

Book Chapter
GENDER DI PESISIR

deepublish / publisher

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggunaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Book Chapter

GENDER DI PESISIR

Editor :

Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si.

Penulis:

Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si.

Dr. Harnita Agusanty, S.Pi, M.Si.

Muya Syaroh Iwanda Lubis, S.Sos., M.I.Kom.

Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd.

Sajriawati, S.Pi., M.Si.

Dr. Ir. Irma Sribianti, S.Hut., MP., IPM.

Benny Audy Jaya, SE., S.Kel., M.Si.

Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, M.Si.

Dr. Abdul Wahid, S.Pi., M.Si.

Dr. Jumiati, S.P., M.M.

Dr. Hendri Dony Hahury

Kasri, S.Pi., M.Si.

Dr. Ir. Darmawati, M.Si.

Dr. Sahabuddin, S.Kel., M.Si.

Dr. Ir. Abdullah B., M.M.

Dr. Andi Adam Malik, S.Pi., M.Si.

Dr. Abdul Azis Ambar, S.P., M.P.

Muh. Dalvi Mustafa, S.Pi., M.Sc.

Dr. Tech. Ramli, S.Pi., M.P.

H. Zainal Abidin, S.T., M.Eng.

Dr. Fahrul, S.Pi., M.Si.

 **deepublish**

Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

**BOOK CHAPTER
GENDER DI PESISIR**

Penulis :
Andi Adri Arief ... [et al.]

Editor :
Andi Adri Arief

Desain Cover : **Dwi Novidiantoko**
Sumber : www.shutterstock.com

Tata Letak : **Gofur Dyah Ayu**
Proofreader : **Emy Rizka Fadilah**

Ukuran :
xx, 335 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
No ISBN

Cetakan Pertama :
Bulan 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR EDITOR

Sesungguhnya ketidaksetaraan gender mengurangi keefektifan kebijakan pembangunan secara mendasar. Meski demikian ketidaksetaraan gender masih hanya sekedar menjadi isu-sela dalam pembahasan kebijakan dan pembuatan keputusan, baik di arena lokal, nasional maupun internasional. Sebagian dari ketidakpedulian ini disebabkan oleh keengganan para pembuat kebijakan untuk berurusan dengan topik-topik yang mereka anggap sangat *sensitive*, seperti terkait dengan norma-norma sosial, agama, atau tradisi budaya. Sebagian lagi disebabkan oleh pendapat bahwa kesenjangan gender seharusnya diatasi dengan advokasi bukan dengan kebijakan. Dan sebagian lagi karena ketidaktahuan (murni ataupun pura-pura) tentang hakekat ketidaksetaraan gender dan kerugian yang ditimbulkannya terhadap kesejahteraan masyarakat dan prospek negara dalam membangun.

Secara kontekstual di sektor perikanan, perempuan di dunia mewakili hampir setengah dari angkatan kerja di bidang perikanan, akuakultur, pengolahan makanan laut, dan terkait dengan jasa. Di Indonesia, perempuan dapat berkontribusi hingga 42% atau lebih dari orang-orang yang bergerak di sektor perikanan. Perempuan memainkan peran penting di sektor perikanan, membentuk hampir setengah dari keseluruhan tenaga kerja di sektor perikanan yang eksis di seluruh rantai nilai, perempuan pesisir ditemukan dalam pemanenan, pengolahan, pemasaran, perdagangan, dan peran kepemimpinan. Namun, ketidaksetaraan gender yang terus-menerus dapat saja mencegah dan membatasi perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam peluang ekonomi dan pengambilan keputusan. Selain itu, pemahaman yang terbatas tentang peran unik perempuan dan kontribusi yang telah diberikan, dapat

mengakibatkan kurangnya pengakuan kebutuhan dan kepentingan mereka dalam kebijakan dan program pembangunan perikanan yang berkelanjutan.

Tiga alasan sederhana, mengapa perempuan pesisir memiliki kontribusi penting di sektor perikanan, yaitu :

Pertama, perempuan adalah aktor kunci di sektor perikanan. Di Indonesia, 42 persen angkatan kerja di sektor perikanan adalah perempuan. Perempuan mendominasi peran penjual ikan, termasuk di pelabuhan (72 persen dibandingkan laki-laki). Empat persen nelayan adalah perempuan, banyak yang bekerja dengan perahu tidak bermotor, dan lebih banyak lagi yang tidak diidentifikasi secara hukum sebagai nelayan. Perempuan perikanan skala kecil di Indonesia diperkirakan menyumbang 169.000 ton tangkapan ikan per tahun, senilai \$253 juta. Sering diabaikan tangkapan yang diambil (tidak dimasukkan dalam data formal) di sepanjang garis pantai, berjalan kaki, atau dari perahu kecil tidak bermotor yang menggunakan peralatan berteknologi rendah dan rendah emisi di perairan pantai. Bahkan ada lebih banyak pekerjaan yang dilakukan perempuan pesisir di pra-panen dan pasca panen, dengan bekerja melebihi 17 jam sehari. Pekerjaan lain yang dilakukan sangat bervariasi dari memperbaiki jaring, menyiapkan makanan dan logistik yang dibutuhkan oleh suami-suami mereka sebelum perjalanan melaut mencari ikan. Sedangkan pasca panen meliputi penanganan ikan, pengolahan hasil tangkapan, dan akhirnya penjualan ikan. Perempuan juga berperan penting dalam rantai ekonomi perikanan melalui pembiayaan armada, pencatatan hasil tangkapan dan pembukuan, serta pemasaran hasil perikanan.

Kedua, kontribusi perempuan dalam perikanan membantu mengentaskan kemiskinan. Perempuan pesisir menjadi pengasuh utama rumah tangga. Mereka bertanggung jawab atas makanan dan gizi keluarga, dan dalam banyak kasus, juga untuk keuangan. Diperkirakan perempuan pesisir menyumbang 48 persen pendapatan rumah tangga melalui kegiatan produksi (menangkap dan mengumpulkan ikan/organisme laut lainnya) dan pasca panen (menyiapkan dan menjual produk ikan), mengorganisir diri dalam kelompok usaha dan menjual berbagai produk berbasis bahan dasar hasil perikanan. Keberadaan kelompok ini sangat membantu

menciptakan mata pencaharian bagi keluarga dan memberikan kontribusi bagi perekonomian lokal (membuka lapangan pekerjaan bagi perempuan-perempuan pesisir lainnya).

Ketiga, keterlibatan perempuan pesisir dalam pengelolaan perikanan mengarah pada pengelolaan perikanan yang lebih baik dan bertanggung jawab. Mengakui dan mengikutsertakan perempuan pesisir dalam pengelolaan perikanan sangat penting untuk keberlanjutan pembangunan perikanan secara berkelanjutan. Terutama, sebagai aktor kunci perikanan. Wawasan perempuan pesisir relevan dalam pengelolaan perikanan, mereka lebih etis dalam menjaga ekosistem laut. Misalnya, di Kabupaten Kaur, Bengkulu, perempuan nelayan gurita mencatat penangkapan dan memantau ekstraksi untuk mengurangi eksploitasi gurita. Sementara itu, di Tanakeke, Sulawesi Selatan, perempuan pembudidaya rumput laut secara sukarela bekerja merehabilitasi ekosistem mangrove di desanya.

Book Chapter "Gender di Pesisir" ini bertujuan memberikan penggambaran lebih mendalam mengenai keterkaitan antara isu gender, kontribusi (peran dan tanggung jawab), kebijakan negara dan pembangunan. Konteks ini dimaksudkan bahwa apa yang dialami perempuan pesisir dalam eksistensi peran yang dilakoninya, dapat mendorong meluasnya kepedulian dan memperkokoh komitmen untuk meningkatkan kesetaraan gender secara lokal, nasional dan dunia khususnya kesetaraan gender pada masyarakat perikanan di Indonesia. Pemaparan dari keseluruhan chapter, para penulis (peneliti) telah berusaha memperluas dan menajamkan tafsir-tafsir pemikirannya, dan mengembangkan tema-tema yang dianggap penting bahkan esensial, sebagai fakta empiris di lapangan.

Sistematika buku ini, Chapter 1 mengenai gender di perikanan tangkap yang memberikan penggambaran bagaimana kontribusi perempuan nelayan di perikanan tangkap skala kecil. Chapter 2, gender di perikanan budidaya yang mendeskripsikan peran perempuan pesisir pada aktivitas budidaya rumput laut. Chapter 3, gender dan pendidikan formal, membahas pentingnya pendidikan formal bagi perempuan-perempuan pesisir. Chapter 4, mengenai perempuan pesisir dan inovasi teknologi

melalui kreativitas usaha kelompok. Chapter 5, mengulas mengenai kontribusi pendapatan perempuan pesisir dalam rumah tangga. Chapter 6, deksripsi tindakan perempuan pesisir dalam menjaga ekosistem mangrove sebagai ciri nilai etisnya terhadap lingkungan. Chapter 7, keadilan gender dalam bisnis perikanan. Chapter 8, penggambaran mengenai keterlibatan perempuan pesisir dalam aspek pemasaran olahan perikanan. Chapter 9, mengulas bagaimana kontribusi perempuan dalam angkatan kerja yang menunjang pembangunan ekonomi masyarakat pesisir. Chapter 10, mengulas mengenai peluang ekonomi yang dimanfaatkan perempuan pesisir pada sektor wisata bahari. Chapter 11, mengulas bagaimana peningkatan kapasitas perempuan pesisir dalam dimensi pemberdayaan. Chapter 12, mendeskripsikan perempuan sebagai agen perubahan untuk perempuan pesisir dalam konteks kewirausahaan. Chapter 13, perempuan pesisir dengan *home industry*. Chapter 14, penggambaran mengenai keterlibatan perempuan pesisir dalam politik. Chapter 15, mengulas mengenai gaya hidup perempuan pesisir. Chapter 16 sebagai chapter penutup, mendeskripsikan bagaimana kemampuan perempuan pesisir untuk terlibat, bernegosiasi, mempengaruhi, mengontrol dan mendorong akuntabilitas, mengembangkan, pengelolaan usaha bisnis perikanan yang dilakukan.

Book Chapter ini “tumbuh” selama rentang waktu yang panjang, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti (penulis chapter) di wilayah pesisir yang memiliki kepentingan akademis dalam mengembangkan perspektif sosiologi gender terhadap fenomena perempuan pesisir di Indonesia.

Tentu saja *Book Chapter* ini, tidak menyimpan sebuah kesempurnaan yang sesungguhnya tentang hakikat sebuah karya akademis, namun, gagasan-gagasan serta hasil-hasil penelitian yang telah dituliskan oleh para peneliti, dapat memberi manfaat bagi kalangan mahasiswa, akademisi, praktisi sosial, advocator rakyat, dan para penentu kebijakan pembangunan sosial ekonomi di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya tak lupa kami sampaikan kepada para peneliti (penulis chapter) atas sumbangsih

pemikiran akademiknya, yang telah berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya persepektif “Gender di Perikanan”. Kepada penerbit Deepublish, ucapan terima kasih kami juga sampaikan sebesar-besarnya atas kerjasama yang terbangun selama ini, sehingga *Book Chapter* “Gender di Pesisir” dapat terbit. Akhirnya, segala puji bagi Allah Swt, Tuhan yang Maha Kuasa kami ucapkan terima kasih, semoga semuanya bernilai ibadah untuk kita semua. Aamiin.

Editor Andi Adri Arief

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDITOR	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
CHAPTER 1 GENDER DI PERIKANAN TANGKAP	1
Apakah Perempuan Pesisir Mendukung, Melengkapi dan Mensubsidi Kegiatan Penangkapan Ikan Skala Kecil yang Dilakukan Laki-Laki..?	
Dr. Andi Adri Arief, S.Pi., M.Si.	
CHAPTER 2 GENDER DI PERIKANAN BUDIDAYA	34
Peran Perempuan Pesisir pada Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Bone	
Dr. Harnita Agusanty, S.Pi, M.Si.	
CHAPTER 3 GENDER DAN PENDIDIKAN FORMAL	67
Perempuan Pesisir dan Pendidikan dalam Mengantisipasi Ketertinggalan Pengetahuan di Kecamatan Pantai Cermin	
Muya Syaroh Iwanda Lubis, S.Sos., M.I.Kom.	

CHAPTER 4	PEREMPUAN PESISIR DAN INOVASI TEKNOLOGI.....	83
	Pakan Buatan Berbahan Baku Lokal sebagai Kreativitas dan Inovasi Kelompok Perempuan Pesisir di Kabupaten Takalar Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd.	
CHAPTER 5	GENDER DAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA	106
	Kontribusi Istri Nelayan terhadap Pendapatan Keluarga Melalui Usaha Pengolahan Terasi Udang di Pesisir Pantai Lampu Satu Kabupaten Merauke Sajriawati, S.Pi., M.Si.	
CHAPTER 6	GENDER DAN ETIKA LINGKUNGAN	124
	Peran Perempuan Pesisir dalam Konservasi Hutan Mangrove di Desa Tongke Tongke, Kec. Sinjai Timur Kabupaten Sinjai Dr. Ir. Irma Sribianti, S.Hut., MP., IPM.	
CHAPTER 7	KEADILAN GENDER DALAM BISNIS	144
	Wirausaha Perempuan Pesisir Berbasis Bisnis Olahan Ikan Lele : Peluang atau Ancaman..? Benny Audy Jaya, SE., S.Kel., M.Si., Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, M.Si., Dr. Abdul Wahid, S.Pi., M.Si.	
CHAPTER 8	GENDER DAN MARKETING	160
	Perempuan Pesisir dalam Pemasaran Ikan Olahan di Kabupaten Takalar Dr. Jumiati, S.P., M.M.	

CHAPTER 9	GENDER DAN PARTISIPASI ANGKATAN KERJA.....	178
	Kontribusi Perempuan dalam Menunjang Pembangunan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kabupaten Maluku Tengah Dr. Hendri Dony Hahury	
CHAPTER 10	GENDER DAN EKONOMI WISATA BAHARI.....	196
	Partisipasi Perempuan Pesisir pada Aktivitas Ekonomi Wisata Bahari di Pantai Bira Kabupaten Bulukumba Kasri, S.Pi., M.Si.	
CHAPTER 11	KESETARAAN GENDER DALAM PEMBERDAYAAN.....	209
	Pemberdayaan Perempuan Pesisir dalam Mengembangkan Mata Pencaharian Melalui Diversifikasi Produk Olahan Rumput Laut di Desa Ujung Baji Dr. Ir. Darmawati., M.Si.	
CHAPTER 12	PEREMPUAN SEBAGAI AGEN PERUBAHAN.....	232
	Berdaya Srikandi oleh Srikandi dalam Meningkatkan Kewirausahaan Perempuan Pesisir di Kota Parepare Dr. Sahabuddin, S.Kel., M.Si., Dr. Ir. Abdullah B., M.M., Dr. Andi Adam Malik, S.Pi., M.Si., Dr. Abdul Azis Ambar, S.P., M.P.	

CHAPTER 13 PEREMPUAN PESISIR DAN HOME INDUSTRY.....	249
Home Industry Abon Ikan sebagai Aktivitas Produktif Perempuan Pesisir di Kabupaten Pinrang Muh. Dalvi Mustafa, S.Pi., M.Sc.	
CHAPTER 14 PEREMPUAN PESISIR DAN POLITIK.....	268
Peran Perempuan Pesisir dalam Pemilihan Kabupaten Situbondo Tahun 2020 Dr. Tech. Ramli, S.Pi., M.P.	
CHAPTER 15 PEREMPUAN PESISIR DAN GAYA HIDUP.....	285
Kontradiksi Pemenuhan Kebutuhan dan Gaya Hidup Konsumerisme Perempuan Pesisir Paciran Lamongan H. Zainal Abidin, S.T., M.Eng.	
CHAPTER 16 PEREMPUAN PESISIR DAN MANAJEMEN USAHA.....	300
Kemampuan Perempuan Pesisir dalam Melakukan Pengembangan Usaha Produk Olahan Rumput Laut di Kabupaten Bantaeng Dr. Fahrul, S.Pi., M.Si.	
INDEKS.....	325

DAFTAR GAMBAR

CHAPTER 1

Gambar 1.	Aktivitas Perempuan Nelayan dengan Hasil Memungut Ikan serta Biota Laut Lainnya.....	15
Gambar 2.	Motivasi Perempuan Nelayan dalam Melakukan Penangkapan Ikan Skala Kecil (SSF).....	21
Gambar 3.	Kontribusi Perempuan Nelayan terhadap Ketersediaan Pangan Laut Rumah Tangga.....	22
Gambar 4.	Alat Tangkap Perikanan yang Dimiliki dan Dipergunakan oleh Nelayan Laki-Laki dan Perempuan Nelayan pada Perikanan Tangkap Skala Kecil (SSF).....	24

CHAPTER 2

Gambar 1.	Alokasi Waktu Aktivitas Anggota Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut di Kelurahan Palette Pilihan Terlibat dalam Peran Produktif	42
Gambar 2.	Pengikatan Bibit Rumput Laut.....	63
Gambar 3.	Pengangkutan Rumput Laut Saat Panen.....	63

CHAPTER 4

Gambar 1, 2 dan 3.	Proses Pembuatan Sampai Pengemasan Pakan Buatan Berbahan Baku Lokal	98
Gambar 4.	Penilaian Aspek Kognitif Responden dalam Pembuatan Pakan Buatan	99

Gambar 5.	Penilaian Aspek Psikomotorik Responden dalam Pembuatan Pakan Buatan.....	100
Gambar 6.	Penilaian Aspek Afektif Responden dalam Pembuatan Pakan Buatan	101
CHAPTER 5		
Gambar 1.	Uji Korelasi Curahan Jam kerja dan Pendapatan	116
Gambar 2.	Udang sebagai Bahan Dasar	119
Gambar 3.	Terasi yang Sudah Jadi sebagai Produk.....	119
CHAPTER 6		
Gambar 1.	Pemahaman Perempuan Pesisir Terhadap Konservasi Hutan Mangrove	133
Gambar 2.	Peran Perempuan Pesisir Dalam Konservasi Hutan Mangrove.....	138
CHAPTER 7		
Gambar 1.	Salah Satu Produk Jenis Usaha Lele Frozen	156
CHAPTER 8		
Gambar 1.	Skema Saluran Pemasaran Ikan Olahan di Desa Bontosunggu.....	170
Gambar 2 dan 3.	Ikan Hasil Pengeringan yang Siap Dipasarkan.....	172
CHAPTER 12		
Gambar 1.	Tingkat keterampilan penataan administrasi dalam kelompok	237
Gambar 2.	Partisipasi dalam Kegiatan Peningkatan Kapasitas Anggota Kelompok	238
Gambar 3.	Tingkat Keterampilan Anggota Kelompok dalam Pemanfaatan Teknologi	239
Gambar 4.	Kemampuan Pemasaran Produk	240
Gambar 5.	Tingkat Kreativitas dalam Menghasilkan Produk.....	242

Gambar 6.	Persentase Tingkat Kemampuan Produksi Secara Berkelanjutan.....	243
Gambar 7.	Persentase Tingkat Kemampuan Akses Modal Usaha.....	244
Gambar 8.	Persentase Tingkat Kemampuan Akses Bahan Baku.....	244
Gambar 9.	Persentase tingkat kepuasan atas pendapatan	246
CHAPTER 13		
Gambar 1.	Bahan Baku Abon Ikan dan Proses Perebusan serta Pencabikan	258
Gambar 2.	Tahapan Proses Produksi Abon Ikan Sampai pada Tahapan Pengemasan	261
Gambar 3.	Saluran dan Lembaga Pemasaran Abon Ikan di Wilayah Kajian.	262
CHAPTER 14		
Gambar 1.	Kinerja Politik Perempuan Pesisir dalam Memenangkan Pasangan KARUNIA.....	272
CHAPTER 16		
Gambar 1.	Berbagai Olahan Rumput Laut yang Dihasilkan oleh Kelompok Usaha.	313

DAFTAR TABEL

CHAPTER 1

Tabel 1.	Regulasi Mengenai Kebijakan Kelautan, Pesisir dan Perikanan yang Dikeluarkan oleh Pemerintah.....	7
Tabel 2.	Karakteristik Perbedaan Gender di Perikanan pada Aktivitas Penangkapan Ikan Skala kecil di Indonesia.....	16
Tabel 3.	Jenis Aktivitas Perempuan Pesisir Terkait Aktivitas Produktif di Kelurahan Lappa.....	25

CHAPTER 2

Tabel 1.	Sistem Pembagian Kerja Berdasarkan Hasil Observasi Masyarakat Pesisir di Kelurahan Pallette, Kecamatan Tanete Riattang Timur.....	39
Tabel 2.	Pembagian Kerja Secara Seksual Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut di Kelurahan Pallette, Kecamatan Tanete Riattang Timur.....	40
Tabel 3.	Matriks Pembagian Peran Perempuan dan Laki-Laki dalam Proses Pra produksi Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Pallette.....	53
Tabel 4.	Periode Tanam Rumput Laut dalam Waktu Satu Tahun.....	58
Tabel 5.	Kalender Aktivitas Perempuan Pada Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Pallette.....	62

CHAPTER 3

Tabel 1.	Perbandingan Alasan Utama untuk Putus Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin (Persen).....	78
----------	---	----

CHAPTER 5

Tabel 1.	Karakteristik Pelaku Usaha Pengolah Terasi Udang Berdasarkan Golongan Umur	111
Tabel 2.	Karakteristik pelaku usaha pengolah terasi udang berdasarkan pengalaman usaha	112
Tabel 3.	Curahan Jam Kerja Istri Nelayan pada Usaha Pengolahan Terasi Udang	113
Tabel 4.	Pengaruh Jam Kerja pada Usaha Pengolahan Terasi terhadap Peningkatan Pendapatan Istri Nelayan	115
Tabel 5.	Uji Korelasi Pengaruh Jam Kerja Istri Nelayan pada Usaha Pengolahan Terasi terhadap Peningkatan Pendapatan Istri Nelayan	115
Tabel 6.	Uji Regresi Linear Sederhana Pengaruh Jam Kerja pada Usaha Pengolahan Terasi terhadap Peningkatan Pendapatan Istri Nelayan	116
Tabel 7.	<i>Uji t Stat</i> Pengaruh Jam Kerja Istri Nelayan pada Usaha Pengolahan Terasi terhadap Peningkatan Pendapatan Istri Nelayan	117
Tabel 8.	Persentase Jumlah Pendapatan Per Bulan yang Diperoleh Istri Nelayan dari Hasil Usaha Pengolahan Terasi Udang	117
Tabel 9.	Kontribusi Istri Nelayan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan.....	119

CHAPTER 6

Tabel 1.	Peran Perempuan Pesisir dalam Kegiatan Konservasi Hutan Mangrove	128
Tabel 2.	Pemahaman Perempuan Pesisir terhadap Konservasi Hutan Mangrove	131
Tabel 3.	Peran Perempuan Pesisir Dalam Kegiatan Konservasi Hutan Mangrove di Desa Tongke-Tongke.....	138

CHAPTER 7

Tabel 1.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur	149
Tabel 2.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	151
Tabel 3.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha (Olahan) Lele	152
Tabel 4.	Karakteristik Responden Berdasarkan Rata-rata Pendapatan	154

CHAPTER 9

Tabel 1.	Persentase Penduduk Miskin Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2020-2021.....	180
----------	--	-----

CHAPTER 12

Tabel 1.	Perbandingan Kelengkapan Administrasi Kelompok UMKM	236
Tabel 2.	Perbandingan Jumlah Jenis Produk yang dihasilkan oleh kelompok UMKM	241
Tabel 3.	Perbandingan Nilai Pendapatan Produksi Kelompok Per Bulan.....	246

CHAPTER 13

Tabel 1.	<i>Perfomance</i> 2 (dua) Usaha <i>Home Industry</i> pengolahan abon Ikan di Kelurahan Mattiro Sompe dan Kelurahan Langga.	256
Tabel 2.	Bahan Pendukung pada Pengolahan Abon Ikan per 50 kg Daging Ikan di 2 (dua) Unit Kasus).....	258
Tabel 3.	Matriks SWOT pada Usaha Abon Ikan di Kelurahan Mattiro Sompe dan Kelurahan Langga. Kabupaten Pinrang.....	264

CHAPTER 15

Tabel 1.	Rangkuman Jawaban dari Hasil Kuesioner yang Diedarkan Kepada Responden Penelitian.....	294
----------	--	-----

CHAPTER 16

Tabel 1.	Jumlah Tenaga Kerja yang Digunakan Kelompok Usaha yang Dijadikan Unit Kasus.....	307
Tabel 2.	Sarana dan Prasarana Produksi Kelompok Usaha Olahan Rumput Laut.....	309
Tabel 3.	Jumlah Bahan Baku yang Digunakan pada Proses Produksi.....	311
Tabel 4.	Jenis Produksi Olahan Rumput Laut dan Jumlah yang Diproduksi	312
Tabel 5.	Tempat Pemasaran Produk Olahan Rumput laut.....	315
Tabel 6.	Matriks Aksesibilitas Kelompok Usaha Pengolahan Rumput Laut.....	315
Tabel 7.	Responden yang Pernah Mengikuti Pelatihan Pengolahan Rumput Laut.....	319
Tabel 8.	Matriks SWOT Pengembangan Usaha Pengolahan Rumput Laut.....	320

CHAPTER 1

GENDER DI PERIKANAN TANGKAP

Apakah Perempuan Pesisir Mendukung, Melengkapi dan Mensubsidi Kegiatan Penangkapan Ikan Skala Kecil yang Dilakukan Laki-Laki..?



Dr. Andi Adri Arief, S.Pi., M.Si.

Dosen Program Studi Agrobisnis Perikanan

Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan

Universitas Hasanuddin. Email : andi_adriunhas@yahoo.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laki-laki dan perempuan di komunitas nelayan, sering dipandang sesuai dengan peran tradisionalnya yang ketat (FAO 2017). Pekerjaan perempuan pesisir diasumsikan hanya berupa tinggal di desa pantai, atau dekat desa pantai dan melakukan tugas-tugas dalam rumah tangga (*domestic*) saja. Sementara laki-laki bekerja di luar wilayah desa, dengan tanggung jawab untuk menyediakan makanan (kebutuhan pangan) dan pendapatan bagi rumah tangga mereka (Harper et al. 2013). Pembungkahan peran gender yang terbatas ini, menyebabkan hasil tangkapan perikanan di wilayah pesisir (*small scale fisheries*) tidak terlalu diperhitungkan, yang sekaligus mengabaikan kontribusi penting yang

diberikan oleh perempuan nelayan, terhadap desa mereka¹ dan juga termasuk sumbangannya terhadap sektor ekonomi perikanan secara keseluruhan (nasional dan internasional) (Kleiber et al. 2014).

Implikasi pembingkai gender seperti itu, sektor perikanan dalam konteks nelayan, hanya dianggap sebagai domain laki-laki saja, yang ditandai dengan bentuk petualangan dan risiko yang dihadapi dan dilakukan oleh nelayan laki-laki. Keterlibatan perempuan nelayan di ranah ini, tidak pernah didiskusikan dengan serius bahkan cenderung diabaikan. Namun fakta empirisnya memperlihatkan bahwa, keterlibatan perempuan nelayan dalam kegiatan terkait perikanan tangkap skala kecil, sangat besar, termasuk pekerjaan pra dan pasca panen. Data perikanan dunia memperkirakan keterlibatan atau aktivitas perempuan di sektor perikanan, mencapai 46% (56 juta perempuan di sektor *small scale fisheries* yang beroperasi di sepanjang rantai nilai perikanan di seluruh dunia) di sembilan negara penghasil ikan terbesar dunia (FAO, World Fish, Bank Dunia, 2008). Hasil tangkapan tahunan secara global oleh perempuan nelayan, diestimasi dengan perhitungan untuk ikan laut dan invertebrata adalah sekitar 2,9 juta ton dengan nilai yang didaratkan sebesar US\$ 5,6 miliar. Angka-angka ini mungkin merupakan puncak gunung es, jika pengumpulan dan budidaya dimasukkan, persentase keterlibatan perempuan pesisir bisa lebih tinggi lagi. Namun ironisnya, pencacahan semacam ini jarang diungkapkan secara formal, yang meligitimasi bahwa perempuan pesisir sangat penting peranannya dan memberikan kontribusi positif dalam aktivitas penangkapan ikan skala kecil (*Small Scale fisheries*; SSF).

Fakta lapangan menunjukkan bahwa, sesungguhnya keterlibatan perempuan pesisir dalam perikanan, lebih signifikan daripada yang hanya sering diasumsikan terkait perikanan tangkap skala kecil (termasuk

¹ Perempuan nelayan saat ini tersebar di 10.666 desa yang tersebar di 300 kabupaten/kota di seluruh provinsi. Keberadaan mereka, dalam keseharian ikut menyumbang aktivitas perikanan dan kelautan di Indonesia dari hulu ke hilir. studi yang dilakukan oleh KIARA, ditemukan fakta bahwa perempuan nelayan sangat berperan di dalam rantai nilai ekonomi perikanan. Peran itu bisa dilihat, mulai dari pra-produksi sampai dengan pemasaran (Ambari, 2017).

pekerjaan pra dan pasca panen). Dalam perkembangannya, keterlibatan mereka saat ini, justru banyak yang dijadikan dasar *evidence* bahwa, aktivitas perempuan menjadi nelayan merupakan salah satu indikasi berkurangnya stok perikanan dengan cepat di satu sisi, dan atau meningkatnya permintaan skala lokal, regional, nasional bahkan global akan ikan di sisi lain.

Perikanan di seluruh dunia pun telah meliris tentang fenomena ini, dari berbagai riset telah dituliskan bahwa, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda dan seringkali saling melengkapi dalam hal penangkapan ikan. Namun statistik formal sangat jarang mengungkapkan sejauh mana sesungguhnya kontribusi penting yang disumbangkan perempuan pesisir, untuk mendukung atau melengkapi bahkan menyubsidi usaha atau kegiatan laki-laki di bidang perikanan, sebagai mata pencaharian utama khususnya aktivitas perikanan di negara-negara maritim yang termasuk dalam kelompok negara-negara berkembang.

Beberapa artikel penelitian dari manca negara, telah mempublikasikan riset-riset tentang perempuan nelayan. Digambarkan bahwa, perempuan pesisir banyak terlibat di dalam aktivitas mengumpulkan moluska dan memancing di dekat pantai dengan menggunakan jaring tangan yang kecil. Di beberapa wilayah negara berkembang misalnya, seperti Afrika Timur dan Barat, Asia Tenggara dan Pasifik, perempuan pesisir juga menggunakan alat tangkap untuk menangkap ikan di dekat pantai dan lepas pantai dengan menggunakan kano atau perahu (Nadel-Klein dan Davis 1988, FAO, Bank Dunia, IFAD, 2009).

Pemandangan keseharian di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil ini memperlihatkan bahwa, perempuan pesisir sangat mendukung kegiatan penangkapan ikan yang banyak dilakoni laki-laki dengan terlibat langsung dalam tugas subsisten pra dan pasca panen dan tetap mengelola rumah tangga sebagai tugas domestiknya. Sementara laki-laki (suami-suami mereka) berada jauh di tengah laut. Dari beberapa artikel riset juga menuliskan bahwa, bahkan urusan pinjam-meminjam (kredit), mereka (perempuan-perempuan pesisir; istri nelayan) juga terlibat dan mendukung

laki-laki dengan jalan mencari kredit yang sangat dibutuhkan untuk perahu dan peralatan tangkap mereka (Walker, 2001). Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa, tanpa dukungan pekerjaan perempuan pesisir yang kadang terabaikan, dan sering tidak dihargai, nelayan laki-laki mungkin tidak akan bisa pergi menangkap ikan sama sekali. Meskipun demikian, laki-laki pesisir terkadang masih bangga dengan identitas mereka sebagai nelayan, dan tidak pernah memberikan identitas penting bagi perempuan pesisir terhadap kontribusi yang telah diberikan dalam mendukung aktivitas produksi mereka.

Secara kontekstual, perempuan-perempuan pesisir sangat melengkapi kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan laki-laki. Bahkan dalam menambah pendapatan rumah tangga, perempuan pesisir kadang dan sering terlibat dengan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan perikanan, yang kemudian mereka dibayar dengan upah atau keuntungan dari kegiatan produksi yang dilakukan, seperti pengolahan atau perdagangan atau dengan terlibat dalam kegiatan ekonomi lainnya. Dalam beberapa kasus, perempuan pesisir bahkan terlibat dalam kegiatan yang membawa lebih banyak keuntungan daripada menangkap ikan, seperti menjadi tenaga kerja migran di luar desa atau di luar kota, bahkan di luar negeri, dan melakukan pengiriman uang yang secara efektif dengan mensubsidi usaha penangkapan ikan nelayan laki-laki (suami-suami atau keluarga mereka).

Terlepas dari upaya-upaya penelitian tentang kesetaraan gender di bidang perikanan, tampak bahwa masih ada persepsi yang kurang akurat tentang kontribusi perempuan pesisir di sektor perikanan (Lambeth et al. 2014). Kebutuhan dan/atau aktivitas perempuan pesisir tidak secara rutin dimasukkan ke dalam konsep dan implementasi pengelolaan perikanan, sehingga keputusan kebijakan mengenai kelompok perempuan nelayan sebagai salah satu pihak yang berkepentingan dan berkontribusi di sektor perikanan cenderung terabaikan (FAO 2017). Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman yang lebih baik dan mendalam tentang peran gender di bidang perikanan, untuk memungkinkan adanya intervensi yang disesuaikan dan dilakukan dengan kelompok perempuan nelayan, sehingga hasil kebijakan

yang dikeluarkan oleh *stakeholders* dalam pengelolaan sumber daya perikanan akan menjadi lebih efektif dan berkeadilan untuk nelayan laki-laki dan perempuan nelayan (*gender equality*) (Vunisea, 2014).

Salah satu contoh yang menarik dengan fenomena ini adalah, studi yang telah dilakukan oleh KIARA (Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan) pada tahun 2015. Dalam kajiannya disebutkan bahwa, keberadaan perempuan nelayan sangat penting di dalam aktivitas perikanan (penangkapan ikan dan budidaya) dan pergaraman. Pusat data dan informasi KIARA (November 2015), merilis sedikitnya 48 persen pendapatan keluarga nelayan dikontribusikan oleh perempuan nelayan. Dalam pada itu, 17 jam dimanfaatkan perempuan nelayan untuk bekerja. Fakta lain juga menunjukkan, ada sekitar 47 persen dari jumlah perempuan nelayan yang bekerja di bagian pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan ikan. Demikian pula di usaha pergaraman, perempuan nelayan sangat berperan penting, mulai dari membersihkan hingga mengangkut garam yang diproduksi. Namun, yang menarik dan sangat penting untuk diperhatikan adalah, negara justru belum mengakui dan melindungi keberadaan dan peran komunitas perempuan pesisir/nelayan dalam legitimasi regulasi.

Oleh karena itu, menjadi perempuan nelayan di Indonesia, sama dengan menjadi “perempuan tanpa pengakuan”. Profesi tersebut memiliki beban kerja yang ekstra berat, tetapi tanpa ada jaminan kehidupan yang jelas. Kondisi tersebut dialami oleh semua perempuan nelayan di seluruh Nusantara. Belum adanya pengakuan oleh negara, sesungguhnya telah menjadi permasalahan yang serius dan harus dipecahkan bersama oleh *stakeholders*. Mengingat, perempuan nelayan adalah “pahlawan protein” karena ikut menentukan bagaimana pasokan ikan bisa sampai ke masyarakat. Salah satu contoh sederhana tidak adanya perlindungan oleh negara sebagai fakta di lapangan, banyak sekali perempuan nelayan yang pergi melaut namun tidak bisa mendapatkan kartu nelayan². Kemudian,

² Dalam lirisnya, KIARA melaporkan bahwa perjuangan selama dua tahun bagi 31 perempuan nelayan asal Dukuh Tambakpolo, Kabupaten Demak, Jawa Tengah untuk mendapatkan pengakuan sebagai nelayan bukanlah waktu yang sebentar. Perjuangan

perempuan nelayan yang terlibat pada pra dan pasca produksi, juga mengalami kesulitan mendapatkan akses permodalan ke perbankan nasional.

Dengan demikian, meskipun berkontribusi besar, nasib perempuan nelayan masih sangat memprihatinkan. Jaminan sosial dan pemberdayaan yang diberikan sangat minim. Padahal, mereka sangat berpotensi dalam memperkuat pilar penghidupan keluarga di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Pusat Data dan Informasi KIARA (Mei 2014) juga mencatat bahwa sedikitnya 56 juta orang terlibat di dalam aktivitas perikanan, aktivitas ini mulai dari penangkapan, pengolahan, sampai dengan pemasaran hasil tangkapan. Dan dari jumlah itu, 70 persen atau sekitar 39 juta orang adalah perempuan pesisir atau perempuan nelayan.

Oleh karena itu, dalam konteks global, fenomena ironis yang mendunia ini, telah mendorong lahirnya rekomendasi PBB dalam Perundingan Perdagangan Ikan ke-14. Komisi Perikanan FAO meminta kepada negara-negara anggotanya untuk melakukan tiga hal penting terkait perempuan di wilayah pesisir dan pulau kecil, yaitu: *Pertama*, mengkaji peran perempuan nelayan di sektor perikanan, baik tangkap maupun budidaya; *Kedua*, mendata jumlah dan sebaran perempuan nelayan; dan *Ketiga*, merumuskan aturan khusus untuk mengakui dan melindungi perempuan nelayan.

Kepedulian secara global terhadap perempuan nelayan menjadi sangat penting dan memberi harapan akan kesetaraan gender di perikanan.

untuk mendapatkan kartu asuransi nelayan itu, memerlukan jalan panjang yang tidak mudah dan berliku. Paling utama, adalah proses mengubah identitas kartu tanda penduduk (KTP) mereka dari status ibu rumah tangga menjadi nelayan. Dalam memperjuangkan hak perempuan tersebut, Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (KIARA) bersama Persaudaraan Perempuan Nelayan Indonesia (PPNI) konsisten selama dua tahun mendampingi 31 perempuan tersebut dan memberikan advokasi kepada mereka. Khusus untuk penggantian status identitas KTP, waktu yang dihabiskan mencapai sembilan bulan. Penyebutan status pekerjaan sebagai nelayan di KTP secara administratif penting untuk mengurus kartu nelayan. Dengan memiliki kartu nelayan, pemegang kartu juga menerima premi asuransi, program dari Kementerian Kelautan dan Perikanan. Program yang disebut Bantuan Premi Asuransi Nelayan (BPAN) (Nuswantor, 2018).

Misalnya, sebagai bahan refleksi untuk Negara Indonesia bahwa berbagai regulasi yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan, namun sampai saat ini tidak satu pun regulasi yang dibuat, memberikan ruang pengakuan politik kepada perempuan nelayan/pembudidaya/petambak garam akan eksistensi dan kontribusinya yang sangat signifikan, khususnya kegiatan penangkapan ikan skala kecil (SSF). Gambaran yang dimaksud dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Regulasi Mengenai Kebijakan Kelautan, Pesisir dan Perikanan yang Dikeluarkan oleh Pemerintah

No	Kebijakan	Penjelasan
1.	Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1964 Tentang Bagi Hasil Perikanan	Subjek hukumnya : nelayan pemilik, nelayan penggarap, pemilik tambak, penggarap tambak
2.	Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 jo Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan	Subjek hukum berfokus kepada nelayan dan pembudidaya (laki-laki). Tidak mengakui keberadaan dan peran perempuan nelayan di dalam aktivitas perikanan skala kecil/tradisional
3.	Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 jo Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil	Tidak spesifik menyebut perempuan sebagai subjek hukum dalam pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil
4.	Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Kelautan	Undang-Undang ini bersifat sektoral dan hanya membagi “kepentingan” antar kementerian/lembaga negara
5.	Instruksi Presiden Nomor 15 Tahun 2011 Tentang Perlindungan Nelayan	Instruksi Presiden ini merupakan kebijakan pertama yang mengupayakan perlindungan nelayan, termasuk keluarganya, meski sifatnya sporadic (tersebar di banyak kementerian/lembaga negara).
6.	Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Perlindungan dan	Subjek hukum berfokus kepada nelayan, pembudidaya dan

No	Kebijakan	Penjelasan
	Pemberdayaan Pembudidaya Ikan, dan Garam	Nelayan, Petambak petambak garam (laki-laki). Tidak secara eksplisit mengakui peran perempuan nelayan di dalam aktivitas perikanan skala kecil/tradisional, pembudidaya maupun petambak garam sebagai kelompok tersendiri.

Sumber : Diolah dari Berbagai Sumber.

Melengkapi kebutuhan informasi ini, sebuah studi telah dilakukan tentang komunitas perempuan nelayan pesisir yang menggantungkan hidupnya pada perikanan. Konteks ini dilakukan untuk lebih memahami dan menyoroti, kegiatan perempuan nelayan terkait dengan perannya pada perikanan skala kecil (SSF) yang berkontribusi pada kesejahteraan rumah tangga masyarakat pesisir secara keseluruhan.

Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran perempuan nelayan dalam eksistensinya, serta menganalisis efek peran perempuan nelayan terkait dengan pengambilan keputusan dalam keluarga yang dilakukan pada aktivitas perikanan skala kecil (SSF).

Metodologi

Menentukan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) pada unit desa yang memungkinkan untuk melakukan studi mendalam tentang fenomena aktivitas perempuan pesisir. Desa yang dipilih adalah Kelurahan Lappa di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Kelurahan Lappa merupakan kelurahan yang terletak di pesisir Teluk Bone yang memiliki luas wilayah 37,47 ha. Secara administratif, batas-batas wilayah Kelurahan Lappa adalah sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Tangka, Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan

Balanganipa, Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Sinjai dan Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Bone.

Penelitian dilakukan selama tiga bulan (Maret-Mei, 2021). Pendekatan bentuk penelitian yang dilakukan adalah kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif dengan pilihan model *dominant-less dominant design*. Artinya bahwa, pendekatan kualitatif dijadikan sebagai pendekatan utama (*qualitative dominant*) dan pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan pendukung (*quantitative-less dominant*) (Creswell, 1994).

Dalam melakukan penelitian dengan fokus analisis gender, maka ada dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: WID (*Women in Development*) melihat perempuan sebagai permasalahan dan GAD (*Gender and Development*) perempuan sebagai suatu pendekatan pembangunan. Kedua pendekatan ini dapat dipergunakan secara bersamaan atau secara parsial, tergantung substansi dari konteks penelitian. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan survei. Strategi ini merupakan metode yang dianggap tepat untuk sebuah studi yang mempelajari mendalam keadaan kehidupan sekarang dengan latar belakangnya dalam interaksi dengan lingkungannya dari suatu unit sosial seperti individu, kelembagaan, komunitas dan masyarakat (Yin, 1997). Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sedang data sekunder bersumber dari instansi-instansi terkait serta hasil-hasil laporan, penelitian sebelumnya yang dapat mendukung kajian penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis secara komponensial (*componetial analysis*) dengan melalui tiga tahap: *Tahap pertama*, analisis data kualitatif yang dilakukan adalah proses reduksi data kasar dari catatan lapangan; *Tahap kedua*, penyajian data, dan *Tahap ketiga*, penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan Pesisir adalah Nelayan pada Penangkapan Ikan Skala Kecil (SSF)

Penelitian dari University of British Columbia mempublikasikan bahwa, melalui aktivitas penangkapan ikan, tiap tahunnya perempuan nelayan diestimasi berkontribusi terhadap 3 juta ton hasil tangkapan ikan dan makanan laut secara global (Sarah Harper et al, 2020). Sementara, menurut Organisasi Pangan dan Pertanian PBB, perempuan merupakan satu dari dua pekerja di sektor makanan laut di seluruh dunia. Perempuan juga mendominasi kegiatan pasca panen seperti pengolahan dan pemasaran ikan. Pada tahun 2000, sebuah organisasi perikanan lokal menemukan bahwa, 84 persen pekerja di pabrik pengolahan Vietnam adalah perempuan (Guy, 2016). FAO juga merilis bahwa tahun 2018, hampir 60 juta orang terlibat (penuh waktu, paruh waktu, atau sesekali) di sektor primer perikanan tangkap (39 juta orang) dan akuakultur (20,5 juta orang). Dari kelompok ini, perempuan menyumbang 14% dari total keseluruhan, dengan 19% bekerja di akuakultur dan 12% di perikanan tangkap (FAO, 2020).

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dan negara penghasil ikan laut tertinggi kedua di dunia (FAO, 2018), tentu saja Indonesia akan mengisahkan banyak hal yang menarik untuk dikaji tentang gender di perikanan. FAO memperkirakan bahwa lebih dari enam juta orang terlibat dalam perikanan dan budidaya di Indonesia. Dengan jumlah populasi lebih dari 250 juta, diperkirakan sekitar 95% produksi perikanan berasal dari nelayan skala kecil (FAO 2016). Dalam kegiatan perikanan skala kecil (SSF) di Indonesia, dijumpai berbagai keragaman aktivitas yang menarik untuk dicermati, seperti spesies ikan yang ditargetkan untuk ditangkap, peralatan yang digunakan, musim tangkapan dan sifat pasar (domestik atau ekspor). Laki-laki dan perempuan pesisir (dewasa), dan sering kali anak-anak dan pemuda, terlibat dan mengambil bagian dalam aspek yang

beragam tersebut, mulai dari pra-produksi, produksi, pengolahan pasca panen, perdagangan ikan dan lain-lain sebagainya. Menurut Stacey (2016), 50 persen perempuan pesisir diperkirakan terlibat sebagai nelayan dan/atau pekerjaan di sektor perikanan lainnya. Data yang lain juga menyebutkan bahwa sekitar 42% perempuan pesisir atau lebih, beraktivitas di bidang perikanan di Indonesia (Ariadno dan Amelina 2016). Namun, kurang akuratnya data kuantitatif tentang peran perempuan pesisir di kegiatan perikanan skala kecil (SSF) menyebabkan kontribusi perempuan untuk sektor ini di Indonesia, tidak dianggap penting dan cenderung diabaikan (Fitriana dan Stacey, 2012; Alami dan Raharjo, 2017; Loneragan et al., 2018).

Apa yang terjadi di Indonesia, situasinya juga mirip di negara lain di dunia. Perempuan nelayan kurang terwakili dalam pembangunan perikanan dan kebijakan, tata kelola, dan pengelolaan laut dan ekosistem pendukungnya (Alami dan Raharjo, 2017), yang justru membatasi akses fisik perempuan pesisir terhadap aktivitas menangkap ikan dan kemampuan untuk mengadvokasi diri mereka sendiri dalam birokrasi manajemen perikanan (Fitriana dan Stacey, 2012). Kendati data-data telah menunjukkan besarnya peran dan keterlibatan perempuan dalam aktivitas di sektor perikanan, nelayan tetap terus didentikkan dengan “hanya laki-laki”. Ironisnya, stereotip ini tidak hanya berhenti di tingkat asumsi dan pikiran saja, namun juga direalisasikan dalam bentuk kebijakan. Anggapan umum mengenai nelayan yang kerap diasumsikan sebagai pekerjaan laki-laki, menyebabkan eksistensi perempuan nelayan menjadi terabaikan. Dalam konteks regulasi misalnya, perempuan nelayan diobjektifikasi sebagai keluarga nelayan atau istri nelayan, bukan menjadi nelayan sebagai subjek. Ini tertuang di dalam UU No.7/2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan dan Petambak Garam, di mana perempuan nelayan masih dan “hanya” diakui sebagai bagian dari rumah tangga nelayan saja, padahal kontribusinya setara dan hampir setara bahkan lebih dengan nelayan laki-laki di penangkapan ikan skala kecil (*small scale fisheries*).

Jika kesetaraan gender yang dijadikan acuan dalam mengkonstruksi kebijakan mengenai nelayan di Indonesia, sesungguhnya penegasan kontribusi perempuan dalam aktivitasnya di sektor perikanan, sudah dapat terakomodir melalui pendefinisian “nelayan”. Menurut UU No 7/2016, tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan, dan Petambak Garam, dalam ketentuan umum sudah terang menyebutkan nelayan adalah setiap orang yang mata pencaharian melakukan penangkapan ikan. Dalam Pasal 6, menyebut yang termasuk nelayan adalah nelayan kecil, nelayan tradisional, nelayan buruh, dan nelayan pemilik kapal 10 GT sampai 60 GT. Dalam Pasal 9, ada kewajiban bagi pemerintah daerah mencantumkan pekerjaan nelayan, pembudidaya ikan, dan petambak garam dalam pencatatan administrasi kependudukan (KTP). Artinya, tafsir umum dari istilah nelayan adalah pekerjaan mencari ikan³. Jadi sekiranya ada perempuan pesisir yang pekerjaan kesehariannya mencari ikan, tidak harus pakai perahu atau memakai perahu sampan, mencari kerang, mencari kepiting, mencari ubur-ubur dan lain-lain sebagainya, maka sejatinya mereka berhak beridentitas (ber-KTP) sebagai nelayan, karena semua aktivitas yang dilakukan masuk dalam definisi nelayan menurut undang-undang. Bahkan dalam kondisi riil, perempuan nelayan kerap menanggung beban lebih banyak daripada nelayan laki-laki. Misalnya, ketika nelayan laki-laki sebagian besar waktunya telah dipergunakan bekerja menangkap ikan di laut lepas, perempuan nelayan mengerjakan tugas-tugas krusial dalam aktivitas nelayan, memasarkan hasil tangkapan, sampai proses tawar-menawar, dan bekerja rata-rata 17 jam per hari (Andi M et al, 2017). Oleh karena itu, sesungguhnya tidak ada alasan yang substantif bagi pemerintah untuk

³ Berdasarkan UU 45 tahun 2009, ikan dapat didefinisikan secara umum sebagai hewan yang hidup di air, bertulang belakang, poikiloterm, bergerak dengan menggunakan sirip, bernafas dengan insang, dan memiliki gurat sisi (*linea lateralis*) sebagai organ keseimbangannya. Namun apabila kita mengacu kepada undang-undang 31 tahun 2004 tentang perikanan sebagaimana telah diubah dalam undang-undang 45 tahun 2009, maka definisi ikan yang dimaksud menjadi berbeda dan luas cakupannya. Menurut Pasal 1 Undang-Undang 45 tahun 2009, ikan adalah segala jenis organisme yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di dalam lingkungan perairan.

mengabaikan dan tidak memberikan mereka (perempuan-perempuan nelayan) identitas pekerjaan sebagai nelayan secara formal di Kartu Tanda Penduduk-nya (KTP) sebagai pengakuan negara akan profesinya.

Data-data penelitian perikanan dunia memperlihatkan bukti mengenai perempuan nelayan sebagai profesi. *Sterotype* gender di perikanan, hanya ditentukan oleh metode, alat tangkap yang dipergunakan serta ikan target yang menjadi sasaran tangkapan. Pengamatan umum yang berlaku bahwa “kerang adalah untuk perempuan, sedangkan ikan adalah untuk laki-laki” (Siar, 2003). Pelabelan ini ditemukan dalam kajian-kajian riset di seluruh Pasifik, dan juga ditemukan berulang di jurnal-jurnal penelitian mengenai perempuan nelayan di Afrika Selatan, Mesir, Spanyol, dan Amerika Serikat (de Boer, et al., 2002; Ashworth, et al., 2004; Frangoudes, at., 2008; Reedy-Maschner, 2009).

Dalam beberapa studi kasus di perikanan dunia sebagai hasil penelitian yang dipublikasikan, dijelaskan mengenai perbedaan antara perempuan nelayan dan nelayan laki-laki dalam melakukan aktivitas menangkap ikan dan invertebrata. Misalnya di Filipina, laki-laki dan perempuan terlibat dalam perikanan invertebrata dan vertebrata, sebagian besar perempuan tangkapannya adalah invertebrata sedangkan kebalikannya berlaku untuk laki-laki (vertebrata) (Kleiber et al., 2015). Dalam contoh yang lain, di Kepulauan Komoro, perempuan perikanan terkonsentrasi pada ikan yang lebih kecil untuk ditangkap di dekat pantai sementara laki-laki melakukan penangkapan ikan yang lebih besar di lepas pantai (Eder 2005; Hauzer et al, 2013). Demikian pula dengan hubungan jenis habitat dengan pola gender melakukan penangkapan ikan laut. Terpublikasi bahwa, habitat dekat pantai seperti muara, hutan bakau, dan intertidal lebih sering digambarkan sebagai “ruang khusus” perempuan nelayan atau ruang bersama. Sebagian besar studi kasus penelitian menggambarkan bahwa habitat seperti daerah terumbu karang atau wilayah lepas pantai menjadi domain wilayah tangkapan ikan bagi nelayan laki-laki. Di Meksiko misalnya, perempuan pesisir digambarkan sebagai nelayan yang lebih dekat dengan rumah tempat tinggalnya (Arce-Ibarra dan Charles, 2008). Sementara di Kongo, perempuan nelayan memancing

di sepanjang pantai, nelayan laki-laki memancing di perairan yang lebih dalam di tengah pantai (Béné et al, 2009).

Perempuan pesisir juga melakukan aktivitas memanen ikan di banyak bagian dunia (Gammage, 2004; Porter dan Mbezi, 2010; Hauzer et al., 2013). Pemanenan adalah proses penangkapan atau pengumpulan ikan, moluska, krustasea, dan spesies lainnya untuk dikonsumsi, diperdagangkan, atau dijual. Peran perempuan dan laki-laki dalam kegiatan pemanenan terkonstruksi dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi mereka. Secara tradisional, perempuan lebih banyak terlibat di dekat pantai metode pemanenan, seperti mengumpulkan dan kegiatan seperti ini dikenal sebagai kegiatan “memungut”. Demikian pula upaya pelestarian mangrove sebagai bagian dari upaya pengelolaan perikanan, keterlibatan perempuan pesisir sangat menunjang. Di beberapa budaya, dianggap tabu bagi perempuan pesisir untuk pergi dan ikut serta dalam kegiatan penangkapan ikan yang jauh dari tempat tinggalnya (lepas pantai). Meskipun perempuan pesisir tidak lazim di sektor pemanenan secara keseluruhan, tetapi mereka sangat mendukung kegiatan pemanenan dalam banyak cara. Di banyak bagian dunia, perempuan bertanggung jawab untuk pemeliharaan kapal dan penjualan serta perbaikan alat tangkap, seperti memperbaiki jaring dan sebagainya. Dalam beberapa contoh, perempuan membiayai laki-laki untuk membeli atau memperbaiki alat tangkap dari hasil keuntungan aktivitas mereka. Di Kongo, Nigeria, di mana sebagian besar nelayan adalah pendatang, perempuan memperoleh penghasilan tambahan dengan menyediakan penginapan dan makanan bagi para nelayan transit (Lukanga, E, 2018; Sornkliang, J., et al., 2018; FAO, 1996).

Dalam realitasnya, laki-laki dan perempuan sering berinteraksi di wilayah ekosistem yang berbeda dan menargetkan spesies-spesies tangkapan yang spesifik dengan teknologi alat tangkap yang disesuaikan dengan ikan target tangkapan (Kleiber et al., 2015). Berdasarkan meta analisis penelitian perikanan, Kleiber et al. (2015) menemukan bahwa dalam banyak kasus, upaya penangkapan ikan yang dilakukan perempuan

nelayan melebihi laki-laki nelayan untuk spesies invertebrata, terutama di zona intertidal dan perairan dangkal.

Seperti yang telah dituliskan sebelumnya, umumnya perempuan-perempuan nelayan melakukan aktivitas penangkapan ikan dengan cara memungut sehingga sering dikategorikan sebagai nelayan “pengumpul”, atau nelayan “memungut”. Namun justru kondisi ini lah yang membuat kegiatan perempuan nelayan sering dikecualikan dari apa yang dianggap sebagai nelayan penangkap ikan (Pálsson, 1989). Terlepas dari itu, salah satu bias gender yang dialami perempuan-perempuan pesisir dalam aktivitasnya pada rantai nilai perikanan adalah, aktivitas yang mereka lakukan lebih cenderung informal dan/atau tidak dibayar, dan bahkan dianggap sebagai perpanjangan “alami” dari peran dan tanggung jawabnya dalam peran reproduksi (domestik) perempuan daripada ‘pekerjaan produktif’ (Harper et al., 2017).



Gambar 1. Aktivitas Perempuan Nelayan dengan Hasil Memungut Ikan serta Biota Laut Lainnya

Sumber : dok pribadi

Apa yang tergambar mengenai gender di perikanan (skala lokal, regional, nasional dan dunia), menunjukkan bahwa sesungguhnya perempuan pesisir merupakan bagian terbesar dari angkatan kerja di *Small*

Scale Fisheries (SSF) secara global. Kontribusinya sangat penting, karena selain menangkap ikan, mereka (perempuan-perempuan pesisir) juga bekerja atau terlibat dalam perbaikan peralatan tangkap, persiapan perjalanan atau perbekalan laki-laki nelayan, akuntansi/pembukuan, pembiayaan, pengolahan ikan, perdagangan dan pemasaran (Odotei, 1992; Walker, 2002; Shannon, 2006; Weeratunge et al., 2010; Matsue et al., 2014), dengan tetap mengutamakan pekerjaan domestiknya (pekerjaan dalam rumah tangga).

Berdasarkan hasil penelitian dan studi pustaka yang dilakukan, gambaran perspektif gender di perikanan, melalui analisis karakteristik dan perbedaan peran, antara nelayan laki-laki dan perempuan nelayan pada aktivitas perikanan skala kecil (SSF) untuk konteks Indonesia, tersajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Perbedaan Gender di Perikanan pada Aktivitas Penangkapan Ikan Skala kecil di Indonesia.

Aspek	Perempuan Nelayan	Nelayan Laki-Laki	Keterangan
Teknologi	Investasi rendah, perahu tanpa motor	Investasi rendah, sedang, tinggi. Perahu tanpa motor dan bermotor	Tergantung ikan target tangkapan. Terfasilitasi oleh hubungan <i>patron-klien</i>
Ikan target	Sebagian besar invertebrata, dan juga jenis ikan yang lebih kecil	Sebagian besar ikan karang dan invertebrata	Pilihan tergantung pada aksesibilitas, kemampuan untuk memenuhi konsumsi pangan ikan rumah tangga, tingkat kesulitan operasi penangkapan ikan karena faktor cuaca, peluang yang tersedia, skala operasi
Risiko pekerjaan	Kurang risiko	Lebih berisiko	Pilihan tergantung pada teknologi penangkapan ikan, jarak dari pantai, kondisi laut, tanggung jawab, kewajiban, kondisi kerja
Investasi	Dana sendiri	Dana sendiri dan	Hubungan <i>patron-klien</i> beroperasi untuk mendapatkan

Aspek	Perempuan Nelayan	Nelayan Laki-Laki	Keterangan
Tujuan menangkap ikan	Konsumsi Rumah tangga dan penjualan ke pasar lokal	Fasilitas dari hubungan <i>patron-klien</i> Dijual ke pasar lokal, regional dan internasional	nilai ekonomi dari ikan hasil tangkapan
Keuntungan (<i>income</i>)	Utama/tambahan	Utama	Tergantung pada lamanya waktu penangkapan ikan, budaya, kondisi rumah tangga, ekonomi rumah tangga, tingkat kerentanan.
Waktu penangkapan	Siang hari	Baik siang maupun malam hari	Wanita juga memancing di malam hari di beberapa daerah
hubungan dng dinas perikanan	Kurang	Bagus	Hampir pada umumnya petugas lapangan perikanan adalah laki-laki

Sumber : Hasil Penelitian Diolah.

Diilustrasikan pada Tabel 2, bahwa kegiatan penangkapan ikan oleh perempuan nelayan cenderung menggunakan teknologi sederhana atau tradisional dan fokus pada lokasi dekat pantai saja dengan target tangkapan lebih kepada jenis invertebrata. Aktivitas mereka dilakukan pada siang hari dan selepas selesainya tugas rumah tangga lainnya (domestik) dan di beberapa tempat ada yang dilakukan pada malam hari. Oleh karena itu, pembagian kerja sering dicirikan bahwa laki-laki lebih terlibat dalam kegiatan melaut dan menangkap ikan sementara perempuan ikut berpartisipasi dalam pemanenan, pemungutan, dan pengolahan pasca panen di dekat pantai. Namun pada kenyataannya, tampak jauh lebih kompleks. Kegiatan penangkapan ikan oleh perempuan-perempuan pesisir sebagian besar dilakukan dengan tetap mengutamakan pekerjaan rumah tangga. Sementara nelayan laki-laki hanya terfokus pada penangkapan ikan saja. Dengan demikian, sangat diperlukan analisis yang terintegrasi mengenai kesetaraan gender dalam menilai dinamika penangkapan ikan skala kecil (Weeratunge et al, 2010; Kleiber et al, 2014). Konteks ini

dimaksudkan untuk memberi peluang dan kesetaraan kebijakan bagi perempuan-perempuan pesisir dalam pengembangan mata pencaharian yang dapat memberikan hasil yang lebih baik (Harper et al, 2017; Korlagama et al, 2017).

Konteks ini memperlihatkan bahwa, sesungguhnya perempuan nelayan sangat mendukung, melengkapi atau menyubsidi usaha penangkapan ikan laki-laki nelayan yang kemudian berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga nelayan secara keseluruhan. Meskipun, kegiatan-kegiatan yang dilakukan perempuan nelayan hanya memberikan sedikit keuntungan bagi dirinya sendiri. Apalagi, perempuan nelayan sangat jarang atau hampir tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait penangkapan ikan di tingkat rumah tangga, komunitas, regional atau nasional.

Dengan demikian, dalam perspektif gender di perikanan, seharusnya eksistensi perempuan nelayan di Indonesia harus dihargai dan mendapat pengakuan identitas. Pengakuan identitas ditandai melalui perubahan status pekerjaan mereka di KTP dari “Ibu Rumah Tangga” menjadi “Nelayan”. Konteks ini menjadi penting dalam kesetaraan gender, karena tanpa status “nelayan”, perempuan nelayan tidak dapat mendapatkan Kartu Nelayan. Padahal, Kartu Nelayan berfungsi sebagai perlindungan bagi keselamatan dan kehidupan nelayan (baik laki-laki nelayan maupun perempuan nelayan) yang dilakukan oleh negara. Oleh karena itu, ada kebutuhan yang esensial akan kebijakan berbasis bukti di sektor perikanan skala kecil, untuk memastikan hasil yang adil bagi kesetaraan gender, di dalam aktivitas ekonomi yang mengarah pada kesejahteraan rumah tangga yang terlibat dalam perikanan skala kecil.

Di sinilah pentingnya kesetaraan gender di berbagai aspek kehidupan diperjuangkan (termasuk gender di perikanan), karena fakta-fakta empiris memperlihatkan dan semakin memperjelas bagaimana perempuan kerap kali dihadapkan dengan kondisi-kondisi yang membuatnya berada pada posisi rentan (tidak dalam kesetaraan gender) dan lebih jauh lagi, terancam kehilangan atau dihilangkan hak-hak produktifnya.

Perempuan Nelayan di Kelurahan Lappa sebagai Scientific Evidence

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan fakta lapangan bahwa kegiatan di luar rumah yang dilakukan oleh perempuan-perempuan pesisir di Kelurahan Lappa, yang bertujuan mendapat tambahan nafkah dalam aktivitasnya, ditentukan atau tergantung pada musim yang ada di lingkungan sekitarnya. Misalnya seperti kegiatan *a'boya juku* (mencari ikan) sangat tergantung pada musim dan rotasi pasang surut air. Dalam konteks itu, cara penangkapan atau pengambilan ikan oleh perempuan-perempuan nelayan di desa ini dilakukan atau disesuaikan dengan keadaan musim yang terjadi.

Masyarakat atau perempuan-perempuan nelayan di desa ini, memberikan istilah berdasarkan hasil adaptasinya sebagai cara menangkap ikan menurut musimnya. Kondisi yang dimaksud, tergambar sebagai berikut:

- *Ma'sulo* (menerangi atau memberi cahaya terang). Perempuan-perempuan nelayan mencari ikan pada malam hari dengan membawa lampu petromaks atau obor (sekarang lebih banyak memakai senter), di samping membawa tombak untuk menombak ikan. Ini dilakukan pada malam hari tertentu, yaitu: hari 1 - 4 dan 15 - 18 perputaran bulan.
- *Karakka* menangkap ikan pada malam hari dengan membawa lampu kecil dan mempergunakan alat tangkap berupa jala.
- *Mange bolu* mengambil bibit ikan bandeng yang dilakukan pada saat air pasang pada siang hari sekitar bulan April - Agustus dan November - Desember.
- *Ngesa* mencari atau memungut binatang invertebrata laut seperti spons, cnidaria (ubur-ubur, karang), cacing laut, moluska (siput-siput), artropoda (kepiting, udang, lobster), dan echinodermata (bintang laut, bulu babi) dan tumbuhan laut (rumput laut).

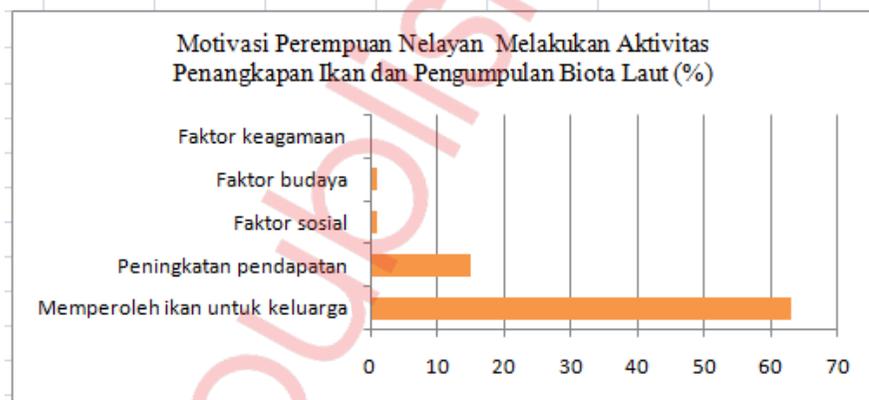
Begitu pula mengenai siapa yang biasa melakukannya, sangat terpengaruh pada pengelompokan tingkatan umur yang ada. Pencarian ikan pada siang hari hanya dilakukan oleh perempuan-perempuan dewasa dan anak-anak. Sedangkan gadis-gadis ikut mencari ikan pada malam hari seperti *ma'sulo*. *Ngesa*, biasanya dilakukan oleh anak-anak laki-laki dan perempuan. Beberapa cara menangkap ikan lainnya seperti *mekang* (memancing), *muka*, *lanra* yang mempergunakan alat pukat, jala dan pancing dengan menggunakan sampan, kadang dilakukan bersama-sama antara nelayan laki-laki dan perempuan nelayan. Kegiatan mencari kayu di hutan atau di kebun tergantung pula pada musimnya. Perempuan-perempuan di desa ini, biasanya mencari kayu bakar di daerah mangrove secara berombongan atau berkelompok sambil melakukan kegiatan mencari dan memungut binatang invertebrata laut.

Dalam konteks stratifikasi sosial perempuan-perempuan pesisir di desa ini, tampak bahwa perempuan-perempuan yang bekerja keras untuk mencari tambahan nafkah keluarganya dari golongan/kelompok keluarga *sahi*⁴. Sementara perempuan-perempuan atau istri-istri *punggaha* atau pemilik perahu yang tingkatan ekonominya lebih tinggi, sangat jarang melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Umumnya mereka hanya melakukan tugas-tugas rutin rumah tangga saja. Pekerjaan menjahit, menyulam dan bertenun yang dilakukan perempuan-perempuan dari

⁴ Di Sulawesi Selatan (Suku Bugis, Makassar dan Mandar), pemimpin kelompok kerja bidang perikanan (*working group*) disebut "*pongawa*, *punggawa* ataupun *punggaha*", sedang warga lainnya yang merupakan pengikut dalam kelompok kerja, disebut "*sahi* atau *sawi*". Eksistensi dari kelompok ini dikenal dengan sebutan kelompok "*punggawa-sawi*" (Sallatang, 1983) atau kelompok "*punggaha-sahi*" (istilah berdasarkan dialek masyarakat nelayan di Kelurahan Lappa). Istilah (gelar) *punggawa* atau *punggaha* secara terminologi merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu dari kata *pawang* (bahasa Indonesia) berarti pelindung (dukung yang melindungi) dan kata *gawe* (bahasa Jawa) berarti kerja. *Punggawa* atau *punggaha* dapat diartikan sebagai pelindung kerja, yaitu orang yang berperan melindungi para *sawi* atau *sahi* (pekerja) dari berbagai kesukaran, baik berupa gangguan supernatural sebagai himbuan perbaikan atau penyempurnaan prosedural, khususnya di masa lampau, maupun kesukaran yang dihadapi kini dan kemudian dalam pengelolaan modern (investasi usaha melalui *intensif capital*), misalnya kekurangan kapital, teknologi dan fasilitas materil lain yang diperlukan dalam aktivitas produksi di bidang perikanan (Arief, 2015)

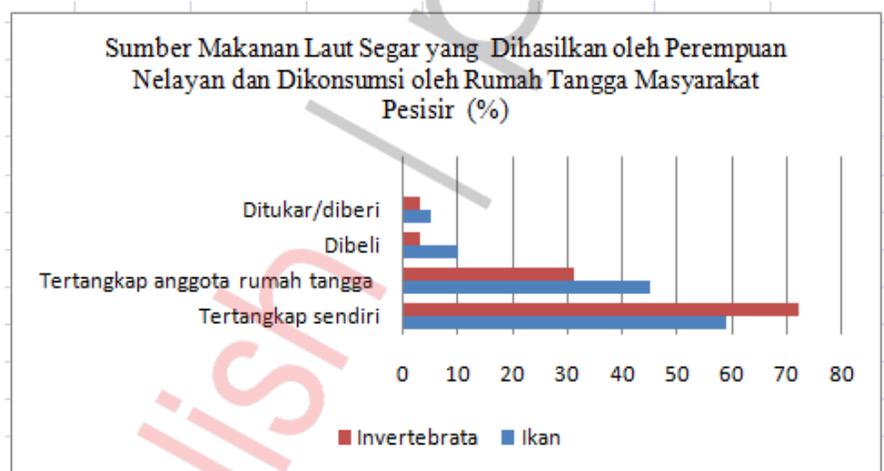
kalangan ini lebih banyak bersifat pengisi waktu luang, walaupun dapat menghasilkan uang juga untuk tambahan nafkah keluarga. Kegiatan-kegiatan tambahan di luar rumah seperti mencari kayu bakar atau mencari atau ikut mencari ikan jarang dilakukannya. Kebutuhan akan kayu bakar atau lainnya, umumnya mereka peroleh dengan cara membeli. Dan sering pula barang tersebut mereka dapatkan dari istri atau keluarga *sahi* sebagai anggota kelompok suami-suami mereka (*punggaha*) sebagai suatu akibat dari hubungan ketergantungan keluarga kepadanya, khususnya dalam struktur berdasarkan produksi (*working group*).

Mengenai motivasi perempuan nelayan melakukan aktivitas penangkapan ikan atau mengumpulkan biota laut, para responden memberi keterangan sebanyak 63% memberi jawaban “memperoleh makanan untuk keluarga” sebagai alasan utama. Selibhnya menjawab untuk peningkatan pendapatan dengan jalan menjual ke pasar atau di dermaga TPI sebanyak 14% responden. Sementara sangat sedikit yang menyebutkan peristiwa sosial (1%), budaya (1%) dan keagamaan (0%) sebagai alasan utama. Gambaran kuantifikasi dari pernyataan responden (perempuan nelayan) terhadap motivasi dalam melakukan aktivitas perikanan tangkap skala kecil, tersajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Motivasi Perempuan Nelayan dalam Melakukan Penangkapan Ikan Skala Kecil (SSF)

Hampir di semua daerah di Indonesia, ikan segar merupakan sumber protein utama bagi rumah tangga masyarakat pesisir. Oleh karena itu, perempuan pesisir juga lebih cenderung menggunakan hasil tangkapan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya dibandingkan hasil tangkapan nelayan laki-laki yang lebih fokus diperjualbelikan. Berbagai perbandingan aspek yang dilihat termasuk hasil tangkapan yang dilakukan oleh perempuan nelayan antara ikan dengan invertebrata, dibeli atau ditukar dan/atau diberikan dan lain sebagainya dalam konteks sumber makanan laut segar yang dikonsumsi oleh rumah tangga masyarakat pesisir, tersajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kontribusi Perempuan Nelayan terhadap Ketersediaan Pangan Laut Rumah Tangga

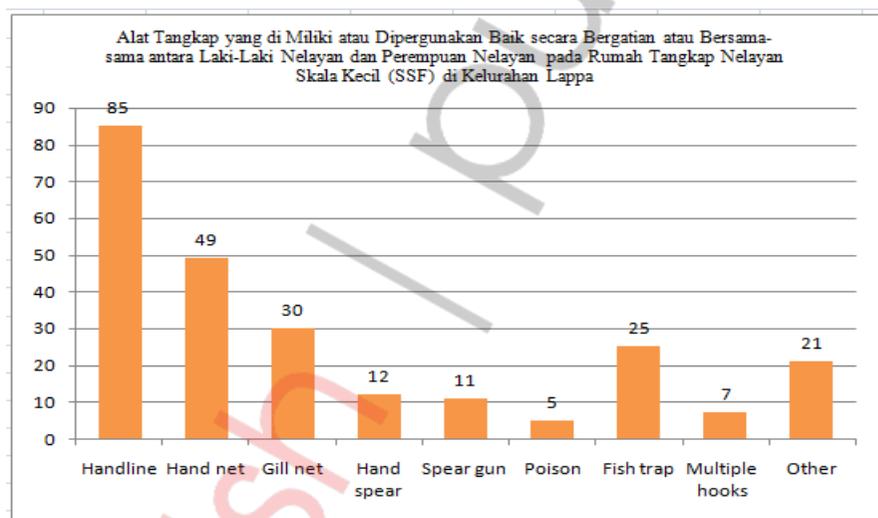
Meskipun lebih banyak perempuan nelayan yang menangkap ikan selain memungut, nelayan laki-laki di rumah tangga masyarakat pesisir masih hampir secara eksklusif menangkap ikan, yang menjelaskan proporsi ikan yang lebih tinggi dibandingkan invertebrata yang ditangkap oleh anggota rumah tangga lainnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsumsi makanan laut di desa ini sebagian besar masih berbasis

subsisten dengan makanan laut yang ditangkap atau ditukar, terutama invertebrata. Hasil ini mirip dengan penelitian perempuan nelayan di Fiji yang memainkan peran penting dalam ketahanan pangan dan gizi rumah tangga, serta berkontribusi pada pendapatan rumah tangga melalui penjualan spesies ikan, invertebrata dan rumput laut (Kronen et al. 2007; Ram Bidesi 2015 ; Vunisea 2014). Persentase tertinggi perempuan nelayan di Fiji yang menjual hasil tangkapannya adalah mereka yang mengakses hutan bakau dan habitat lumpur, terutama mencari kepiting bakau. Sebaliknya, habitat terumbu karang dan laut terbuka memiliki persentase rendah untuk diakses oleh perempuan nelayan di sana.

Dalam konteks strategi penangkapan ikan yang dilakukan perempuan nelayan di wilayah kajian, lebih dari tiga perempat (78%) perempuan nelayan yang diwawancarai melakukan pengumpulan invertebrata dan rumput laut, yang umumnya tidak memerlukan alat tangkap khusus. Namun, memungut memang membutuhkan pengetahuan khusus tentang spesies dan keterampilan memanen yang kadang diremehkan, tetapi justru tidak mudah dilakukan tanpa pengetahuan khusus yang dimiliki. Misalnya, banyak perempuan nelayan yang terampil menangkap kepiting bakau dengan tangan, yang mereka pelajari dari ibu, nenek, atau bibinya sejak kecil. Selain memungut, para perempuan nelayan sebagian besar memiliki dan menggunakan alat-alat perikanan yang berteknologi rendah, seperti pancing ulur dan jaring tangan. Untuk perempuan nelayan di wilayah kajian, pancing ulur adalah alat tangkap yang paling umum digunakan, di semua habitat (86%), diikuti oleh jaring tangan (49%). Kedua jenis alat tangkap ini murah dan sederhana dalam hal tingkat teknologi.

Kepemilikan alat tangkap juga menjelaskan berbagai hal dalam aktivitas perikanan tangkap yang dilakukan perempuan nelayan dan beberapa hambatan yang mereka hadapi. Dua jenis alat tangkap yang paling umum, pancing ulur dan jaring tangan, sebagian besar dimiliki oleh keluarga nelayan di desa ini yang dapat dipergunakan secara bersamaan atau bergantian antara nelayan laki-laki dan perempuan nelayan (masing-masing 92% dan 82%). Sebaliknya, mayoritas (57%) senjata tombak

dimiliki oleh laki-laki dalam rumah tangga. Peralatan yang lebih kompleks dan/atau lebih mahal, seperti jaring insang, juga lebih mungkin dimiliki oleh orang lain, menunjukkan ada beberapa hambatan bagi perempuan nelayan untuk mengakses jenis peralatan yang lebih modern atau mahal. Para perempuan nelayan harus mengandalkan alat tangkap yang tersedia untuk digunakan ketika mereka pergi memancing dan harus berbagi alat dengan nelayan laki-laki.



Gambar 4. Alat Tangkap Perikanan yang Dimiliki dan Dipergunakan oleh Nelayan Laki-Laki dan Perempuan Nelayan pada Perikanan Tangkap Skala Kecil (SSF).

Dalam perspektif yang lebih kompleks mengenai gender di perikanan, ragam pekerjaan perempuan nelayan di desa ini, terkontekstkan juga pada sistem pengolahan dan pemasaran. Jenis aktivitas yang dilakukan perempuan pesisir di Kelurahan Lappa tergambar pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Aktivitas Perempuan Pesisir Terkait Aktivitas Produktif di Kelurahan Lappa

Sub Sistem Aktivitas Produktif	Jenis Aktivitas
Produksi	Menangkap ikan di laut, mencari atau memungut biota laut di wilayah mangrove
Pengolahan	Mengeringkan ikan, membuat abon, amplang, pengasapan ikan dan sebagainya
Pemasaran	Menjual ikan di TPI dan di pasar dalam dan luar Kabupaten Sinjai

Sumber Data : Hasil Penelitian yang Diolah.

Secara ringkas gambaran-gambaran yang dimaksudkan Tabel 3, ternarasikan seperti apa yang pernah dituliskan oleh Tabsir, K (2011), dengan fenomena yang hampir sama atau sama di wilayah kajian. Pada rumah tangga pesisir yang beraktivitas ekonomi pada kegiatan “produksi-pemasaran”, curahan tenaga istri dan anggota rumah tangga perempuan lainnya (umur 15 tahun ke atas) yaitu: rata-rata berkisar sekitar 9 jam per hari untuk istri, dan untuk anggota keluarga perempuan lainnya rata-rata berkisar 7 jam per hari. Sementara curahan tenaga suami pada kegiatan ini adalah rata-rata berkisar 14 jam per hari dan untuk anggota keluarga laki-laki lainnya rata-rata berkisar 12 jam per hari. Pada jenis kegiatan ini, curahan tenaga kerja suami dan anggota keluarga laki-laki lebih tinggi dibanding istri dan anggota keluarga perempuan, karena pada sub sistem produksi suami dan anggota keluarga laki-laki lainnya yang bekerja sebagai nelayan, sangat tinggi jam kerjanya. Mereka kebanyakan berangkat melaut sore hari, dan baru pulang besok pagi, terlebih mereka yang bekerja di kapal penangkap ikan yang memiliki daerah operasi yang sangat jauh bisa sampai 2-3 hari baru kembali ke rumah masing-masing.

Curahan waktu tenaga kerja istri pada jenis kegiatan pengolahan, besarnya hampir dua kali lipat dibanding curahan tenaga suami. Ini disebabkan karena aktivitas yang dilakukan oleh istri sangat banyak. Dimulai dari membeli ikan di TPI untuk dikeringkan, kemudian bersama-sama suami atau anggota keluarga yang lain membersihkan ikan, melakukan proses pengeringan, kemudian sampai kepada proses

pemasaran dengan membawa ikan yang telah dikeringkan ke pasar untuk dijual. Anggota keluarga perempuan yang berusia 15 tahun ke atas, alokasi waktu untuk curahan tenaganya kurang lebih berkisar 6 jam per hari dan anggota keluarga laki-laki lainnya memiliki curahan tenaga kurang lebih berkisar 4 jam per hari. Anggota keluarga perempuan juga memiliki jenis aktivitas yang lebih banyak dibanding anggota keluarga laki-laki. Anggota keluarga perempuan selain terlibat dalam proses pengeringan ikan, juga ada yang memiliki kegiatan lain seperti membantu ekonomi keluarga dengan berjualan di warung. Sementara anggota keluarga laki-laki seperti anak hanya membantu pada proses pengeringan saja.

Rumah tangga pesisir yang kegiatan ekonominya pada kombinasi sub sistem “produksi-pengolahan-pemasaran”, curahan tenaga kerja untuk istri dan anggota perempuan lainnya (15 tahun ke atas) yaitu; untuk istri rata-rata berkisar 13 jam per hari dan anggota keluarga perempuan lainnya rata-rata berkisar 10 jam per hari. Sementara curahan tenaga suami rata-rata berkisar 12 jam 30 menit per hari dan anggota keluarga laki-laki lainnya rata-rata berkisar 10 jam 30 menit per hari. Keluarga yang bekerja pada kombinasi sub sistem “produksi-pengolahan-pemasaran” ini hampir setara jumlah jam kerja antara suami dan istri. Suami yang pergi melaut sore hari dan pulang besok di pagi hari sebanding dengan jam kerja istri yang juga panjang, aktivitas istri pada kegiatan ini adalah menjual ikan baik hasil tangkapan suami maupun yang dibeli di TPI, membeli ikan untuk dikeringkan dan kemudian di jual di TPI Lappa ataupun di pasar-pasar lokal sekitar.

Demikian halnya dengan keluarga yang memiliki anggota keluarga lainnya yang berusia 15 tahun ke atas untuk laki-laki aktivitasnya antara lain bekerja di kapal-kapal penangkap ikan dan membantu proses pengolahan ikan. Sementara yang perempuan selain membantu proses pengolahan ikan juga berjualan di warung untuk membantu perekonomian rumah tangga.

Pada rumah tangga yang aktivitas ekonominya hanya pada sub sistem agribisnis “pemasaran”, curahan tenaga kerja untuk istri dan anggota keluarga perempuan lainnya yaitu; untuk istri rata-rata berkisar 10

jam per hari dan anggota keluarga perempuan rata-rata berkisar 9 jam per hari. Sementara curahan tenaga kerja suami pada jenis kegiatan ini adalah kurang lebih berkisar 8 jam dan anggota keluarga laki-laki lainnya sekitar 6 jam per hari.

Perempuan pesisir yang melakukan aktivitas pemasaran, umumnya memiliki aktivitas di Tempat Pelelangan Ikan baik yang bekerja sebagai penjual ikan basah maupun yang menjual ikan kering. Kegiatan di pelelangan dimulai pada sore hari sekitar pukul 16.00 WITA sampai keesokan hari pukul 09.00 WITA pagi. Kegiatan perempuan di TPI dalam membeli ikan terbagi dua, ada yang datang antara pukul 16.00 WITA sampai sekitar pukul 23.00-01.00 WITA malam dan ada juga yang datang mulai dini hari sampai keesokan paginya. Selain menjual ikan di TPI, mereka juga datang membeli ikan untuk dibawa pulang untuk selanjutnya dijual di pasar keesokan harinya atau untuk dikeringkan. Rutinitas selanjutnya setelah dari TPI adalah memasarkan ikan di pasar yang rata-rata berangkat sejak pukul 06.00 WITA sampai pukul 13.00 WITA. Perempuan pesisir menjual ikan dengan dua sumber, yaitu dapat dari hasil tangkapan suami dan ikan yang dibeli di TPI. Ikan kemudian dijual kembali di TPI Lappa dan di pasar-pasar baik di Wilayah Kabupaten Sinjai maupun di daerah tetangga yang relatif dekat dari Kelurahan Lappa.

Dalam tataran empiris, kesetaraan gender di perikanan, khususnya rumah tangga pesisir yang beraktivitas dalam ranah perikanan tangkap skala kecil telah berjalan alokasi waktu yang nyata. Menurut Salman (2012) rumah tangga pesisir telah terkonstruksi relasi gender yang nyata dan membedakan. Pada rumah tangga nelayanlah berjalan alokasi spasial yang nyata: suami di laut dalam horizon tanpa sekat tanpa batas, istri di darat dalam rumah paling terbatas paling tersekat. Meskipun demikian, alokasi waktu dalam kerja produktif terbagi secara nyata. Suami dan terkadang juga istri (perempuan nelayan) beraktivitas di perikanan skala kecil melalui kegiatan memerangkap, melukai, memancing, dan menjaring atau memungut, memanen ikan atau biota laut lainnya (invertebrata). Istri kemudian memasarkannya setelah mati terpotong, terbelah, terikat, terpanggang, terdinginkan dan terkeringkan. Pada rumah tangga

nelayanlah berjalan alokasi waktu yang nyata: suami aktif di malam hari dalam detik, menit, jam, dengan kondisi yang gelap lalu tidur lelah di siangya. Istri kemudian aktif di siang hari dalam detik, menit dan jam dengan kondisi yang terang lalu tidur lelah pada malamnya. Ini wujud pembagian yang paling terbagi dan perbedaan yang paling berbeda antara lelaki dan perempuan. Rumah tangga nelayanlah yang lebih melek mengenai apa yang dimaksud peran domestik dan peran publik. Mereka telah menjalani dalam kehidupan kesehariannya tentang terbagi peran dan kesetaraan. Mereka tidak pernah belajar, mengikuti seminar, mengikuti pelatihan tentang gender, tetapi mereka reel melakoni tentang kesetaraan itu. Tetapi justru yang menjadi ironis, pemerintah “yang lantang menyuarakan kesetaraan gender” malah tidak melek, bungkam, kikuk dan kaku dengan kesetaraan gender di perikanan tangkap skala kecil.

SIMPULAN

Studi ini telah memberikan gambaran dan pemahaman mengenai peran perempuan nelayan dalam perikanan skala kecil baik tingkat lokal, nasional bahkan global. Kajian pada rumah tangga pesisir telah memperlihatkan bagaimana keterlibatan perempuan di sektor perikanan pantai dan memberikan informasi penting kepada praktisi perikanan dan pembuat kebijakan.

Saat ini, banyak perempuan nelayan yang masih melakukan pekerjaan rumah tangga tradisional sambil beraktivitas produksi dengan menggunakan teknik dan teknologi yang sederhana untuk menyediakan sumber protein utama bagi rumah tangga mereka. Studi ini juga memperlihatkan bagaimana pentingnya perikanan invertebrata bagi perempuan nelayan. Penelitian selanjutnya direkomendasikan dan fokus untuk mengkaji berapa secara kuantifikasi perempuan beraktivitas produktif di bidang perikanan. Kajian ini juga menunjukkan bahwa perempuan pesisir memainkan peran kunci dalam ketahanan pangan rumah tangga. Ikan segar yang mereka tangkap merupakan sumber protein utama bagi sebagian besar rumah tangga mereka. Pada saat yang sama, lebih

banyak perempuan juga menjual setidaknya sebagian dari hasil tangkapan mereka untuk mendapatkan penghasilan untuk biaya rumah tangga, sekolah dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Studi ini juga memperlihatkan “berbagai ruang” yang diadaptasi oleh perempuan pesisir, baik dalam penangkapan ikan dan penjualan perikanan sebagai hasil olahan mereka. Oleh karena itu, investasi yang dilakukan perempuan pesisir dalam perikanan untuk keluarga dan ekonomi rumah tangga mereka, maka perlu ada upaya dari agen perubahan (pemerintah, perguruan tinggi, NGO dan swasta) untuk memasukkan kebutuhan dan perspektif unik mereka ke dalam pengelolaan perikanan untuk memastikan keberlanjutannya...semoga..!

DAFTAR PUSTAKA

- Alami, A. N., & Raharjo, S. N. I. (2017). Recognizing Indonesian fisherwomen's roles in fishery resource management: profile, policy, and strategy for economic empowerment. *Journal of the Indian Ocean Region*, 13(1), 40-53.
- Andy Misbahul Pratiwi, et. al. (2017). *Jurnal Perempuan 95: Perempuan Nelayan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia.
- Arce-Ibarra, A.M. and Charles, A.T. (2008). Inland fisheries of the Mayan Zone in Quintana Roo, Mexico: Using a combined approach to fishery assessment for data-sparse fisheries. *Fisheries Research* 91, 151–159.
- Ariadno, M.K., and F. Amelina. (2016). 'An evaluation of the Indonesian law and policy on small-scale fisheries', *Journal of Sustainable Development, Law and Policy*, vol. 7, no. 2, pp. 48–64.
- Ashworth, J.S., Ormond, R.F.G. and Sturrock, H.T. (2004). Effects of reef-top gathering and fishing on invertebrate abundance across take and no-take zones. *Journal of Experimental Marine Biology and Ecology* 303, 221–242.

- Bene, C & Friend, RM (2009). 'Water, poverty and inland fisheries: lessons from Africa and Asia', *Water International*, vol. 34, no. 1, pp. 47-61.
- Creswell, John W. (1994). *Research Design : Qualitative & Quantitative Approaches*. California: Sage Publication, Inc.
- De Boer, W.F., Blijdenstein, A.F. and Longamane, F. (2002). Prey choice and habitat use of people exploiting intertidal resources. *Environmental Conservation* 29, 238–252.
- Eder, J.F. (2005). Coastal Resource Management and Social Differences in Philippine Fishing Communities. *Human Ecology* 33, 147–169
- FAO (Food and Agriculture Organization of the United Nations). (2017). *Towards gender-equitable small-scale fisheries governance and development: A handbook*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations. 154 p.
- FAO. (2016). *The state of world fisheries and aquaculture 2016: Contributing to food security and nutrition for all*. Rome: FAO.
- FAO. (2018). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2018 Meeting the sustainable development goals*. Rome. Accessed at <http://www.fao.org/3/i9540en/I9540EN.pdf>
- Fitriana, R., and N. Stacey. (2012). 'The role of women in the fishery sector of Pantar Island, Indonesia', *Asian Fisheries Science Special Issue*, vol. 25S, pp. 159–175.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). (1996). *Economic Role of Women in Fishing Communities: A Case Study of Koko, Nigeria*. At: <http://www.fao.org/3/a-x0231e.pdf>.
- Frangoudes, K., Marugán-Pintos, B. and Pascual-Fernández, J.J. (2008). From open access to co-governance and conservation: The case of women shellfish collectors in Galicia (Spain). *Marine Policy* 32, 223–232.
- Gammage, S. (2004). The tattered net of statistics. In: *Gender Agenda - Women in Fisheries: a Collection of Articles from SAMUDRA Report*. (ed K.G. Kumar). International Collective in Support of Fishworkers (ICSF), India, pp 36–40.

- Guy, A. (2016). *Vital but Invisible: How Subsistence Fisherwomen Around the World Feed Their Families*. Oceana.org. Retrieved from: <https://oceana.org/blog/vital-invisible-how-subsistence-fisherwomen-around-world-feed-their-families>
- Harper S., Grubb C., Stiles M. and Sumaila U.R. (2017). Contributions by women to fisheries economies: Insights from five maritime countries. *Coastal Management* 45(2):91–106
- Harper S., Zeller D., Hauzer M., Pauly D. and Sumaila U.R. (2013). Women and fisheries: Contribution to food security and local economies. *Marine Policy* 39:56–63.
- Hauzer, M., Dearden, P., & Murray, G. (2013). The fisherwomen of Ngazidja island, Comoros: fisheries livelihoods, impacts, and implications for management. *Fisheries Research*, 140, 28-35.
- Kleiber D., Harris L.M. and Vincent A.C.J. (2014). Improving fisheries estimates by including women's catch in the Central Philippines. *Canadian Journal of Fisheries and Aquatic Science* 71(5):656–664.
- Kleiber, D., Harris, L. M., & Vincent, A. C. J. (2015). Gender and small-scale fisheries: A case for counting women and beyond. *Fish and Fisheries*, 16(4), 547–562.
- Koralagama, D., J. Gupta, and N. Pouw. (2017). *Inclusive development from a gender perspective in small scale fisheries*. Current Opinion in Environment Sustainability 24: 1–6.
- Kronen M., Stacey N., Holland P., Magron F. and Power M. (2007). *Socioeconomic fisheries surveys in Pacific Islands: A manual for the collection of a minimum dataset*. Noumea: Secretariat of the Pacific Community. 129 p.
- Lambeth L., Hanchard B., Aslin H., Fay-Sauni L., Tuara P., Des Rochers K. and Vunisea A. (2014). An overview of the involvement of women in fisheries activities in Oceania. *SPC Women in Fisheries Information Bulletin* 25:21–33.
- Loneragan, N.R., Stacey, N., Warren, C., Gibson, E., Fitriana R., Adhuri, D., Jaiteh, V.J., Mustika P.L.K., Steenbergen D.J., and B.

- Wiryan. (2018). *Small-scale fisheries in Indonesia: Benefits to households, the roles of women, and opportunities for improving livelihoods* prepared for the ACIAR small research activity, project number FIS/ 2014/10. Available at <https://www.aciar.gov.au/publication/Smallscale-fisheries-Indonesia>.
- Lukanga, E. (2018). *Role of Women Fishworker Organizations towards Implementation and Monitoring of Small Scale Fisheries Guidelines*. Presentation at the 7th Global Conference on Gender in Aquaculture and Fisheries (GAF7) in Bangkok, Thailand.
- Porter, M & Mbezi, RG 2010, 'From hand to mouth: Fishery projects, women, men and household poverty', *Revue canadienne d'etudes de developpement*, vol. 31, no. 1-2, pp. 271-390.
- Reedy-Maschner, K. (2009) Chercher Les Poissons: Gender Roles in an Aleut Indigenous Commercial Economy. In: *Gender, Culture and Northern Fisheries*. (ed J. Kafarowski). Canadian Circumpolar Institute (CCI) Press, Edmonton, Alberta, pp 3–28.
- Salman, Darmawan (2012). *Sosiologi Desa: Revolusi senyap dan tarian kompleksitas*. Makassar. Innawa.
- Shannon, K.A. (2006) Everyone goes fishing: Understanding procurement for men, women and children in an arctic community. *Inuit Studies* 30, 9–29.
- Siar, SV (2003). 'Knowledge, gender and resources in small-scale fishing: the case of Honda Bay, Palawan, Philippines', *Environmental Management*, vol. 31, no. 5, pp. 569-580.
- Sornkliang, J., et al. (October 2018). *Understanding Gender Dimensions in Small-Scale Fisheries of Kep Province, Cambodia*. Presentation at the 7th Global Conference on Gender in Aquaculture and Fisheries (GAF7) in Bangkok, Thailand.
- Stacey N, et al. (2016). *Small-scale Fisheries in Indonesia: Benefits to Households, the Roles of Women, and Opportunities for Improving Livelihoods*. Presentation to 6th Gender and Fisheries Symposium,

- AFAF, 6 August 2016, Bangkok, Thailand. Retrieved from: https://genderaquafish.files.wordpress.com/2016/06/54_stacey.pdf
- Tabzir, Kusnadi (2011). Peranan Perempuan Pesisir dalam Agribisnis Ikan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai Propinsi Sulawesi Selatan. (Tesis). Makassar; Pascasarjana Unhas.
- Vunisea A. (2014). *The role and engagement of women in fisheries in Fiji*. Suva: *The Women in Fisheries*. Network-Fiji. 69 p.
- Walker, B.L.E. and Robinson, M.A. (2009). Economic development, marine protected areas and gendered access to fishing resources in a Polynesian lagoon. *Gender, Place & Culture* 16, 467–484.
- Weeratunge, N, Synder, KA & Sze, CP (2010). 'Gleaner, fisher, trader, processor: understanding gendered employment in fisheries and aquaculture', *Fish and Fisheries*, vol. 11, pp. 405-420.
- World Fish. (2018). *Gender and fisheries: Do women support, complement or subsidize men's small - scale fishing activities?*
- Yin, Rober K. (1997). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

CHAPTER 2

GENDER DI PERIKANAN BUDIDAYA

Peran Perempuan Pesisir pada Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Bone



Dr. Harnita Agusanty, S.Pi, M.Si.

Dosen LLDIKTI Wilayah IX, DPK pada Program Studi Budidaya Perairan,
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
Email : harnitaagusanty@unismuh.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Secara kontekstual dalam perkembangannya, aktivitas-aktivitas yang dilakukan perempuan pesisir secara umum dapat dikategorikan ke dalam aktivitas ekonomi dan domestik. Keterlibatan perempuan seperti dalam kegiatan bidang pertanian, perikanan, industri, perdagangan, dan jasa dapat diklasifikasikan sebagai kegiatan ekonomi. Sementara aktivitas-aktivitas lainnya seperti memasak, melayani suami dan anak-anak, membersihkan rumah, menyetrika, berbelanja, dan mengasuh anak dapat diklasifikasikan ke dalam aktivitas domestik. Dua diantara beberapa fungsi dari pekerjaan domestik yang paling menonjol adalah, pekerjaan yang dilakukan untuk mengabdikan kepada kepentingan orang lain (yakni anggota keluarga), dan pekerjaan tersebut tidak dianggap sebagai “pekerjaan yang sesungguhnya” karena perempuan tidak pernah menerima

upah dari pekerjaannya itu. Pekerjaan-pekerjaan domestik lebih mencerminkan kewajiban kultural dari pada mencari keuntungan ekonomi (Ihroni, 1995). Orientasi demikian ini, menjadi faktor kritis dalam melihat dan memahami posisi sosial perempuan pesisir dalam keluarga atau masyarakat, karena senantiasa dipertentangkan dengan aktivitas-aktivitas ekstra domestik, yang secara umum dikaitkan dengan peranan laki-laki (Overholt et al., 1985).

Persoalan atau dinamika perkembangan gender dalam dua dekade terakhir ini, telah menjadi kajian yang penting dan menarik, dimana gender diartikan sebagai semua perbedaan yang bukan seks antara perempuan dan laki-laki, yang dibentuk secara sosial dan budaya tertentu, dan kemudian dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri, termasuk harapan-harapan masyarakat mengenai ciri-ciri, sikap, dan perilaku perempuan dan laki-laki (feminitas dan maskulinitas) (Pelluso, 1982). Peran-peran dan harapan tersebut harus terus dipelajari, karena dapat berubah dari waktu ke waktu dan bervariasi menurut budaya masing-masing masyarakat.

Potensi sumber daya pesisir dan laut jika dimanfaatkan secara optimal dapat menyejahterakan masyarakat, terutama masyarakat pesisir. Seiring dengan berkembangnya aktivitas budidaya rumput laut sebagai mata pencaharian alternatif, atau mata pencaharian utama di sebagian kalangan masyarakat pesisir, telah memberikan ruang yang dulunya dikatakan terbatas bagi perempuan pesisir di wilayah laut, tampak mulai terbuka dengan keterlibatan mereka (perempuan) dalam mengambil peran, baik dari proses persiapan produksi, pengelolaan maupun pada kegiatan panen dan pasca panen.

Dalam membudidayakan jenis rumput laut *cottonii* ataupun *spinsum*, pembagian kerja antara kaum laki-laki dan perempuan terbagi ke semua anggota keluarga inti, yang berarti: anak-anak, dewasa, atau orang tua, laki-laki dan perempuan, semua terlibat di dalam kegiatan usaha budidaya rumput laut dengan peran dan porsi yang berbeda. Konstruksi peran lebih tergambar bahwa, untuk persiapan lahan, pemeliharaan dan panen biasanya dikerjakan oleh para lelaki. Kaum perempuan lebih banyak berperan atau mendapatkan porsi peran pada pekerjaan di darat,

seperti pembuatan tali, penjemuran tali, pengikatan bibit dan menjemur rumput laut.

Namun gambaran secara umum, sangat disayangkan aktivitas yang dilakukan oleh pembudidaya rumput laut masih hanya sebatas membudidayakan, mengeringkan, dan menjual ke *punggawa* atau *pappalele* dengan harga yang murah, tanpa memperhatikan kualitas. Padahal dengan kualitas yang baik dan diversifikasi hasil produksi, semestinya rumput laut bisa menambah kesejahteraan masyarakat pembudidaya. Konteks ini tentu saja dapat tercapai jika sekiranya sumber daya manusia di wilayah pesisir, khususnya perempuan pesisir sebagai sumber kekuatan baru yang mulai banyak terserap dalam pekerjaan ini, memiliki kapabilitas dan kapasitas yang mampu mengoptimalkan potensi rumput laut sebagai komoditas bahan baku industri atau komoditas yang telah diolah untuk konsumsi langsung.

Pertanyaan yang mendasar secara kontekstual adalah, apakah peningkatan produktivitas produksi (kuantitas dan kualitas) dan nilai tambah produk dapat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas (pengetahuan dan keterampilan) perempuan pesisir, sekaligus memberdayakan peran perempuan pesisir sebagai potensi pembangunan, yang telah mengambil peran penting dari usaha budidaya rumput laut, dan dapat signifikan dengan peningkatan kesejahteraan rumah tangga masyarakat pesisir.

Menjawab pertanyaan tersebut, menjadi ide dalam penelitian ini untuk menganalisis peran perempuan pesisir dalam usaha budidaya rumput laut berlandaskan pertimbangan potensi ekologis, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat.

Tujuan

Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan pesisir dalam keterlibatannya pada usaha budidaya rumput laut, serta upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kapasitasnya (pengetahuan dan keterampilan), yang berkorelasi positif terhadap peningkatan produktivitas

usaha budidaya rumput laut dan kesejahteraan rumah tangga masyarakat pesisir di wilayah studi.

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Palette, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, pada bulan Mei sampai dengan September 2020. Pendekatan kualitatif yang digunakan, penekanannya pada makna-makna (*verstehen*) yang terdapat di balik tindakan perseorangan (aktivitas) maupun kelompok sebagai gejala sosial (Miles, 1992). Teknik pengumpulan data adalah investigasi, wawancara dan studi literatur. Analisis data yang digunakan adalah analisis holistik (*a holistic perspective*) melalui observasi secara menyeluruh (*the entire individual*) dengan mengekstraksi “teks-teks” hasil wawancara dalam bentuk narasi dan logika klasifikasi melalui abstraksi deskriptif terhadap realitas sosial (*sociological representativeness*) yang diteliti (Salam, 2005). Selama penelitian berlangsung, dijumpai sebanyak 32 informan sebagai sumber data primer. Kompilasi hasil wawancara melalui teknik *snowball* dengan mengacu pada prinsip triangulasi (Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, 2014). Analisis data kualitatif yang dilakukan, bersifat menggabungkan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang dan bersiklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Gender dalam Rumah Tangga Pembudidaya

Perempuan pesisir dalam realitanya, tidak saja berperan ganda, akan tetapi mereka memiliki *triple role* (*triple burden*), yaitu: 1) *Peran reproduksi*, yaitu peran yang berhubungan dengan peran tradisional di sektor domestik; 2) *Peran produktif*, yaitu peran ekonomis di sektor publik; 3) *Peran sosial*, yaitu aktivitas perempuan di komunitas. Menurut

Bossen (1989) bahwa, kehidupan sehari-hari perempuan atau peran yang dijalankan, berbeda-beda dalam satu konteks ke konteks yang lain. Konteks untuk memberikan pengasuhan yang tak dibayar dalam pelayanan-pelayanan dalam pekerjaan rumah tangga, serta konteks untuk memberikan kelangsungan hidup perekonomian melalui kerja upahan, dalam membantu perekonomian keluarganya agar kebutuhan hidup sehari-hari dapat tercukupi. Demikian pula untuk konteks sosialnya, keterlibatan dalam pergaulan kemasyarakatan dalam komunitasnya, juga menampilkan peran tersendiri yang harus dilakoni.

Di dalam rumah tangga nelayan dan pembudidaya terdapat peran gender yang merupakan hasil konstruksi sosial dan lingkungan yang ada (Damanhuri dan Adrianto, 1995; Bahri, 1995; Satria, 2000; Arief A. Adri, 2021). Peran gender dalam rumah tangga nelayan/pembudidaya dapat dilihat dari aktivitas domestik dan produktif serta akses kontrol dan manfaat yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Relasi gender dalam rumah tangga pembudidaya rumput laut, merupakan sistem pembagian kerja yang memperjelas pembagian peranan antara perempuan dan laki-laki dalam satu rumah tangga. Tampak bahwa, sistem pembagian kerja secara seksual yang berlangsung pada masyarakat nelayan di Kelurahan Pallette, menempatkan kaum laki-laki dalam seluruh aktivitas yang berkaitan dalam ranah laut. Sedangkan kaum perempuan berhubungan dengan ranah darat. Akan tetapi, aktivitas-aktivitas di kedua ranah ini saling melengkapi dalam keseluruhan sistem kehidupan masyarakat nelayan Kelurahan Pallette. Sistem pembagian kerja seperti di atas berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Agusdiwana, et al (2020) mengatakan bahwa anak-anak perempuan sejak dini telah dilibatkan dalam tanggung jawab tugas-tugas dalam rumah tangga dan aktivitas ekonomi dalam industri-industri rumah tangga, termasuk berpartisipasi dalam pengikatan rumput laut.

Secara umum, sistem pembagian kerja yang berlangsung dalam masyarakat nelayan/pembudidaya Kelurahan Pallette Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, tidak jauh berbeda dengan pola-pola masyarakat pesisir pada umumnya. Adapun sistem pembagian kerja yang

berlangsung dan menjadi pola-pola kelakuan pada masyarakat pesisir di kelurahan Pallette tergambar pada tabel berikut.

Tabel 1. Sistem Pembagian Kerja Berdasarkan Hasil Observasi Masyarakat Pesisir di Kelurahan Pallette, Kecamatan Tanete Riattang Timur.

Jenis Pekerjaan	SL	BL	L+P	BP	SP
Mencari ikan	+				
Membuat dan memperbaiki perahu	+				
Memperbaiki Mesin Perahu	+				
Membuat dan Memperbaiki Jaring			+		
Mengikat Pancing pada Senar	+				
Membuat/Memasang Sarang Ikan	+				
Meminggirkan dan Menengahkan Perahu	+				
Membeli Bahan Bakar Perahu			+		
Mengangkut Hasil Ikan			+		
Mencari ikan	+		+		
Membudidayakan Rumput Laut	+				
Mengikat bibit rumput laut					+
Berdagang Ikan			+		
Mengelola Warung atau Toko				+	
Beternak				+	
Mengadakan Arisan atau Simpanan					+
Membuat Ikan Kering			+		

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Keterangan :

SL = Selalu Laki-laki.

BL = Biasanya Laki-laki.

L+P = Laki-laki dan Perempuan

BP = Biasanya Perempuan.

SP = Selalu Perempuan

Berdasarkan tabel 1, berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan ataupun budidaya di laut didominasi oleh peranan laki-laki, sedangkan kegiatan produksi yang dilakukan di darat didominasi oleh peranan perempuan. Sekalipun secara tepat pengukuran yang pasti tidak mudah dilakukan, tetapi dengan memperhatikan sistem pembagian pekerjaan seperti pada tabel 1, dapat dikatakan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang dipandang membutuhkan energi yang besar dan penuh risiko menjadi tanggung jawab laki-laki, sedangkan pekerjaan-

pekerjaan yang relatif ringan di tangani oleh perempuan. Data pada tabel diatas juga mencerminkan batas-batas yang jelas antara pekerjaan laki-laki dan perempuan. Selain pembagian kerja secara umum pada masyarakat kerja pesisir, sistem pembagian kerja secara seksual di dalam kehidupan rumah tangga pembudidaya rumput laut di Kelurahan Pallette dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Pembagian Kerja Secara Seksual Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut di Kelurahan Pallette, Kecamatan Tanete Riattang Timur.

Jenis Aktivitas	SL	BL	L+P	BP	SP
Membersihkan rumah					+
Memperbaiki kerusakan peralatan dapur				+	+
Berbelanja konsumsi				+	
Memasak					+
Mengambil air atau mengisi tempat mandi			+		
Memelihara atau mengasuh anak					+
Menjahit pakaian yang rusak					+
Mencuci pakaian					+
Mencari pinjaman uang, barang, dsb			+		
Memberi sumbangan sosial	+				
Mengelola keuangan rumah tangga					+
Menerima tamu	+				
Menyuruh anak bekerja			+		
Memperbaiki kerusakan bagian-bagian rumah	+				
Memperbaiki perabot rumah tangga (meja, kursi, lemari, tempat tidur)	+				
Menghadiri rapat Kelurahan	+				
Mengundang tetangga untuk selamatan					+

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Keterangan :

SL = Selalu Laki-laki

BL = Biasanya Laki-laki

L+P = Laki-laki dan Perempuan

BP = Biasanya Perempuan,

SP = Selalu Perempuan

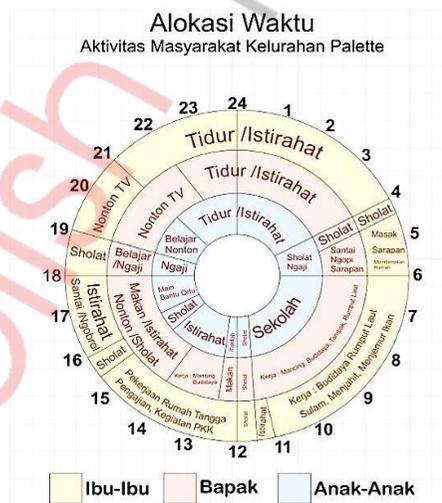
Berdasarkan data pada tabel 2, dapat disimpulkan bahwa perempuan mendominasi pekerjaan-pekerjaan dalam rumah tangga jika di bandingkan dengan laki-laki. Sementara itu, laki-laki mendominasi pekerjaan-

pekerjaan yang bersifat membutuhkan energi serta risiko yang lebih besar dan hubungan sosial keluar rumah tangga yang tidak secara langsung menyentuh kepentingan perempuan. Faktor pertama berkaitan erat dengan tanggung jawab memperbaiki kerusakan bagian-bagian rumah dan memperbaiki perabotan rumah tangga yang rusak, sedangkan faktor terakhir berhubungan dengan status laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Hubungan sosial keluar, seperti menghadiri rapat kelurahan dan mengundang tetangga untuk selamatan, bukan hanya manifestasi peranan laki-laki sebagai kepala rumah tangga, melainkan juga memberikan legitimasi atas peranan tersebut serta pewarisannya kepada generasi laki-laki berikutnya.

Perempuan yang melakukan pekerjaan-pekerjaan di atas di dominasi oleh perempuan pengikat rumput laut sendiri. Intensitas kesibukan kerja yang relatif tinggi tidak memungkinkan perempuan pengikat rumput laut menangani seluruh tanggung jawab domestiknya, pekerjaan-pekerjaan lain yang tidak sempat di atasi diserahkan tanggung jawabnya kepada anak perempuan, orang tua atau mertua perempuan, saudara perempuan, atau perempuan lain (bukan kerabat) yang bertindak sebagai pembantu rumah tangga. Sementara itu, pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tanggung jawab laki-laki penanganannya didominasi oleh suami yang di bantu oleh anak laki-laki, menantu laki-laki, atau tetangga laki-laki (bukan kerabat) yang memiliki hubungan baik.

Pekerjaan-pekerjaan seperti membersihkan rumah, memperbaiki kerusakan dapur, mengambil air, dan mencari pinjaman uang adalah pekerjaan-pekerjaan yang didominasi oleh kaum perempuan. Dalam pengertian ini, keterlibatan laki-laki sebenarnya masih ada sekalipun tidak mencolok. Pekerjaan mencari pinjaman uang biasanya dilakukan oleh pihak suami yang secara intensif membudidayakan rumput laut. Hal ini dikarenakan mereka memiliki hubungan sosial yang lebih luas, selain itu para suami juga mencari pinjaman uang untuk kepentingan tambahan modal usaha budidaya rumput laut, baik kepada badan-badan keuangan resmi maupun kepada pihak lain.

Pekerjaan-pekerjaan eksklusif perempuan yang tidak dapat dimasuki oleh laki-laki adalah berbelanja untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, memasak, menjahit pakaian anggota keluarga yang rusak, mencuci, memberi sumbangan sosial untuk keluarga, tetangga, atau teman yang sedang berhajat atau mengalami kesusahan karena kematian, dan mengelola keuangan rumah tangga. Suami-suami pengikat rumput laut menganggapnya sebagai pekerjaan-pekerjaan utama dalam rumah tangga yang sepenuhnya di tangani oleh perempuan. Pekerjaan-pekerjaan lain yang melibatkan kedua belah pihak adalah menyuruh anak bekerja, baik di dalam maupun di luar rumah tangga dan menerima tamu. Suami dan istri memiliki hak yang sama dalam memerintahkan anak-anak mereka dalam bekerja. Biasanya pekerjaan-pekerjaan itu masih terkait dengan identitas jenis kelaminnya, apakah perempuan ataukah laki-laki. Proses sosialisasi tanggung jawab kerja yang berkaitan dengan perbedaan seks dilakukan dalam pengelolaan rumah tangga.



Gambar 1. Alokasi Waktu Aktivitas Anggota Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut di Kelurahan Palette Pilihan Terlibat dalam Peran Produktif

Kegiatan budidaya rumput laut jenis *Eucheuma cottoni* di wilayah Kecamatan Tanete Riattang Timur ini telah dimulai sejak tahun 2004 di Perairan Tanjung Palette yang dikoordinir oleh BDS (*Building Development Services*) PT. Kospermindo. Perusahaan tersebut bertindak sebagai penyuplai sarana produksi sekaligus pembeli. Langkah awal yang dilakukan melalui pembentukan kelompok pembudidaya yang masing-masing kelompok beranggotakan 20 orang. Pada tahun 2006 sampai dengan pertengahan tahun 2007, kegiatan budidaya rumput laut dapat diasumsikan praktis tidak berkembang. Setelah harga rumput laut sangat meningkat pada pertengahan tahun 2007, maka pada tahun ini mulai dikatakan babak baru perkembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Bone, khususnya di Kelurahan Palette.

Menurut informan, partisipasi masyarakat sangat signifikan yang tergambarkan melalui prakarsa mereka dalam hal penyediaan modal produksi.

Berikut penuturan informan ID (38 thn) :

”...pada waktu itu, masyarakat sangat berminat melakukan budidaya rumput laut karena harganya mulai sangat mahal sekitar Rp. 15.000/kilo, beberapa diantara masyarakat menjual motor, emas perhiasan untuk dijadikan modal usaha yang berkisar Rp. 20.000.000 sampai Rp.30.000.000...”

Seiring dengan respons masyarakat dalam melakukan aktivitas budidaya rumput laut sangat tinggi, relasi gender dalam struktur sosial masyarakat, khususnya pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam aktivitas budidaya rumput laut, mulai terkontekskan. Perempuan-perempuan pesisir di Tanjung Palette mulai terlibat dalam proses produksi dan pasca produksi budidaya rumput laut. Gambaran itu tertampilkan dalam aktivitas penjempuran tali dan pengikatan bibit rumput laut yang hampir pada umumnya melibatkan tenaga kerja perempuan mulai dari anak-anak sampai ibu-ibu rumah tangga.

Keterangan informan HN (33 thn) ibu rumah tangga akan fenomena tersebut:

”...awal mulanya kita hanya melihat-lihat saja suami-suami kita mengikat rumput laut, lalu kita bantu-bantu di rumah ikut mengikat, karena banyak tali bentangan yang dipersiapkan maka ada diantara pembudidaya yang mulai berani memberi harga setiap bentangannya yang diikat bibit....pada waktu itu harga setiap bentangan yang diikat sekitar Rp.1500,-... mulai dari itu maka sudah banyak perempuan yang terlibat mengikat bibit, karena sudah ada harganya...”

Informan ST (42 thn) ibu rumah tangga:

”...dulunya banyak yang cuma ikut-ikut saja mengikat, tetapi lama-kelamaan malah menjadi pekerjaan ibu-ibu di sini, tidak sedikit pengaruhnya, karena kita juga sudah punya penghasilan meskipun hanya untuk tambah-tambah keperluan di dapur, tapi itu kita sudah syukuri sekali...”

Intisari yang dapat disarikan dalam penjelasan diatas mengenai awal keterlibatan perempuan dalam aktivitas budidaya rumput laut lebih disebabkan oleh inisiatif kaum perempuan mengambil peran dalam pekerjaan suami mereka. Menurut Cagatay, et al. (2004) pada umumnya motivasi yang membangun keterlibatan perempuan bekerja diranah publik didasari oleh kepentingan ekonomi rumah tangga, mendapatkan kemandirian, belajar menghadapi tantangan sosial-ekonomi dan untuk meningkatkan status sosialnya. Di samping itu, keterlibatan perempuan dalam ranah budidaya rumput laut didukung oleh konstruksi budayanya. Menurut (Fakih, 2003) stereotip gender adalah kategori luas yang merefleksikan kesan dan keyakinan tentang apa perilaku yang tepat untuk laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh budaya.

Pembuktian Peran dalam Usaha Budi Daya Rumput Laut

Hasil penelitian Kusnadi (2001) menyebutkan bahwa, dalam masyarakat pesisir (dominan nelayan) terdapat pola pembagian kerja secara seksual yang sangat kuat pengaruhnya secara kultural, yaitu “..*laut adalah wilayah laki-laki, sedangkan darat adalah wilayah perempuan..*” Karena alasan ekonomi, yaitu penghasilan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga, maka umum terjadi dalam masyarakat nelayan, istri harus bekerja untuk ikut menambah penghasilan keluarga. Dalam masyarakat nelayan berbagai tempat, ditemukan kaum perempuan yang dikenal sebagai pekerja ulet dalam berbagai aktivitas untuk menunjang perekonomian keluarga, khususnya aktivitas yang berkaitan langsung dengan persiapan produksi, pemrosesan dan pemasaran hasil perikanan. Temuan Saruan (2000) juga menjelaskan konteks ini, bahwa wanita nelayan dominan bekerja dalam bidang industri pengolahan hasil laut, perdagangan hasil laut dan persiapan operasi penangkapan. Namun tidak dengan usaha budidaya rumput laut, keterlibatan perempuan pesisir dalam aktivitas pra produksi, produksi sampai pada pasca produksi, tidak hanya sekadar datang untuk menambah pendapatan rumah tangga, tetapi kapasitas (pengetahuan dan keterampilan) perempuan pesisir justru menjadi penting dan salah satu faktor penentu keberhasilan produksi budidaya rumput laut, baik dari aspek kuantitas maupun dari aspek kualitas.

Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone (2019), pembudidaya rumput laut di wilayah Kecamatan Tanete Riattang Timur telah bertambah menjadi 168 Rumah Tangga Perikanan (RTP). Perkembangan budidaya rumput laut di kawasan pesisir Kecamatan Tanete Riattang Timur tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor dari dalam (*internal*) pembudidaya maupun faktor di luar pembudidaya (*eksternal*) yang mencakup aspek teknis dan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Aspek teknis dan lingkungan mencakup metode budidaya yang diterapkan, teknologi pascapanen, dan ketersediaan lahan serta kelayakan perairan. Aspek sosial meliputi karakteristik pembudidaya dan potensi konflik yang

timbul akibat pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut. Aspek ekonomi mencakup tingkat kelayakan usaha, permodalan, dan pemasaran hasil.

Penelusuran secara komprehensif melalui pengamatan dan wawancara yang mendalam (*indepth interview*), dengan melibatkan peneliti dan tneliti (penyuluh, dan komunitas pembudidaya, serta *stakeholders* lainnya), dapat dikemukakan beberapa peran penting perempuan yang dapat mempengaruhi kapasitas produksi budidaya rumput laut di Kecamatan Tanete Riattang Timur, khususnya di Kelurahan Palette, sebagai unit kasus penelitian. Peran-peran utama tersebut dapat teramati pada aktivitas pra produksi, produksi (teknologi budidaya), serta pengolahan hasil produksi. Konteks peningkatan kapasitas produksi yang dimaksud, diasumsikan dapat diberdayakan melalui kualitas sumber daya manusia atau tenaga kerja (khususnya perempuan pesisir), perencanaan usaha (*bisnis plan*), akses permodalan, akses dan informasi pasar, teknologi pascapanen/penjemuran, pengambilan keputusan serta dukungan dari kebijakan program pemerintah yang ada (Arief et al., 2018).

Adapun peran sentral yang dilakoni perempuan pesisir di wilayah kajian dalam aktivitas budidaya rumput laut di Kelurahan Palette, gambarannya sebagai berikut:

1) **Pra Produksi**

▪ *Pengadaan bibit.*

Aktivitas dalam proses pra produksi budidaya rumput laut, diawali pada aktivitas penjemuran tali bentangan. Penjemuran tali bentangan pada umumnya dilakukan dengan melibatkan keluarga inti (*nuclear family*), atau kelompok pertetangga pembudi daya rumput laut yang banyak dikerjakan oleh kaum perempuan. Menurut informan, upah dari menjemur tali bentangan berkisar Rp.50.000 – Rp.100.000,-. Pada umumnya pembudidaya di Kelurahan Palette memproduksi sendiri bibit rumput laut yang akan ditanam, kecuali pada saat awal kegiatan budidaya rumput laut. Pada awal kegiatan budidaya, bibit rumput laut diperoleh dan didatangkan dari beberapa daerah yang menjadi sentra produksi rumput laut di Sulawesi Selatan, seperti Kabupaten Jeneponto, Sinjai, Bulukumba atau dari

daerah Takalar. Bibit yang digunakan adalah yang berumur kurang lebih 30 – 45 hari. Perbanyakannya dilakukan secara vegetatif yaitu dengan memilah dan memilih rumput laut yang kondisinya baik, yaitu bibit yang bebas dari lumut dan masih muda serta banyak cabang. Bibit yang telah diseleksi dan dipotong-potong kemudian diikat pada tali berukuran diameter 1 mm yang telah terpasang pada tali bentangan. Jarak tanam bibit bervariasi sekitar 8 -15 cm.

Namun salah satu permasalahan yang dilihat dalam konteks ini adalah belum adanya lembaga atau semisal Balai Penelitian milik pemerintah khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone yang secara khusus menyiapkan lahan pembibitan yang dapat diakses langsung oleh masyarakat pembudidaya rumput laut dengan standar kualitas bibit yang baik. Dalam pengadaan bibit rumput laut, di samping pembudidaya memproduksi sendiri bibit yang akan dibudidayakan juga membeli dari pedagang perantara. Sejarah bibit rumput laut yang ada di Kelurahan Pallette, Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diperoleh keterangan bahwa bibit rumput laut yang dibudidayakan oleh masyarakat di kelurahan ini, pertama kali didatangkan dari Jeneponto oleh *Building Development Services (BDS) PT.Kospermino* yang melakukan uji coba budidaya rumput laut pada tahun 2004 di Tanjung Pallette. Dalam konteks kekinian, seiring dengan perkembangan budidaya rumput laut di Kelurahan Pallette yang semakin pesat, maka dengan sendirinya kebutuhan bibit pun semakin meningkat. Kebutuhan bibit untuk 100 bentangan dengan panjang tali bentangan kurang lebih 30 m (20 depa) berkisar 750 – 800 kg. Harga bibit pada saat penelitian dilakukan yaitu 5.500,-/kg. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lokasi penelitian, ada sebagian masyarakat pembudidaya telah menggunakan bibit dari hasil budidaya sendiri. Pada saat panen sebagian dipilih sebagai bibit dan sebagian lagi dijemur untuk dijual.

Konteks keterlibatan perempuan dalam pemilihan bibit, tampak bahwa segala bentuk keputusan akan hal tersebut (pengadaan bibit)

masih sepenuhnya tanggung jawab laki-laki. Menurut informan, pemilihan bibit atau pengadaan bibit memang sepenuhnya tanggung jawab laki-laki, karena dalam hal pengadaan bibit, membutuhkan kesepakatan-kesepakatan dengan pedagang atau mendatangi langsung ke daerah-daerah sentra produksi untuk melakukan transaksi dengan pemilik bibit rumput laut. Dalam hal ini, ada keterbatasan bagi kaum perempuan untuk menjalankan peran yang dimaksud.

- *Pengikatan bibit.*

Dalam pengikatan bibit, keterlibatan perempuan justru sangat dominan. Peran perempuan dalam hal ini sangat sentral. Hampir pada umumnya tenaga kerja yang terlibat dalam mempersiapkan bibit rumput laut dan mengikatnya pada tali bentangan yang dihargai Rp. 7.000, (per-bentangan) dilakukan sepenuhnya oleh tenaga kerja perempuan dan anak-anak. Ada persepsi yang berkembang dan disepakati oleh bersama oleh laki-laki (pembudidaya) akan eksistensi (keterlibatan) perempuan dalam pengikatan bibit rumput laut bahwa mereka (perempuan) dipersepsikan sebagai orang yang bekerja lebih teliti, lebih rapi dan lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki yang ceroboh, dan tidak cepat. Kondisi ini mempertegas tentang teori feminitas dan maskulinitas (Esje, 1997) bahwa stereotif perempuan dan laki-laki yang muncul dalam masyarakat kelihatannya sama atau hampir sama, dimana laki-laki diberi *label* bahwa mereka cenderung mandiri, objektif, aktif, kompetitif/ambisius, emosional, pandai berbisnis dan kuat. Sementara itu perempuan diberi *label* bahwa mereka lembut, teliti, sensitif, diplomatis, bersih/rapi, penyayang tidak suka bekerja sendiri dan labil.

Gambaran teori yang dimaksud, tampak tertampilkan dalam realitas pengikatan bibit di kelurahan ini. Dengan dikerjakan secara berkelompok dibawah kolong rumah atau dibawah pohon pekarangan rumah atau pondok peristirahatan yang dibangun oleh pemilik lahan (pembudidaya), kegiatan mengikat bibit rumput laut

pada tali bentangan dilakukan wanita-wanita di daerah ini bersama dengan anak-anaknya dalam suasana penuh keakraban.

Namun demikian, meskipun kaum perempuan telah mengambil kedudukan dan peranan yang cukup strategis dalam kelangsungan aktivitas budidaya rumput laut, hal yang harus mendapatkan perhatian bahwa kapasitas dari pengetahuan mereka untuk mengikat bibit tidak sepenuhnya dapat menunjang akan kualitas hasil budidaya produksi rumput. Kondisi ini disebabkan oleh karena pengetahuan mengikat bibit hanya diperoleh dari pengetahuan lokal (*local knowledge*) berdasarkan pengalaman yang dilakukan selama ini. Demikian halnya dengan pemilihan bibit yang baik untuk diikat dalam tali bentangan, para perempuan *passio agara* (pengikat rumput laut) telah mempersepsikan bahwa memilih bibit yang baik tidak menjadi hal yang harus diperhatikan secara serius (kualitas). Mereka para perempuan *passio agara* (pengikat rumput laut) hanya memfokuskan diri kepada berapa banyak bibit yang dapat diikat pada tali bentangan (kuantitas). Sejatinya kesadaran akan peran sentral perempuan pesisir dalam keterlibatannya dalam usaha budidaya rumput laut, harus terbangun dengan baik, karena kapasitas yang mereka miliki (profesionalisme) akan signifikan dengan upah yang mereka terima sesuai dengan kualitas kerja yang dihasilkan.

Berikut penuturan informan HSN (28 thn), perempuan pengikat rumput laut sebagai berikut :

“...kita di sini *passio agara* (pengikat rumput laut), tidak tahu yang mana bibit yang baik harus diikat atau bibit yang harus dibuang,....hanya berdasarkan pengalaman saja, atau warna yang agak kuning sekali kita tidak ikat....yang penting kita cari bagaimana bisa banyak yang kita ikat, jadi caranya pun harus cepat-cepat,....yang penting banyak karena tidak diperiksa juga oleh pemilik bibit yang kita ikat. Dia cuma catat berapa bentangan yang sudah kita selesaikan ikat..”

Fakta empiris ini tentunya akan mempengaruhi proses budidaya rumput laut dari segi pertumbuhan maupun kualitas hasil produksi. Menurut Anggadireja (2006) baik kuantitas maupun kualitas hasil produksi rumput laut sangat ditentukan dari aktivitas pra produksi khususnya pada kegiatan pengikatan dan pemilihan bibit yang diikatkan pada tali bentangan dan durasi waktu yang diperhitungkan ketika harus membentangkan di areal budidaya. Selanjutnya dikatakan bahwa jika dari pra produksi hal-hal yang dimaksud tidak menjadi perhatian oleh pembudidaya, maka kualitas produksi yang baik tentu saja tidak dapat diperoleh dengan sempurna. Dengan dapat disimpulkan bahwa tahap pengikatan bibit ke tali tanam, adalah tahap kritis dalam budidaya rumput laut. Pengikatan harus diselesaikan dengan cepat. Jika tidak, stek rumput laut akan terlalu lemah untuk dijadikan bibit. Sehingga dalam tahap ini, kecepatan adalah tuntutan utama.

Gambaran dari penjelasan sebelumnya memperlihatkan bahwa saatnya kaum perempuan ditempatkan sebagai target pemberdayaan sehingga memiliki kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas diri dari peluang aktivitas publik yang telah terbuka dari hasil proses sosial yang panjang dalam mereduksi sistem patriarki yang selama ini menjadi nilai dan melembaga dalam masyarakat. Pemberian informasi dan pelatihan memilih bibit yang berkualitas serta mengikat bibit yang benar tentunya secara signifikan akan meningkatkan kapasitas produksi rumput laut hasil budidaya masyarakat di Kelurahan Palette. Secara konseptual peningkatan kapasitas kaum perempuan dalam aktivitas budidaya rumput laut merupakan tanggung jawab pemerintah, perguruan tinggi dan LSM sebagai agen-agen pembangunan dan perubahan dalam mencerdaskan masyarakat. Menurut Puspitawati (2010) bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan peran kaum perempuan dalam aktivitas publik yaitu melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran mereka untuk berbuat sesuatu dan merasa dapat diterima dan dibutuhkan keberadaannya dalam ranah

publik. Artinya dengan kemampuan pengetahuan dan keterampilan kaum perempuan dalam hal memilih bibit yang berkualitas serta mengikat dengan cara yang benar, tentunya keberadaan mereka memiliki *bargaining position* yang besar dalam hal remunerasi (upah kerja) yang signifikan dengan kuantitas dan kualitas hasil produksi.

▪ *Penanaman.*

Dalam hal penanaman bibit rumput laut (penarikan tali bentangan), kegiatan sepenuhnya dilakukan oleh laki-laki. Hal ini didasari oleh karena kegiatan penanaman atau penarikan tali bentangan memerlukan kekuatan fisik yang besar, sehingga dengan sendirinya perempuan tidak dilibatkan atau ikut terlibat dalam kegiatan yang dimaksud. Konteks ini teramati melalui konsep dari *stereotype* (pelabelan negatif) bagi kaum perempuan dengan teori kebudayaan (*culture*) (Amiruddin, 2008) yang mengkaji perbedaan berdasarkan anatomi dan fungsi bagian tubuh keduanya yang berkonsekuensi pada perangai psikologisnya.

Satu hal yang menjadi menarik sebagai tambahan dalam aktivitas pra produksi, bahwa konteks kepercayaan berdasarkan nilai tradisi dalam memulai sesuatu pekerjaan khususnya kepercayaan lama yang bersifat ritualisme dan simbolisme masih sarat tertampilkan dalam aktivitas budidaya rumput laut di kelurahan ini. Hubungan persuasif antara manusia dengan alam fisik masih sangat terkonteskan sebagai tradisi masyarakat yang tetap dipertahankan di Kelurahan Pallette. Pada kondisi tersebut, keterlibatan perempuan tertampilkan, mulai dari mempersiapkan sesaji sampai pada saat upacara pelepasan sesaji berupa telur dan daun siri⁵ dilakukan oleh perempuan-perempuan tua yang didampingi oleh *guru Baca* (tokoh

⁵ Pemberian telur disimbolkan sebagai pemberian hasil bagi penunggu laut, sementara daun siri dimanifestasikan sebagai pengusir hantu jahat yang dapat menggagalkan usaha mereka. Acara yang dimaksud dikenal dalam komunitas lokal dengan istilah mappaleppe (melepaskan sesaji).

agama). Dalam konteks gender, fakta empiris ini dianalisis masih berhubungan dengan pendekatan konsep feminitas.

Berikut penuturan informan akan fenomena tersebut :

”...upacara seperti ini merupakan tradisi yang harus tetap dipertahankan, karena semua tempat itu ada penunggunya, itu harus mendapat persetujuannya....mantra yang kita baca; *alai tawamu, ualai tawaku, barakka lailaha illallah...* (ambil bagianmu, saya ambil bagianku)...”

Selanjutnya masih dalam fenomena ritualisme tradisi masa lalu, menurut informan bahwa masyarakat di kelurahan ini khususnya tokoh-tokoh adat sangat mempercayai tentang adanya kekuatan-kekuatan roh yang terdapat pada pantai dan laut, batu, pohon-pohon besar yang lamanya berkisar puluhan tahun. Ritual-ritual penghormatan terhadap leluhur mereka yang dilakukan di kuburan dan di pinggir-pinggir laut dengan membacakan mantra-mantra berdasarkan budaya lokalnya dan doa-doa keselamatan berdasarkan ajaran Alquran masih dianggap hal yang esensial dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa meskipun mereka termasuk pemeluk ajaran Islam yang fanatik, namun di berbagai hal pada tingkah laku dalam proses kehidupan sehari-hari sering metampakkan perilaku-perilaku yang bersumber dari kepercayaan animisme. Ada kecenderungan bagi mereka bahwa ketiga unsur tersebut (laut, batu dan pohon-pohon besar) adalah suatu benda hidup yang sakral. Kekuatan nilai kepercayaan ini diwujudkan melalui sikap pandangan dan cara berfikir, khususnya kelompok nelayan/pembudidaya yang berinteraksi langsung dengan alam sekitarnya, bahwa nilai-nilai kepercayaan sebagai warisan tradisi masa lalu merupakan hal yang fundamental yang tetap harus dilestarikan dalam proses pemanfaatan sumber daya laut. Oleh karena itu, muncullah pemujaan-pemujaan dalam kegiatan ekonomi terhadap ketiga unsur alam yang dimaksud, dengan harapan agar kekuatan-kekuatan gaib yang penuh misteri (alam metafisik) yang terdapat di darat dan laut

tetap stabil dan memberikan keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam perjuangan hidupnya. Menurut Koentjaraningrat (1990) kepercayaan seperti ini bersumber dari kebudayaan pra-sejarah (megalitik) pada masa lalu yang diyakininya bahwa ketiga unsur alam tersebut memiliki kekuatan yang mewakili kekuatan nenek moyang mereka.

Tabel 3. Matriks Pembagian Peran Perempuan dan Laki-Laki dalam Proses Pra produksi Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Pallette.

No	Jenis Kegiatan	Pembagian Peran	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	Pemilihan Lokasi	√	
2.	Penyiapan Lahan	√	
3.	Pemilihan Metode Budidaya	√	
4.	Penjemuran Tali Bentangan		√
5.	Pemilihan Bibit	√	√
6.	Pengikatan Bibit		√
7.	Upacara Tradisi dalam Memulai Pekerjaan		√

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

2) Proses Produksi

▪ Teknologi Budidaya.

Metode budidaya rumput laut yang telah umum dikenal di Kelurahan Pallette metode lepas dasar sistem *long line* (tali panjang), tali panjang yang digunakan dapat mencapai 50 -100 m, berdiameter 8 mm yang pada kedua ujungnya diikatkan dengan pelampung besar dan jangkar. Pada jarak 25 m ditempatkan pelampung besar (drum) dan pada jarak setiap 5 meter ditempatkan pelampung (botol aqua atau sejenisnya 500 ml) untuk mempermudah pergerakan tanaman setiap saat. Pemasangan tali-tali ini disesuaikan dengan arah arus dalam posisi yang sejajar atau menyudut. Metode ini termasuk yang paling banyak digunakan karena biaya murah dan dapat diatur luasan areal budi dayanya.

Peranan perempuan dalam penentuan metode budidaya yang akan dipergunakan tidak terkontekskan. Segala bentuk keputusan penerapan teknologi budidaya rumput laut yang dipergunakan sepenuhnya ada pada pihak laki-laki sebagai kepala rumah tangga.

Berikut penuturan informan HBK (45 thn), pembudidaya rumput laut:

”...masalah metode yang digunakan, kita sendiri (laki-laki) yang menentukan apa yang cocok untuk dilakukan, perempuan di rumah tidak tahu masalah budidaya.....tidak juga dibicarakan sama mereka (perempuan), karena perempuan tidak paham karena selama ini yang banyak terlibat dan paham tentang budidaya rumput laut adalah laki-laki...”

Gambaran diatas memperlihatkan bahwa diskriminasi peran terkonsruksikan dalam usaha budidaya rumput laut dimana peran perempuan dalam penentuan keputusan metode budidaya yang akan diterapkan dalam usaha rumah tangga tidak dilibatkan sama sekali. Konsep Subordinasi (penomorduaan) didasari dengan pertimbangan bahwa perempuan lemah, tidak mampu memimpin, tidak memiliki pengetahuan dan lain sebagainya, mengakibatkan perempuan jadi nomor dua setelah laki-laki. Esensi yang dapat diambil dari semua ini adalah bahwa kegiatan sampai pada tahap ini perempuan telah menjadi bagian integral dari aktivitas budidaya rumput laut di kelurahan ini. Walaupun demikian, masih ada kegiatan tahapan proses yang masih menjadi domain laki-laki yakni penentuan keputusan dalam metode budidaya yang akan dilakukan (Eko, 2016).

▪ *Pemeliharaan.*

Budidaya rumput laut dapat dikatakan sebagai usaha budidaya yang sebagian besar pemeliharaannya diserahkan kepada alam. Oleh karena itu, kerusakan atau kegagalan yang terjadi pada budidaya rumput laut, sebagian besar disebabkan oleh kekuatan alam yang tidak terduga. Untuk menjamin keberhasilan budidaya harus dilakukan pemeliharaan selama masa pertumbuhannya. Memelihara

rumpun laut berarti mengawasi terus menerus konstruksi sarana budidaya dan tanamannya. Apabila ada kerusakan patok, jangkar, tali ris dan tali ris utama yang disebabkan ombak yang besar, harus segera diperbaiki. Pemeliharaan dilakukan baik pada ombak besar maupun pada aliran laut tenang. Kotoran atau debu air yang melekat pada tanaman harus selalu dibersihkan. Kotoran yang melekat dapat mengganggu proses metabolisme sehingga pertumbuhan tanaman menurun. Ombak dan arus membawa zat-zat makanan bagi pertumbuhan rumput laut. Selain itu, ombak dan arus juga membawa kotoran/sampah, endapan lumpur maupun tumbuhan dan binatang yang menempel pada *thallus* sehingga akan mengganggu proses fotosintesis. Partikel-partikel tersebut harus dibersihkan dengan menggoyang-goyangkan tali ris atau tali bentangan. Menurut Anggadireja (2006), Beberapa tumbuhan penempel yang merusak, seperti *ulva*, *hypnea*, *chaetomorpha*, dan *enteromorpha* dikumpulkan dan dibuang ke darat. Sementara jenis-jenis hewan herbivora pemangsa tanaman rumput laut adalah bulu babi, ikan dan penyu. Serangan bulu babi dapat diatasi dengan cara diusir dari lokasi budidaya. Lumut juga harus disingkirkan karena menghalangi sinar matahari yang masuk sehingga pertumbuhan akan terhambat.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat pembudidaya dalam pemeliharaan rumput laut di lokasi penelitian dapat diasumsikan terkontekskan dengan baik. Berikut penuturan informan akan hal ini :

”...tanaman dibersihkan dari tumbuhan dan lumpur yang mengganggu, sehingga tidak menghalangi cahaya matahari masuk. Juga harus selalu dikontrol tali bentangan yang lepas ikatannya, sudah lapuk atau putus, jika kita temukan demikian segera diperbaiki dengan cara mengencangkan ikatan atau mengganti dengan tali baru...”

Sampai tanaman berumur 2 minggu kegiatan pemeliharaan dilakukan setiap hari dan selanjutnya frekuensi pengawasan berkurang sampai menjelang panen. Rumput laut dipelihara selama

kurang lebih 40 – 60 hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembudidaya diketahui bahwa rata-rata lama pemeliharaan rumput laut yang dilaksanakan oleh pembudidaya di lokasi penelitian adalah 45 hari. Selama satu tahun kalender musim budidaya, pertumbuhan dan masa pemeliharaan rumput laut yang baik tidak merata. Pada kawasan pesisir Timur Sulawesi Selatan, musim hujan berlangsung pada bulan Maret sampai Agustus. Menurut pengakuan pembudidaya, rumput laut tumbuh lebih baik pada musim penghujan tersebut. Bahkan sebelum musim hujan tiba pembudidaya telah mulai melakukan kegiatan untuk mempersiapkan sarana produksi dan bibit rumput laut. Sebaliknya pada musim panas yaitu bulan September sampai dengan Februari pertumbuhan rumput laut tidak optimal dan sering terserang penyakit *ice-ice* yang ditandai oleh warna putih pucat dan membusuk pada bagian ujung *thallus*. Penyakit *ice-ice* timbul karena perubahan iklim yang ekstrim, misalnya dari musim hujan ke musim kemarau. Perubahan iklim tersebut berpengaruh terhadap perubahan parameter kualitas perairan seperti suhu, salinitas, arus dan gelombang serta kandungan nutrisi yang tidak sesuai dengan pertumbuhan rumput laut.

Berdasarkan kondisi tersebut, pembudidaya rumput laut di Kecamatan Tanete Riattang Timur, menghindari kegiatan budidaya rumput laut pada musim dengan kondisi suhu air laut memanas yaitu pada bulan September sampai Februari. Pembudidaya hanya menanam sedikit saja rumput laut sekadar untuk mempersiapkan bibit. Dalam hal keterlibatan perempuan pada proses pemeliharaan, tidak sepenuhnya tergambarkan, hasil temuan di lapangan tersimpulkan untuk sementara bahwa dalam aktivitas budidaya rumput laut ada kecenderungannya kaum perempuan lebih banyak berperan pada pekerjaan di darat seperti pembuatan tali, pengikatan bibit dan penjemuran.

Dengan demikian, secara kontekstual sistem pembagian kerja secara seksual pada masyarakat pembudidaya rumput laut di daerah penelitian, menunjukkan bahwa kaum perempuan telah dikonstruksi

secara sosial dalam ranah darat sementara untuk ranah laut sepenuhnya wilayah kerja bagi laki-laki. Konteks ini mendukung apa yang menjadi temuan Braverman (1974) dan Straus (1971), bahwa pembagian kerja pria-wanita merupakan kecenderungan saling melengkapi baik dalam pembagian kerja rumah tangga maupun dalam unit produksi.

Konteks tersebut mempunyai relasi yang kuat dengan pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Pola pengambilan keputusan di sektor publik, khususnya pada aspek ekonomi lebih banyak didominasi suami, tetapi pada aspek sosial kemasyarakatan keputusannya tersebar lebih beragam. Untuk aspek ekonomi, pengambilan keputusan lebih banyak didominasi suami, yaitu; berhubungan dengan investasi atau modal usaha perikanan meliputi penetapan besarnya modal usaha (87.6%), menambah atau mengurangi modal (91.0%) dan keputusan untuk meminjam modal (83.8%). Kemudian pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha budidaya rumput laut, terdiri dari pemilihan bibit (93.8%), perbaikan atau mengganti tali bentangan (93.2%), penentuan daerah budidaya dan penetapan waktu penurunan tali bentangan (100%), termasuk metode budidaya rumput laut yang akan dipergunakan. Memilih sistem pemasarannya, termasuk kepada siapa harus berhubungan dalam menerima hasil produksi rumput laut (77.6%), meliputi penetapan harga jual (87.1%), pemilihan sistem pemasaran (73.8%) dan pemilihan sistem pembayaran (77.6%). Sementara itu pola pengambilan keputusan pada aspek sosial kemasyarakatan cukup bervariasi. Pengambilan keputusannya lebih banyak dibuat oleh istri adalah keputusan untuk kegiatan pengajian atau keagamaan (51.7%) dan kegiatan PKK atau Posyandu (80.0%). Sedangkan keputusan yang lebih banyak dibuat oleh suami adalah keputusan untuk kegiatan gotong royong (83.3%), mengikuti pertemuan di balai kelurahan atau membicarakan mengenai perkembangan kelurahan dengan segenap warga dan kegiatan perayaan tradisi dan lain sebagainya (62.0%).

Tabel 4. Periode Tanam Rumput Laut dalam Waktu Satu Tahun

Periode Tanam											
Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9
10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11
12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13
14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
17	17	17	17	17	17	17	17	17	17	17	17
18	18	18	18	18	18	18	18	18	18	18	18
19	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19	19
20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21
22	22	22	22	22	22	22	22	22	22	22	22
23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
6	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28
29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31

Sumber : Data primer setelah diolah, 2020

Keterangan :

- : Penyiapan Bibit
- : Pengikatan Bibit
- : Waktu Tanam
- : Waktu Panen
- : Waktu Jeda (tidak ada aktivitas budidaya)

▪ *Panen dan Pasca Panen.*

Akhir dari kegiatan proses produksi budidaya rumput laut adalah pemanenan, oleh sebab itu kegiatan pemanenan hingga penanganan pasca panen harus dilakukan dengan memperhatikan hal-hal yang akan berpengaruh terhadap kualitas produk yang akan dihasilkan. Secara teoretis ada beberapa pengetahuan yang harus dipahami oleh pembudidaya rumput laut akan hal yang dimaksud. Hal-hal yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Umur. Umur rumput laut akan sangat menentukan kualitas dari rumput laut tersebut. Jika rumput laut tersebut akan digunakan sebagai bibit maka pemanenan dilakukan setelah rumput laut berumur 25 – 35 hari karena pada saat itu tanaman belum terlalu tua. Sedangkan jika rumput laut tersebut dipanen untuk dikeringkan maka sebaiknya pemanenan dilakukan pada saat rumput tersebut berumur 1,5 bulan atau lebih karena pada umur tersebut kandungan karaginan cukup tersedia.
- b) Cuaca. Hal kedua yang sangat penting pada saat panen adalah cuaca. Jika pemanenan dan penjemuran dilakukan pada cuaca cerah maka mutu dari rumput laut tersebut dapat terjamin. Sebaliknya jika pemanenan dan penjemuran dilakukan pada cuaca mendung akan terjadi proses fermentasi pada rumput tersebut yang menyebabkan mutunya tidak terjamin.
- c) Cara Panen. Pembudidaya yang memiliki usaha dalam jumlah besar hendaknya melakukan kegiatan pemanenan dengan cara melepaskan tali jalur yang berisikan rumput laut siap panen. Rumput laut tersebut diangkut ke tepi pantai kemudian dirontokkan dengan jalan memasang dua patok kayu dalam satu lubang kemudian kedua ujung patok atas direntangkan sehingga membentuk huruf Y. Setelah itu dua sampai tiga ujung dari tali jalur yang berisikan rumput laut hasil panen tersebut dimasukkan diantara kedua patok tersebut dan ditarik sehingga rumput laut rontok dan siap untuk dijemur. Hal ini akan menimbulkan luka yang cukup banyak pada rumput laut tersebut. Kondisi ini akan

memberikan dampak yang kurang baik dimana pada luka tersebut akan mengakibatkan keluarnya air termasuk karagenan yang terkandung dalam rumput laut tersebut. Oleh sebab itu pemanenan yang baik adalah meminimalkan luka pada rumput laut dari setiap hasil panen tersebut.

- d) Beberapa cara panen dan pasca panen hasil budidaya rumput laut yang seharusnya dilakukan: 1) Proses perontokan rumput laut dapat dilakukan seperti di atas tetapi cukup dengan satu tali jalur. 2) Perontokan rumput dilakukan dengan memotong setiap tali pengikat rumput laut. 3) Penjemuran rumput laut dilakukan sekaligus dengan tali jalur tanpa dirontokkan. Setelah hari ke dua rumput laut tersebut dapat dirontokkan dengan jalan memotong talus tempat mengikat rumput laut tersebut. 4) Penjemuran harus dilakukan diatas wadah penjemuran agar terhindar dari kotoran (sebaiknya di atas para-para). 5) Penjemuran sebaiknya dilakukan selama 3 – 4 hari pada cuaca cerah (apabila cuaca mendung maka penjemuran dapat dilakukan lebih dari 4 hari). 6) Hindari rumput laut yang dijemur dari air hujan dengan cara menyiapkan plastik atau terpal di lokasi penjemuran.

Berdasarkan temuan di lapangan memperlihatkan bahwa, keterlibatan perempuan dalam aktivitas panen dan pasca panen terkontekskan pada kerja sama dengan laki-laki pada pengangkatan rumput laut dan penjemuran. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ini dilakukan secara berkelompok yang dikoordinir oleh ketua kelompok dari perempuan pengikat bibit rumput laut. Namun menurut informan pengetahuan tentang panen dan pasca panen yang baik tidak pernah mereka peroleh secara terstrukturisasi melalui penyuluhan atau pelatihan yang diberikan oleh agen-agen pembangunan (pemerintah, perguruan tinggi dan LSM).

Berikut Penuturan informan HDL (47 thn) pembudidaya rumput laut sebagai berikut :

”..kita cuma tahunya dari teman-teman *pangagara* (pembudidaya rumput laut) saja, kalau umurnya sudah 45 hari kita sudah harus panen.....tidak pernah kita dipanggil untuk ikut pertemuan mengenai cara-cara panen atau caranya dijemur....saya dapatkan informasi dari *pangagara* di daerah Takalar, kalau dijemur lebih cepat kering jika dibikinkan *panrung-panrung* (para-para)... ”

Selanjutnya informan SBC (28 thn) perempuan pesisir :

”...ya, kita perempuan di sini cuma bantu untuk mengangkat, satu *pikulu* (pikul) itu kita dikasih upah Rp. 7.500,-....lain juga upahnya kalau kita bantu untuk menjemur, kadang kita dikasih Rp. 15.000 – Rp.20.000.... ”

Dengan demikian, sangat penting melakukan pemberdayaan perempuan, agar perempuan dapat memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses sekaligus tujuan. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan tidak akan terlepas dari pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, mampu menggali dan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di daerahnya, dan membantu masyarakat untuk terbebas dari keterbelakangan atau kemiskinan (Srini, et al., 2000).

Tabel 5. Kalender Aktivitas Perempuan Pada Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Pallette.

No.	Aktifitas	Bulan												Ket	
		Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des		
1	Proses Pembersihan dan Penjemuran Tali Bentangan	■				■			■						
2	Proses Pembibitan dan Pemilihan bibit		■	■			■								
3	Pengikatan			■			■								
4	Pembentangan														
5	Pemeliharaan				■		■								
6	Panen														
7	Pasca Panen					■			■						

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019.

Keterangan: ■ : Pra Produksi ■ : Proses Produksi ■ : Pasca Produksi

Keterangan tabel 5 menunjukkan bahwa aktivitas perempuan mulai dari proses pra produksi (pembersihan dan penjemuran tali bentangan), proses pembibitan dan pemilihan bibit, pengikatan, pemeliharaan sampai pada aktivitas pasca panen. Sedangkan untuk proses yang lainnya membutuhkan pengerahan tenaga fisik yang besar seperti pembentangan dan panen dilakukan oleh laki-laki. Aktivitas perempuan pada pra produksi mulai pada bulan Januari, Mei dan Agustus dengan aktivitas kegiatan seperti pembersihan pelampung, dan membenahi tali pengikat rumput laut yang akan digunakan pada proses produksi selanjutnya. Pada bulan Februari hingga Maret dan Juni aktivitas perempuan pada proses pembibitan dan pemilihan bibit, dimana bibit yang akan ditanam merupakan bibit rumput laut yang nantinya ditanam pada musim tanam selanjutnya. Aktivitas perempuan lebih dominan pada proses pengikatan pada bulan Maret dan Juni, pemeliharaan pada bulan April dan Juli, serta pasca panen pada bulan Mei dan Agustus.

Pada bulan Mei dan Agustus proses pra produksi bersamaan dengan proses pasca panen karena, setelah perempuan bekerja pada proses pasca panen seperti penjemuran rumput laut yang telah dipanen mereka langsung

melakukan proses pra produksi seperti pembersihan pelampung dan pembersihan tali ikatan yang akan digunakan pada proses penanaman berikutnya. Pada bulan September hingga Desember para pembudidaya rumput laut khususnya perempuan tidak memiliki aktivitas penanaman karena pada bulan tersebut sudah masuk bulan kemarau dan pada bulan ini tidak cocok untuk penanaman rumput laut. Dominasi peran perempuan yang mengikat bibit, salah seorang informan pembudidaya rumput laut di Kelurahan Pallete memberi penjelasan, bahwa ketika tanaman rumput laut sudah cukup umur untuk dijadikan stek baru, pekerjaan menjadi lebih berat. Pada saat-saat itu, pembudidaya harus mengangkat bentang dan menurunkannya kembali ke laut. Idealnya bentang diangkat dan diturunkan pada hari yang sama. Untuk mempertahankan daya tumbuh stek tadi, maka kaum perempuan adalah sumber daya yang paling mungkin. Pekerjaan mereka adalah segera memilih dan mengikat rumput laut.



Gambar 2. Pengikatan Bibit Rumput Laut



Gambar 3. Pengangkatan Rumput Laut Saat Panen.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat terangkum dalam penjelasan sebelumnya adalah komoditas rumput laut membawa perubahan besar pada peran perempuan di desa-desa nelayan Sulawesi Selatan, termasuk di Kelurahan Pallette sebagai wilayah kasus penelitian. Aktivitas budidaya rumput laut menjadikan tenaga perempuan dihargai secara ekonomi dan sosial, kaum perempuan dari berbagai lapisan usia di kelurahan ini, mulai bekerja sebagai *passio bibi* (pengikat bibit), seiring dengan berkembangnya kegiatan budidaya rumput laut. Dalam membudidayakan jenis rumput laut *cottonii* ataupun *spinosum* di Kelurahan Pallette, pembagian kerja antara kaum laki-laki dan perempuan telah terbagi secara merata ke semua anggota keluarga inti. Ini berarti: anak-anak, dewasa, atau orang tua, laki-laki dan perempuan telah terlibat dengan peran dan porsi yang berbeda.

Namun fakta empiris memperlihatkan bahwa kaum perempuan belum dilibatkan sepenuhnya dalam pelatihan teknis budidaya, yang masih didominasi laki-laki. Dengan demikian, hakikat untuk mengembangkan dan mematangkan berbagai potensi yang ada pada diri perempuan sebagai potensi pembangunan, maka pendekatannya harus melalui penyadaran dan peningkatan kapasitas dengan strategi pemberdayaan, sehingga perempuan pesisir memiliki kesempatan hak dan kesempatan kewajiban yang sama dengan laki-laki sebagai sumber daya pembangunan yang potensial.

DAFTAR PUSTAKA

Agusdiwana Suarni & Yuyun Wahyuni. (2020). Peran Usaha Perempuan dalam Aktivitas Budidaya Rumput Laut untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Kabupaten Takalar. *Jurnal Ekonomi Islam* Volume 3 Nomor 1 April 2020.

- Amiruddin, M. (2008). Membangun Resistensi, Membongkar Stereotype. *Jurnal Perempuan Online*. (<http://www.kompas.com/kompasecybermedia/0704/20/655308/htm>) Diakses : 24 Januari 2021.
- Anggadiredja, J.T., (2006). *Rumput Laut*. Jakarta. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Arief, A. Adri. (2021). *Nelayan Pulau Kecil dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arief, A. Adri., Agusanty, H., Mustafa, D. (2018). Re-Formulasi Pengembangan Daya Saing Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Bone (Studi Kasus Kecamatan Tanete Riattang Timur). *Proceeding Simposium Nasional Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin*. Makassar.
- Bahri, S. (1995). *Studi Pola Hubungan Patron Klien Nelayan di Riau*. Yogyakarta. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Gadjahmada. Tesis (unpublished).
- Bossen, Laural. 1989. *Women and Economic Institutions*”, dalam Stuart Plattner ed. *Economic Anthropology*, Stanford: Stanford University Press.
- Cagatay, Nilufer-Erturk, Korkuk, 2004, *Gender and Globalization : A Macroeconomic Perspective*, Working Paper No. 19, International Labour Organization, Geneva
- Eko Ariwidodo. (2016). Kontribusi Pekerja Perempuan Sektor Rumput Laut Di Bluto Kabupaten Sumenep. *Jurnal ekonomi*, Volume 13 No.2.
- Esje, G. (1997). *Ketidakadilan Gender dalam Diskursus Kekuasaan*. Wacana No. 7 / Maret - April 1997
- Fakih, M. (2003). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihroni, T. O. (1995). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta. Djambatan.

- Kusnadi. (2001). *Budaya Masyarakat Nelayan*. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/BudayaMasyartNelayan-Kusnadi>. Diakses 12 Januari 2021.
- Miles, B. Matthew dan Huberman, A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Overholt, et al. (1985). *Gender Analysis in Development Project*. Dalam Handayani, T. dan Sugiarti, (2002). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pelluso, H. (1982). *Occupational Mobility and Economic Role of Rural Woman*. Population Study Center. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Puspitawati, H. 2010. Persepsi Peran Gender Terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik Pada Mahasiswa IPB. YINYANG, *Jurnal Studi Gender & Anak*. Vol.5 No.1 Jan-Jun 2010 pp.17-34
- Salam, (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Menggugat Doktrin Kuantitatif*. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Saruan. (2020). *Studi Gender pada Rumah Tangga Nelayan dalam Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan*. Bogor. Tesis Program Pascasarjana. IPB, (unpublished).
- Satria, A. (2002). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta. Pustaka Cidesindo.

CHAPTER 3

GENDER DAN PENDIDIKAN FORMAL

*Perempuan Pesisir dan Pendidikan dalam
Mengantisipasi Ketertinggalan Pengetahuan
di Kecamatan Pantai Cermin*



Muya Syaroh Iwanda Lubis, S.Sos., M.I.Kom.

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Dharmawangsa Medan.

Email : muya.lubis@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wilayah negara Indonesia mempunyai lautan lebih luas dibanding dengan wilayah daratannya kemudian disebut negara maritim. Menurut data yang ada sekitar dua per tiga wilayah Indonesia berupa lautan, selebihnya berupa daratan. Terbentang dari Sabang sampai Merauke. Kebijakan tentang kelautan Indonesia yang telah dirumuskan oleh pemerintah pada kenyataannya belum menyentuh pada pemberdayaan ekonomi kelautan dan peningkatan kesejahteraan nelayan. Selama ini pemerintah lebih memprioritaskan kegiatan industri, yang berada di perkotaan dan ada kecenderungan memomorduakan kebijakan perekonomian kelautan. Sehingga kebutuhan

masyarakat pesisir dapat dikatakan jauh di bawah rata-rata hidup masyarakat menengah ke atas.

Minimnya perekonomian yang dirasakan juga berdampak pada pendidikan yang diterima oleh masyarakat pesisir, terutama perempuan. Biaya pendidikan yang kurang, kehidupan perekonomian yang serba kekurangan, dan tidak ada kesempatan untuk belajar di sekolah.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting sebagai proses pembentukan sumber daya alam yang berkualitas, maka sudah seharusnya pendidikan bagi anak-anak di usia sekolah harus mendapatkan pendidikan yang berkualitas seperti program yang dicanangkan oleh pemerintah mengenai wajib sekolah dua belas tahun, yang didukung oleh anggaran 20 % dari APBN yang diperuntukkan bagi sektor pendidikan, maka sudah seharusnya seluruh penduduk warga negara Indonesia dari berbagai kalangan, siapa pun itu khususnya masyarakat pesisir, terkhusus lagi daerah kecamatan pantai cermin, wajib mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan di sekolah dengan sebaik-baiknya.

Fakta yang terjadi di lapangan dan realitas dalam masyarakat, tampak bahwa masih banyak masyarakat khususnya di daerah terpencil, pesisir dan pelosok pedalaman yang masih sulit mendapatkan akses pendidikan, karena bagai macam permasalahan yang terjadi. Sebut saja misalnya, tenaga pengajar yang masih sangat minim, rendahnya kualitas sarana-prasarana, pendidikan yang bisa dikatakan sangat kurang layak, dan masalah lainnya yang menjadi tantangan dan hambatan, yang bukan hanya saja menjadi masalah bagi masyarakat saja, namun juga menjadi tanggung jawab seluruh pemegang kekuasaan yaitu pemerintah.

Masalah yang seharusnya segera diselesaikan dan harus segera di atasi guna mencapai tujuan bangsa, yang juga termuat dalam Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi "Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial" Dalam pembukaan UUD 1945

memiliki makna bahwa menjadi tugas seluruh lapisan masyarakat dan pemerintah, untuk dapat mewujudkan cita-cita bangsa, yang salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, guna memajukan kesejahteraan umum dan terciptanya ketertiban bagi masyarakat. Untuk mewujudkan semua itu, lewat jalur pendidikan formal memberi berbagai macam pengetahuan dan keterampilan, baik, ekonomi, teknologi, bahasa, bahkan kesenian, dan bidang yang lainnya yang menjadi kompetensi bagi terciptanya sumber daya manusia, yang diharapkan mampu mencapai cita-cita yang negara dan masyarakat inginkan. Tidak terkecuali peran masyarakat pesisir pantai, yang menjadi bagian masyarakat Indonesia, untuk mampu meningkatkan kualitas diri dan mampu menjawab juga menghadapi tantangan zaman yang semakin maju dan berkembang pesat.

Hal ini, tentunya menjadi hal berat bagi pemerintah dan segelintir masyarakat yang ingin memajukan masyarakat pesisir terkhusus perempuan dalam hal pendidikan, dan yang utama adalah pendidikan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang merupakan jalur pendidikan yang memiliki jenjang, mulai dari jenjang sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Ini merupakan pendidikan yang diselenggarakan sekolah-sekolah pada umumnya.

Realita masyarakat pesisir sangat jauh dari kata sempurna dalam hal pendidikan. Hal ini dikarenakan masyarakat pesisir memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Kehidupan pesisir Indonesia seharusnya menjadikan para nelayan sebagai orang yang kaya atau memiliki penghasilan yang baik, hal ini dikarenakan kekayaan laut Indonesia yang melimpah. Namun kenyataannya, mereka masih berada dalam keadaan yang memprihatinkan, bahkan masih banyak masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan atau ketidakmampuan, dan salah satunya daerah Pantai Cermin.

Pantai Cermin merupakan salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai. Kabupaten Serdang Bedagai sendiri mempunyai pesisir pantai yang cukup panjang, sekitar 95 km yang mencakup lima kecamatan yaitu Kecamatan Pantai Cermin, Kecamatan Perbaungan, Kecamatan Teluk Mengkudu, Kecamatan Tanjung Beringin dan Kecamatan Bandar

Khalifah. Dengan kondisi tersebut, maka tidak heran apabila banyak penduduk berprofesi sebagai nelayan.

Namun demikian, kegiatan perikanan tangkapannya masih didominasi oleh penangkapan skala kecil dengan menggunakan alat tangkap *purse seine*, *gillnet*, *trammel net* dan pancing. Hal ini dibuktikan data tahun 2007, dimana secara keseluruhan, armada kapal penangkapan ikan di Kabupaten Serdang Bedagai berjumlah 1.898 unit, yang terdiri atas kapal motor sebanyak 1.507 unit, dan perahu tanpa motor sebanyak 391 unit. Untuk kapal motor, masih didominasi oleh kapal motor berukuran 3-5 GT sebanyak 798 unit, kurang dari 3 GT 565 unit, 6-9 GT sebanyak 120 unit dan 24 unit kapal berukuran 10-20 GT. Akan tetapi itu akan terasa berbeda dengan masyarakat yang tidak mampu memiliki kapal motor dan hanya memiliki perahu seadanya saja.

Pantai Cermin berada di Desa Pantai Cermin Kanan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Lokasinya berada pada koordinat 3039'04.77" LU dan 98059'18.05" BT dan terletak kurang lebih 60 km dari pusat Kota Medan ke arah Selatan dengan waktu tempuh 1 jam. Pantai Cermin merupakan wisata pantai yang paling sering dikunjungi oleh para pengunjung karena kondisinya yang masih alami, memiliki konservasi lahan mangrove meskipun tidak terlalu luas dan hamparan pasir putihnya.

Wilayah pesisir pantai cermin merupakan wilayah yang memiliki kekhasan tersendiri, salah satu yang menjadi khas tersendiri bisa dikarenakan jika setiap harinya wilayah pesisir didominasi oleh penduduk wanita dan anak-anak, hal ini dikarenakan suami dan anak lelaki yang sudah layak untuk melaut. Rata-rata yang melaut setiap harinya dari pagi hingga malam bahkan terkadang sehari-hari. Sehingga yang mengambil peran penting dan bertanggung jawab kehidupan sehari-hari dalam keluarga mereka adalah kaum ibu atau istri-istri nelayan. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketentraman keluarga nelayan, sejatinya lebih di titik beratkan pada kaum perempuan atau seorang istri sekaligus ibu dalam keluarga.

Perempuan pesisir sebenarnya dapat menjadi motor penggerak kegiatan ekonomi produktif masyarakat pesisir, sehingga meningkatkan fungsinya dari ibu rumah tangga biasa menjadi pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga atau rumah tangga. Pada wilayah Kecamatan Pantai cermin, perempuan pesisir di sana pada umumnya terlibat langsung dalam aktivitas mencari nafkah untuk keluarganya. Selama ini perempuan pesisir menjadi pengepul kerang-kerang, menjemur ikan, mengopek teri ataupun udang, pengolah hasil ikan, dan membuka warung. Akibat keterbatasan itulah membuat mereka tidak ingin melanjutkan sekolah lagi di dunia pendidikan.

Pemikiran akan bertahan hidup setiap hari yang menjadi alasan utama perempuan pesisir mejadi seorang pekerja membantu suami dalam mencari nafkah. Mereka sadar, untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, tentunya membutuhkan pengetahuan yang luas dan baik. Sementara mereka berpikir jika itu semua sangat mustahil untuk didapat. Sehingga pengetahuan mereka hanya sebatas lingkungan yang setiap hari mereka jalani. Belum lagi, jauh dari mas media sosial seperti layaknya perempuan-perempuan di perkotaan. Mereka yang hidup di pesisir sadar jika mereka adalah seorang istri nelayan yang melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai seorang istri. Peran mereka yang mengandalkan sumber daya kelautan untuk bertahan hidup.

Antisipasi yang dilakukan seharusnya lebih mendekatkan mereka akan sebuah pendidikan. Baik itu ketika mereka harus belajar dari sang anak atau dari informasi-informasi yang mereka terima, ketika ada orang-orang pendatang yang memasuki wilayah pesisir. Pendidikan dianggap memiliki peran penting dalam pengembangan perempuan pesisir, akses jalan keluar dari lingkungan pesisir membuat mereka mengurungkan niat belajar hingga ke wilayah luar pesisir. Padahal pendidikan itu merupakan suatu usaha yang memang dalam praktiknya memiliki tujuan untuk membekali seorang individu, dengan berbagai macam kompetensi yang mampu membuat seseorang individu tersebut dalam masyarakat juga dapat membangun benteng pengetahuan bagi anak-anaknya kelak. Apalagi ibu

adalah madrasah bagi anak, jika seorang ibu minim pengetahuan yang ada kebodohan yang merajalela dalam keluarga.

Hakikatnya perempuan adalah sumber daya insani yang memiliki potensi yang dapat didayagunakan dalam berbagai bidang pembangunan, terkhusus dalam keluarga. Perempuan pesisir menjadi tumpuan mengenai persoalan-persoalan ekonomi lokal dan pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga di wilayah pesisir. Perempuan pesisir merupakan penjaga kelangsungan hidup sistem sosial bagi masyarakat pesisir itu sendiri.

Tujuan

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menganalisis tingkat ketertinggalan pengetahuan perempuan pesisir, di mana minimnya pengetahuan pendidikan perempuan pesisir, akan berdampak pada terbelenggunya diri mereka sendiri, manakala tidak dapat menjadi guru yang baik bagi keluarga dan anak-anaknya.

Metodologi

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut ahli, Penelitian sosial dengan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat. Sebagai objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakteristik, sifat, model, tanda atau gambaran, tentang kondisi, situasi ataupun fenomena (Bungin,2007:108). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam permasalahan pada penelitian. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, diuraikan dengan kata-kata menurut responden atau informan, apa adanya sesuai dengan pertanyaan pada saat wawancara berlangsung, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata menurut responden, apa adanya sesuai dengan apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berfikir, berperan, dan berperilaku). Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah

perempuan pesisir baik yang belum menikah maupun yang sudah menikah, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Alat bantu dalam wawancara menggunakan alat perekam, *handphone*, dan alat lainnya, yang dianggap perlu dalam memperlancar jalannya wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan Pendidikan Formal Perempuan Pesisir Membutuhkan Kerja Keras

Penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Pantai Cermin ini, memiliki banyak cerita. Mulai dari jauhnya jarak lokasi baik dari rumah maupun Universitas, ditambah lagi jalan yang tidak baik atau rusak, ditambah lagi masyarakat yang kurang respons dan menerima di awal-awal riset. Sampai pihak camat juga ikut turun tangan membantu menjelaskan maksud dan tujuan terlaksananya penelitian ini.

Pemahaman terkait dengan Pendidikan yang mereka belum pahami sepenuhnya akibatnya minimnya informasi dan wadah untuk mendapatkan pendidikan, membuat hampir 80% masyarakat pesisir khususnya perempuan menganggap pendidikan tinggi tidak terlalu penting bagi mereka. Karena perannya ketika menikah juga tidak jauh dari mengurus rumah tangga. Apalagi ketika memiliki anak, tambah pekerjaan di rumah dan ketika suami melaut hingga sehari-hari, mereka juga harus membantu suami untuk mencari nafkah.

Mereka tidak menyadari jika pendidikan itu merupakan hal paling penting dalam hidup mereka, terlepas kurangnya pemahaman terkait dengan pendidikan itu sendiri, adalah merupakan hal krusial bagi setiap orang, baik itu laki-laki maupun perempuan. Pendidikan ditempuh dengan suatu tujuan yang sama pula, yakni untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang luas, ditambah pengalaman yang luas. Namun saat ini, tidak jarang masih ditemukan stereotip gender mengenai tidak pentingnya pendidikan

yang tinggi bagi perempuan oleh sebagian masyarakat. Kerap terdengar stigma mengenai perempuan yang hanya akan mengurus rumah tangga, sehingga pendidikan yang tinggi tidak diperlukan. Hal inilah yang saat ini terjadi bagi perempuan pesisir.

Efek yang terjadi ketika hal itu disebutkan adalah tidak jarang membuat seorang perempuan semakin kehilangan motivasi, kepercayaan diri atas kesempatan bagi mereka, dan tidak terlalu mementingkan pendidikan tinggi bagi dirinya. Lantas, mengapa pendidikan yang tinggi sangat penting bagi seorang perempuan? Pendidikan tinggi penting bagi perempuan karena peran seorang perempuan tidak hanya sekadar mengurus rumah tangga saja, namun juga menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya di masa mendatang. Perempuan berperan dalam menentukan generasi penerus bangsa yang terdidik. Karena pendidikan yang utama datang dari keluarga. Perempuan dengan latar belakang pendidikan tinggi akan melahirkan generasi penerus bangsa yang berkarakter, berakhlak baik, dan berilmu.

Sebagai data pembandingan secara nasional, tulisan Noah Yarrow & Rythia Afkar (2020) yang diterbitkan pada *Published on East Asia & Pacific on the Rise* disebutkan bahwa sesungguhnya Indonesia telah membuat kemajuan besar dalam mencapai kesetaraan gender selama satu dekade terakhir. Hal ini bisa dilihat dari meningkatnya tingkat literasi, angka partisipasi sekolah, dan ketenagakerjaan, serta kebijakan untuk mendorong terwujudnya masyarakat yang berkeadilan gender. Pada tahun 1970-an, Gender Parity Index (GPI) untuk angka partisipasi sekolah (rasio anak perempuan terhadap anak laki-laki yang terdaftar di sekolah) pada anak-anak usia 7-12 tahun adalah 0,89. Ini menunjukkan perbedaan signifikan yang memihak kepada anak laki-laki. Kesenjangan ini tampak lebih lebar seiring bertambahnya umur anak-anak. Namun, pada tahun 2019 Indonesia telah mencapai kesetaraan gender dalam hal partisipasi sekolah di tingkat nasional, dengan GPI 1,00 untuk angka partisipasi sekolah pada anak-anak usia 7-12 tahun. Sebuah studi juga yang dilakukan oleh Bank Dunia baru-baru ini, dengan dukungan dari Pemerintah Australia, terkait gender dalam pendidikan, menemukan bahwa meskipun

rata-rata nasional telah mengalami peningkatan, berbagai perbedaan signifikan terjadi di tingkat daerah, baik yang memihak pada anak laki-laki maupun perempuan.

Namun demikian, realitas di masyarakat (termasuk masyarakat pesisir di wilayah kajian) determinan akses terhadap pendidikan, masih tetap dijumpai pola-pola lama yang belum banyak teratasi. Konteks ini didukung oleh tulisan dari Noah Yarrow & Rythia Afkar (2020) bahwa secara nasional, faktor yang menjadi penghambat akses terhadap pendidikan termasuk kesetaraan gender dalam pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Partisipasi sekolah: Baik anak laki-laki maupun perempuan mengalami ketertinggalan di berbagai daerah.* Sebagai contoh, di Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah, hanya 61 persen anak laki-laki usia 16 sampai 18 tahun yang bersekolah, sedangkan persentase anak perempuan yang bersekolah adalah 95. Namun, di daerah lain anak perempuan juga mengalami ketertinggalan. Misalnya, di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, persentase anak laki-laki yang bersekolah sekitar satu setengah kali lebih banyak daripada persentase anak perempuan.
2. *Perbedaan status sosial ekonomi dan faktor geografis tampaknya berperan penting dalam menentukan apakah siswa dapat menyelesaikan sekolah mereka.* Remaja usia sekolah menengah pertama dari rumah tangga termiskin menghadapi kemungkinan empat kali lebih besar untuk putus sekolah dibandingkan dengan remaja yang berasal dari rumah tangga terkaya. Kondisi terkait ekonomi terlihat menjadi alasan utama untuk putus sekolah. Populasi anak putus sekolah juga terkonsentrasi di wilayah pedesaan, khususnya wilayah pesisir dan daerah terpencil.
3. *Pernikahan anak : Anak perempuan terus terdampak secara tidak proporsional, dengan variasi yang besar di tingkat daerah.* Pernikahan dini dan partisipasi sekolah berbanding terbalik, terutama untuk anak perempuan, karena banyak anak yang putus sekolah jika mereka harus menikah. Meskipun angka pernikahan

anak di Indonesia telah menurun dalam beberapa tahun terakhir, namun angka tersebut masih tinggi. Studi ini menemukan variasi yang luas di tingkat daerah. Sebagai contoh, Sulawesi Barat memiliki prevalensi pernikahan dini tertinggi pada tahun 2015, di mana 34,2 persen perempuan usia 20-24 tahun yang pernah menikah, telah menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Sebaliknya, Kepulauan Riau memiliki angka yang lebih rendah tetapi masih signifikan yaitu 11,7 persen.

4. *Perundungan (bullying) berdampak pada anak laki-laki dan perempuan secara berbeda:* anak laki-laki memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami perundungan/ kekerasan fisik, anak perempuan menghadapi kemungkinan lebih besar untuk mengalami kekerasan berbasis seksual dan kekerasan emosional/ psikologis.
5. *Di tingkat nasional, meskipun anak perempuan berprestasi lebih baik daripada anak laki-laki di sekolah, namun jumlah perempuan yang bekerja lebih sedikit, mendapatkan penghasilan lebih rendah, dan lebih sedikit mendapatkan kesempatan promosi.* Perempuan masih kurang terwakili, baik pada posisi kepemimpinan di lingkup sekolah maupun pemerintahan. Dari hasil wawancara kami mendapati bahwa perempuan lebih jarang dipromosikan dan lebih sedikit mencari kesempatan untuk dipromosikan. Perempuan meraih skor yang lebih rendah dalam proses penawaran promosi, sementara kurang banyak yang dapat berpartisipasi dalam pelatihan untuk meraih posisi eselon yang lebih tinggi, karena kendala waktu dan tanggung jawab di rumah, akibat kurangnya fasilitas penitipan anak yang memadai di kantor-kantor di tingkat kabupaten, provinsi, maupun kementerian. Perempuan dan laki-laki sama-sama mengakui bahwa beberapa posisi memang ditargetkan secara khusus untuk laki-laki dan laki-laki dipandang sebagai pemimpin yang lebih baik. Dalam konteks kesetaraan gender dalam akses berbagai hal, termasuk pendidikan, sejatinya antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama, baik terhadap akses, kesempatan, peluang, kedudukan, termasuk promosi.

Persepsi Perempuan Pesisir terhadap Pendidikan Formal

Ketika membahas persepsi masyarakat Kecamatan Pantai Cermin terhadap pentingnya pendidikan sebagai salah satu cara mengantisipasi tingkat ketertinggalan pengetahuan di masyarakat, khususnya kaum perempuan. Dari persepsi masyarakat memang memiliki berbagai macam pendapat dari satu individu dengan individu lainnya, karena setiap warga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang berbeda terhadap suatu hal maupun permasalahan, dan juga materi penelitian yang ditanyakan, maka setiap jawaban yang diberikan haruslah di telah dan dipahami lebih dalam, dan harus ditarik garis besar atau benang merah bagaimana persepsi masyarakat Kecamatan Pantai Cermin terhadap pentingnya mengantisipasi tingkat ketertinggalan pengetahuan di masyarakat. Persepsi pandangan dari setiap individu diperlukan sebagai jawaban apakah pentingnya pendidikan bagi perempuan dapat menjadi salah satu cara meningkatkan status sosial, meningkatkan motivasi dan semangat perempuan dalam pengetahuan dan pendidikan yang baik, lalu pentingnya pendidikan bagi masyarakat pesisir dan hasil yang diperoleh dari sebuah proses pendidikan formal yang dilakukan oleh warga masyarakat yang telah mengikut dunia pendidikan yang sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi lapangan, didapatkan sebuah jawaban yang cukup sederhana namun memiliki arti yang luas, dikatakan bahwa, pada dasarnya pendidikan dianggap sangat penting dan menjadi suatu keharusan, karena perannya dan pengaruhnya terhadap perubahan status sosial, status pengetahuan dan pengalaman di masyarakat, terdapat pandangan bahwa dengan pendidikan formal yang mereka laksanakan dan hasil yang mereka dapatkan dari proses belajar di sekolah akan mampu meningkatkan kedudukan atau derajat kehidupan mereka di hadapan masyarakat lainnya, karena dengan pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan dalam berbagai bidang keilmuan dan meningkatkan kualitas diri di berbagai macam bidang pengetahuan. Seorang narasumber

mengatakan “kalau sekolah pasti jadi orang pinter punya ijazah yang tinggi, pekerjaan yang bagus, pasti orang lain kan memandang kita bahkan dihormati apalagi kalau ada statusnya jadi polisi, atau tentara, pengacara, dosen, guru. pasti dihormati dan dipandang. “

Pendapat tersebut membuktikan bahwa adanya persepsi atau pandangan ke arah yang lebih positif terhadap dunia pendidikan, dimana pendidikan di pandang menjadi hal yang sangat penting dilaksanakan, demi cita-cita. Hal inilah yang seharusnya dilakukan pemerintah terkait dengan pendidikan terkhusus untuk masyarakat pesisir. Perempuan pesisir berhak mendapatkan pendidikan yang layak untuk masa depan yang lebih baik.

Berikut mengenai gambaran data alasan utama putus sekolah berdasarkan jenis kelamin, menurut Survei Sosial Ekonomi tahun 2017.

Tabel 1. Perbandingan Alasan Utama untuk Putus Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin (Persen)

Alasan Utama	Indonesia		
	Laki-Laki (%)	Perempuan (%)	Total (%)
Dana yang tidak mencukupi	33,01	30,69	31,99
Bekerja	18,74	13,68	16,52
Menikah	0,37	12,27	5,59
Mengurus rumah tangga	0,37	3,65	1,81
Menganggap bahwa pendidikan saat ini yang diperoleh sudah cukup	4,26	5,24	4,69
Malu dengan kondisi ekonomi yang buruk	2,88	1,9	2,45
Sekolah yang jauh	3,71	3,26	3,51
Disabilitas	5,39	4,82	5,14
Lainnya	31,27	24,51	28,3
Total	100	100	100

Sumber : Susenas, 2017

Refleksi terhadap Ketidaksetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan

Jargon “Kesetaraan Gender” sering digemakan oleh para aktivis sosial, kaum perempuan hingga para politikus Indonesia. Kesadaran kaum perempuan akan kesetaraan gender semakin meningkat seraya mereka terus menuntut hak yang sama dengan laki-laki. Kesetaraan gender yang ia tekankan adalah kesempatan yang sama bagi gender laki-laki dan perempuan dalam hal partisipasi ekonomi, kesetaraan akses pendidikan, kesehatan serta *political empowerment*.

Dalam konteks kesetaraan gender dalam pendidikan, gambaran berikut, merupakan faktor-faktor umum penyebab terjadinya kesenjangan pendidikan pada perempuan (termasuk perempuan pesisir), yang menjadi salah satu pemicu lahirnya ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. Adapun hal yang dimaksud, tergambar sebagai berikut:

- 1) Konstruksi budaya yang menyubordinasikan perempuan
Perempuan Indonesia memiliki semangat tinggi untuk meraih pendidikan tinggi, namun sebagian dari kaum perempuan masih sangat terhalangi oleh kultur patriarki. Kultur inilah, yang membuat perempuan dinomorduakan untuk memasuki akses pendidikan. Sangat disayangkan, bahwa kultur ini diikuti dan diterima masyarakat luas sebagai hal yang normatif.
- 2) Lemahnya kebijakan pemerintah mendorong kesetaraan gender
Istilah Kesetaraan gender ternyata belum didukung oleh kebijakan-kebijakan yang tercantum pada kelembagaan negara. Lemahnya kesetaraan gender ini memerlukan resolusi politik yang menopang dan mengusung ke-*equal*-an gender yang termaktub dalam kebijakan kelembagaan negara. “Peraturan di daerah misalnya, sebaiknya ada Perda khusus untuk pendidikan kaum perempuan, atau aturan yang mengusung kesetaraan dan keadilan gender dari skala prioritas untuk perempuan dalam menempuh pendidikan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi

3) Manajemen rumah tangga dalam pembagian peran yang belum seimbang

Perempuan lebih banyak mengalah demi mengurus anak serta keluarga. Akhirnya, keinginan untuk meraih gelar S1, S2 atau S3, misalnya, tertunda atau bahkan dibatalkan demi peran sebagai ibu. Dengan adanya manajemen rumah tangga yang lebih baik, perempuan dan lelaki memiliki kesempatan yang sama. Baik dalam mengurus rumah tangga maupun dalam mengembangkan dirinya.

Faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksetaraan gender khususnya di bidang pendidikan yang terjadi di kalangan masyarakat kita saat ini merupakan sebuah rahasia umum. Tidak dipungkiri bahwa pemahaman dan pemikiran di atas masih mewabah terutama di kalangan masyarakat ortodoks yang masih sangat menjunjung tinggi budaya yang mendekati kepercayaan leluhur lama. Masyarakat yang masih menganut paham patriarki, di mana kaum perempuan adalah kaum yang lemah yang harus *manut* dan turut apa kata suami. Kaum perempuan tempatnya adalah di rumah serta tidak memerlukan pendidikan yang tinggi demi kelangsungan hidup berumah tangga.

Kebudayaan dan kepercayaan tentang anak perempuan yang harus mengalah dibandingkan anak laki-laki masih tertanam kuat di pemahaman masyarakat kita bahwa ketimpangan gender disebabkan oleh adanya konstruksi sosial dan budaya. Di tengah modernisasi yang semakin kuat, masyarakat kita masih saja memegang teguh mitos-mitos lama yang menyatakan kekuatan pria dan kelemahan wanita. Bahwa pekerjaan wanita tidak sepatutnya dikerjakan oleh pria, begitu juga sebaliknya. Pemahaman lama yang seperti inilah yang membuat ketidaksetaraan gender semakin mengakar kuat di lingkungan masyarakat kita.

Pemahaman patriarki yang tertanam di kalangan masyarakat kita bahwa wanita hanya bisa mengurus rumah saja menyebabkan keengganan bagi kaum perempuan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Realitas ini banyak terjadi di daerah pedesaan pertanian dan pedesaan pesisir dan tempat-tempat terpencil lainnya. Sesungguhnya

kesenjangan yang ada membuat dampak yang buruk bagi perkembangan bangsa dan Negara akan potensi sumber daya manusianya.

SIMPULAN

Peran perempuan pesisir atau istri nelayan di Kecamatan Pantai Cermin menjalankan perannya dengan baik yaitu berperan sebagai seorang istri dan juga membantu suami dalam mencari nafkah. Perempuan pesisir dan pendidikan haruslah sejalan. Walau tinggal di lingkungan pesisir, pendidikan untuk mereka juga harus tercukupi, sebab seorang ibu adalah madrasah bagi anaknya. Akan tetapi hal tersebut sangat kecil harapan akibat ketidakmampuan dan keterbatasan biaya yang tidak mencukupi bagi mereka yang ingin melanjutkan ke dunia pendidikan. Persepsi masyarakat pesisir menganggap bahwa pendidikan terkhusus bagi perempuan belum sepenuhnya disetujui, hal ini disebabkan faktor suami yang juga memberatkan jika istri mereka mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dari mereka. Di samping itu, jika perempuan pesisir melaksanakan pendidikan yang tinggi maka perannya sebagai ibu rumah tangga atau istri atau ibu tentunya akan berkurang. Ketika keutamaan bagi perempuan kurang mendapatkan pendidikan yang layak, maka tidak heran jika keterlambatan pengetahuan dan wawasan akan di alami oleh perempuan pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Dini, Rahcma. (2021). Ketidaksetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. <https://kumparan.com/rchmdinii28/ketidaksetaraan-gender-dalam-dunia-pendidikan-di-indonesia-1vo4jTWZamR/full>. Diakses 6 Februari 2022.
- Idrus, Muhammad. (2009). Metode penelitian ilmu sosial. Yogyakarta: Gelora Aksra Pratama. Jenkins, Richard. 2004. Membac.

Noah Yarrow & Rythia Afkar. (2020). Gender dan pendidikan di Indonesia: Kemajuan yang masih membutuhkan kerja keras. Published on East Asia & Pacific on the Rise. <https://blogs.worldbank.org/id/eastasiapacific/gender-dan-pendidikan-di-indonesia-kemajuan-yang-masih-membutuhkan-kerja-keras>. Diakses 6 Februari 2022.

Syamsir Salam, Amir Fadhilah. (2008). *Sosilogi Pedesaan*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,

Taher, Alamsyah. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Banda Aceh: Syah kuala University Press.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

CHAPTER 4

PEREMPUAN PESISIR DAN INOVASI TEKNOLOGI

*Pakan Buatan Berbahan Baku Lokal sebagai
Kreativitas dan Inovasi Kelompok Perempuan Pesisir
di Kabupaten Takalar*



Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd.

Dosen Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Makassar
Email : andikhaeriyah@unismuh.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan industri pada sebuah negara sangat menopang pertumbuhan ekonomi, sehingga salah satu strategi yang diambil oleh pemerintah adalah memberdayakan dan menumbuhkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Realita telah membuktikan bahwa tidak hanya industri besar saja yang mampu menopang perekonomian negara tetapi juga Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Kelompok ini memiliki peran yang penting dalam pembangunan suatu negara (Jasra, 2011). Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dipertimbangkan sebagai salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia. Salah satu peran sangat penting dari UMKM adalah pengentasan kemiskinan melalui pembukaan lapangan pekerjaan melalui inovasi dan kreativitas serta

pengembangan sumber daya manusia (Agyapong, 2010). Namun, belum kokohnya fundamental perekonomian Indonesia saat ini, mendorong pemerintah untuk terus memberdayakan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

Konteks masyarakat pesisir, upaya ke arah sana telah banyak dilakukan dan terfasilitasi oleh pemerintah yang ditandai oleh, diintroduksinya berbagai macam program yang mendorong lahirnya Kelompok-Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang banyak menyerap tenaga kerja perempuan-perempuan pesisir. Berbagai Program yang dimaksud seperti PEMP (tahun 2001-2009), PNPM KP (tahun 2009), PUMP (tahun 2011) tampak efektif dalam melahirkan peranan public (produktif) bagi perempuan-perempuan pesisir untuk dapat berkontribusi ekonomi (penambahan pendapatan) bagi rumah tangga masyarakat pesisir. Hal ini ditandai oleh produk-produk olahan hasil perikanan seperti abon ikan, olahan rumput laut, bakso ikan dan sebagainya, yang telah menjadi pengetahuan dan keterampilan baru bagi masyarakat dan memiliki nilai ekonomi yang signifikan sebagai pemicu kegairahan usaha pada kelompok-kelompok usaha bersama yang terbentuk.

Namun dalam perkembangannya, empat atau tiga tahun terakhir ini, fase stagnisasi (titik jenuh) mulai dialami oleh kelompok-kelompok usaha olahan yang ada di wilayah pesisir. Disinyalir bahwa di samping lemahnya pemahaman terhadap manajemen usaha, kemasam, kurangnya akses terhadap permodalan. Juga ada indikasi bahwa pengulangan-pengulangan program pelatihan dengan produk yang sama, menjadikan usaha olahan berbahan dasar ikan atau rumput laut, justru menjadi *booming* (produk yang seragam) sehingga daya serap pasar pun mulai lesuh dalam menerima produk-produk yang dimaksud. Kondisi ini, secara psikologis dan ekonomi melahirkan efek buruk, dari yang awalnya KUBE bergairah dalam membangun bisnisnya, menjadi KUBE yang tidak lagi termotivasi di dalam mengembangkan usahanya.

Mencermati fenomena tersebut, maka tantangan yang harus dihadapi baik saat ini maupun ke depan bagi agen-agen perubahan (Pemerintah, Perguruan Tinggi dan LSM/NGO) adalah menciptakan kreativitas dan

inovasi dalam memanfaatkan peluang-peluang usaha baru yang memiliki prospek nilai ekonomi yang berdaya saing. Salah satu strategi yang harus dilakukan adalah meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan bagi anggota-anggota kelompok dan mendorong terjadinya diversifikasi usaha (menciptakan produk usaha baru) yang memiliki tingkat daya serap pasar yang tinggi atau produk tersebut menjadi kebutuhan esensi (diperlukan) oleh masyarakat.

Salah satu produk usaha yang potensial dan dapat dijadikan atau dikembangkan sebagai bisnis baru di bidang perikanan bagi KUBE di wilayah pesisir adalah usaha di bidang produk pakan budidaya ikan yang berbahan baku lokal. Data tahun 2019 menunjukkan bahwa luas lahan budidaya tambak secara nasional sekitar 650.509 Ha, total produksi sekitar 896.886 ton dengan nilai produksi kurang lebih 14 triliun. Diproyeksikan hingga tahun 2024 ada penambahan lahan untuk tambak udang seluas 60.000 hektare (ha). Jumlah ini terdiri dari 10.000 ha tambak intensif, 20.000 ha tambak semi-intensif, dan 30.000 ha tambak tradisional. Untuk Sulawesi Selatan sendiri, jumlah pembudidaya ikan di tahun 2018 kurang lebih 212.152 orang (LAKIP KKP, 2019)

Hasil survey awal yang dilakukan, ternyata salah satu Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Cempaka Putih Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara yang beranggotakan perempuan-perempuan pesisir, telah melakukan kreativitas dan inovasi⁶ dalam pembuatan pakan

⁶ Kreativitas adalah sikap atau kemampuan yang dimiliki seseorang/kelompok untuk dapat melahirkan sesuatu yang baru. Kreativitas merujuk pada kemampuan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok. Suryana (2003) menyatakan bahwa kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru. Kreativitas merupakan kemampuan dalam mengembangkan terbentuknya ide-ide baru serta menemukan cara-cara baru apa yang dapat digunakan dalam memecahkan persoalan dalam menghadapi peluang. Kreativitas yang dimiliki seseorang dapat menimbulkan penemuan-penemuan baru yang belum ada sebelumnya atau mencoba dari yang apa yang sudah ditemukan oleh orang lain dan dikembangkan. Dari sebuah penemuan baru kemudian berkembang menjadi penemuan baru yang lainnya. Hal ini didorong oleh inovasi-inovasi baru yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan pada masanya. Jadi kreativitas dapat mendorong suatu inovasi baru. Hubungan antara kreativitas dan inovasi sangat erat dalam menunjang keberhasilan dalam hal kewirausahaan. Inovasi diartikan sebagai

buatan untuk budidaya ikan dengan berbahan baku lokal, yang mudah dijumpai di daerah sekitar. Produk tunggal yang selama ini dijalankan oleh KUBE Cempaka Putiha adalah usaha abon ikan, namun produksi abon ikan oleh kelompok ini, tidak *continue* bahkan setahun terakhir ini dapat dikatakan sudah tidak memproduksi lagi, dikarenakan kurang atau tidak adanya pesanan oleh warga sekitar, padahal ketersediaan bahan baku cukup memadai.

Dengan demikian, usaha di bidang pakan ikan sesungguhnya adalah bisnis yang memiliki prospek yang sangat menjanjikan saat ini. Terlebih lagi jika usaha produk pakan ikan yang dikembangkan sumber bahan bakunya berbahan baku lokal. Produk pakan tersebut nantinya akan menjadi jawaban/solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh pembudidaya dengan mahalnnya pakan pabrikan sebagai komponen penting dalam aktivitas budidaya. Temuan data yang ada menunjukkan bahwa biaya produksi budidaya ikan, komponen pakan menempati atau menyerap biaya produksi yang paling besar hingga 70-80% dari alokasi anggaran untuk produksi dibandingkan dengan komponen produksi lainnya (Arrianto dan Liviawaty, 2005). Kondisi yang dialami oleh pembudidaya saat ini adalah hampir seluruh pembudidaya ikan tidak bisa lepas dari ketergantungan pakan ikan dari industry karena tidak adanya pilihan lain sebagai alternative dalam keberlanjutan aktivitas produksi mereka.

Diasumsikan bahwa dengan adanya upaya menciptakan usaha pakan mandiri berbahan baku local skala home industry akan berdampak positif baik dari sisi pelaku usaha itu sendiri, maupun dari sisi pembudidaya dalam meraih keuntungan dari nilai produksi di sektor budidaya. Perhitungan penggunaan pakan mandiri berbahan baku local dapat menekan *cost* (biaya produksi) untuk pakan sekitar 30-40%. Dari sisi bisnis, produk pakan ini tentu saja akan sangat diminati oleh masyarakat pembudidaya karena selisih harganya sangat jauh berbeda dengan pakan pabrikan. Hasil uji coba yang telah dilakukan oleh BBAP Takalar telah meliris bahwa selisih pakan yang berbahan baku lokal lebih murah Rp

suatu proses untuk memperbarui sesuatu yang sudah ada atau menghasilkan sesuatu yang dianggap baru.

3.000 per kg dibanding dengan pakan pabrikan dengan standar kualitas yang hampir sama atau sama. Kondisi harga pakan mandiri lebih bersaing dengan pakan pabrikan disebabkan karena bahan baku seluruhnya memberdayakan bahan baku lokal yang ada. Adapun bahan baku lokal yang dapat digunakan dalam proses pembuatan pakan mandiri seperti; ikan rucah, dedak, singkong, tapioca, eceng gondok, limbah rajungan, kepala udang, ebi, usus ayam, jagung dan sebagainya. Dalam proses untuk membuat pakan juga sangat mudah dan praktis, serta tidak memerlukan alat yang beraneka macam. Dalam pengembangannya pakan berbahan baku lokal ini dapat dikembangkan dalam bentuk mini plant pada kelompok-kelompok usaha bersama (BBAP Takalar, 2018).

Meskipun demikian sebagai bisnis/usaha baru yang akan digeluti dan dikembangkan, tentu saja dibutuhkan upaya dalam membangun minat, pengetahuan dan keterampilan bagi anggota-anggota KUBE (KUBE Cempaka Putih) dalam mengusahakan, menekuni dan memasarkan produk yang dimaksud. Pengetahuan dan pendampingan usaha sangat diperlukan terutama dalam hal pengetahuan dan praktik manajemen usaha, label/kemasan, analisis usaha, pemasaran dan akses kredit mikro yang diintegrasikan dengan kemampuan keterampilan dalam membuat produk pakan mandiri berbahan baku lokal skala *home industry*.

Melalui penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan, aspek penekanannya terletak pada tindakan yang mengujicobakan suatu ide ke dalam praktik atau situasi nyata dalam skala mikro, diharapkan hasil analisis mampu merekomendasikan upaya-upaya perbaikan yang dapat dilakukan atau rekomendasi dalam peningkatan kualitas situasi sosial yang diteliti (pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok dalam melakukan inovasi produk usaha kelompok). Konteks ini sangat relevan dengan upaya pemberdayaan kelompok usaha yang dimotori oleh kaum perempuan pesisir. Melalui edukasi, diversifikasi produk usaha kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu alternative pengembangan mata pencaharian berbasis teknologi tepat guna, yang dapat memberi ruang kreatifitas dan inovasi yang luas bagi perempuan pesisir untuk mengembangkan mata pencaharian alternatif.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana aspek inovasi dan kreativitas sebagai upaya dalam melakukan peningkatan produktivitas kelompok usaha, melalui pembuatan dan pengembangan produk pakan buatan berbahan baku lokal, menjadi produk unggulan yang akan dipasarkan oleh kelompok usaha Cempaka Putih, sebagai kelompok usaha kajian.

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bontolebang, Kecamatan Galesog Utara, Kabupaten Takalar, pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2021 dengan menjadikan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Cempaka Putih sebagai kelompok perempuan pesisir yang beranggotakan sebanyak 20 orang anggota kelompok, sebagai unit kasus. Pendekatan penelitian menggunakan metode *action research* atau penelitian tindakan. Menurut McNiff, Jean (1992) menyebutkan bahwa, penelitian tindakan sebagai sebuah metode penelitian, yang diintegrasikan dengan intervensi pembelajaran yang direncanakan setelah diagnosis terhadap konteks masalahnya. Dalam *action research*, peneliti menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi. Dalam pandangan tradisional, *action research* melahirkan kolaborasi antara peneliti dengan *client* dalam mencapai tujuan (Ernest T, 1996).

Hardjodipuro, Siswojo (1997), membagi *action research* dalam 5 tahapan yang merupakan siklus, yaitu : 1) Melakukan diagnosis (*diagnosing*). Melakukan identifikasi masalah-masalah pokok yang ada guna menjadi dasar kelompok sehingga terjadi perubahan. 2) Membuat rencana tindakan (*action planning*). Peneliti dan partisipan bersama-sama memahami pokok masalah yang ada kemudian dilanjutkan dengan menyusun rencana tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah dengan memperhatikan kebutuhan *stakeholder*. 3) Melakukan tindakan

(*action taking*). Mengimplementasikan rencana tindakan untuk dapat menyelesaikan masalah. 4) Melakukan evaluasi (*evaluating*). Setelah masa implementasi (*action taking*) dianggap cukup kemudian dilakukan evaluasi hasil dari implementasi tadi terhadap berbagai aktivitas-aktivitas yang dimaksud. 5) Pembelajaran (*learning*), pengimplementasian perubahan proses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemicu Perubahan Pola Pikir dan Perilaku

Peran perempuan sebagai penggerak inovator sering kali belum mendapatkan pengakuan yang cukup. Padahal, pembangunan pada dasarnya membutuhkan partisipasi dari semua orang, termasuk perempuan. Selain itu, isu pemberdayaan perempuan, khususnya dalam dunia Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang mereka geluti, sesungguhnya mereka (kaum perempuan) memiliki kapasitas dan potensi yang sangat besar, untuk berperan dalam perekonomian dan pembangunan. Namun realitasnya, belum banyak dimanfaatkan secara maksimal, baik karena faktor lingkungan maupun karena keterbatasan lain. Secara lebih spesifik, ada 6 (enam) aspek yang perlu menjadi perhatian, ketika konteksnya mengenai pemberdayaan perempuan dalam bidang inovasi. Aspek-aspek yang dimaksud yang membutuhkan perhatian dan pembinaan yang serius, terkhusus untuk kelompok-kelompok perempuan yang bergerak pada usaha produktif, yaitu : insentif dan bantuan finansial, akses teknologi dan infrastruktur, kesempatan ekonomi, pengembangan kapasitas (kreativitas dan inovasi), advokasi dan pembentukan perilaku, serta aspek hukum, politik, dan regulasi. Misalnya, mengambil contoh pada aspek teknologi. Inovasi di bidang teknologi tepat guna, sangat memberikan peluang untuk mendukung usaha pemberdayaan perempuan, khususnya untuk membuka ruang dan kesempatan bagi perempuan baik secara individu, maupun yang bergabung dalam satu kelompok usaha,

untuk mengembangkan kemampuan dan potensi mereka dalam bidang-bidang yang mereka geluti.

Penciptaan sumber pendapatan melalui mata pencaharian alternative, merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab kelangsungan hidup rumah tangga nelayan. Studi yang dilakukan oleh Arief, et al. (2021) menyimpulkan bahwa, rumah tangga nelayan akan menghadapi kesulitan-kesulitan kehidupan jika hanya bertumpu pada aktivitas dari melaut, karena sumber daya perikanan terus mengalami penipisan. Menurutnya, untuk bisa bertahan dan meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga, rumah tangga nelayan harus mengembangkan strategi-strategi ekonomi yang beragam di luar sektor penangkapan, seperti berdagang, bertani, dan beternak. Dalam aktivitas mata pencaharian tambahan tersebut, kaum perempuan dapat berpartisipasi aktif baik secara individu maupun secara berkelompok yang terwadahi dalam satu kelompok usaha. Dalam kaitannya dengan penciptaan mata pencaharian alternatif bagi rumah tangga nelayan, khususnya perempuan pesisir, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

Pertama, jenis-jenis mata pencaharian alternatif yang akan dikelola perempuan pesisir sangat bergantung pada struktur dan potensi sumber daya ekonomi lokal, baik yang tersedia di kawasan pesisir, maupun dengan mendayagunakan potensi sumber daya laut.

Kedua, penentuan atas jenis usaha sebagai mata pencaharian alternatif akan berpengaruh terhadap pilihan teknologi dan peralatan yang dibutuhkan untuk mendukung usaha tersebut. Sebaiknya, jenis teknologi dan peralatan yang akan digunakan adalah teknologi tepat guna. Ciri-ciri teknologi demikian adalah efektif dan efisien daya kerjanya, mudah dipahami dan bisa dioperasikan sesuai dengan kualitas tenaga kerja yang ada, perawatan ekonomis dan terjangkau pembiayaannya jika terjadi kerusakan, bahan konstruksi peralatan yang dibutuhkan mudah diperoleh, menghasilkan produk yang berkualitas, dan tidak mencemari lingkungan.

Ketiga, jaringan pemasaran yang luas dan jauh untuk menjamin keberlanjutan usaha dari matapencaharian alternatif. Selama ini produk-produk industri kecil-menengah di desa-desa nelayan memiliki jangkauan

konsumen dan wilayah pemasaran yang terbatas, maksimal berbasis hanya di tingkat kabupaten terdekat (Kusnadi et al. 2005). Sebagai contoh yang diilustrasikan oleh Kusnadi (2005) bahwa, usaha pembuatan agar-agar, *penthol* bakso, permen, manisan, dan jenang dodol dari bahan baku rumput laut yang dikelola oleh kaum perempuan (istri nelayan) anggota Kelompok Nelayan Makmur, di Desa Dungkek, Sumenep Timur, cukup potensial. Namun, desa ini cukup terisolasi secara geografis dan berjarak sekitar 25-30 Km dari Kota Sumenep. Teknologi dan peralatan yang digunakan untuk menghasilkan produk-produk tersebut diperoleh dari bantuan lembaga perguruan tinggi yang sedang melakukan pemberdayaan di Desa Dungkek. Para pemberdaya masyarakat tersebut mentransfer pengetahuan pengolahan rumput laut melalui kegiatan pelatihan. Usaha ini terhenti setelah kenaikan harga bahan bakar minyak pada akhir bulan Mei lalu, yang berdampak pada peningkatan biaya-biaya produksi dan harga jual produk bertambah mahal. Jika akan dipasarkan ke Kota Sumenep, biaya-biaya ekonominya juga akan bertambah. Selama ini, pemasarannya masih bersifat lokal dan sudah pasti kemampuan daya serap pasar sangat terbatas. Pemberdayaan kaum perempuan ini bersifat instan atau sesaat, tanpa pendampingan intensif yang berkelanjutan.

Fokus Group Discussion (FGD) terhadap kelompok usaha kajian (KUBE Cempakah Putih) dilakukan, sebagai langkah awal dalam pendekatan metode *action research*, melalui diagnosis (*diagnosing*) serta identifikasi, yang bertujuan menentukan masalah-masalah pokok yang ada pada kelompok usaha kajian guna menjadi dasar terjadi perubahan dan perkembangan kelompok usaha ke arah yang lebih baik (progresif dan inovatif). Hasil dari diskusi FGD, tersimpulkan beberapa persoalan mendasar sebagai masalah umum yang dihadapi oleh kelompok usaha kajian, yaitu:

1) Aspek Produksi

Produk tunggal yang selama ini dijalankan oleh KUBE Cempaka Putih adalah usaha abon ikan. Abon ikan merupakan makanan yang terbuat dari ikan yang dikeluarkan durinya kemudian dicampur dengan rempah-rempah kemudian di goreng hingga ditiriskan/keringkan. Produksi

abon ikan oleh kelompok ini tidak continue, bahkan beberapa tahun terakhir ini dapat dikatakan sudah tidak berproduksi lagi, dikarenakan tidak adanya pesanan oleh warga sekitar, padahal ketersediaan bahan baku cukup memadai.

2) Manajemen Usaha KUBE Cempaka Putih

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Cempaka Putih adalah kelompok usaha yang sudah berjalan selama beberapa tahun yang awal terbentuknya difasilitasi oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Takalar melalui Program Usaha Mina Pedesaan (PUMP) tahun 2013 dan sampai sekarang secara kelembagaan masih tetap eksis, meskipun sudah tidak produktif. Beberapa persoalan mendasar terkait dengan manajemen usaha, diantaranya:

- Sumber Daya Manusia. Manajemen KUBE Cempaka Putih masih menggunakan manajemen tradisional, sehingga yang banyak mengambil peranan hanya beberapa orang tertentu saja dan kecenderungan yang terlibat aktif adalah yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan pengurus inti. Pengelolaan usaha yang dilakukan selama ini masih terkonsentrasi di rumah masing-masing anggota dan menjadi home industri.
- Metode Pemasaran. Produk abon ikan sebagai satu-satunya produk yang dihasilkan selama ini masih dipasarkan dengan sistem *mouth to mouth*. Usaha abon ikan KUBE Cempaka Putih belum dikenal luas selain karena masih jauh dari pusat keramaian kota juga belum mampu menggunakan system pemasaran secara online.
- Akses Permodalan. Akses permodalan yang dilakukan selama ini adalah hanya berharap dari bantuan-bantuan program pemerintah saja. Kondisi ini disebabkan karena tidak adanya pengetahuan dan kemampuan dalam mengakses kredit mikro melalui lembaga-lembaga perbankan atau lembaga keuangan lainnya yang kredibel.

Secara spesifik persoalan yang dihadapi oleh dialami oleh KUBE Cempaka Putih saat ini adalah :

1) Produk Usaha

- Tidak adanya diversifikasi produk usaha yang dilakukan. Selama ini hanya mengandalkan produk abon ikan, sementara dari sisi persaingan produk usaha, usaha abon ikan hampir pada umumnya telah dilakukan oleh kelompok-kelompok usaha bersama lain. Artinya tingkat persaingan produknya sangat tinggi dalam meraih pasar.
- Tuntutan konsumen terhadap kualitas produk makanan dan minuman semakin tinggi, sehingga produk yang dihasilkan oleh produsen harus benar-benar berkualitas baik dari sisi produk itu sendiri maupun dari sisi kemasan.

Abon ikan sebagai produk utama yang dihasilkan, bukan merupakan barang yang tingkat kebutuhannya sangat esensial bagi konsumen

2) Sistem Kelembagaan Usaha

- Sistem kelembagaan usaha yang dijalankan selama ini, belum pada system kelembagaan usaha yang ideal (standar). Tidak adanya administrasi pembukuan sebagai suatu lembaga usaha menjadikan KUBE Cempaka Putih tidak memiliki data based atau informasi data seperti; data mengenai jumlah anggota tetap, jumlah produksi yang telah dihasilkan, aturan-aturan kelembagaan yang harus tersepakati anggota-anggota kelompok dan catatan-catatan administrasi lainnya yang mendukung eksistensi dari keberlanjutan usaha kelompok ini.
- Minimnya sarana dan fasilitas kelembagaan usaha yang dimiliki, seperti: tempat, peralatan administrasi dan sebagainya.

3) Lemahnya System Manajemen Usaha

- Lemahnya manajemen usaha yang dilakukan selama ini berimbas kepada sistim pengelolaan usaha yang tidak berjalan dan terkontrol

dengan baik, mulai dari perencanaan produksi, proses produksi, produksi, promosi sampai pada system pemasaran.

- Ketidakmampuan dalam mengakses permodalan sebagai modal produksi

Diasumsikan bahwa, masalah yang dialami KUBE Cempaka Putih cukup kompleks, sehingga tersepakati ada beberapa persoalan yang dikonkretkan sebagai hal yang krusial, dan dijadikan sebagai skala prioritas dalam pembenahannya. Adapun hal yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Aspek Administrasi Kelembagaan. Dibutuhkan peningkatan pengetahuan dan pelatihan keterampilan dalam pembuatan administrasi kelembagaan usaha, sehingga kelengkapan administrasi kelembagaan dapat terfasilitasi dengan baik.
- 2) Aspek Produk Usaha. Dibutuhkan produk baru (kreativitas dan inovasi) yang tingkat kebutuhan/daya serap pasarnya yang tinggi (tidak hanya diminati tetapi juga dibutuhkan oleh konsumen) agar roda perekonomian usaha kelompok tetap dapat berjalan dengan baik.
- 3) Aspek Manajemen Usaha. Dibutuhkan peningkatan pengetahuan dan pelatihan keterampilan dalam manajemen usaha, mulai dari perencanaan produk, proses produksi, produksi, pengemasan, promosi, strategi pemasaran, akuntansi/pembukuan keuangan lembaga.
- 4) Infrastruktur pendukung. Dibutuhkan bantuan infrastruktur pendukung dalam efektivitas dan efisiensi pengelolaan usaha.

Inovasi Kelompok Usaha dalam Mengembangkan Pakan Buatan Berbahan Baku Lokal

Munculnya inovasi pembuatan pakan buatan berbahan baku lokal melalui KUBE Cempaka Putih tidak luput dari peranan dari Universitas Hasanuddin dan juga BBAP Takalar. Pada tahun 2016, civitas akademik Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin yang

bekerja sama dengan BBAP Takalar melakukan pengabdian masyarakat terkait pembuatan pakan buatan berbahan baku lokal. Kemudian civitas akademik Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar melakukan hal yang sama pada tahun 2019. Dalam konteks hubungan antara elemen tersebut, terlihat bahwa dalam pola pembinaan yang dilakukan belum menggunakan *triple helix model*, yaitu *academia, business, government* (ABG) merunut pada model dimana ketiga sektor saling membagi peran dalam menunjang inovasi yang bertujuan untuk merealisasikan ekosistem inovatif dalam bentuk terciptanya UMKM hasil “*spin off*” dari berbagai elemen, yaitu: universitas, UMKM, dan pemerintah (Suryana, 2003).

Pemberdayaan UMKM sangat diperlukan dalam mengembangkan UMKM menjadi lebih unggul dan produktif. Pemberdayaan sebagai sebuah proses untuk membantu individu dan kelompok yang lemah agar mampu bersaing dengan mendorong mereka untuk kreatif agar mampu menghadapi persaingan. Proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap KUBE Cempaka Putih sudah melalui beberapa proses. Proses pemberdayaan seperti yang sudah dijelaskan pada kajian teori meliputi beberapa tahap, yaitu: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan (Wrihatnolo dan Nugroho, 2007). Proses pengkapasitasan dilakukan oleh Universitas Hasanuddin, Universitas Muhammadiyah beserta dengan BBAP Takalar dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan serta sarana dan prasarana penunjang produksi kelompok sudah sangat efektif dalam peningkatan kapasitas, tetapi belum sepenuhnya efektif dari sisi bisnis usaha kelompok.

Dalam konteks ini, pemberdayaan UMKM pada era globalisasi seperti saat ini telah menuntut tingginya persaingan, sehingga hal ini mendorong UMKM agar mampu menghadapi tantangan global. Berbagai tantangan dapat merintangikan tumbuh kembangnya UMKM diantaranya: tuntutan akan inovasi produk dan jasa, pengembangan manajemen sumber daya manusia dan penyerapan teknologi yang baik serta perluasan jangkauan pasar untuk pemasaran. Tantangan ini perlu dihadapi dan

memerlukan strategi inovasi yang baik agar dapat menambah nilai jual produk dan jasa UMKM itu sendiri.

Adapun kreativitas dan inovasi yang dilakukan oleh KUBE Cempaka Putih dalam pembuatan pakan buatan berbasis bahan baku lokal, tergambar sebagai berikut:

1) Prosedur Pembuatan Pakan Mandiri Berbahan Baku Lokal

Pencampuran beberapa bahan pakan menggunakan tangan, kemudian pencampuran mekanis pencampuran kontinyu dan sekarang pencampuran menggunakan mesin yang dikontrol oleh komputer. Tetapi konsep dasar pencampuran tidak lepas dari pertimbangan “nutrisi yang berimbang”. Proses pembuatan pakan secara berturut-turut adalah sebagai berikut : a) Penurunan ukuran partikel (penepungan); b) Pencampuran awal (*pre mixing*); c) *Pelleting*; d) Pengemasan; e) Penyimpanan.

Penurunan ukuran partikel dilakukan menggunakan mesin penepung yang disebut *hamer mill*. Mesin penepung ini dilengkapi dengan saringan sesuai ukuran partikel yang dikehendaki, biasanya ukuran saringan 2,5 , 5 dan 8 mm. Dalam proses pembuatan pakan ikan terdapat 2 (dua) proses pencampuran, yaitu pencampuran bahan-bahan yang berjumlah kecil (*pre mixing*) dan pencampuran, semua komponen pakan. Bahan-bahan yang berjumlah kecil (mikro *ingrident*) antara lain: vitamin dan mineral-mineral yang esensial tapi diperlukan dalam jumlah yang sangat sedikit, sehingga diperlukan bahan pengisi yang berat jenisnya mendekati bahan-bahan mikro tadi. Pencampuran bahan dengan mesin sederhana dapat digunakan *mixer* pembuat adonan roti. Bahan diaduk sampai merata agar pelet yang dihasilkan memiliki kualitas yang sama pada setiap butirnya. Setelah bercampur menjadi adonan, siap dicetak menjadi pelet. Pencetakan pelet menggunakan peralatan sederhana, sebagai contoh mesin pelet buatan lokal, mesin giling daging dapat juga menggunakan mesin briket batu bara. Besar kecilnya ukuran pelet sangat tergantung ukuran lubang cetakan, pada umumnya 1.5, 2 dan 3 mm. Pada peralatan sederhana ini semua bahan yang telah dicampur secara merata, selanjutnya ditambahkan air antara 25 – 30% atau bila bahan campuran bila dikepal membentuk gumpalan tidak lekas hancur, selanjutnya bahan dicetak menjadi pelet.

Adapun langkah kerja yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Penghalusan bahan baku:
 - Bahan pakan ikan yang dipergunakan, terdiri dari: tepung ikan rucah, tepung eceng gondok, dedak halus, tepung tapioca, CMC (karboximetyl sellulosa), tepung terigu, vitamin mix, minyak ikan.
 - Menggiling dengan menggunakan mesin penepung.
 - Bahan baku diayak agar ukurannya seragam, bahan baku yang tertahan dapat dihaluskan kembali menggunakan mesin penepung.
 - Menyimpang dalam wadah plastik dan diberi nama/label yang jelas.
- b) Penimbangan bahan baku:
 - Komposisi % bahan yang akan digunakan.
 - Menimbang sesuai dengan kebutuhan.
 - Menambahkan bahan penunjangnya yaitu vitamin, mineral dan CMC.
 - Menyimpang dalam wadah plastik dan beri nama yang jelas.
- c) Pencampuran bahan baku:
 - Mencampur bahan yang sedikit dahulu, baru kemudian yang banyak.
 - Dimasukkan ke dalam mesin mixer untuk mencampur bahan menjadi homogeny.
 - Menambahkan air dan minyak nabati sebagai sumber lemak, kemudian diaduk lagi sampai adonan tercampur rata.
 - Adonan siap untuk dicetak.
- d) Pencetakan pakan:
 - Untuk mencetak pakan, baik berupa pelet, flake atau remahan, prinsipnya adalah sama, yaitu penambahan bahan perekat (binder) agar teksturnya kompak dan memiliki ketahanan dalam air untuk beberapa lama.
 - Ketahanan dalam air untuk ikan berbeda-beda. Untuk ikan mas, nila dan ikan – ikan yang aktif pada saat diberi makan, maka

ketahanannya cukup 1 jam. Sedangkan untuk pakan udang, harus lebih lama yaitu antara 2 – 3 jam.

- Memasukkan kedalam mesin pencetak, lalu dicetak dengan ukuran yang diinginkan.

2) Meringkakan Pakan

- Pengeringan pelet dibawah sinar matahari, dilakukan pembalikan setiap 2 jam sekali. Apabila kadar air pelet kurang lebih 10% yang ditandai dengan mudahnya pelet dipatahkan tapi tidak hancur, selanjutnya pelet diangkat dan dikemas.



Gambar 1, 2 dan 3. Proses Pembuatan Sampai Pengemasan Pakan Buatan Berbahan Baku Lokal

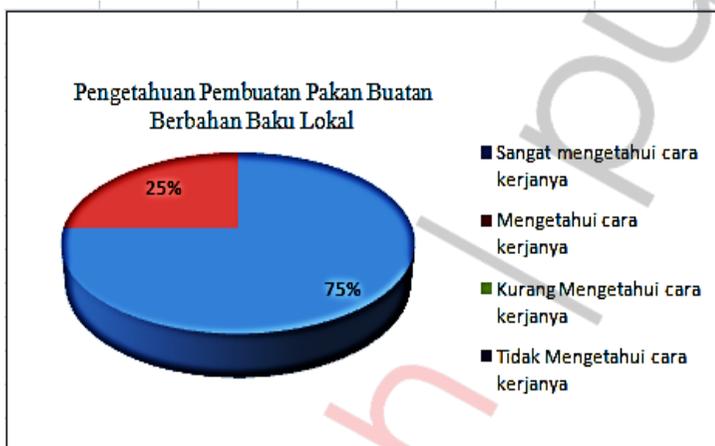
Evaluasi sebagai Tahap Pembelajaran

Analisis tingkat aspirasi, minat, pemahaman serta partisipasi (keterampilan) anggota KUBE Cempaka Putih, menggunakan model CAP (*cognitive, affective* dan *psychomotor*) oleh Benyamin Bloom (1956) yang merupakan *science of classification*. Penggalan informasi dilakukan melalui metode kuesioner, observasi dan focus group diskusi (FGD). Berikut penjelasan berdasarkan temuan dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai tingkat aspirasi, minat, pemahaman serta partisipasi

(keterampilan) anggota kelompok usaha bersama Cempaka Putih saat ini, gambarannya adalah sebagai berikut:

a) Penilaian terhadap Aspek Kognitif (pengetahuan)

Aspek kognitif mencakup kemampuan intelektual dan pengetahuan responden dalam pembuatan pakan buatan berbahan baku lokal, mulai dari prosedur awal sampai siap kemas. Gambaran kuantitatif dari aspek kognitif tersajikan pada Gambar 4.



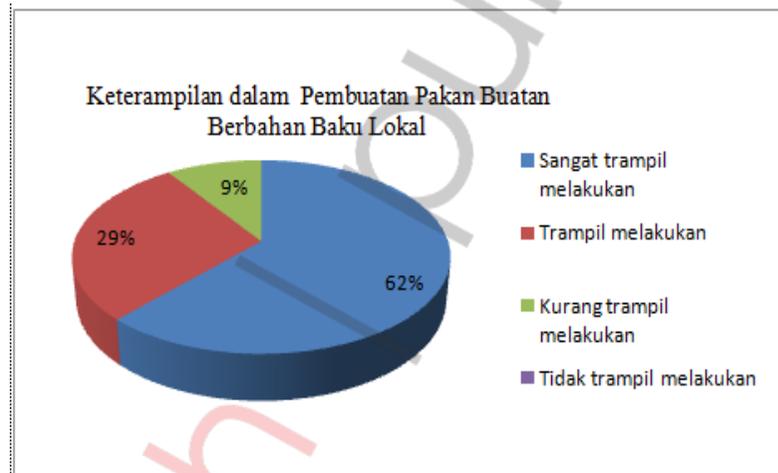
Gambar 4. Penilaian Aspek Kognitif Responden dalam Pembuatan Pakan Buatan

Hasil perhitungan persentase pada Gambar 1, menunjukkan bahwa penilaian pengetahuan responden dalam pembuatan pakan buatan berbahan baku lokal, berada pada kisaran 75% sangat mengetahui cara kerjanya dan 25% responden yang menjawab mengetahui cara kerjanya.

b) Penilaian terhadap Aspek Psikomotorik (Keterampilan)

Ranah psikomotor yang menjadi salah satu unit analisis dalam melihat aspirasi, minat, pemahaman serta partisipasi (keterampilan) responden. Secara konseptual pengamatan psikomotorik yang membagi keterampilan terdiri dari: (1) gerak refleks (2) gerak refleks fundamental

(3) keterampilan perseptual (4) keterampilan fisik (5) keterampilan gerakan tubuh (6) keterampilan diskursif. Dalam konteks ini, pengamatan dan analisis difokuskan hanya pada keterampilan perseptual dan keterampilan fisik. Gambaran kuantitatif dari aspek psikomotorik dengan pendekatan yang dibatasi hanya pada keterampilan perseptual dan keterampilan fisik, tersajikan dalam Gambar 5.



Gambar 5. Penilaian Aspek Psikomotorik Responden dalam Pembuatan Pakan Buatan

Hasil perhitungan persentase pada Gambar 2, menunjukkan bahwa penilaian keterampilan responden dalam pembuatan pakan buatan berbahan baku lokal, berada pada kisaran 62% sangat terampil melakukan dan 29% responden yang menjawab terampil melakukan, sementara hanya 9% yang menyatakan kurang terampil melakukan.

c) Penilaian terhadap Aspek Afektif (Sikap)

Andersen (1981) sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan

dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Dalam konteks ini, penilaian terhadap aspek afektif lebih difokuskan pada perasaan, minat, sikap dan keinginan untuk mengembangkan pakan buatan berbahan baku lokal ini sebagai salah satu produk unggulan yang akan dipasarkan oleh KUBE Cempaka Putih. Dukungan dan partisipasi aktif anggota kelompok, tentu saja menjadi point penting bagi keberlanjutan usaha tersebut. Gambaran kuantitatif sebagai hasil analisis data yang diperoleh, dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Penilaian Aspek Afektif Responden dalam Pembuatan Pakan Buatan

Hasil perhitungan persentase pada Gambar 3, menunjukkan bahwa penilaian sikap responden dalam pembuatan pakan buatan berbahan baku lokal, berada pada kisaran 90% sangat respon dan mendukung kelompok usaha mereka terhadap upaya menjadikan pakan buatan berbahan baku lokal sebagai produk yang akan dipasarkan dan 10% responden yang menjawab mendukung.

Dengan demikian, konteks kreativitas dan inovasi sangat dibutuhkan dalam mengembangkan ide-ide baru dalam membuat beragam jenis produk baru yang belum pernah ada di pasaran untuk eksistensi dan keberlanjutan UMKM perempuan pesisir. Pengembangan model *triple helix* dalam mendukung pemberdayaan UMKM menjadi suatu keharusan untuk dapat memberikan dorongan kepada kelompok-kelompok usaha yang ada di wilayah pesisir, agar menjadi lebih mandiri dan dapat membantu kesejahteraan masyarakat setempat. Kendala-kendala yang dihadapi dalam peningkatan produktivitas kelompok usaha perempuan pesisir sangat membutuhkan dukungan dari stakeholder terkait, sehingga kelompok-kelompok usaha produktif tersebut dapat menjadi lokomotif ekonomi usaha, baik secara berkelompok maupun usaha secara mandiri.

SIMPULAN

Proses pemberdayaan kelompok usaha perempuan pesisir, sejatinya merupakan suatu proses yang berkesinambungan, namun dalam implementasinya tidak semua yang direncanakan dapat berjalan dengan mulus dalam pelaksanaannya. Tak jarang ada kelompok-kelompok dalam komunitas yang melakukan penolakan terhadap “pembaharuan” ataupun inovasi yang muncul. Dari hasil identifikasi pembagian peran yang terjadi baik dalam dimensi substansi, produksi maupun pembagian peran dalam eksistensi keberlanjutan kelompok usaha bersama, kelanjutannya ditentukan oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Peningkatan kapabilitas perempuan sangat penting dalam upaya peningkatan kapasitas usaha kelompok bersama dan dilakukan secara kolektif berdasarkan kebutuhan bersama untuk memperbaiki ekonomi secara umum.
- 2) Potensi perempuan dalam aktivitas usaha bersama akan berkembang jika ada kebebasan dan otonomi dalam berorganisasi, seperti pembentukan kelompok ekonomi kreatif.

- 3) Keberadaan peran perempuan dalam ranah publik ditentukan oleh proses pengembangan pemahaman nilai-nilai kesetaraan dalam masyarakat.
- 4) Peran dan manfaat pemberdayaan perempuan akan semakin dirasakan bagi anggota dan masyarakat jika kapasitas perempuan mendukung dari pada peningkatan kapasitas produksi kelompok usaha bersama
- 5) Potensi perempuan dalam aktivitas kelompok usaha bersama akan eksis jika mampu mengembangkan diri dan mengambil peran-peran lain yang sangat mendukung peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilannya

Dalam hal kebijakan pemerintah, teramati bahwa *gender mainstreaming* (pengarusutamaan gender) harus terus ditingkatkan, gambaran ini berdasarkan hasil analisis terhadap responden dari tingkat pengetahuan dan keterampilan yang teramati, khususnya yang menyangkut segala aspek yang berhubungan dengan kapasitas dalam menjalankan usaha bersama. Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang di maksud sangat potensial untuk dikembangkan. Oleh karena itu pemberdayaan perempuan dalam hal peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan harus berdasarkan konsep *Gender mainstreaming* (pengarusutamaan gender) agar pelaksanaan program-program pembangunan dapat mempertimbangkan kesempatan dan akses perempuan terhadap program pembangunan, sehingga tercipta kendali serta manfaat bagi kaum perempuan dan keluarga rumah tangga masyarakat pesisir. Dengan demikian, diperlukan pembinaan peran perempuan pesisir agar mampu meningkatkan peran dan potensi mereka sendiri, terutama keberdayaan produktivitasnya di segala bidang.

Peningkatan kapasitas kelompok usaha perempuan pesisir, harus diletakkan pada proses transformasi yang lebih aplikatif untuk menangkap berbagai perubahan alokasi sumber-sumber ekonomi, distribusi manfaat, dan akumulasi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan rumah tangga. Pemberdayaan perempuan dalam aktivitas usaha bersama sebagai eksistensi bisnis harus sejalan dengan upaya mendukung strategi

pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*) dalam pembangunan perikanan yang selalu member ruang untuk dapat berkreativitas dan berinovasi berdasarkan dukungan yang progresif dari *stakeholders*.

Diperlukan peningkatan daya serap dan adopsi teknologi sebagai strategi pemberdayaan perempuan dalam penggalian peluang-peluang ekonomi baru termasuk salah satunya pakan mandiri berbahan baku lokal melalui peningkatan pendidikan, pembinaan dan pelatihan keterampilan, teknologi tepat guna dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyapong, Daniel. (2010). Micro, Small and Medium Enterprises' Activities, Income Level and Poverty Reduction in Ghana—A Synthesis of Related Literature. *International Journal of Business and Management*, Vol. 5, No. 12, pp.196-205.
- Arief, A. Adri., Kasri., Dalvi M., Agusanty H., Jumiati., Sribianti I. (2021). Potensi Mata Pencaharian Alternatif Rumah Tangga Nelayan di Kawasan Konservasi Perairan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkepene Kepulauan. *Jurnal Torani*, Vol 5. No 1.
- Balai Budidaya Air Payau Takalar, (2018). *Laporan Tahunan BBAP Takalar 2018*. Takalar.
- Bloom, Benjamin S., etc. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York : Longmans, Green and Co.
- Ernest T., (1996). *Action Research - A Handbook for Practitioners*. London : Sage Publications.
- Hardjodipuro, Siswojo. (1997). *Action Research Sintesis Teoretik*, Jakarta, IKIP Jakarta.

- Jasra. (2011). Determinants of Business Success of Small and Medium Enterprises. *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2, No.20, pp.274-280
- Kusnadi dkk. 2005. *Karakteristik Industri Pengolahan Perikanan di Madura Timur*. Jember: Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, Lembaga Penelitian UNEJ bekerja sama dengan Bappeda Kabupaten Sumenep.
- McNiff, Jean. (1992). *Action Research: Principles and Practice*. London. MacMillan Education Ltd.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses, Edisi Revisi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wrihatnolo & Nugroho. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

CHAPTER 5

GENDER DAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA

Kontribusi Istri Nelayan terhadap Pendapatan Keluarga Melalui Usaha Pengolahan Terasi Udang di Pesisir Pantai Lampu Satu Kabupaten Merauke



Sajriawati, S.Pi., M.Si.

Dosen Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian
Universitas Musamus Merauke
Email : sajriawati_msp@unmus.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Profesi nelayan berperan penting pada sektor perikanan dan kelautan terutama dalam bidang ketahanan pangan, peningkatan pendapatan daerah, dan keberlanjutan sumber daya (Satria, 2015). Meskipun berperan dalam peningkatan pendapatan daerah dan keberlanjutan sumber daya, faktanya taraf hidup profesi nelayan tidak semua dalam keadaan baik, bahkan di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil nelayan dihadapkan dan diidentikkan dengan permasalahan kemiskinan. Walaupun sampai sekarang belum ada riset spesifik yang menunjukkan kemiskinan pelaku usaha perikanan terutama nelayan, namun berdasarkan analisis data Susenas (2017) menunjukkan adanya kecenderungan tingkat kemiskinan agregat tertinggi berada pada sektor perikanan khususnya profesi nelayan,

dibandingkan rata-rata perdesaan dan sektor pertanian lainnya. Sebanyak 11,34% orang di sektor perikanan tergolong miskin, lebih tinggi dibandingkan sektor pelayanan restoran (5,56%), konstruksi bangunan (9,86%), serta pengelolaan sampah (9,62%).

Penyebab kemiskinan di kalangan nelayan menurut Sharp, et al. (1996) dalam Kuncoro (2006: 120) ada 3 (tiga), yaitu: *Pertama*, kemiskinan muncul karena ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, yang menimbulkan kontribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. *Kedua*, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung dan adanya diskriminasi. *Ketiga*, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Berdasarkan penyebab kedua dan ketiga yaitu keterbatasan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan nelayan lebih mengandalkan kekuatan otot atau tenaga kemudian ditambah lagi dengan keterbatasan modal, hal inilah yang menjadikan nelayan memilih profesi menjadi Anak Buah Kapal (ABK) (Chriswardani, 2005).

Nelayan dengan kategori Anak Buah Kapal (ABK) hanya mengandalkan upah bagi hasil dari juragan atau pemilik kapal (Baskoro, 2014). Upah atau pendapatan nelayan dari bagi hasil juga tidak menentu, hal ini disebabkan oleh usaha penangkapan yang sangat bergantung pada keadaan musim dan cuaca yang tidak menentu, serta keterbatasan modal usaha (Koeshendrajana *et al.*, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2007) menyatakan bahwa ketidakpastian jumlah pendapatan yang diperoleh nelayan sebagai kepala keluarga mendorong keinginan anggota keluarga lain seperti anak dan istri untuk ikut bekerja sehingga mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan kondisi demikian, istri nelayan menjadi sosok penting dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga atau secara tidak langsung menutupi kekurangan ekonomi keluarga nelayan. Istri nelayan, termasuk anak-anaknya turut berperan

besar dalam melakukan pekerjaan apa saja yang dapat menunjang ekonomi keluarga. Bagaimana pun, istri nelayan juga merupakan komponen utama dalam sosial masyarakatnya. Mungkin saja mereka memiliki pengaruh terhadap perkembangan kehidupan nelayan atau secara khusus mempengaruhi dinamika usaha perikanan yang ada di sekitarnya. Hal ini senada dengan hasil penelitian Kusnadi (2006) bahwa dengan memperhatikan peran domestik publik, istri nelayan tidak hanya memberi kontribusi peran pada kehidupan rumah tangganya, tetapi juga pada dinamika sosial masyarakat mereka.

Istri nelayan adalah wanita yang telah menikah atau bersuami, dimana mata pencaharian suaminya adalah nelayan. Mereka berpotensi untuk menjalankan suatu usaha yang dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga mereka. Para istri nelayan tersebut, sebelumnya banyak di rumah mengurus rumah tangga, namun karena melihat penghasilan suami sebagai nelayan terkadang tidak menentu, maka untuk menutupinya mereka pun melakukan pekerjaan apa saja yang bisa menghasilkan uang, seperti membuka usaha jualan, mengikat bibit rumput laut dan lain-lainnya (Ansaar, 2018).

Wilayah Pesisir Pantai Lampu Satu Kabupaten Merauke memiliki potensi sumber daya laut yang cukup tinggi, hal ini didukung oleh posisi strategis yang berbatasan langsung dengan Laut Arafura (Pemda Merauke, 2021). Potensi ini sangat menunjang pekerjaan masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah pesisir memilih profesi sebagai nelayan. Salah satu profesi nelayan yang umum pada wilayah ini adalah profesi sebagai Anak Buah Kapal (ABK). Nelayan dengan profesi Anak Buah Kapal (ABK) membutuhkan waktu melaut yang cukup lama, biasanya satu sampai dua bulan. Namun demikian, tidak selamanya pendapatan atau upah yang diperoleh akan selalu besar, hal ini tergantung dari hasil tangkapan dan bagi hasil dari juragan pemilik kapal. Tak jarang pemilik kapal juga mengalami kerugian jika hasil tangkapan tidak sebanding dengan besar biaya operasional yang telah dikeluarkan. Jika usaha penangkapan mengalami kerugian maka upah nelayan yang berprofesi sebagai Anak Buah Kapal (ABK) tentu saja tidak dapat menutupi kebutuhan keluarga

karena pendapatan yang diterima tidak sebanding dengan kebutuhan rumah tangga.

Ketidakpastian pendapatan nelayan mendorong istri nelayan untuk turut berpartisipasi dalam menambah pendapatan keluarga. Beberapa istri nelayan di Pesisir Lampu Satu memilih profesi sebagai pengolah terasi udang untuk menambah pendapatan keluarga (Sajriawati, 2021). Hal ini didukung dari kemudahan memperoleh bahan baku terasi yaitu udang rebon yang bisa diperoleh langsung dari Laut Arafura tidak jauh dari pesisir pantai pada musim udang rebon. Udang rebon adalah salah satu jenis udang yang berukuran sangat kecil yaitu hanya sekitar kurang lebih 1 sampai 3 cm, hidup secara berkelompok dalam jumlah yang banyak serta tidak dapat berkembang dalam ukuran besar. Umumnya udang rebon memiliki nilai jual yang rendah karena hanya dimanfaatkan sebagai pakan ikan, maka dari itu untuk menambah nilai ekonomi dari jenis udang ini dilakukan upaya pengolahan, salah satunya diolah menjadi terasi udang rebon.

Produk terasi adalah salah satu bahan dasar atau bumbu masak dalam mengolah makanan khas citarasa Indonesia yang memiliki aroma yang tajam dan khas. Karakteristik terasi di setiap daerah berbeda-beda. Terasi berbahan dasar udang biasanya memiliki warna cokelat kemerahan. Proses pengolahan terasi udang rebon di Pesisir Pantai Lampu Satu yang dilakukan oleh istri nelayan masih tergolong sederhana dengan memanfaatkan peralatan seadanya, skala usahanya pun masih skala rumah tangga di masing-masing rumah. Teknik sehingga produksinya juga sedikit. Namun demikian keterlibatan istri nelayan sebagai pengolah terasi sangat membantu dalam menambah pendapatan keluarga nelayan. Berdasarkan beberapa ulasan di atas maka dianggap perlu mengkaji tentang bagaimana kontribusi istri nelayan terhadap pendapatan keluarga melalui usaha pengolahan terasi udang di Pesisir Pantai Lampu Satu Kabupaten Merauke.

Tujuan

Studi ini bertujuan untuk memperoleh keterangan ilmiah mengenai kontribusi istri nelayan terhadap pendapatan keluarga, berdasarkan : Curahan jam kerja istri nelayan pada usaha pengolahan terasi udang; Pengaruh jam kerja pada usaha pengolahan terasi terhadap peningkatan pendapatan istri nelayan; Persentase jumlah pendapatan per bulan yang diperoleh istri nelayan dari hasil usaha pengolahan terasi udang; serta kontribusi pendapatan istri nelayan pada usaha pengolahan terasi udang terhadap pendapatan keluarga

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2021 di Pesisir Pantai Lampu Satu Kabupaten Merauke. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dari 30 orang istri nelayan yang dipilih secara *purposive*. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas yang dilakukan oleh istri nelayan dalam proses pengolahan terasi udang. Substansi data lapangan difokuskan pada beberapa pertanyaan penting, seperti apa yang mereka lakukan, di mana, kapan dan bagaimana dia melakukannya. Sementara itu, wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai berapa lama jam kerja serta berapa jumlah pendapatan yang diperoleh dari hasil pengolahan terasi udang. Data yang dikumpulkan kemudian ditabulasikan, dikelompokkan, disusun dalam bentuk tabel, skema, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Selanjutnya untuk mencari kontribusi istri nelayan terhadap pendapatan rumah tangga pada usaha pengolahan produk perikanan digunakan analisis kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan Pesisir sebagai Pelaku Usaha

Karakteristik umur responden sangat berpengaruh terhadap kemampuannya dalam bekerja dan mendukung keberhasilan usahanya. Umumnya pelaku usaha yang masih berusia muda lebih produktif dan semangat dalam menjalankan usaha. Berikut karakteristik pelaku usaha terasi udang berdasarkan golongan umur di Pesisir Pantai Lampu Satu

Tabel 1. Karakteristik Pelaku Usaha Pengolah Terasi Udang Berdasarkan Golongan Umur

Kelompok Umur (Tahun)	Pelaku Usaha (Orang)	Persentase (%)
< 20	0	0
20 s/d 40	13	43
> 40	17	57
Jumlah	5	100

Sumber : Data primer, diolah 2021.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebanyak 43% pelaku usaha pengolah terasi udang di Pesisir Pantai Lampu Satu, dalam hal ini istri nelayan berada pada kisaran umur 20 sampai dengan 40 tahun, sisanya 57% berada pada kisaran umur lebih dari 40 tahun. Kisaran umur para pengolah terasi udang masih dalam usia produktif untuk bekerja, sehingga memungkinkan untuk pengembangan dan kemajuan usaha ini tetap berjalan dengan baik. Selain faktor umur, faktor pengalaman berwirausaha juga menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan wirausaha. Adapun tabel karakteristik pelaku usaha pengolah terasi udang berdasarkan pengalaman usahanya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Karakteristik pelaku usaha pengolah terasi udang berdasarkan pengalaman usaha

Pengalaman Usaha (Tahun)	Pelaku Usaha (Orang)	Persentase (%)
< 5	2	7
5 s/d 10	16	53
> 10	12	40
Jumlah	5	100

Sumber : Data primer, diolah 2021.

Pengalaman pelaku usaha pengolah terasi udang yang dimaksud adalah berapa lama pelaku usaha yaitu istri nelayan sudah menjalani usaha pengolahan terasi udang. Berdasarkan data pada tabel 2 diperoleh informasi bahwa sebanyak 53% responden menyatakan telah menjalani usaha pengolahan terasi udang dalam kisaran waktu 5 sampai 10 tahun, 40% menyatakan telah menjalani usaha pengolahan terasi udang lebih dari 10 tahun, sisanya hanya 7% yang menyatakan telah menjalani usaha pengolahan terasi udang kurang dari 5 tahun.

Curahan Jam Kerja Istri Nelayan pada Usaha Pengolahan Terasi Udang

Kegiatan yang dilakukan istri nelayan terdiri dari 2 kegiatan yaitu, kegiatan undomestik dan kegiatan publik (Astuti, 2013). Menurut Novita (2013) kegiatan undomestik adalah kegiatan produktif reproduktif, yaitu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang di dalam kegiatan rumah tangga sambil menghasilkan uang.

Curahan jam kerja istri nelayan adalah jumlah waktu yang dialokasikan oleh istri nelayan untuk melakukan serangkaian kegiatan yang biasa dilakukan di dalam dan luar rumah tangga dalam satuan waktu atau jam. Jumlah jam kerja yang dimaksud pada penelitian ini adalah waktu yang dicurahkan pada kegiatan pengolahan terasi udang yang dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja pada kegiatan tersebut, artinya semakin tinggi produktivitas tenaga kerja mendorong orang untuk mencurahkan waktu kerja lebih lama.

Tabel 3. Curahan Jam Kerja Istri Nelayan pada Usaha Pengolahan Terasi Udang

No	Curahan Jam Kerja/minggu	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	14	3	10
2	28	12	40
3	56	8	27
4	70	7	23
Total		30	1

Sumber : Data Primer, diolah 2021.

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang paling besar digunakan istri nelayan dalam kegiatan pengolahan terasi udang yaitu 28 jam per minggu atau 4 jam per hari dengan persentase 40% dari total keseluruhan responden. Sisanya sebanyak 27% responden menyatakan selama 56 jam per minggu atau 8 jam per hari, 23% responden menyatakan selama 70 jam per minggu atau 10 jam per hari, dan paling sedikit 10% responden menyatakan selama 14 jam per minggu atau 2 jam per hari.

Ehrenberg dan Smith (1988) menjelaskan, seseorang mengambil keputusan untuk bekerja merupakan jalan akhir tentang seperti apa individu tersebut menggunakan waktu. Melakukan aktivitas-aktivitas menyenangkan di waktu senggang merupakan bagian dari cara memanfaatkan waktu yang tersedia. Cara umum lainnya untuk memanfaatkan waktu adalah dengan cara bekerja. Penggunaan waktu untuk bekerja dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan seseorang, seperangkat pilihan dari seseorang, dan biaya kesempatan (*opportunity cost*). Kaitan pendapatan dan alokasi jam kerja dalam arti sempit adalah lamanya seseorang bekerja untuk pekerjaan publik (pekerjaan yang mampu membuat kita memperoleh pendapatan) akan dipengaruhi oleh upah yang berlaku untuk satu jenis pekerjaan. Terdapat 2 (dua) akibat yang timbul karena adanya kenaikan upah yaitu: (1) *Subtitution effect*, pekerja mengkonsumsi waktu luangnya semakin sedikit dan akan memperpanjang jam kerjanya di sektor publik apabila upah adalah harga dari waktu luang yang menjadi mahal, (2) *Income effect*, bila tingkat upah naik maka

pendapatan atau kesejahteraan pekerja akan semakin meningkat termasuk mampu membeli waktu luang sehingga mereka akan bekerja lebih singkat dan menikmati waktu luang lebih banyak (Ehrenberg dan Smith, 1988). Berkaitan dengan pengeralahan sumber daya ekonomi yang dimiliki rumah tangga miskin, maka telah menuntut perempuan sebagai istri untuk dapat menopang ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi demikian merupakan dorongan yang kuat bagi perempuan untuk bekerja di luar rumah. Beberapa tahun terakhir keterlibatan perempuan pada sektor publik menunjukkan angka yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi perempuan untuk bekerja di sektor publik semakin tinggi (Sugeng, 2008).

Pengaruh Jam Kerja terhadap Peningkatan Pendapatan Istri Nelayan

Waktu kerja yang dicurahkan oleh istri nelayan dalam kegiatan pengolahan terasi udang menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang diperoleh oleh istri nelayan merupakan total penerimaan yang sudah dikurangi dengan biaya pengolahan terasi udang per produksi. Oleh karena itu pendapatan istri nelayan yang dimaksud di sini merupakan hasil yang diterima oleh istri nelayan karena telah mencurahkan waktunya terhadap usaha pengolahan terasi udang. Untuk itulah maka perlu diketahui apakah curahan jam kerja istri nelayan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Pengaruh jam kerja istri nelayan pada usaha pengolahan terasi terhadap peningkatan pendapatan istri nelayan di Pesisir Pantai Lampu Satu Kabupaten Merauke dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pengaruh Jam Kerja pada Usaha Pengolahan Terasi terhadap Peningkatan Pendapatan Istri Nelayan

No	Curahan Jam Kerja/ minggu (Jam)	Rata-rata Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1	14	150.000	8
2	28	300.000	16
3	56	600.000	32
4	70	800.000	43
Total		1.850.000	100

Sumber : Data primer, diolah 2021

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa curahan jam kerja istri nelayan yang paling tertinggi yaitu 70 jam per minggu dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp.800.000, sedangkan curahan jam kerja 56 jam per minggu memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp.600.000, curahan jam kerja 28 jam per minggu memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp.300.000. Curahan jam kerja yang paling sedikit yaitu 14 jam per minggu dengan rata-rata pendapatan hanya sebesar Rp.150.000.

Tabel 5. Uji Korelasi Pengaruh Jam Kerja Istri Nelayan pada Usaha Pengolahan Terasi terhadap Peningkatan Pendapatan Istri Nelayan

ANOVA					
	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	2.56E+11	2.56E+11	585.143	0.0017
Residual	2	875000000	4.38E+08		
Total	3	2.5688E+11			

Sumber : Data Primer, diolah 2021

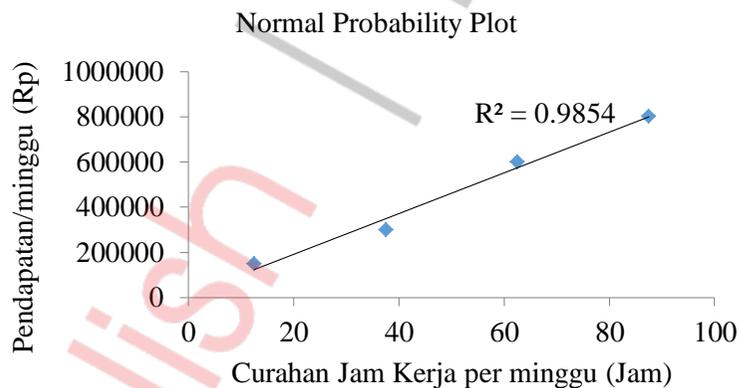
Berdasarkan tabel hasil uji korelasi maka didapatkan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0.0017 lebih kecil dari *probabilitas* 0,05 yang mengandung arti bahwa ada pengaruh curahan jam kerja istri nelayan (X) terhadap pendapatan istri nelayan (Y). Selanjutnya untuk melihat seberapa besar pengaruh curahan jam kerja istri nelayan terhadap pendapatan istri

nelayan maka dapat dilihat pada nilai *R square* hasil analisis regresi linear sederhana berikut:

Tabel 6. Uji Regresi Linear Sederhana Pengaruh Jam Kerja pada Usaha Pengolahan Terasi terhadap Peningkatan Pendapatan Istri Nelayan

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.99829538
R Square	0.98549367
Adjusted R Square	0.99489051
Standard Error	20916.5007
Observations	4

Sumber : Data Primer, diolah 2021



Gambar 1. Uji Korelasi Curahan Jam kerja dan Pendapatan

Berdasarkan tabel dan gambar dapat dilihat hasil perhitungan nilai *R square* atau R^2 adalah sebesar 0,98 yang mengandung arti bahwa curahan jam kerja istri nelayan terhadap pendapatan istri nelayan dari hasil pengolahan terasi udang adalah sebesar 98 % sedangkan sisanya 2 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 7. Uji *t Stat* Pengaruh Jam Kerja Istri Nelayan pada Usaha Pengolahan Terasi terhadap Peningkatan Pendapatan Istri Nelayan

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>
Intercept	-17500	22430.45	-0.780189	0.516954	-114010.4	79010.43
Jam Kerja/ minggu	11428.57	472.4556	24.18973	0.001705	9395.759	13461.38

Sumber : Data Primer, diolah 2021

Nilai output *t Stat* atau *t* hitung berdasarkan tabel 7 di atas diketahui sebesar 24,18, karena nilainya menunjukkan angka positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh curahan jam kerja istri nelayan terhadap pendapatan istri nelayan berkorelasi positif yang berarti semakin tinggi curahan jam kerja istri nelayan pada kegiatan pengolahan terasi udang maka semakin tinggi juga pendapatan yang diperoleh oleh istri nelayan.

Persentase Jumlah Pendapatan Per Bulan dari Hasil Usaha Pengolahan Terasi Udang

Adapun persentase jumlah pendapatan per bulan yang diperoleh istri nelayan dari hasil usaha pengolahan terasi udang di Pesisir Pantai Lampung Satu Kabupaten Merauke, dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Persentase Jumlah Pendapatan Per Bulan yang Diperoleh Istri Nelayan dari Hasil Usaha Pengolahan Terasi Udang

No	Jumlah Pendapatan Per Bulan	Jumlah	Persentase (%)
1	600.000 - 1.000.000	3	10
2	1.000.000 - 2.000.000	20	67
3	> 2.000.000	7	23
	Total	30	100

Sumber : Data Primer, diolah 2021

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa sebagian besar istri nelayan yang bekerja sebagai pengolah terasi udang yaitu 67% memiliki

pendapatan berkisar antara Rp 1.000.000 – Rp. 2.000.000 per bulan, sisanya 23 % memiliki pendapatan lebih dari Rp. 2.000.000 per bulan, dan paling sedikit 10% memiliki pendapatan berkisar antara Rp.600.000 – Rp.1.000.000 per bulan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti *et al* (2020) menyatakan bahwa selain bekerja sebagai pengolah terasi udang, beberapa nelayan juga ada yang bekerja sebagai pengolah ikan asin dan pengolah kerupuk ikan, dengan hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan terbesar adalah yang bekerja sebagai pengolah kerupuk ikan dan yang paling kecil adalah pengolah terasi udang.

Oleh karena itu, peran dan fungsi istri nelayan dalam meningkatkan ekonomi keluarga merupakan salah satu usaha istri agar kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi, dan dari penghasilan yang terbatas tersebut, istri juga harus mampu mengambil keputusan dalam mengelola keuangan rumah tangga agar dapat terjamin keberlanjutannya.

Kontribusi terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Pendapatan keluarga nelayan adalah penjumlahan dari keseluruhan pendapatan yang diperoleh baik suami ataupun anggota keluarga lain. Menurut Soeharno (2006) bahwa pendapatan rumah tangga merupakan penjumlahan dari seluruh pendapatan yang diterima oleh anggota keluarga lainnya, baik yang berasal dari penangkapan ikan maupun dari kegiatan lainnya. Pendapatan istri nelayan yang dikontribusikan dalam rumah tangganya berapa pun besar kecilnya akan sangat membantu perekonomian keluarga, meskipun pendapatan yang didapatkan hanya mampu memenuhi sebagian keperluan rumah tangga saja. Adapun nilai kontribusi istri nelayan pada usaha pengolahan terasi udang terhadap pendapatan keluarga nelayan di Pesisir Pantai Lampu Satu Kabupaten Merauke dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini :

Tabel 9. Kontribusi Istri Nelayan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

No	Pendapatan Istri (Rp/bulan)	Pendapatan RT (Rp/Bulan)	Persentase Kontribusi (%)	Kategori
1	600.000 - 1.000.000	800,000	17	Rendah
2	1.000.000 - 2.000.000	1,500,000	31	Sedang
3	> 2.000.000	2,500,000	52	Tinggi
	Total	4,800,000	100	

Sumber : Data Primer, diolah 2021

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan bahwa pada usaha pengolahan terasi udang terhadap pendapatan keluarga nelayan di Pesisir Pantai Lampu Satu Kabupaten Merauke bervariasi. Persentase kontribusi kategori tinggi yaitu 52 persen berada pada tingkat pendapatan lebih dari Rp. 2.000.000 per bulan atau setara dengan curahan jam kerja 56 sampai 70 jam per minggu. Persentase kontribusi kategori sedang yaitu 31 persen berada pada tingkat pendapatan antara Rp. 1.000.000 sampai Rp. 2.000.000 per bulan atau setara dengan curahan jam kerja 28 sampai 56 jam per minggu, sedangkan persentase kontribusi kategori rendah yaitu pada tingkat pendapatan antara Rp. 600.000 sampai Rp. 1.000.000 per bulan atau setara dengan curahan jam kerja 14 sampai 28 jam per minggu.



Gambar 2. Udang sebagai Bahan Dasar



Gambar 3. Terasi yang Sudah Jadi sebagai Produk

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2007) juga menunjukkan bahwa yang mempengaruhi kemiskinan dalam rumah tangga adalah pendapatan dan pendidikan, sedangkan yang mempengaruhi pendapatan adalah tenaga kerja dan investasi. Konteks ini menunjukkan betapa erat kaitannya, antara kondisi kemiskinan rumah tangga dengan anggota rumah tangga yang bekerja dan tingkat pendidikan anggota rumah tangga. Ketidakpastian pendapatan yang diperoleh oleh kepala keluarga sebagai nelayan, mendorong anggota rumah tangga lainnya seperti istri dan anak untuk bekerja, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Istri nelayan memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh Handayani dan Artini (2009) bahwa perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Boserup (1984), bahwa sebagai salah satu anggota keluarga, istri nelayan mempunyai andil yang tidak kecil di dalam menambah pendapatan dan mewujudkan kesejahteraan keluarga. Pada umumnya istri nelayan bekerja di bidang perikanan juga, baik sebagai pemasar hasil tangkapan ikan dan pengolah. Permasalahan bagi tenaga kerja perempuan adalah adanya perbedaan upah yang diterima. Upah bagi tenaga kerja wanita cenderung lebih rendah dibandingkan tenaga kerja pria. Tenaga kerja wanita dipandang hanya sebagai pelengkap dari tenaga kerja pria karena itu imbalan yang mereka terima lebih rendah dari tenaga kerja pria (Boserup, 1984).

Dengan demikian, penekanan pada kesetaraan gender dalam dunia kerja adalah hal yang penting, mengingat berbagai penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara kesetaraan gender dengan pertumbuhan ekonomi. Tentunya kebijakan-kebijakan terkait menjadi tidak berguna jika sektor usaha di Indonesia tidak mempraktikkan gagasan kesetaraan gender di tempat kerja. Pendekatan-pendekatan ini haruslah dibarengi dengan pergeseran budaya. Pemerintah dapat meningkatkan laju pergeseran tersebut dengan berbagi pengetahuan secara berkala terkait dampak positif akan kesetaraan gender bagi dunia kerja maupun para pekerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa curahan jam kerja istri nelayan pada usaha pengolahan terasi udang yang tertinggi yaitu 28 jam per minggu sebanyak 40 persen. Jam kerja istri nelayan pada usaha pengolahan terasi udang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan istri nelayan, yaitu semakin banyak jumlah jam kerja maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Pendapatan paling tinggi yaitu pada jumlah jam kerja 70 jam per minggu sebesar Rp.800.000 per minggu atau sebesar Rp.3.200.000 per bulan. Persentase jumlah pendapatan per bulan yang paling tinggi sebesar 67 persen dengan rentang pendapatan Rp.1.000.000 – Rp.2.000.000 per bulan dan paling rendah 10 persen dengan rentang pendapatan Rp.600.000 – Rp.1.000.000 per bulan. Kontribusi istri nelayan pada usaha pengolahan terasi udang terhadap pendapatan keluarga nelayan yaitu paling tinggi sebesar 52 persen dan paling rendah sebesar 17 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar. (2018). Peran Istri Nelayan dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Bonto Lebang Kabupaten Bantaeng. *Walusuji Volume 9, No. 1, Juni 2018: 23–36*.
- Arif, Satria. (2019) *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Astuti, D.W, Firman Nugroho & Kusai. (2020). Kontribusi Istri Nelayan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pada Usaha Pengolahan Produk Perikanan Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir Volume 1 Nomor 3 Juli 2020. Coastal Socio-Economic Journal E-ISSN: 2723-679X*.

- Astuti, W. A. (2013). *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Kesejahteraan Keluarga*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan. [Skripsi] Universitas Negeri Semarang.
- Boserup, E. (1984). *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Ehrenberg, R.G. dan Smith, R. S. (1988). *Modern Labor Economics, Third Edition*. Scott, Foresman and Company.
- Handayani, M.Th. dan N. W. T. Artini. (2009). Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Volume V No.1 Juli 2009.
- Koeshendrajana, S., T. Apriliani & M. Fidaus. (2012). Peningkatan Efektifitas dan Efisiensi Usaha Perikanan Tangkap Laut Skala Kecil Melalui Fasilitasi Peta Perkiraan “Fishing Ground”. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* Vol.2 No.1. Jakarta.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kusnadi. (2006). *Perempuan Pesisir*. ISBN : 978-979-8451-70-6 : Penerbit LKiS.
- Novita, R. (2013). *Kehidupan Istri Bekerja di Lingkungan Masyarakat Islam Suatu Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural Robert K Merton di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro*. [Tesis] Program Studi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Nurhayati, M. (2007). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat*. Skripsi. Program Studi Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. IPB.

- Oldeman, L.R., (1975). *An Agroclimatic Map of Sulawesi*. SRIA (LP3). Bogor.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke. (2021). *Letak Geografis*. Retrieved from <https://portal.merauke.go.id/news/7/geografis.html>.
- Sajriawati, S., & Amir, A. (2021). Analisis Finansial Pengolahan Terasi Udang Skala Rumah Tangga oleh Istri Nelayan di Binaloka Kelurahan Samkai Kabupaten Merauke. *Musamus Journal of Agribusiness*, 3(2), 60-70.
- Sharp, Ansel M, Charles A. Register & Paul W. Cerimes. (1996). *Economic Of Social Issue*. Edisi Ke-12. Richard D. Irwin. Chicago.
- Soeharno. (2006). *Teori Ekonomi*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Sugeng Haryanto. (2008). Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 9 No. 2.
- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). (2017). *Statistik Kesejahteraan Rakyat*. Badan Pusat Statistik.
- Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Vol 08 No. 03 Edisi September 2005.

CHAPTER 6

GENDER DAN ETIKA LINGKUNGAN

Peran Perempuan Pesisir dalam Konservasi Hutan Mangrove di Desa Tongke Tongke, Kec. Sinjai Timur Kabupaten Sinjai



Dr. Ir. Irma Sribianti, S.Hut., MP., IPM.

Dosen LLDIKTI Wilayah IX, DPK pada Program Studi Kehutanan,
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
Email : irma.sribianti@unismuh.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan mangrove selain memiliki fungsi ekologi, ekonomi dan sosial juga memiliki nilai jasa lingkungan sebagai penahan abrasi, pencegah intrusi air laut, penyedia pakan, pemelihara keanekaragaman hayati flora dan fauna, penyerap karbondioksida dan penghasil oksigen (Sribianti et al., 2021). Untuk menjamin kelestarian fungsi dan nilai tersebut, maka upaya konservasi sangat perlu dilakukan pada ekosistem hutan mangrove.

Keberhasilan suatu program konservasi sumber daya sangat ditentukan oleh sikap masyarakatnya, karena sikap masyarakatnya menjadi predictor variable bagi keberhasilan suatu program konservasi sumber

daya termasuk konservasi hutan mangrove, untuk itu sikap masyarakat perlu dipertimbangkan (Ahnström et al., 2009)

Sikap yang positif dari masyarakat merupakan faktor penting yang menentukan kelestarian hutan mangrove tersebut melalui kegiatan konservasi. Oleh sebab itu, dalam kegiatan konservasi mangrove perlu memperhatikan sikap dan perilaku masyarakat agar dapat berjalan sesuai harapan, karena itu pemahaman mengenai sikap dan perilaku masyarakat terhadap kondisi di lingkungan sekitarnya akan mempengaruhi keputusannya untuk terlibat atau melakukan kegiatan konservasi.

Salah satu elemen terpenting dalam pengelolaan sumber daya adalah kelompok perempuan termasuk perempuan pesisir. Dalam perspektif gender, perempuan juga memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti laki-laki dalam memanfaatkan sumber daya tersebut (Rahayu, 2005). Ada dua faktor yang mendasari gerakan konservasi perempuan yaitu sifat-sifat dasar perempuan itu sendiri sebagai faktor internal dan faktor eksternal yang datang dari lingkungan mereka (Manggala, 2014). Peran gender merupakan perangkat khusus yang mencakup penampilan, sikap, kepribadian, seksualitas, dan tanggung jawab kerja. Peran tersebut dipengaruhi oleh status sosial dan konteks sosial budaya dimana orang tersebut berada (Morse, 1996).

Nilai-nilai femininitas hendaknya difungsikan sebagai kekuatan moral dalam mengembangkan analisis pemecahan masalah lingkungan, demikian pula pembahasan persoalan lingkungan hendaknya juga melibatkan perspektif perempuan (Suliantoro, 2011).

Di kawasan hutan mangrove Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai, perempuan pesisir berpartisipasi aktif dalam kegiatan konservasi hutan mangrove. Namun, kegiatan yang dilakukan perempuan pesisir kurang mendapat perhatian dan penjelasan yang memadai. Namun demikian, meskipun dalam keterbatasan, perempuan pesisir ternyata tetap memberikan peranan penting dalam kegiatan konservasi hutan mangrove. Melihat potensi tersebut, maka muncul pemikiran bahwa apabila perempuan pesisir diberi kesempatan, akan memberikan sumbangan yang lebih positif dalam berbagai kegiatan

pengelolaan sumber daya alam, terutama kegiatan konservasi hutan mangrove. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap, pemahaman dan peran perempuan pesisir dalam kegiatan konservasi hutan mangrove.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan peran perempuan pesisir dalam konservasi hutan mangrove serta mengetahui kegiatan-kegiatan konservasi yang dilakukan oleh perempuan pesisir dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove di Desa Tongke-Tongke, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, Propinsi Sulawesi Selatan.

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di ekosistem mangrove Desa Tongke-Tongke, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, Propinsi Sulawesi Selatan. Kawasan hutan mangrove Tongke-Tongke terletak di Desa Tongke-Tongke, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Luas wilayah Desa Tongke-Tongke 4,75 km². Jarak tempuh 164 km dari Kota Makassar ke Desa Tongke-Tongke dengan waktu tempuh 3 jam dan hanya berjarak 5 km dari pusat kota Kabupaten Sinjai. Kecamatan Sinjai Timur terdiri dari 10 Desa/Kelurahan yakni: Desa Biroro, Desa Kaloling, Desa Kampala, Desa Kessimarannu, Desa Lasiai, Desa Panaikang, Desa Pattalassang, Desa Sanjai, Desa Saukang dan Desa Tongke-Tongke, dengan Ibu Kota Kecamatan adalah Samataring.

Desa Tongke-Tongke merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Sinjai Timur, daerah yang memiliki luas 2,25 km² secara umum merupakan kawasan konservasi hutan mangrove dan daerah pertanian. Wilayah ini dibagi dalam 5 (Lima) dusun meliputi Dusun Babana, Dusun Baccara, Dusun Bentengge, Dusun Cempae dan Dusun Maroangin.

Teknik sampling yang digunakan untuk mengkaji peran masyarakat (perempuan pesisir) adalah teknik terpilih (*purposive sampling*), dimana

sampel ditentukan atau dipilih sesuai dengan kriteria yang ditentukan, yaitu perempuan pesisir yang berinteraksi langsung dengan hutan mangrove yang berperan dalam kegiatan konservasi hutan mangrove. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara kepada 10 responden perempuan pesisir dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu metode analisis yang berusaha menjelaskan kondisi objek kajian menurut kriteria-kriteria tertentu sehingga dapat memberikan gambaran sesungguhnya yang terjadi di lokasi penelitian. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis tingkat pemahaman dan peran perempuan pesisir dalam kegiatan-kegiatan konservasi hutan mangrove yang dirancang dalam kategori jawaban, yaitu : ya (berperan/paham), tidak (tidak berperan/tidak paham) dan tidak tahu. Tingkat (tinggi atau rendahnya) pemahaman dan peran perempuan pesisir dalam konservasi didasarkan pada hasil akhir dari setiap tabulasi data. Jika nilainya lebih besar dari 50% ($>50\%$), maka dikategorikan tinggi dan jika dibawah atau sama dengan 50% ($\leq 50\%$), maka dikategorikan rendah.

Analisis tingkat pemahaman perempuan pesisir terhadap konservasi hutan mangrove, dikaji secara deskriptif kualitatif melalui 15 indikator, yaitu:

- Pemahaman tentang perlunya menjaga hutan mangrove.
- Pemahaman tentang cara menjaga hutan mangrove; Pemahaman tentang kondisi hutan mangrove sekarang.
- Pemahaman tentang nama pohon yang ada di hutan mangrove.
- Pemahaman tentang fungsi hutan mangrove sebagai pelindung pantai dari abrasi.
- Pemahaman tentang fungsi hutan mangrove sebagai pencegah intrusi air laut.
- Pemahaman tentang fungsi hutan mangrove sebagai tempat berkembang biak ikan, udang, kepiting dan lain-lain.
- Pemahaman tentang fungsi hutan mangrove sebagai tempat rekreasi.
- Pemahaman tentang manfaat hutan mangrove sebagai tempat mencari kayu bakar.

- Pemahaman tentang manfaat hutan mangrove sebagai tempat mencari ikan, udang, kepiting, kerang dan biota laut lainnya.
- Pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan hutan mangrove untuk kebutuhan sehari-hari.
- Pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan hutan mangrove untuk menambah pendapatan.
- Pemahaman tentang larangan menebang pohon di hutan mangrove; Pemahaman tentang penyebab terjadinya kerusakan hutan mangrove.
- Pemahaman tentang tindakan yang dilakukan terhadap hutan mangrove yang rusak.

Analisis peran perempuan pesisir terhadap kegiatan-kegiatan konservasi hutan mangrove tergambar pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Perempuan Pesisir dalam Kegiatan Konservasi Hutan Mangrove

No.	Kegiatan Konservasi Hutan Mangrove	Peran Perempuan Pesisir			
		Berperan		Tidak Berperan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Persemaian				
2	Penyediaan bibit				
3	Penanaman				
4	Pemeliharaan				
5	Pengawasan				
	Jumlah				

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Kawasan Hutan Mangrove di Desa Tongke-Tongke

Ekosistem mangrove di Desa Tongke –Tongke, merupakan hasil rehabilitasi pantai yang pada awalnya dilakukan masyarakat secara swadaya untuk menyelamatkan lingkungan dari abrasi pantai. Penanaman hutan mangrove di Tongke - Tongke dilatarbelakangi oleh terjadinya abrasi yang terus terjadi di Tongke –Tongke sejak tahun 1984, khususnya di Dusun Cempae dan Babana. Karena letaknya berada di wilayah pesisir sehingga ketika gelombang pasang, maka pemukiman tergenang air dan ombak yang tinggi menghantam perahu dan tambak masyarakat. Diperoleh keterangan lapangan bahwa, masyarakat berupaya mengatasi kondisi alam dengan membangun tanggul penahan ombak yang di buat dari batu karang sepanjang 30 meter yang di dapatkan dari pulau. Batu karang di ambil selepas shalat jumat dan berlangsung selama satu tahun, namun ternyata tanggul batu tersebut tidak bertahan lama, hanya dalam waktu beberapa bulan tanggul sudah hancur di hempas ombak sehingga usaha masyarakat sia-sia.

Kegagalan pembuatan tanggul pada tahun 1984 merupakan titik balik kesadaran masyarakat bahwa tanggul batu tidak dapat melindungi wilayah pesisir dari abrasi saat gelombang pasang, bahkan untuk melindungi dan mengamankan daerah tambat perahu nelayan yang bermukim disitu seperti nelayan tradisional Panaikang (Haerianty Rezki Sani, Amirullah, 2018). Kesadaran tersebut kemudian mendorong beberapa tokoh masyarakat untuk bermusyawarah dan bersepakat melakukan penyelamatan lingkungan melalui penanaman mangrove. Kegiatan penanaman mangrove yang dilakukan masyarakat karena kemauan sendiri dan kesadaran melihat pantai yang semakin terkikis akibat abrasi dan berdampak langsung bagi masyarakat.

Menurut informan, masyarakat Tongke-Tongke melakukan penanaman mangrove karena melihat desa tetangga yaitu Desa Pangasa yang menanam mangrove untuk melindungi tambak mereka dari arus gelombang. Masyarakat berfikir jika hal ini juga dilakukan di Desa Tongke-Tongke maka kemungkinan abrasi pantai dapat dihalau dengan keberadaan mangrove. Penanaman mangrove ini dipelopori oleh salah satu tokoh masyarakat yaitu H. Taiyeb. Penanaman pertama dilakukan oleh 10 orang tokoh masyarakat. Penanaman ini dimotori oleh H. Badaruddin sebagai kepala lingkungan dan 9 tokoh masyarakat diantaranya H. Taiyeb, Sainuddin, Sirajuddin, H. Abdul Kadir, H. Usman, Amiruddin, Pettafala, Gopa, dan Asri. (Lestari et al., 2001).

Sejak tahun 1985, upaya konservasi dan rehabilitasi hutan mangrove di kawasan hutan mangrove Desa Tongke-Tongke sudah dimulai sampai sekarang. Penanaman mangrove dilakukan secara swadaya oleh masyarakat, pada awalnya dilakukan secara individu hingga terbentuk kelompok tani ACI (Aku Cinta Indonesia). Desa Tongke-Tongke di kenal secara nasional pada tahun 1995 ketika mendapatkan penghargaan di bidang lingkungan hidup (KALPATARU) dari Presiden Soeharto sebagai pemrakarsa hutan mangrove. Kawasan hutan mangrove Tongke-Tongke menjadi destinasi wisata andalan pemerintah Kabupaten Sinjai dan Sulawesi Selatan sejak pengelolaannya dialihkan ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sinjai tahun 2017.

Pemahaman Perempuan Pesisir terhadap Konservasi Hutan Mangrove

Pemahaman perempuan pesisir terhadap konservasi hutan mangrove di Desa Tongke-Tongke, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai dianalisis dengan menggunakan jumlah responden (perempuan pesisir), yakni seberapa banyak jumlah perempuan pesisir yang memahami, tidak memahami dan tidak mengetahui tentang konservasi hutan mangrove. Hasil analisis pemahaman perempuan pesisir terhadap konservasi hutan

mangrove di Desa Tongke-Tongke, Kecamatan Sinja Timur, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemahaman Perempuan Pesisir terhadap Konservasi Hutan Mangrove

No.	Pemahaman Terhadap Konservasi Hutan Mangrove	Tingkat Pemahaman					
		Ya		Tidak		Tidak Tahu	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Pemahaman tentang perlunya menjaga hutan mangrove	10	100	0	0	0	0
2	Pemahaman tentang cara menjaga hutan mangrove	10	100	0	0	0	0
3	Pemahaman tentang kondisi hutan mangrove sekarang	10	100	0	0	0	0
4	Pemahaman tentang nama pohon yang ada di hutan mangrove	5	50	3	30	2	20
5	Pemahaman tentang fungsi hutan mangrove sebagai pelindung pantai dari abrasi	10	100	0	0	0	0
6	Pemahaman tentang fungsi hutan mangrove sebagai pencegah intrusi air laut	7	70	3	30	0	0
7	Pemahaman tentang fungsi hutan mangrove sebagai tempat berkembang biak ikan, udang, kepiting dan lain-lain	10	100	0	0	0	0
8	Pemahaman tentang fungsi hutan mangrove sebagai tempat rekreasi	10	100	0	0	0	0
9	Pemahaman tentang manfaat hutan mangrove sebagai tempat mencari kayu bakar	10	100	0	0	0	0
10	Pemahaman tentang manfaat hutan mangrove sebagai tempat mencari ikan, udang, kepiting, kerang dan biota laut lainnya	10	100	0	0	0	0

No.	Pemahaman Terhadap Konservasi Hutan Mangrove	Tingkat Pemahaman					
		Ya		Tidak		Tidak Tahu	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
11	Pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan hutan mangrove untuk kebutuhan sehari-hari	10	100	0	0	0	0
12	Pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan hutan mangrove untuk menambah pendapatan	7	70	2	20	1	10
13	Pemahaman tentang larangan menebang pohon di hutan mangrove	10	100	0	0	0	0
14	Pemahaman tentang penyebab terjadinya kerusakan hutan mangrove	8	80	2	20	0	0
15	Pemahaman tentang tindakan yang dilakukan Terhadap Hutan Mangrove yang rusak	10	100	0	0	0	0
	Jumlah	137	1.370	10	100	3	30
	Rata-rata	9,13	91,3	0,67	6,7	0,2	2,0

Sumber : Data primer setelah diolah, 2021.

Hasil analisis pada Tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman perempuan pesisir terhadap kegiatan konservasi hutan mangrove termasuk kategori tinggi, yaitu sebesar 91,3%, hal ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir di Desa Tongke-Tongke sangat memahami bagaimana melestarikan hutan mangrove melalui kegiatan konservasi yang dilakukan secara swadaya bersama masyarakat sejak tahun 1985 sampai sekarang. Sedangkan 6,7% perempuan pesisir tidak paham tentang konservasi hutan mangrove dan 2,0% perempuan pesisir tidak tahu (Gambar 1).



Gambar 1. Pemahaman Perempuan Pesisir Terhadap Konservasi Hutan Mangrove

Pemahaman perempuan pesisir terhadap kegiatan yang berkaitan dengan konservasi hutan mangrove terdiri dari 15 pernyataan, dengan persentase tingkat pemahaman perempuan pesisir yang berbeda-beda.

Pemahaman tentang perlunya menjaga kelestarian hutan mangrove, gambaran di Tabel 2 menunjukkan bahwa, 100 % responden (perempuan pesisir) memahami perlunya menjaga kelestarian hutan mangrove, berdasarkan hasil wawancara dengan perempuan pesisir merasakan manfaat dari menjaga kelestarian hutan mangrove untuk kepentingan mereka sendiri dalam memenuhi kebutuhannya yang diperoleh dari hutan mangrove maupun untuk kepentingan ekosistem mangrove, untuk mencegah abrasi yang pernah terjadi sebelumnya di daerah tersebut.

Pemahaman tentang cara menjaga hutan mangrove, hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 100% responden (perempuan pesisir) memahami cara menjaga hutan mangrove. Berdasarkan hasil wawancara dengan perempuan pesisir cara menjaga kelestarian hutan mangrove adalah tidak boleh melakukan penebangan dan melakukan penanaman ditempat yang telah rusak dengan terlibat secara langsung.

Pemahaman tentang kondisi hutan mangrove sekarang, hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 100% responden (perempuan pesisir) memahami kondisi hutan mangrove sekarang. Hal ini disebabkan karena

lokasi pemukiman perempuan pesisir berdekatan dengan kawasan konservasi mangrove.

Pemahaman tentang nama pohon yang ada di hutan mangrove, hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 50% responden (perempuan pesisir) mengetahui nama pohon mangrove, 30% tidak mengetahui dan 20% tidak paham. Pengetahuan perempuan pesisir tentang jenis mangrove diperoleh dari pengetahuan secara turun temurun dan seringnya berinteraksi dengan ekosistem mangrove.

Pemahaman perempuan pesisir terhadap fungsi hutan mangrove sebagai pelindung pantai dari abrasi mencapai 100%, hal ini disebabkan karena masyarakat pernah merasakan dampak dari terjadinya abrasi pada hutan mangrove Desa Tongke-Tongke sebelum kegiatan konservasi hutan mangrove dilakukan dan merasakan manfaat dari kegiatan konservasi tersebut.

Ekosistem mangrove memiliki nilai manfaat jasa lingkungan sebagai pencegah intrusi air laut, dengan fungsi ini, maka masyarakat pesisir dapat memperoleh air tawar sepanjang tahun. Pemahaman perempuan pesisir tentang fungsi hutan mangrove sebagai pencegah intrusi air laut sebesar 70% dan yang tidak memahami sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari perempuan pesisir yang menjadi responden merasakan manfaat dari keberadaan hutan mangrove karena mereka tidak kesulitan dalam memperoleh air tawar untuk kebutuhan sehari-harinya. Hasil penelitian Sribianti, I (2020) di hutan mangrove Kelurahan Takalar Lama, Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa sebanyak 73% responden mengetahui fungsi mangrove sebagai pemecah ombak, pelindung tepi pantai dari masalah abrasi, sementara ada 18% yang kurang mengetahui, dan hanya 9% yang tidak mengetahui (Arief, 2021).

Selain itu salah satu fungsi hutan mangrove adalah sebagai kawasan untuk berlindung, bersarang, dan berkembang biak bagi burung serta berbagai jenis biota darat maupun laut lainnya. Pemahaman perempuan pesisir tentang fungsi hutan mangrove sebagai tempat berkembang biak ikan, udang, kepiting, bersarang burung dan berbagai jenis biota darat mencapai 100%. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat memahami

salah satu fungsi ekologi hutan mangrove sebagai kawasan perlindungan bagi berbagai jenis satwa.

Hasil penelitian Sribianti (2020), menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap fungsi hutan mangrove sebagai tempat berlindung, bersarang dan berkembang biak burung, biota laut dan darat adalah sangat setuju, dengan hasil jawaban sebesar 100% (Arief, 2021).

Ekosistem mangrove memiliki fungsi sosial sebagai tempat rekreasi. Ekosistem mangrove yang terjaga baik, mempunyai potensi pengembangan ekowisata mangrove karena memiliki keunikan ekosistem serta keanekaragaman hayati flora dan fauna. Kegiatan ekowisata secara langsung memiliki manfaat pelestarian alam dan lingkungannya sekaligus meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya dan seterusnya akan memperbaiki perilaku sosial budaya (Sambu et al., 2018). Pemahaman perempuan pesisir tentang fungsi hutan mangrove sebagai tempat rekreasi mencapai 100%. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa semua responden merasakan manfaat dari keberadaan kawasan hutan mangrove Tongke-Tongke sebagai tempat rekreasi dan destinasi wisata. Wisata hutan mangrove Tongke-tongke menjadi destinasi wisata andalan pemerintah Kabupaten Sinjai dan Sulawesi Selatan sejak pengelolaannya dialihkan ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sinjai tahun 2017, secara bertahap kawasan hijau ini mulai ditanami. Kemudian untuk mengoptimalkan kawasan wisata itu, pada tahun 2018 diuji cobakan menarik retribusi dengan karcis masuk seharga Rp5.000 per orang (Firman & Karmansyah, 2020).

Selain memiliki nilai manfaat ekologi, hutan mangrove juga memiliki nilai manfaat ekonomi, yaitu sebagai tempat mencari kayu bakar yang dapat dimanfaatkan masyarakat pesisir untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Pemahaman perempuan pesisir tentang manfaat hutan mangrove sebagai tempat mencari kayu bakar mencapai 100%. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa perempuan pesisir di Desa Tongke-Tongke sering mengambil kayu bakar untuk kebutuhan sehari-hari saja, bagian yang diambil sebagai kayu bakar adalah ranting dari pohon mangrove dan tidak diambil dengan cara ditebang, hal ini disebabkan

karena ada pelarangan untuk menebang pohon di hutan mangrove dan perempuan pesisir telah memahami jika pohon ditebang maka dapat merusak ekosistem mangrove.

Pemahaman perempuan pesisir tentang bagaimana memanfaatkan hutan mangrove untuk kebutuhan sehari-hari mencapai 100%. Gambaran dari jawaban responden menunjukkan bahwa perempuan pesisir merasakan manfaat dari keberadaan hutan mangrove sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti pengambil kayu bakar, menangkap ikan, udang, kepiting, berjualan ditempat rekreasi mangrove.

Hutan mangrove memiliki nilai manfaat ekonomi sebagai penghasil kayu bakar, ikan kepiting, udang, nipa, nener, benur, tempat rekreasi. 70% perempuan pesisir memahami bagaimana memanfaatkan hutan mangrove untuk menambah pendapatan dengan mengambil kayu bakar, nener, benur dan berjualan di lokasi ekowisata mangrove Tongke-Tongke dan 30% yang tidak paham hanya mengambil kayu bakar dan ikan untuk kebutuhan sendiri.

100% perempuan pesisir paham tentang larangan menebang pohon di hutan mangrove. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir menyadari bahwa tindakan penebangan pohon dapat merusak ekosistem hutan dan menyebabkan terjadinya disfungsi hutan mangrove.

Kerusakan hutan mangrove sebagian besar disebabkan karena penebangan pohon akibat konversi hutan mangrove menjadi tambak dan pemukiman. 80% perempuan pesisir menjelaskan bahwa penyebab kerusakan hutan mangrove karena penebangan pohon mangrove menjadi lahan tambak dan 20% tidak memahami.

100% perempuan pesisir memahami tindakan yang dilakukan terhadap hutan mangrove yang rusak. Gambaran dari jawaban responden menunjukkan bahwa semua responden memahami tindakan yang harus dilakukan terhadap hutan mangrove yang rusak dengan cara menanam kembali pohon mangrove pada daerah-daerah yang rusak untuk menjaga kelestarian hutan mangrove sehingga manfaatnya dapat dirasakan baik dari segi ekologi, ekonomi maupun sosial.

Peran Perempuan Pesisir dalam Kegiatan Konservasi Hutan Mangrove

Asal usul peran perempuan pesisir (gerakan ekofeminisme) di Desa Tongke-Tongke, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, Propinsi Sulawesi Selatan, diawali dari sekelompok laki-laki yang kemudian menggugah perempuan ikut serta dalam gerakan sadar dan peduli terhadap lingkungan yang dilatarbelakangi dengan adanya abrasi pantai yang menyebabkan beberapa tambak hilang tertelan ombak dan naiknya permukaan air laut. Abrasi pantai dipicu dengan ada penebangan pohon pada hutan mangrove yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Bentuk peran yang dilakukan perempuan pesisir (ekofeminisme) dalam hal ini adalah berpartisipasi dalam kegiatan konservasi hutan mangrove melalui kegiatan rehabilitasi lahan yang rusak.

Konteks menjaga kelestarian lingkungan melalui kegiatan konservasi perlu adanya gerakan sosial. Gerakan sosial pelestarian alam menjadi tanggung jawab semua umat manusia, apapun agama atau jenis kelaminnya baik laki-laki atau perempuan. Perempuan bisa berperan di dalamnya, seperti yang dilakukan oleh para aktivis ekofeminisme. Ekofeminisme adalah kombinasi dua gerakan, yakni ekologi dan feminisme. Ekofeminisme didefinisikan sebagai gerakan yang berusaha menciptakan dan menjaga kelestarian alam dan lingkungan dengan berbasis feminitas/perempuan (Tong, 2006).

Peran perempuan pesisir di Desa Tongke-Tongke dalam kegiatan konservasi hutan mangrove ada lima, yaitu: persemaian, penyediaan bibit, penanaman, pemeliharaan tanaman dan pengawasan. Bentuk dan persentase peran perempuan pesisir dalam kegiatan konservasi hutan mangrove di Desa Tongke-Tongke disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Peran Perempuan Pesisir Dalam Kegiatan Konservasi Hutan Mangrove di Desa Tongke-Tongke

No.	Kegiatan Konservasi Hutan Mangrove	Peran Perempuan Pesisir			
		Berperan		Tidak Berperan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Persemaian	9	90	1	10
2	Penyediaan bibit	10	100	0	0
3	Penanaman	10	100	0	0
4	Pemeliharaan	8	80	2	20
5	Pengawasan	7	70	3	30
	Jumlah	44	440	6	60
	Rata-rata	8,8	88	1,2	12

Sumber : Data primer setelah diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 3. peran perempuan pesisir dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan konservasi hutan mangrove mulai dari kegiatan persemaian, penyediaan bibit, penanaman, pemeliharaan dan pengawasan dikategorikan tinggi dengan jumlah rata-rata 88%, sedangkan perempuan pesisir yang tidak berperan dalam kegiatan konservasi sebanyak 12%, khususnya pada kegiatan pemeliharaan dan pengawasan (Gambar 2).



Gambar 2. Peran Perempuan Pesisir Dalam Konservasi Hutan Mangrove

Peran perempuan pesisir dalam kegiatan persemaian dengan jumlah keikutsertaan perempuan pesisir dengan angka persentase mencapai 90% dari jumlah keikutsertaan sebanyak 10 responden, menunjukkan bahwa peran perempuan pesisir terhadap kegiatan ini sangatlah tinggi. Kegiatan yang dilakukan perempuan pesisir dalam kegiatan persemaian ini berdasarkan wawancara meliputi pengambilan benih atau buah mangrove dengan cara memanjat atau memungut buah yang jatuh secara alami di sekitar kawasan hutan mangrove, selanjutnya benih yang telah dikumpulkan dimasukkan kedalam polybag dan dibawa ke lokasi persemaian. Kegiatan pengambilan buah untuk dijadikan bibit secara keseluruhan dilakukan oleh perempuan pesisir. Rehabilitasi hutan mangrove dapat dilakukan cara alami maupun buatan. Permudaan dengan cara alami terjadi jika buah jatuh dan tumbuh dengan sendirinya pada substrat. Permudaan buatan dilakukan oleh manusia dengan cara melakukan pembibitan dan penanaman kembali bibit-bibit yang telah tumbuh tersebut pada habitat alaminya (Yona et al., 2018). Permudaan dengan cara alami cenderung memiliki faktor keberhasilan yang rendah karena buah atau biji yang terlalu kecil dapat sangat mudah terbawa arus ataupun dimakan oleh predator (Bengen, 1999).

Peran perempuan pesisir pada kegiatan pembibitan mencapai 100% dari 10 jumlah responden yang terlibat. Pada kegiatan pembibitan sebagian bibit mangrove dimasukkan ke polybag kemudian dijual dan sebagian bibit mangrove ditanam untuk mengganti tanaman mangrove yang mati ataupun untuk memperluas kawasan konservasi. Berdasarkan hasil penelitian tentang partisipasi perempuan dalam konservasi mangrove di Desa Pasar Banggi Kabupaten Rembang menunjukkan bahwa perempuan berperan penting dalam siklus konservasi mangrove terutama pada tahap pembibitan (Pratisti et al., 2012).

Peran perempuan pesisir dalam kegiatan konservasi mangrove selain pembibitan adalah melakukan penanaman di pada hutan mangrove untuk memperluas kawasan konservasi, pada kegiatan ini peran perempuan mencapai 100% yang menunjukkan bahwa peran perempuan pesisir sangatlah tinggi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap perempuan pesisir

penanaman dilakukan sambil mengambil nener dan benur di hutan mangrove. Penanaman mangrove yang dilakukan selain dapat mencegah intrusi air laut, erosi dan abrasi pantai yang kerap terjadi pada daerah-daerah yang berada di pesisir pantai juga dapat membentuk ekosistem baru bagi munculnya habitat hewan air seperti udang, ikan dan kepiting bakau. Dengan semakin tingginya kesadaran akan pentingnya hutan mangrove maka akan semakin tinggi tingkat pelestarian alam yang bisa dilakukan (Rahmah, 2014).

Kegiatan pemeliharaan dilakukan mulai dari saat pembibitan sampai mencapai mangrove dewasa. Pada tahap pemeliharaan dan pengawasan tanaman pasca penanaman menunjukkan peran perempuan pesisir mulai berkurang. Keterlibatan wanita dalam hal ini hanya mencapai 70% sampai 80%, hal ini karena setelah selesainya penanaman kegiatan pemeliharaan dan pengawasan tidak dilakukan sepenuhnya oleh perempuan pesisir tetapi dilakukan oleh laki-laki. Partisipasi wanita pada rehabilitasi hutan mangrove di Desa Inalan Kecamatan Bonubogu Kabupaten Buol dalam kegiatan pemeliharaan dan pengawasan hanya mencapai 53.33% sampai 63.33%, hal ini karena setelah selesainya penanaman tenaga kerja yang dibutuhkan tidak lagi semaksimal mungkin dari kegiatan yang sebelumnya (Djabar, 2018).

Dengan demikian dapat disarikan bahwa, kelompok perempuan merupakan salah satu elemen terpenting dalam pengelolaan sumber daya alam (pemanfaatan dan konservasi). Dalam perspektif gender, perempuan juga memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti laki-laki dalam memanfaatkan dan menjaga sumber daya alam tersebut. Banyak kasus, terutama di pedesaan, perempuan berpartisipasi aktif dalam pengelolaan, khususnya konservasi sumber daya alam. Namun ironisnya, partisipasi perempuan kurang mendapat perhatian dan penjelasan yang memadai oleh berbagai *stakeholders*. Hal tersebut tak jarang mengakibatkan bias gender yang berujung pada ketimpangan, dan menjadikan perempuan tersubordinasi (pihak yang dirugikan). Padahal dalam realitanya, meskipun dalam keterbatasan, perempuan (termasuk perempuan pesisir) ternyata tetap memberikan peranan penting dalam pengelolaan sumberdaya alam.

Oleh karena itu, baik perspektif WID (*Women in Development*) maupun GAD (*Gender and Development*), perempuan termasuk perempuan pesisir harus mendapatkan ruang dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai program pembangunan, terutama konservasi mangrove.

SIMPULAN

Pemahaman perempuan pesisir terhadap kegiatan konservasi hutan mangrove termasuk kategori tinggi (91,3%), hal ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir di Desa Tongke-Tongke sangat memahami bagaimana melestarikan hutan mangrove melalui kegiatan konservasi yang dilakukan secara swadaya bersama masyarakat sejak tahun 1985 sampai sekarang.

Perempuan pesisir memiliki peran penting dalam konservasi hutan mangrove dengan kategori yang tinggi (88%) di Desa Tongke-Tongke, karena perempuan setiap hari berinteraksi dengan hutan mangrove. Berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh perempuan pesisir dalam konservasi hutan mangrove meliputi persemaian, pembibitan, penanaman mangrove, pemeliharaan dan pengawasan

Mayoritas perempuan pesisir yang berperan dalam konservasi hutan mangrove ekofeminis alami, artinya mereka melakukan peranan tersebut berdasarkan keinginan individu dan naluri sebagai seorang perempuan. Peranan yang mereka lakukan cukup memberikan dampak positif kepada lingkungan dan pariwisata. Perlunya kesadaran lebih tentang pentingnya peran perempuan pesisir turut berpartisipasi dan berperan dalam kegiatan konservasi hutan mangrove. Diharapkan dukungan pemerintah untuk menyediakan ruang-ruang belajar informal dan juga pelatihan guna untuk menunjang peranan perempuan pesisir dalam konservasi hutan mangrove termasuk pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnström, J., Höckert, J., Bergeå, H. L., Francis, C. A., Skelton, P., & Hallgren, L. (2009). Farmers and nature conservation: What is known about attitudes, context factors and actions affecting conservation? *Renewable Agriculture and Food Systems*, 24(1), 38–47.
- Bengen, D. G. (1999). Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekonomi Mangrove. *Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir Dan Lautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.*
- Djabar, M. (2018). Partisipasi wanita dalam rehabilitasi hutan mangrove di desa inalatan kecamatan bonubogu kabupaten buol. *Gorontalo Journal of Forestry Research*, 1(1), 24–35.
- Firman, A., & Karmansyah, K. (2020). Kontribusi Wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Kabupaten Sinjai. *Akmen Jurnal Ilmiah*, 17(1), 163–171.
- Haerianty Rezki Sani, Amirullah, A. (2018) Penetrasi Nelayan Tradisional Panaikang 1955- 1970. *Jurnal Pattingalloang*, 5(Januari-April), pp. 87–100.
- Lestari, R., Amirullah., Ahmadin. (2001). Sejarah Hutan Mangrove Tongke-Tongke di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Pattingalloang*, Volume 6 No.1 Januari-Maret 2001, 91-97.
- Mangala, M. L. (2014). *Peran perempuan Mollo dalam konservasi sumberdaya alam di desa Fatumnasi Nusa tenggara Timur.*
- Pratisti, C., Saksono, H., & Suadi, S. (2012). PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM KONSERVASI MANGROVE DI DESA PASAR BANGGI KABUPATEN REMBANG. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, 14(1), 32–45.

- Rahmah, Y. (2014). Penanaman Pohon Mangrove di Desa Mangunharjo Tugu Semarang Sebagai Bentuk Kepedulian Lingkungan. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1–5.
- Sambu, A. H., Pi, S., Sribianti, I., Chadijah, A., & Pi, S. (2018). *Model pengelolaan mangrove berbasis ekologi dan ekonomi*. Penerbit INTI MEDIATAMA.
- Sribianti, I. (2021). *Persepsi Nelayan dan Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove di Kabupaten Takalar*, dalam A. A. Arief & H. Agusanty (Eds.), *Nelayan Suatu Tinjauan Sosiologi Ekonomi* (pp. 1–289). <https://penerbitbukudeepublish.com/shop/buku-nelayan-suatu/>
- Sribianti, I., Muthmainnah, Hikmah, & Kiswandi. (2021). Economic valuation of mangrove ecosystem environmental services based on green economy. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 886(1), 12116.
- Suliantoro, B. W. (2011). Rekonstruksi pemikiran etika lingkungan ekofeminisme sebagai fondasi pengelolaan hutan lestari. *Jurnal Bumi Lestari*, 11(1), 111–119.
- Tong, rosemarie P. (2006). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis / Perpustakaan FIS* (3rd ed.). Jalasutra. http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=1319
- Yona, D., Hidayati, N., Sari, S. H. J., Amar, I. N., & Sesanty, K. W. (2018). Teknik Pembibitan Dan Penanaman Mangrove Di Banyuurip Mangrove Center, Desa Banyuurip, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).

CHAPTER 7

KEADILAN GENDER DALAM BISNIS

*Wirausaha Perempuan Pesisir
Berbasis Bisnis Olahan Ikan Lele :
Peluang atau Ancaman..?*



Benny Audy Jaya, SE., S.Kel., M.Si.,

Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, M.Si.,

Dr. Abdul Wahid, S.Pi., M.Si.

Dosen Program Studi Agrobisnis Perikanan

Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.

Universitas Hasanuddin

Email : bennygosari@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perspektif isu gender dalam dunia bisnis memang menjadi hal yang menjadi perbincangan hangat dewasa ini. Berdasarkan data yang dimiliki oleh World Economic Forum (WEF) pada tahun 2021, partisipasi dan kesempatan ekonomi perempuan menjadi ketimpangan terbesar kedua dari empat dimensi yang mereka teliti. Dalam laporannya, WEF menyebutkan bahwa meskipun keadaan ketimpang sudah membaik 58% tetapi masih membutuhkan 267.6 tahun untuk bisa mencapai kesetaraan.

Di Indonesia sendiri, jika melihat keadaan saat ini dibandingkan dengan masa lalu, perempuan saat ini memang memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk bisa berkembang. Namun, keadaan sebenarnya tidak banyak berubah, di Indonesia ketimpangan gender menempati peringkat ke-101 dari 156 negara dan peringkat 99 dalam dimensi partisipasi dan kesempatan ekonomi perempuan pada indeks berdasarkan indeks ketimpangan gender sedunia 2021 (World Economic Forum, 2021). Kesempatan yang terbuka untuk kelompok rentan menjadi salah satu faktor utama ketimpangan gender terjadi. Peringkat tersebut menjadi salah satu hal yang bisa menjadi acuan dalam memastikan kesempatan yang setara untuk semua, sebagai bagian dari pemenuhan HAM.

Rendahnya Indonesia pada kesetaraan gender dalam bisnis tidak menggambarkan kemampuan perempuan di Indonesia dalam dunia bisnis. Justru kebalikannya, dalam keadaan pandemi saat ini perempuan menunjukkan kepekaan dan sikap cepat tanggap dalam mengatasi masalah. Meskipun data mengatakan bahwa 5% perempuan kehilangan pekerjaannya selama pandemi, dibandingkan 3.9% laki-laki namun selama pandemi, dalam keadaan darurat ini, perempuan lebih cepat dalam merespons dan memberikan solusi dalam sektor bisnis. Hal ini terlihat dalam beberapa riset yang dilakukan selama pandemi, salah satunya riset yang dilakukan oleh LPEM FEB UI dengan Tokopedia (2021) yang menunjukkan perempuan 5.4 poin lebih banyak memulai bisnis dibandingkan laki-laki selama masa pandemi. Tidak hanya saat pandemi, perempuan sudah sejak lama menguasai UMKM dan terkenal dengan keterampilan mereka dalam berbisnis (IFC, 2016).

Konteks masyarakat pesisir, partisipasi perempuan pesisir dalam peranan sosial ekonomi pada kelompok nelayan dan/atau pembudidaya, masih ada pada kategori sedang. Ini berarti bahwa laki-laki masih dominan berperan dalam kehidupan sosial ekonomi keluarga. Laki-laki sebagai kepala rumah tangga berkontribusi besar dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena laki-laki adalah pencari nafkah tunggal dan pemimpin dalam rumah tangga. Kondisi ini membuat laki-laki sebagai pemimpin menjadi arogan bila memiliki penghasilan yang besar

karena mampu memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. Hal sebaliknya terjadi bila penghasilan yang diperoleh kecil, laki-laki lebih kooperatif sehingga melibatkan anggota keluarga lainnya berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kontribusi perempuan pesisir masih relatif kecil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Peran perempuan pesisir dalam menghasilkan uang menjadi salah satu alternatif untuk menyiasati kurangnya pendapatan khususnya di musim paceklik, di sisi lain keberhasilan perempuan pesisir dalam berwirausaha menjadi ancaman bagi usaha lain yang sudah berjalan dan keharmonisan dalam rumah tangga nelayan.

Aktivitas perempuan pesisir bertambah ketika melibatkan diri untuk menambah penghasilan. Salah satu bentuk usaha yang mudah dilakukan oleh perempuan pesisir adalah mengolah hasil tangkapan yang diperoleh suami (seperti ikan cakalang, layang, tuna dan lain-lain) atau hasil produksi budidaya yang dikerjakan oleh suami (seperti ikan gurami, mujair, lele, gabus dan lain-lain). Seiring berkembangnya usaha yang dijalankan, waktu untuk keluarga khususnya suami menjadi berkurang. Hal ini memberikan dampak yang kurang baik dalam keluarga, walaupun di sisi lain permasalahan ekonomi dalam hal pendapatan terpenuhi, namun di sisi lain perhatian untuk keluarga sebagai peran utama perempuan pesisir menjadi berkurang.

Meskipun keadaan ini menunjukkan sigap dan kemampuan seorang perempuan dalam beradaptasi, tetapi juga menunjukkan masalah lain yang dihadapi oleh kelompok perempuan, yaitu rendahnya atau bahkan tidak adanya perlindungan baik berupa jaminan sosial, kesehatan, dan/atau keselamatan yang memadai dalam sektor informal. Dengan banyaknya perempuan yang terlibat dalam sektor ini membuat perempuan menjadi kelompok rentan dalam sektor bisnis.

Mengambil contoh peran perempuan dalam sektor - sektor pertanian dan perikanan, seringkali dipandang sebelah mata, sangat tidak adil dengan kontribusi besar yang mereka berikan dalam sektor ini. Data UN Women (2020) juga menunjukkan terdapat 39% perempuan bekerja di sektor pertanian dan perikanan ini, tetapi hanya 14% memiliki lahan (UN

Women, 2020). Bahkan dalam sektor perikanan, perempuan sempat mengalami kesulitan dan harus berjuang keras untuk mendapatkan pengakuan atas profesinya sebagai nelayan, pengolah hasil perikanan dan pemasar hasil perikanan untuk mendapatkan bantuan serta jaminan dari pemerintah (Arief, A. Adri & Haslinda. 2016).

Kreativitas wirausaha perempuan pesisir, terkontekskan pada kondisi ikan lele (*Clarias spp*) yang mudah dibudidayakan di tempat-tempat kritis seperti rawa, sungai, sawah, kolam ikan yang subur, kolam ikan yang keruh dan tempat berlumpur yang kekurangan oksigen. Hal ini menjadikannya komoditas perikanan budi daya yang unggul. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya telah memproyeksikan produksi lele hidup untuk konsumsi sebesar 670.000 ton pada tahun 2013 dan naik menjadi 900.000 ton pada tahun 2014 (rata-rata kenaikan sebesar 35% per tahun) (Suryaningrum dkk., 2012). Peningkatan produksi akan berisiko kerugian apabila tidak disertai dengan inovasi dalam mengolahnya. Belum lagi adanya persepsi masyarakat terhadap lele yang cenderung negatif karena tubuhnya yang berlendir sehingga berkesan menjijikkan. Ada kalanya pembudidaya tidak dapat menjual produksinya karena kelebihan pasokan di pasar. Hal ini menyebabkan harga ikan lele menjadi jatuh bila ukurannya lebih dari setengah kilogram/ekor.

Dilema oleh kendala-kendala yang dihadapi pembudidaya tersebut, ternyata menjadi peluang wirausaha. Ukuran lele yang semakin besar membuat pasarnya sangat terbatas dan harga menjadi murah dari segi pemasaran. Namun berbeda dari segi kualitas bahan baku, ukuran ikan lele yang besar, justru sangat cocok untuk diolah menjadi produk olahan seperti abon, lele asin kering, lele asap, terasi, dan lain-lain dengan kualitas premium karena diolah dari ikan lele yang masih segar.

Tujuan

Tujuan dari studi ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis keterlibatan wirausaha perempuan pesisir berbasis bisnis olahan ikan lele, berdasarkan peluang atau ancaman dalam perspektif keadilan gender dalam bisnis.

Metodologi

Lokasi penelitian di pesisir pantai Kabupaten Gowa, dimana masyarakatnya aktif sebagai pembudidaya ikan lele. Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten di bagian selatan Sulawesi Selatan yang berjarak kurang lebih 10 km dari Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, terletak di antara 5°5'-5°34.7' Lintang Selatan (LS) dan 12°33.19'-13°15.17' Bujur Timur (BT). Penyebaran penduduk Kabupaten Gowa masih bertumpu di Kecamatan Somba Opu yang merupakan wilayah penelitian penulis, yakni sebesar 19,95% dari total jumlah penduduk Kabupaten Gowa. Kecamatan Somba Opu tercatat sebagai kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya yakni sebanyak 4.632 orang/Km². Kecamatan Somba Opu memiliki rata-rata anggota rumah tangga terbesar sebanyak 4,65 orang dari total jumlah rumah tangga yakni 28.002 KK. Luas Kecamatan Somba Opu 28,09Km² atau sebesar 1,49% dari luas Kabupaten Gowa yang terletak di dataran rendah (100% pada ketinggian 0-25M). (Kabupaten Gowa dalam angka 2019).

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan (Mei – Juli) tahun 2020. Pengambilan data lapangan dikumpulkan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap perempuan pesisir yang keluarganya berprofesi sebagai pembudidaya ikan lele. Jumlah total sampel sebanyak 75 orang. Analisis data untuk wirausaha dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah analisis pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan Pesisir sebagai Pelaku Wirausaha

Responden yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah perempuan pesisir di Kabupaten Gowa yang meliputi istri pembudidaya ikan lele sebanyak 55 orang (73,3%) dan anak perempuan yang ikut serta atau berwirausaha dengan olahan ikan lele sebanyak 20 orang (26,7%). Berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan kuisisioner dan survei langsung di lokasi penelitian, dapat diketahui kondisi responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jenis usaha (olahan) dan jumlah pendapatan. Adapun gambaran dari masing-masing aspek yang dimaksud, terjelaskan sebagai berikut:

1) Umur

Seseorang yang lebih muda cenderung lebih mudah menerima hal-hal baru dan bersikap lebih dinamis dari pada orang yang memiliki umur yang lebih tua. Pada umumnya, wirausahawan yang memiliki umur lebih muda memiliki kondisi fisik yang prima dibanding yang lebih tua. Kondisi fisik jauh lebih menurun karena faktor umur, namun dari segi pengalaman mereka lebih unggul. Berikut tabel 1. berdasarkan umur responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
16-25	20	26,7
26-35	27	36,0
36-45	22	29,3
46-55	4	5,3
56-65	2	2,7
Jumlah	75	100

Sumber : Data Primer diolah 2020.

Secara kuantitas, perempuan pesisir yang berwirausaha bisnis didominasi pada kisaran umur 26-35 tahun sebanyak 27 orang (36%). Hal ini menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar berada pada usia

produktif dimana fisik dan tenaga mereka masih kuat untuk beragam aktivitas dalam usahanya baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau keluarga maupun memenuhi kebutuhan konsumen atau pelanggan. Berikut salah satu kutipan wawancara dari responden dengan inisial “St (30 Tahun)” dengan jenis usaha es dawet :

“Nakke siallo kulle appare cendolo (es dawet) lele rua bilangngang kaca (200 gelas) punna nia pasangang. Biasana anjo jai pasangang cendolo ri bulang puasayya, manna jai pasangangu a'balu tonja sanggenna sibilangngang kaca (100 gelas) siallo, ka jai tau ero nginung cendolo appa'buka. Punna allo biasa ji ruampulo kaca (20 gelas) anggenna limampulo kaca (50 gelas). Tena tantu, punna jai dalle jai tong nipare”.

“... Dalam sehari saya membuat es dawet 200 gelas jika ada pesanan. Biasanya banyak pesanan es dawet pada bulan ramadhan, meskipun banyak pesanan saya tetap menjual sampai 100 gelas dalam sehari, karena banyak orang yang ingin minum es dawet pada saat berbuka puasa. Jika hari biasa Cuma 20 gelas sampai 50 gelas. Tidak menentu, jika banyak modal/rezeki banyak juga di buat/produksi...” (St, 19 Juni 2020).

Dari kutipan wawancara diatas dapat diketahui responden sangat produktif karena mampu memproduksi hingga 300 gelas es dawet sesuai pesanan dan usaha sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Apriliyanti (2017), usia karyawan yang masih dalam masa produktif dan rentang pengalaman kerja yang tidak jauh menyebabkan faktor usia dan masa kerja mempunyai pengaruh terhadap produktivitas kerja. Usia produktif dimana fisik dan tenaga yang masih kuat sehingga responden mampu berwirausaha dengan memenuhi pesanan pelanggan dan tetap berjualan untuk konsumen lain atau tidak tetap.

Seiring bertambahnya usia, responden yang terlibat dalam berwirausaha menjadi semakin berkurang. Pertambahan usia membuat kondisi fisik menjadi tidak prima dan tenaga menjadi melemah. Hal ini merupakan kondisi alami yang dihadapi setiap orang. Responden dalam penelitian ini pun menunjukkan hal yang sama dimana rentang usia 56-65 hanya 2 responden yang terlibat. Walaupun rentang usia 56-65 masih

tergolong produktif namun kondisi fisik yang sudah tidak prima sehingga tidak banyak yang terlibat berwirausaha dalam pengolahan produk (Pamungkas et al., 2017).

2) Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan menjadi harapan untuk mengatasi keterbelakangan ekonomi dimana pola pikir dan perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh pendidikan dalam mengambil sebuah keputusan dalam menjalankan usahanya. Berikut tabel 2. berdasarkan tingkat pendidikan responden.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	6	8,0
SMP	23	30,7
SMA	34	45,3
Strata 1	12	16,0
Jumlah	75	100

Sumber : Data Primer diolah 2020.

Secara kuantitas, perempuan pesisir yang berwirausaha bisnis didominasi pada tingkat pendidikan SMA sebesar 45,3% atau sebanyak 34 jiwa. Hal ini berarti tingkat pendidikan dari perempuan pesisir yang berwirausaha relatif tinggi, sehingga pengetahuan dalam mengolah produksi lele sudah cukup baik. Tingginya tingkat pendidikan seseorang berpengaruh positif terhadap pengetahuan yang dimiliki dalam memahami pengetahuan yang lebih luas khususnya ilmu keuangan. Para wirausahawan yang baru memulai bisnisnya dapat berkembang tanpa terbebani bunga hutang. Hal ini membuat kebebasan wirausahawan dalam berusaha bebas tanpa tekanan pihak luar (Carolina, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan berdasarkan tabel 2 diatas. Berikut kutipan dari salah seorang responden (M, 26 Tahun) dengan jenis olahan terasi :

“...Alhamdulillah lulus ka SMA, inimi modalku untuk usaha. Waktu sekolahka dapat ka pelajaran tentang *enterpreneurship*, jadi tertarikka untuk berwirausaha. Tidak perluka pinjam modal di bank. Hasil panennya suami ku saya kasi jadi modal. Ikut ka juga pelatihan yang dilakukan kampus bikin terasi dari ikan lele. Bikinma terasi lele, ka banyak hasil panennya suamiku tidak laku, daripada dijual murah lebih baik kuolahki jadi terasi. Lebih banyak untung kudapat, modal usaha dibantu sama hasil panen suami, tidak rugi juga suamiku ka tidak laku ikan lelenya. Tidak susahja bikin ini terasi ka dibantuka juga sama kemenakanku bikin sama jualki untuk tambah-tambah uang belanjanya...” (M, 29 Juni 2020).

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa perempuan pesisir yang terdidik makin kreatif dalam mengolah hasil budidaya ikan lele. Anggota keluarga juga turut serta membantu dalam hal mengelola hasil panen sehingga produktivitas usaha meningkat. Adapun jumlah curah waktu yang dilakukan oleh para perempuan pesisir yang mengolah hasil panen yaitu sebanyak 5/6 jam per harinya dimana mereka bekerja dari kisaran waktu pukul 09.00-15.00 WITA.

3) Jenis Usaha (Olahan)

Kegiatan perempuan pesisir utamanya istri dalam bidang ekonomi lebih banyak terlibat pada sektor informal. Mereka sangat kreatif dalam membantu suami untuk menunjang kelangsungan ekonomi rumah tangga mereka. Adapun yang berstatus anak termotivasi berwirausaha karena ingin meringankan beban orang tua mereka dalam membiayai sekolah mereka. Adapun jenis usaha perempuan pesisir berbasis olahan lele tersaji pada tabel berikut:

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha (Olahan) Lele

Jenis Usaha (Olahan)	Jumlah Sampel	Persentase (%)
Terasi/Belacan lele	15	20
Abon lele	22	29,3
Lele kering asin	12	16
Keripik lele	9	12
Es dawet lele	1	1,3

Jenis Usaha (Olahan)	Jumlah Sampel	Persentase (%)
Lele asap	8	10,7
Lele frozen	8	10,7
Jumlah	75	100

Sumber : Data Primer diolah 2020.

Pilihan jenis usaha yang dijalankan cukup bervariasi. Ada tujuh jenis olahan lele yang dikerjakan oleh responden. Pilihan jenis usaha ini berdasarkan pengetahuan mereka dalam mengerjakan jenis olahan, ketersediaan bahan baku, dan waktu yang tersedia. Untuk masalah harga bahan baku tidak menjadi dasar pilihan karena melimpahnya hasil panen budidaya dari suami atau keluarga mereka. Jenis olahan yang mendominasi adalah Abon dan yang paling rendah adalah es dawet atau es cendolo' (untuk istilah lokal). Abon lele menjadi jenis olahan yang paling diminati karena cara pengolahan yang mereka dapatkan dari pelatihan-pelatihan baik dari pihak pemerintah dalam hal ini Kemenkop, maupun dari pihak kampus sebagai bentuk tri darma perguruan tinggi. Untuk jenis olahan lain juga sudah banyak diberikan namun memerlukan skill yang lebih memadai dan waktu dalam mengerjakan. Berikut kutipan dari salah seorang responden (F, 36 Tahun) dengan jenis olahan abon:

"...nakke kungai angnganre abong. Injomi appareka abong. Jaina anjo juku-juku na buraknengku tena na laku. Sikala na nia pelatihang ku gappa battu ri pamarentayya sagang battu ri kampuska nampa naseraka bantuang papparekang abonga, sanna sannangku. Kulle kukanre kale-kalengku sagang keluargaku, kulle tongi kubalukkang. Jai sawala'na. Siallo kulle kupare sekre (1) kilo, punna nia kamanakangku bantua kulle sanggenna annang (6) kilo kupare." "Saya suka makan abon. Itulah saya membuat abon. Banyak ikan jualan suamiku yang tidak laku. Sejak mendapatkan pelatihan dari pemerintah serta bantuan dari kampus yang memberikan alat pembuat abon, saya sangat senang. Dapat saya makan/konsumsi sendiri bersama keluarga, dapat juga saya jual. Banyak selisih keuntungan saya peroleh. Dalam sehari saya dapat memproduksi satu kilogram, jika ada kemenakan yang membantu saya maka dapat mencapai sampai enam kilogram hasilnya".

Kecenderungan perempuan pesisir memilih abon sebagai bahan olahan lele karena hobi atau kesukaan mereka mengkonsumsi abon. Seiring waktu dengan adanya masukan informasi berupa pelatihan dan bantuan peralatan menjadikan abon sebagai bahan olahan yang paling banyak diminati dalam berwirausaha. Setiawati dan Sri (2018) menegaskan bahwa usaha pengolahan abon ikan lele mempunyai prospek yang besar karena daging ikan lele mudah didapat dan orang mulai bergeser mengkonsumsi ikan dari pada daging merah seperti sapi. Kemudahan bahan baku daging ikan lele di wilayah penelitian ditunjang oleh hasil produksi budidaya ikan lele yang tidak terjual.

Prospek Bisnis Usaha Olahan Ikan Lele

Perempuan pesisir berwirausaha bukanlah tujuan utama, melainkan hanya untuk membantu ekonomi keluarga agar lebih berdaya dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki. Seiring waktu berjalan peran ini bergeser membentuk kualitas perempuan pesisir itu sendiri, dimana mereka mampu berusaha sendiri dan memberikan kesempatan kerja bagi orang lain. Adanya kemampuan membantu keluarga menjadi lebih berdaya karena dapat menghasilkan uang atau pendapatan bagi keluarga. Adapun rata-rata pendapatan perempuan pesisir berbasis olahan lele tersaji pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Rata-rata Pendapatan

Jenis Usaha (Olahan)	Rata-rata Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
Terasi/Belacan lele	13.952.052,-	5,91
Abon lele	55.302.535,-	23,44
Lele kering asin	15.347.257,-	6,51
Keripik lele	30.694.514,-	13,01
Es dawet lele	41.997.690,-	17,8
Lele asap	16.044.860,-	6,8
Lele frozen	62.576.766,-	26,53
Jumlah	235.915.675,-	100

Sumber: Data Primer diolah 2019

Pendapatan rata-rata responden terbesar dalam setahun oleh jenis usaha lele frozen sebesar Rp.62.576.766,- (26,53%). Tingginya pendapatan rata-rata yang diperoleh jenis usaha ini karena keuntungan yang diperoleh selama produksi dalam sebulan rata-rata sebesar Rp.5.214.730,50. Produksi rata-rata sebulan sebanyak 3.150 buah dan rata-rata keuntungan bersih sebesar Rp.1.655,47/buah. Banyaknya konsumen membeli produk ini karena mendekati produk ikan lele segar dan siap konsumsi. Berikut kutipan dari salah seorang responden (AL, 21 Tahun) dengan jenis olahan lele frozen :

“..tidak banyak untung saya ambil, tapi banyak saya produksi. Banyak konsumenku datang lagi beli, ka nabilang enakki, baru praktis tinggal na panasi. Kalau beli 5 buah kukasi bonus sambal cobek-cobek. Itumi mungkin tambah nasuka ka sambalnya juga khas lele baru enakki. Kalau belum mau na makan, bisa na simpan di kulkas yang beku, bisa tahan sampai 3 bulan. Bisaka buat ini Panorba sampai 5000 buah dalam 1 bulan, tergantung pesanangi, tapi paling kurang 2500an buah saya buat perbulan. Kalau banyak pesananku saya panggil sepupuku bantuka, capek tong kalau sendiri ka bikinki kalau diatas 3500 buah. Rata-rata 100 buah saya bikin per hari kalau ada pesanan tambahan kupanggilmi sepupuku bantuka. Senangki ka dapat tongi racci na. Lumayan tambah-tambah pammali kouta na bilang...”

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa perempuan pesisir makin kreatif dan inovatif dalam mengolah hasil budidaya ikan lele. Produk yang dihasilkan selain mendekati produk ikan lele yang segar juga praktis dalam penyajiannya. Teknik penanganan pasca panen ikan lele yang meliputi teknik pemilihan bahan baku segar, pengolahan hingga pengemasan dengan keterampilan dan kreativitas yang tinggi namun cepat dan mudah dimengerti, dipahami dan dilakukan oleh ibu-ibu dan remaja putri yang biasa bekerja di dapur, menjadi suatu produk yang layak diminati oleh konsumen (Rahayu, dkk. 2019).



Gambar 1. Salah Satu Produk Jenis Usaha Lele Frozen

Besarnya pendapatan yang diperoleh dalam wirausaha olahan ikan lele ini tentunya menjadi peluang besar bagi masyarakat sekitar. Fakta di lapangan menunjukkan perempuan pesisir yang mendapatkan pesanan lebih dari kapasitas produksinya memanggil kerabatnya untuk membantu. Tentunya ini sangat membantu perekonomian mereka. Fakta lainnya, tambahan pendapatan sangat membantu masyarakat nelayan atau pesisir dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka yang tidak dipenuhi oleh hasil tangkapan ketika melaut (Gosari, 2021). Namun perlu disadari juga peluang ini bisa menjadi ancaman yang serius bila tidak ditangani dengan baik seperti keluhan responden yang lelah dalam mengurus usahanya karena juga harus mengurus suami dan anak-anak mereka dalam kesehariannya.

Namun demikian, refleksi tentang keterlibatan perempuan pada umumnya termasuk perempuan pesisir dalam bidang usaha, hampir pada umumnya usaha yang dilakukan termasuk dalam sektor informal dan dalam skala kecil hingga menengah. Bukan hal yang buruk bekerja dalam sektor tersebut tetapi sayangnya, dibalik kemampuan besar sektor informal dalam mendukung ekonomi negara sektor informal jarang memiliki proteksi ekonomi dan tenaga kerja. Bahkan jauh sebelum pandemi terjadi, perempuan sudah tercatat sebagai pekerja informal terbanyak hingga pada laporan tahunan UN Women tahun 2020 terdapat 740 juta perempuan bekerja pada sektor informal.

Dalam konteks ini, banyak sekali faktor yang membuat ketimpangan gender dalam ekonomi atau bisnis terjadi. Diskriminasi terhadap

perempuan, baik berdasarkan peraturan perundangan hingga budaya membuat ketimpangan gender menjadi masalah yang selalu muncul dalam sektor bisnis. Meskipun keadaan perempuan dalam bisnis menjadi salah satu perhatian dunia, sayangnya kesadaran masyarakat akan adanya ketimpangan dalam dunia bisnis masih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh McKinsey tahun 2020 berjudul "*Why Gender Diversity at the top Remains Challenge*" menunjukkan bahwa hanya 19%, yang setuju bahwa perempuan menghadapi hal yang lebih sulit untuk bisa mencapai manajemen puncak dan laki-laki menjadi yang paling banyak menolak gagasan tersebut (McKinsey, 2020; WEF, 2021). Kesadaran ini menghambat terciptanya kesetaraan dalam dunia bisnis, padahal dalam mencapai kesetaraan perlu adanya pemahaman dan keterlibatan laki-laki sebagai pihak yang saat ini lebih banyak menduduki posisi strategis untuk dapat memperbaiki keadaan yang timpang.

SIMPULAN

Wirauusaha perempuan pesisir berbasis bisnis olahan ikan lele sebanyak tujuh jenis. Jenis olahan lele frozen yang paling besar menghasilkan keuntungan rata-rata yaitu Rp. 62.576.766,- atau sebesar 26,53%. Besarnya pendapatan yang diperoleh memberikan peluang bagi masyarakat sekitar menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan keluarga. Namun di sisi lain, dapat menjadi ancaman yang serius bila tidak dikelola dengan baik manajemennya dimana fungsi utama sebagai ibu rumah tangga bergeser karena kesibukan dalam berwirausaha. Di samping itu, kemampuan besar kaum perempuan (termasuk perempuan pesisir) berusaha di sektor informal dalam mendukung ekonomi rumah tangga dan negara, sejatinya negara harus hadir dalam memberikan perlindungan ekonomi dan tenaga kerja melalui berbagai bentuk regulasi dan program yang mengarah kepada kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyanti, S. 2017. *Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang)*. Jurnal Sistem dan Manajemen Industri Vol 1 No 2, p.68-72. p-ISSN 2580-2887, e-ISSN 2580-2895.
- Arief, A. Adri., Haslinda. (2016). *Aspek Dasar Sosial Ekonomi Terumbu Karang dan Ekosistem Terkait di Lokasi Coramep-CTI Kabupaten Buton Selatan*. Jakarta. Penerbit COREMAP CTI-LIPI.
- Carolina, V.P. 2015. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Wirausaha Terhadap Penggunaan Bootstrap Financing*. Artikel Ilmiah STIE PERBANAS. Surabaya.
- Gosari, B.A.J., dan Abdul W. 2021. *Nelayan Suatu Tinjauan Sosiologi Ekonomi Chapter 16 Pemberdayaan Nelayan: Pemberdayaan Nelayan Melalui Koperasi Perikanan Sebagai Katalisator Perekonomian di Kabupaten Gowa*. Deepublish. Yogyakarta. p.273-286. ISBN 978-623-02-3364-7.
- International Finance Corporation (IFC). (2016). *UKM yang dimiliki Wanita di Indonesia: Kesempatan Emas untuk Institusi Keuangan Lokal*. World Bank Group. Frankfurt School of Finance & Management: Frankfurt. Retrieved from: https://www.ifc.org/wps/wcm/connect/8496be45-d4d4-4480-a9f5-49c073294b26/SME+Indonesia_Final_Ind_Ind.pdf?MOD=AJPERES&CVID=lj8lVuj
- LPEM FEB UI & Tokopedia. (2021) *Bertahan, Bangkit, dan Tumbuhnya UMKM di Tengah Pandemi Melalui Adopsi Digital*. Retrieved from: <https://assets.tokopedia.net/asts/communication/Bertahan-Bangkit-Tumbuhnya-UMKM-di-Tengah-Pandemi-Melalui-Adopsi-Digital.pdf>

- McKinsey. (2020). *Why Gender Diversity at the top Remains Challenge*. McKinsey Quarterly. Retrieved from: <https://www.mckinsey.com/business-functions/organization/our-insights/why-gender-diversity-at-the-top-remains-a-challenge#>
- Pamungkas, A.D.P., Hamid, D. dan Prasetya, A. 2017. *Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Kerja dan Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT. INKA (Persero))*. Jurnal Administrasi Bisnis, 43(1), p.96-103.
- Rahayu, D.R.U.S., Agatha S.P. dan Idha S. 2019. *Diversifikasi Hasil Olahan Ikan Lele di Desa Kaliwangi Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas*. Dinamika Journal Vol. 1 No.1. p. 54-61.
- Setiawati, I.T., dan Sri N. 2018. *Manajemen Usaha Pengolahan Abon Ikan Lele (Clarias gariepinus) di P2MKP Jaya Mandiri Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung*. Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan Vol 12(2), p.95-110. doi.org/10.33378/jppik.v12i2.103.
- Sucipto, W. 2021. *Mosque and Family Guidance (Membentuk Ketahanan Keluarga Berbasis Masjid) Cetakan Pertama*. Surabaya: CV. Global Aksara Pres. ISBN: 978-623-62466-9-6; xiv+130 hal.
- Suryaningrum, Th.D., Diah, I., dan Murniyati. 2012. *Aneka Produk Olahan Lele Cetakan Pertama*. Jakarta: Penebar Swadaya. ISBN: 978-979-002-576-9; iv+100 hal.
- UN Women. (2020). *Generation Equality*. Research and Data Section, UN Women: Milan. Retrived from: unwo.men/eDNK50yyBhA
- World Economic Forum. (2021). *Global Index Gap*. Retrieved from: http://www3.weforum.org/docs/WEF_GGGR_2021.pdf.

CHAPTER 8

GENDER DAN MARKETING

Perempuan Pesisir dalam Pemasaran Ikan Olahan di Kabupaten Takalar



Dr. Jumiaty, S.P., M.M.

Dosen Program Studi Agribisnis,

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : jumiaty.amin@unismuh.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gender merupakan perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender itu berasal dari bahasa latin “*GENUS*” yang berarti jenis atau tipe. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Pengertian gender berbeda dengan pengertian jenis kelamin. Gender dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan yang kemudian memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem dan simbol di masyarakat yang bersangkutan. Lebih singkatnya, gender dapat diartikan sebagai suatu

konstruksi sosial atas seks, menjadi peran dan perilaku sosial. Menurut Ilmu Sosiologi dan Antropologi, Gender itu sendiri adalah perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan atau dibentuk di masyarakat tertentu dan pada masa waktu tertentu pula (Purba, 2010); (Fay, 2018). Indrawasih & Pradipta (2021) mengatakan bahwa komunitas pesisir di Indonesia sangat rentan dengan kemiskinan. Untuk mengatasi kemiskinan, kontribusi dari laki laki dan perempuan sangat dibutuhkan.

Para perempuan di pedesaan Indonesia, kerap kali diposisikan sebagai penyedia pangan oleh peran gender tradisional mereka, juga sebagai pihak yang paling bertanggungjawab atas pengasuhan anak dan mengurus rumah tangga. Laki-laki kerap kali dipandang atau digambarkan sebagai pencari nafkah utama (jika ada pekerjaan) dan umumnya mereka lebih mungkin memainkan peran utama dalam pengambilan keputusan mengenai sumber daya alam. Perempuan di wilayah pedesaan atau wilayah pesisir bisa membantu nelayan melakukan pengolahan ikan. Mereka mungkin terlibat dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan dasar maupun kegiatan ekonomi yang lebih luas, menyediakan makanan bagi keluarga ditambah pemasukan uang tambahan. Peran mereka mungkin juga menuntut mereka untuk menjaga pengetahuan budaya, memastikan keberlanjutan kehidupan komunitas dan mengambil keputusan mengenai urusan sosial dalam komunitas (McGill, 2006).

Struktur sosial masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan menempatkan kaum perempuan pada posisi dan peranan yang khas sebagai manifestasi dari karakteristik aktivitas ekonomi perikanan tangkap. Posisi sosial yang spesifik ini menjadikan perempuan pesisir (khususnya istri-istri nelayan) memainkan peranan penting dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya dan aktivitas ekonomi masyarakatnya. Kedudukan sosial yang demikian diperoleh perempuan pesisir karena tuntutan alamiah bukan karena hasil dari intervensi kebijakan resmi berdimensi kesetaraan gender. Seiring dengan perubahan-perubahan aktual yang terjadi karena kebijakan ekonomi negara, pengelolaan sumber daya pesisir-laut yang eksploitatif, dan dampak pemanasan global terhadap kehidupan nelayan, hal-hal ini

telah menimbulkan beban tanggung jawab perempuan pesisir, khususnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, semakin berat. Jika situasi demikian terus berkembang luas, maka hal ini akan menjadi ancaman serius terhadap kelangsungan hidup masyarakat pesisir.

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 27 tahun 2007, wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Wilayah pesisir adalah wilayah yang memiliki kekhasan tersendiri. Setiap harinya wilayah pesisir di dominasi oleh penduduk wanita dan anak-anak karena umumnya suami dan remaja pria pergi melaut. Ada nelayan yang melaut berhari-hari, tetapi ada juga nelayan biasa yang hanya melaut di malam hari, sehingga ibu atau istri memegang tanggung jawab kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan lebih di titik beratkan pada kaum wanita. Wanita-wanita di daerah pesisir dapat menjadi motor penggerak kegiatan ekonomi produktif masyarakat pesisir sehingga meningkatkan fungsinya dari ibu rumah tangga biasa menjadi pencari nafkah (Sumrin *et al.*, 2015).

Rumah tangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang lebih kompleks dibandingkan dengan rumah tangga pertanian. Rumah tangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan pesisir lautan yang bersifat milik bersama (*common property*) sebagai faktor produksi dan karena itu siapa pun boleh memanfaatkannya (*open access*). Selain itu pekerjaan menangkap ikan adalah merupakan pekerjaan yang penuh risiko dan umumnya karena itu hanya dapat dikerjakan oleh laki-laki, hal ini mengandung arti keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh (Jumiati, 2013).

Menurut Arief (2021) disebutkan bahwa, perempuan nelayan sangat berperan di dalam rantai nilai ekonomi perikanan, mulai dari pra-produksi sampai dengan pemasaran. Gambaran itu dapat dilihat dalam realitanya, yaitu: *Pertama*, aktivitas pra-produksi, perempuan berperan dalam menyiapkan bekal melaut bagi suami-suami mereka. *Kedua*, aktivitas produksi, di beberapa wilayah pesisir sebagian kecil perempuan melaut dan beraktivitas dalam merawat budidaya di laut, khususnya budidaya

rumput laut dan keramba jaring apung. *Ketiga*, aktivitas pengolahan, perempuan pesisir berperan besar dalam mengolah hasil tangkapan ikan dan/atau sumber daya pesisir lainnya. *Keempat*, aktivitas pemasaran, peran perempuan pesisir sangat besar, mulai memilah, membersihkan, dan menjual.

Oleh karena itu, perempuan pesisir merupakan topik yang menarik untuk ditelaah eksistensi dan permasalahannya, baik dari segi peran, status, hak maupun kewajibannya. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh perempuan pesisir di Desa Bontosunggu yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini adalah keterlibatan di dalam pengolahan ikan olahan dan pemasaran dalam membantu kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini, yaitu: (1) Menganalisis peran perempuan pesisir dalam kegiatan pengolahan ikan dalam membantu pendapatan rumah tangga (2) Menganalisis sistem pemasaran produk ikan olahan.

Metodologi

Pendekatan jenis penelitian adalah deskriptif, dengan mengungkap fenomena yang ada, Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006). Strategi penelitian studi kasus, yang dianggap cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian tentang bagaimana atau mengapa sebagai peristiwa yang akan diselidiki di dalam konteks kehidupan nyata (Robert K.Yin, 2020). Konteks dari kasus tersebut mencakup latar fisik, sosial, ekonomi, dan sejarah (Suharjito 2014). Studi kasus memberikan akses dan peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif, dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti (Bungin, 2008). Menurut (Suhartjitno, 2014), penjelasan tentang suatu gejala atau fenomena dalam penelitian ini dilihat secara emik, untuk dapat mengungkapkan apa yang

dipikirkan, diketahui, dilakukan, dan diharapkan oleh informan sesuai apa yang disampaikan informan sendiri.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontosunggu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan, selama tiga bulan (April–Juni) tahun 2020. Pemilihan lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa salah satu desa yang merupakan wilayah pesisir dan melibatkan perempuan pesisir di dalam pengolahan dan pemasaran ikan olahan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Informan sebagai sumber data primer, terdiri dari pelaku pengolahan sebanyak 5 orang, Lembaga pemasaran sebanyak 2 orang dan konsumen sebanyak 3 orang. Sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal nasional dan internasional, Dinas Perikanan, Statistik Kabupaten Takalar, aparat desa. Teknik Penentuan pengumpulan informan dengan cara *purposive sampling* (sengaja) dengan *teknik snowball sampling*.

Analisis data direduksi menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel atau pembahasan (Creswell, 2014). Miles dan Huberman (1992) berpendapat bahwa, terdapat tiga tahapan kegiatan dalam analisis data yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) paparan data (*data display*), dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perempuan Pesisir dalam Menunjang Kebutuhan Rumah Tangga

Komunitas pesisir di Indonesia sangat rentan dengan kemiskinan. Untuk mengatasi kemiskinan, kontribusi dari laki laki dan perempuan sangat dibutuhkan. Menurut data terkini, terdapat 2.7 juta nelayan di Indonesia dan mayoritas berada di garis kemiskinan.

Nelayan yang masuk dalam kategori ini bukan hanya nelayan laki-laki, namun juga nelayan perempuan. Berbicara mengenai nelayan, laki-laki selalu menjadi sentra utama dalam kegiatan perikanan. Namun pada kenyataannya, di beberapa daerah di Indonesia, kaum perempuan cenderung memiliki peranan lebih signifikan dibanding laki-laki, baik di area domestik maupun pada kegiatan produktif yang berhubungan dengan perikanan (Indrawasih & Pradipta, 2021).

Perempuan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan pesisir, karena peran perempuan sangat strategis dalam kegiatan berbasis perikanan dan kelautan. Sebagai contoh, perempuan sangat berperan sebagai pedagang pengecer, pengumpul ikan, pedagang besar, buruh upahan, maupun tenaga pengolah hasil perikanan. Namun demikian, berbagai aspek kajian ataupun program-program pembangunan pesisir menyangkut perempuan tidak banyak tersentuh (Sumrin et al., 2015).

Peran perempuan pesisir dalam kegiatan pengolahan ikan lebih banyak dilakukan dibandingkan kaum laki-laki, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Indrawasih (2015) di Kecamatan Tempuran bahwa, secara kumulatif jumlah wanita yang beraktivitas dalam pengolahan perikanan yang meliputi pengalengan, pembekuan, penggaraman/pengeringan hasil perikanan, pemindangan, pengasapan, dan fermentasi, serapan tenaga kerja perempuan berjumlah 98.958 orang. Angka ini jauh lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki. Hasil rilis *International Finance Corporation* di sebutkan bahwa kaum perempuan sudah sejak lama menguasai UMKM dan terkenal dengan keterampilan mereka dalam berbisnis (IFC, 2016).

Perempuan pesisir di berbagai wilayah dalam Indonesia telah terbukti memiliki peran aktif di dalam menunjang kebutuhan keluarganya, diantaranya adalah perempuan pesisir yang ada Desa Bontosunggu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, selain menjadi ibu rumah tangga, mereka juga aktif melakukan pekerjaan membantu suami dengan menjadi tenaga kerja bersama perempuan lainnya untuk membersihkan telur ikan terbang. Selain itu, para perempuan pesisir ini ada pula yang

bekerja di rumah dengan membantu suami melakukan pengeringan ikan hasil tangkapan dan membantu suami yang melakukan usaha produksi ikan asin. Konteks keterlibatan istri dan anak-anak pada masyarakat pesisir dalam kegiatan mencari nafkah, sudah menjadi pola strategi adaptasi kehidupan yang banyak dikembangkan di daerah lain seperti *pangamba* di Madura⁷ dan dapat menjadi salah satu indikator dari kondisi ketidakcukupan kebutuhan hidup rumah tangga nelayan (Satria, 2009), atau peran-peran perempuan sudah terdistribusikan dengan baik dalam menambah pendapatan ekonomi keluarga.

Berikut kutipan dari hasil wawancara dengan salah satu nelayan (suami) dengan inisial "LW":

"...istri saya selalu membantu melakukan penjemuran ikan jika jumlah ikan banyak, tujuannya selain kami makan, juga untuk dijual dalam membantu pendapatan rumah tangga..."

Aktivitas perempuan pesisir yang ada di Desa Bontosunggu, memiliki peran ganda dalam kesehariannya, hal ini didukung hasil penelitian (Anggraini, 2018) yang mengatakan bahwa para perempuan di Desa Bayah Barat umumnya bekerja sebagai pengolah hasil perikanan. Di sisi lain, perempuan juga memiliki peran dalam rumah tangga, yaitu sebagai istri dan ibu. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah menimbulkan peran ganda dalam dirinya. Konteks yang sama juga dituliskan oleh Kusnadi (2006) bahwa struktur sosial masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan menempatkan kaum perempuan pada posisi dan peranan yang khas sebagai manifestasi dari karakteristik aktivitas ekonomi perikanan tangkap. Posisi sosial yang spesifik ini menjadikan perempuan pesisir (khususnya istri-istri nelayan) memainkan peranan penting dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya dan aktivitas ekonomi masyarakatnya. Kedudukan sosial yang demikian diperoleh perempuan pesisir karena tuntutan alamiah bukan karena hasil dari intervensi kebijakan resmi berdimensi kesetaraan gender.

⁷ Lihat Kusnadi (2001) "PANGAMBA : Kaum Perempuan Fenomenal (Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan)". Humaniora Utama Press Bandung.

Zein (2000) mengemukakan bahwa semakin kecil pendapatan rumah tangga yang dihasilkan oleh suami, menuntut semakin besarnya peranan istri dalam menyumbangkan pendapatan guna mencukupi kebutuhan rumah tangga. Selanjutnya Anna (2014) mengemukakan bahwa dalam kondisi penghasilan suami sebagai nelayan relatif rendah dan tidak menentu, orang dapat membantu mempertahankan mata pencaharian keluarga adalah perempuan nelayan (istri nelayan). Di samping perannya sebagai istri dan ibu dalam kegiatan domestik, wanita nelayan memiliki peran ekonomi produktif untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa, aktivitas perempuan pesisir di Desa Bontosunggu sangat membantu suami mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga, karena perempuan-perempuan pesisir di desa ini sudah menjadikan ikan olahan sebagai sumber pendapatan tambahan rumah tangga.

Berikut kutipan wawancara dengan salah satu pelaku bisnis ikan olahan sebagai informan, berdasarkan fenomena tersebut :

“...kami itu sudah ada 7 (tujuh) kepala rumah tangga sudah melakukan pengolahan ikan asin, mulai pembersihan dan proses pemasakan serta pemasaran di rumah kami dibantu oleh istri dan anak kami, dan usaha ini sangat membantu kebutuhan kami khususnya di musim hujan karena permintaan akan ikan asin sangat banyak...”

Kemampuan perempuan pesisir di Desa Bontosunggu di dalam membantu suami mereka dalam pemenuhan pendapatan rumah tangga, terkontekskan dalam kegiatan pengolahan ikan segar menjadi ikan kering dan ikan asin. Aktivitas ini sangat signifikan memberikan kontribusi nilai tambah dari hasil tangkapan ikan yang dilakoni oleh laki-laki (nelayan) di desa ini. Namun demikian dalam konteks makro, kajian Patrisia & Safitra (2019) menjelaskan bahwa, secara umum perempuan pesisir masih memiliki kemampuan atau skill yang relatif rendah dalam memberikan nilai tambah produk ikan hasil tangkapan nelayan. Keterlibatan istri-istri nelayan dalam ranah publik di wilayah pesisir hanya sebatas melakukan transaksi jual beli secara manual, gelondongan, mentahan. Tidak ada

inisiatif untuk mengolah ikan itu menjadi sesuatu yang lebih mahal (multi varian produk) untuk mendapatkan hasil “berlipat”. Kondisi ini terus terjadi dari generasi ke generasi dan hanya “pasrah” menghadapi realitas yang ada. Oleh karena itu, dibutuhkan gerakan-gerakan sistematis dari para agen-agen pemerdaya masyarakat (terkhusus perempuan pesisir) untuk melakukan perubahan sosial (gerakan-gerakan sosial khusus perempuan) dalam mempengaruhi pemikiran, kapasitas (pengetahuan dan keterampilan) internalisasi nilai berprestasi dan mengubah kehidupan serta menggerakannya untuk mempengaruhi perempuan pesisir dan anggota masyarakat lainnya dalam membangun kesadaran diri dalam mengambil peran yang signifikan dalam pembangunan ekonomi, baik skala mikro (rumah tangga), skala regional, nasional bahkan internasional. Dalam wacana gerakan sosial ini, gerakan perempuan dikategorikan sebagai gerakan sosial baru, yang merupakan gerakan kebudayaan yang ditandai oleh sebuah kebangkitan peran produktif dan transformasi citra perempuan dalam masyarakat sehingga melahirkan nilai-nilai etis baru yang melahirkan kesetaraan gender dalam aktivitas produktif.

Sistem Pemasaran Ikan Olahan

Subsistem pengolahan dalam struktur agribisnis perikanan adalah aktivitas ekonomi yang mengonversi komoditas primer (bahan baku) menjadi produk olahan untuk menghasilkan nilai tambah komersial. Salah satu cara untuk menyimpan ikan supaya tidak rusak atau busuk dan bisa bertahan disimpan adalah dengan cara pengawetan ikan. Selain itu juga bisa menaikkan nilai jual. Adapun pengawetan ikan yang bisa dilakukan adalah pengeringan, pengasapan dan diasinkan. Cara ini banyak dilakukan oleh produsen di sekitar wilayah pesisir sebelum di pasarkan ke konsumen.

Kegiatan yang menghubungkan antara produksi dan konsumsi yang merupakan aktivitas ekonomi agribisnis adalah kegiatan pemasaran. Kegiatan Pemasaran seharusnya menguntungkan produsen yang berada pada titik produksi dan harus memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen yang berada pada titik konsumsi (Jumiati, 2013).

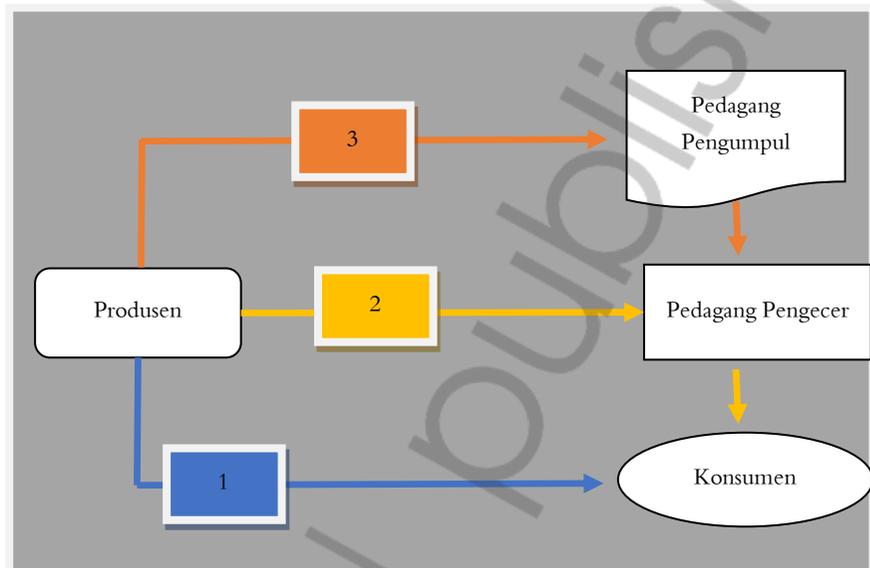
Desa Bontosunggu salah desa yang menjadi lokasi produsen ikan olahan khususnya ikan asin. Dimana sudah dilakukan pengolahan dengan basis rumah tangga, jumlah produsen ikan asin sebanyak 7 (tujuh) rumah tangga yang dikelola oleh suami, istri dan anak serta tenaga kerja di luar rumah tangga. Sedangkan untuk kegiatan pengeringan hanya dilakukan musiman saja.

Harga yang diberikan bervariasi mulai Rp170.000,00 sampai Rp300.000,00 harga ini tergantung dari kondisi cuaca, pada saat kondisi cuaca tidak bersahabat dalam artian nelayan tidak bisa melaut karena cuaca buruk maka ikan asin ini akan mengalami kenaikan harga di pasaran.

Petikan wawancara dengan informan “N”:

“...Ikan yang diolah itu ikan sibula (sarden), selain bagus untuk diasinkan karena tahan, harganya juga murah, harga jual itu bervariasi, kalau kondisi sekarang masih 250 ribu per kaleng tapi nanti ini menjelang hujan dan betul-betul nelayan tidak bisa mencari ikan karena ombak tinggi akan menembus harga 300 ribu per kaleng....”

Sedangkan untuk ikan olahan berupa pengeringan itu dilakukan pada saat cuaca lagi “bersahabat” (sinar matahari cerah). Kegiatan ini hanya dilakukan secara perorangan oleh istri atau ibu dari nelayan. Selain di pasarkan, ikan hasil pengeringan juga disimpan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga di saat tidak ada hasil tangkapan ikan segar. Pemasaran Ikan olahan di Desa Bontosunggu, melalui saluran langsung dan saluran tidak langsung. Untuk ikan asin yang produksi rumah tangga sebanyak 7 (tujuh) usaha rumahan, itu melalui tiga saluran pemasaran. Adapun gambaran saluran pemasaran yang dimaksud, tergambar sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Saluran Pemasaran Ikan Olahan di Desa Bontosunggu

Saluran Pemasaran Ikan olahan (ikan asin) di Desa Bontosunggu, melalui tiga saluran, yaitu: 1) Produsen ke konsumen, 2) Produsen ke pedagang pengecer, kemudian ke konsumen, dan 3) Produsen ke pedagang pengumpul, kemudian ke pedagang pengecer dan terakhir ke konsumen. Penjelasan dari tiga saluran dimaksud, terjelaskan sebagai berikut:

- **Saluran 1 (satu)**

Mekanisme pendistribusian pada saluran 1, merupakan saluran pemasaran yang paling pendek dan sederhana, yaitu produsen langsung menjual ikan asin ke konsumen tanpa melalui lembaga pemasaran. Pola ini berlangsung dengan cara konsumen yang langsung mendatangi lokasi produsen, jumlah penjualan dalam jumlah kecil, karena untuk konsumsi rumah tangga, demikian sebaliknya produsen yang menjual langsung atau pengecer di pasar sekitar lokasi produksi atau membawa keliling di sekitar perumahan atau pemukiman. Pemasaran langsung yang di rumah produksi dijual langsung oleh para istri kemudian untuk ke pasar, dipasarkan oleh para suami mereka, jumlah penjualan pada saluran 1 (satu) dalam jumlah

yang kecil, dimana para konsumen membeli hanya untuk pemenuhan kebutuhan keluarga.

- **Saluran 2 (dua)**

Sistem pendistribusian pada saluran 2 (dua), melibatkan satu lembaga pemasaran sebelum ikan asin sampai di konsumen. Produsen menjual ke pedagang pengecer kemudian pedagang pengecer menjual ke konsumen, para pedagang ini berasal dari pengecer lokal maupun pengecer di luar Kabupaten Takalar, para pedagang pengecer ada yang mengambil langsung ke produsen ada pula yang diantarkan oleh produsen. Para pengecer yang mengambil langsung adalah para pedagang yang berada di Kabupaten Takalar kemudian di jual di pasar atau di bawa keliling di sekitar rumah penduduk. Ada pula pedagang pengecer yang diantarkan langsung oleh produsen, yaitu para pengecer yang ada di luar Kabupaten Takalar yaitu di Kabupaten Gowa dan Kota Makassar. Di dalam pemasaran pada saluran 2 (dua) ini dilakukan oleh istri dan suami, yang penjualan di rumah tetap dilakukan oleh istri kemudian yang diantarkan langsung ke pengecer itu dilakukan oleh para suami.

- **Saluran 3 (tiga)**

Sistem saluran ketiga pemasaran ikan asin melalui 2 lembaga perantara, dimana untuk sampai ke konsumen produk ikan asin melalui pedagang pengumpul, pedagang pengecer. Produsen menjual ke pedagang pengumpul yang berasal dari daerah Malino dan Kabupaten Bulukumba, proses pembelian ini dilakukan dalam jumlah yang banyak, para pedagang pengumpul yang akan datang ke lokasi produksi dan membeli langsung ke para produsen yang ada di Desa Bontosunggu. Proses penjualan ini dilakukan oleh istri karena transaksi di rumah.



Gambar 2 dan 3. Ikan Hasil Pengeringan yang Siap Dipasarkan

Keterlibatan perempuan atau istri di dalam pemasaran ikan asin di desa ini, hanya terlibat dalam pemasaran jika penjualan ikan tersebut dilakukan di rumah dalam artian para pembeli datang langsung ke produsen ikan asin. Alasan para suami hanya mengizinkan para istri hanya memasarkan di rumah, karena masyarakat di desa ini masih memegang adat istiadat mereka bahwa, mereka malu jika yang pergi berjualan itu para istri mereka, karena yang seharusnya pergi berdagang adalah para suami. Para istri cukup membantu pada saat proses pengolahan dan berjualan di rumah. Secara khusus, istri hanya tinggal di rumah dan membantu memasarkan dan mengolah di saat para suami melaut atau pergi berdagang. Konteks ini justru menampilkan ketidaksetaraan gender, sejatinya keterlibatan istri dalam memasarkan produk di luar rumah, seharusnya bukan menjadi penghambat akan tetapi justru peran ganda perempuan pesisir. Kontribusi peran ganda perempuan pesisir seharusnya menjadi penting untuk diapresiasi, karena selain bisa membantu dalam perekonomian juga menjalankan peran utamanya sebagai ibu rumah tangga mengurus rumah dan anak-anak mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Azmia Naufala Zahra (2015); (Ansaar, 2018) bahwa dalam kehidupan rumah tangga nelayan peran seorang istri selain meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, mereka juga tetap menjalankan perannya sebagai istri, ibu, dan juga anggota masyarakat. Peran-peran tersebut harus bisa mereka bagi agar terjadi keseimbangan sehingga terwujud suatu

kesejahteraan keluarga adaptif terhadap semua pekerjaan agar ekonomi keluarga tetap bertahan

Dengan demikian, kesetaraan gender dimana peran laki-laki dan perempuan harus sama di dalam melakukan pekerjaan, dan tidak menjadikan perempuan harus melupakan peran utamanya sebagai seorang istri dan ibu di dalam mendidik anak-anaknya, tetapi dengan kepandaian seorang perempuan atau istri di dalam membagi waktu, menjadikan mereka untuk bisa bekerja produktif dan mengurus rumah tangga dalam peran domestiknya.

Saatnya Beradaptasi terhadap Sistem Pemasaran Digital

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, *digital marketing* menjadi pilar penting dalam aktivitas pemasaran produk, terutama dalam membangun *brand activation*. *Brand* sendiri merupakan nama, istilah, simbol, desain, atau kombinasi dari semua empat pilar, yang mengidentifikasi penjualan produk dan membedakannya dari produk pesaing lainnya baik melalui *offline* market maupun online market. Pasar terbuka yang begitu besar yang akan dihadapi oleh Indonesia saat ini harus segera ditanggapi dengan baik oleh UMKM, salah satunya adalah dengan mengembangkan saluran pemasaran produk-produk yang siap di pasarkan dan menjadi *award brand*, namun prosesnya tidak banyak pelaku UMKM (termasuk UMKM yang ada di wilayah pesisir) yang berhasil menerapkan tujuannya dalam penggunaan teknologi internet sebagai alat atau wadah proses untuk mengenjot kinerja pertumbuhan pemasaran barang-barang produk (produk perikanan) yang dipasarkan.

Perkembangan penggunaan teknologi internet dalam bisnis menjadi salah satu hal yang bertumbuh sangat pesat. Internet dan bisnis menjadi sebuah fenomena yang saling mendukung. Penelitian yang dilakukan oleh *Weebly* menemukan bahwa 56% konsumen tidak percaya kepada sebuah bisnis yang tidak memiliki *website*. Berkembangnya teknologi internet beberapa dasawarsa ini menciptakan media komunikasi pemasaran baru

yang efektif, yang biasa disebut dengan pemasaran *digital*. Pemasaran *digital* adalah suatu kegiatan komunikasi kepada target pasar melalui media internet. Beberapa bauran dari pemasaran *digital* seperti: media Facebook, Instagram, *online shopping cart* dan sebagainya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asian Development Bank Institut (2016), sebagian tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro saat ini adalah kemampuan yang lebih banyak untuk bersaing dengan perusahaan yang lebih besar dalam hal proses penjualan ke pasar yang lebih luas, akses finansial dan pemanfaatan teknologi informasi yang belum maksimal. Walaupun peranan media sosial sudah banyak di pahami secara luas. Literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami informasi dengan bentuk *hypertextual* melalui cara membaca. Bukan hanya memahami dan kemampuan untuk menggunakan digital atau media tersebut, tetapi kemampuan berfikir terhadap informasi yang didapatkan dalam berbagai sumber media digital secara efektif (Bawden, 2001). Melalui literasi digital pelaku usaha tidak hanya mengerti digital secara menyeluruh tetapi mereka juga dapat menyeimbangkan dengan kegiatan sehari-hari terutama untuk menunjang aktivitas usaha yang dimiliki. Aktivitas yang dilakukan beragam, dapat berupa promosi ataupun pemasaran melalui sosial media agar memberikan keuntungan bagi usahanya.

Metode pemasaran online seperti ini mempunyai pengaruh yang baik terhadap pengembangan usaha yang dimiliki, dengan memberikan keuntungan yang lebih besar. Potter (2005) menuliskan bahwa pemasaran digital atau digital marketing penting untuk kegiatan promosi, penjualan dan pencarian pasar melalui media digital secara online dengan memanfaatkan berbagai sarana misalnya jejaring sosial. Digital marketing dapat memudahkan para pengusaha untuk memantau, menyediakan kebutuhan, keinginan calon konsumen, dan menjangkau seluruh masyarakat di mana pun mereka berada tanpa ada batasan geografis ataupun waktu. Strategi pemasaran seperti ini lebih efektif untuk memungkinkan calon pelanggan yang potensial. Masih menjadi persoalan substansial dewasa ini, bahwa pemanfaatan pemasaran melalui media

digital masih belum maksimal jika dibandingkan dengan pertumbuhan jumlah pengguna internet yang drastis, masih sekitar 30% usaha di Indonesia yang menggunakan media digital dalam mengembangkan usahanya, menurut (Supriyadi, 2016). Dengan memanfaatkan media pemasaran digital tersebut, diharapkan pengusaha mikro mampu berkembang dan menjadi pusat kekuatan ekonomi di daerahnya masing-masing, termasuk pemasaran ikan kering di Desa Bontosunggu.

SIMPULAN

Perempuan pesisir di Desa Bontosunggu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar berperan aktif dan produktif dalam membantu kebutuhan keluarga, selain sebagai ibu rumah tangga juga terlibat di dalam membantu suami dalam pemenuhan perekonomian rumah tangga dengan bekerja sebagai tenaga kerja upahan dan membantu dalam pengolahan dan pemasaran ikan olahan. Pengintegrasian sistem pemasaran konvensional dengan sistem pemasaran digital menjadi penting untuk dilakukan untuk menjangkau pangsa pasar yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y. (2018). Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Bayah Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(1), 97–106.
- Anna, Z. (2014). *The Impact of Financial Assistance on Income: The Case of Women Fish Vendors in North Coast of Java*. *Asian Fisheries Science Special Issue 27S* (2014): 2011-244.
- Ansaar. (2018). Fishermen Wife's Role in Supporting Family Economy. *Walusuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 9(1), 23–36.

- Arief, A. Adri. (2021). *Nelayan Pulau Kecil dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Deepublish.
- Creswell, J. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Creswell, J. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J., 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar
- Fay, D. L. (2018). Pengertian Gender. *In Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue 2002).
- Indrawasih, R., & Pradipta, L. (2021). Pergerakan Sosial Perempuan Pesisir dalam Memperjuangkan Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan Gender. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 105–117. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15537>
- International Finance Corporation (IFC). (2016). *UKM yang Dimiliki Wanita di Indonesia: Kesempatan Emas untuk Institusi Keuangan Lokal*. World Bank Group. Frankfurt School of Finance & Management: Frankfurt. Retrieved from: https://www.ifc.org/wps/wcm/connect/8496be45-d4d4-4480-a9f5-49c073294b26/SME+Indonesia_Final_Ind.pdf?MOD=AJPERES&CVID=lj8IVuj
- Jumiati. (2013). Analisis Pemasaran dan Tingkat Pendapatan Nelayan pada Agribisnis Pengasapan Ikan Cakalang (*Katsuwonus Pelamis*) (Studi Kasus di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba). *Jurnal Ilmu Perikanan*, 1(June 2012), 43–53.
- Kusnadi, et al. (2006). Perempuan Pesisir. Yogyakarta. LKiS.
- McGill, E. (2006). *Gender, law, and policy in ADB Operations: A Tool Kit*. <https://www.adb.org/sites/default/files/institutional-document/32738/files/glp-toolkit.pdf>

- Miles, N.B. dan A.M.Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Tjetjep Rohendi Rohidi, penerjemah Jakarta UI Press. Terjemahan Dari : *Qualitative Data Analysis*.
- Patrisia, N. E., & Safitra, L. (2019). Pengembangan Peran Perempuan Pesisir. *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(2), 9–17. <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i2.938>
- Purba, O. (2010). *Konsep dan Teori Gender*. *Gender and Development*. <https://gendernews88.wordpress.com/2010/09/07/konsep-dan-teori-gender/>
- Robert K.Yin. (2020). Business Model Innovation For Circular Economy: Integrating Literature And Practice Into A Process Model. In *Proceedings of the Design Society: DESIGN Conference* (Vol. 1, pp. 2119–2128). <https://doi.org/10.1017/dsd.2020.28>
- Satria, Arief. (2009). *Pesisir dan Lautan untuk Rakyat*. Bogor. IPB Press.
- Suhatjitno, D. (2014). *Pengantar Metodologi*. IPB Press.
- Sumrin, Oliy, A. H., & Baruadi, A. S. R. (2015). Studi Peran Perempuan Pesisir dalam Menunjang Aktivitas Perikanan di Desa Torosiaje Laut Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 3(1), 16–19. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/nike/article/view/1311>
- Zein, A. (2000). *The Influence of Technological Change in Income and Social Structure in Artisanal Fisheries in Padang, Indonesia*. Universitas Bung Hatta. Padang.

CHAPTER 9

GENDER DAN PARTISIPASI ANGKATAN KERJA

*Kontribusi Perempuan dalam Menunjang
Pembangunan Ekonomi Masyarakat Pesisir
di Kabupaten Maluku Tengah*



Dr. Hendri Dony Hahury

Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Pattimura Ambon
Email: hahury31@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peran perempuan dalam pembangunan seringkali tidak memperhitungkan keberadaan perempuan sebagai potensi dalam proses pembangunan itu sendiri. Perempuan hanya difungsikan sebagai tenaga kerja pada sektor “domestik” yang berperan sebatas “dapur, kasur dan sumur” semata. Padahal dalam pembangunan sangat dibutuhkan peran berbagai pihak, termasuk di dalamnya kaum perempuan sebagai suatu proses perubahan yang meliputi aspek ekonomi, politik, pendidikan, kelembagaan maupun budaya terlebih pada wilayah-wilayah pesisir.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa, isu perempuan telah memainkan peran krusial yang bukan saja terkait kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi telah menyentuh ranah pembangunan

daerah yang meliputi berbagai aspek kehidupan secara holistik dan komprehensif terkait peran perempuan (Tutupoho, Tupamahu, Hahury & Matdoan, 2021; Adnan, 2020; Huda, Rasyid & Suyata, 2013). Proses pembangunan suatu wilayah atau daerah bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada di wilayah atau daerah tersebut. Tentunya proses pembangunan tersebut bukan semata-mata merupakan tanggung jawab pemerintah saja, baik pemerintah pusat maupun pemerintah propinsi beserta jajaran pemerintahan pada level yang paling bawah. Namun, proses pembangunan ini harus dipandang sebagai sebuah rangkaian yang memiliki keterkaitan satu sama lain, antara pemerintah, masyarakat bahkan sektor swasta sekalipun.

Apalagi terkait dengan pembangunan pada daerah kepulauan yang proses pembangunannya lebih mengarah pada daerah pesisir. Propinsi Maluku merupakan salah satu daerah kepulauan yang memiliki sumber daya alam (SDA) yang melimpah dan jika potensi SDA tersebut dapat diberdayakan secara maksimal, maka dengan sendirinya akan memicu peningkatan laju pertumbuhan ekonomi daerah serta akan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara geografis, wilayah Propinsi Maluku memiliki luas 581.376 km² dengan luas wilayah lautan sebesar 527.191 km² dan luas wilayah daratan 54.185 km². Hal ini memperlihatkan bahwa sekitar 90 persen wilayah Propinsi Maluku merupakan lautan (Badan Pusat Statistik, 2021).

Keberadaan Maluku yang dikelilingi lautan menjadikan sebagian besar masyarakatnya tinggal dan bermukim pada wilayah pesisir pantai dan bermata pencaharian sebagai nelayan, sementara para istri hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Hilyana, Amir, Marzuki, & Damayanti (2019) mengungkapkan bahwa, masyarakat pesisir memiliki kondisi ekonomi yang relatif rendah, bahkan sebagian besar penduduk miskin di Indonesia berada di daerah pesisir dan pedesaan.

Data BPS Propinsi Maluku tahun 2021 mencatat bahwa, potensi sumber daya perikanan di Maluku mencapai 4,6 juta ton. Dimana SDA yang dimiliki Maluku dibedakan atas SDA terbarukan dan SDA yang tak terbarukan. SDA yang terbarukan meliputi, ikan, terumbu karang dan

mangrove. Sementara SDA yang tak terbarukan antara lain, minyak bumi, gas, mineral dan bahan tambang lainnya (Badan Pusat Statistik, 2021).

Realita kepemilikan SDA sektor perikanan yang begitu melimpah sangat berbanding terbalik dengan kehidupan masyarakat Maluku terutama masyarakat yang hidup di daerah pesisir. Alih-alih dengan potensi yang melimpah tersebut dapat menyejahterakan masyarakat justru masyarakat yang hidup di sekitar SDA yang melimpah tersebut hidup dalam kemiskinan terutama kaum perempuan, seperti yang diperlihatkan tabel dibawah ini:

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2020-2021.

Jenis Kelamin	Tahun 2020 (%)	Tahun 2021 (%)
Laki-laki	10,16	9,92
Perempuan	10,22	10,37

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Data pada tabel 1 memperlihatkan jika, penduduk miskin berjenis kelamin perempuan merupakan penduduk yang paling mengalami kemiskinan dibandingkan dengan kaum laki-laki selama dua tahun terakhir ini. Bahkan, selama tahun 2020 hingga tahun 2021 kemiskinan mengalami peningkatan yang signifikan dari 10,22 persen di tahun 2020 naik menjadi 10,37 persen di tahun 2021.

Umumnya kondisi kemiskinan yang dialami kaum perempuan ini memiliki korelasi dengan rendahnya pendapatan yang rendah (Fatimatul & Hartoyo, 2017; Hoisl & Mariani, 2016; Matandare, 2018) maupun beberapa faktor penyebab lainnya. Kajian yang dilakukan Nikodemus, (2019) menemukan bahwa, kondisi kemiskinan yang dialami kaum perempuan bukan saja terkait kultural dan struktural semata akan tetapi meliputi multidimensional, seperti keterbatasan akses terhadap dimensi pendidikan, sosial, kesehatan dan standar kualitas hidup. Sedangkan Yujing (2017) maupun penelitian yang dilakukan Isaksen & Czapka, (2018), menemukan bahwa, kaum perempuan seringkali dibatasi

aktivitasnya dalam mengembangkan diri yang bertujuan meningkatkan taraf hidup akibat intervensi politik, patrilineistik maupun agama.

Sementara itu, hal yang berbeda terkait penghidupan perempuan di daerah pesisir diungkapkan melalui penelitian Donna & Sintani, (2020) yang memperlihatkan bahwa kaum perempuan di daerah pesisir senantiasa berusaha meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya akan tetapi terbentur pada keterbatasan modal dan pemasaran usaha perikanan. Selanjutnya penelitian Hamzah, (2019) yang memperlihatkan bahwa, kondisi kaum perempuan yang kurang berkembang diakibatkan oleh program pemerintah, utamanya terkait pengentasan kemiskinan yang hanya berfokus pada keluarga semata tanpa mempertimbangkan keberadaan perempuan. Padahal, justru perempuan merupakan salah satu individu yang rentan mengalami kemiskinan dan dampaknya. Bahkan dalam kajian Fatimah (2016) menggambarkan keadaan perempuan pesisir yang masih termarginalkan dalam akses pendidikan. Fatimah menyebutkan bahwa, ada stereotip bahwa perempuan tidak cocok pada sekolah kejuruan teknologi.

Kondisi yang hampir sama juga terlihat pada masyarakat *Negeri Booi*, dimana keterbatasan akses terhadap aset yang dialami perempuan, misalnya modal usaha, pendidikan maupun faktor-faktor lainnya. Padahal kaum perempuan *negeri Booi* memiliki keinginan untuk membantu laki-laki agar memiliki pendapatan tambahan bagi rumah tangga mereka. Keterbatasan kaum perempuan seperti yang disebutkan di atas ternyata dalam realita kehidupan masyarakat justru diatasi melalui keberadaan kearifan lokal atau tradisi yang secara khusus ditujukan bagi kaum perempuan.

Dalam konteks ini, penulis berpandangan bahwa, berbicara tentang sumber daya lokal bukan hanya berkaitan dengan ketersediaan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) saja yang ada di sekitar pemukiman masyarakat desa (pesisir), akan tetapi juga berhubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka peroleh secara turun-temurun. Dapat dikatakan bahwa, pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh masyarakat desa termasuk masyarakat pesisir

lama kelamaan membentuk kebiasaan, tradisi maupun nilai-nilai yang justru digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan kesehariannya (Hahury, Prabawa, Wiloso, Soumokil, & Ndoen, 2020). Dengan kata lain disebut sebagai kelembagaan. Di mana kelembagaan ini melekat kuat dan mengakar dalam kehidupan masyarakat sebagai usaha mempertahankan penghidupan mereka.

Tujuan

Berdasarkan berbagai pandangan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk memahami kontribusi perempuan dalam menunjang pembangunan ekonomi masyarakat pesisir berbasis sumber daya lokal.

Metodologi

Menganalisis kontribusi perempuan dalam menunjang pembangunan ekonomi masyarakat pesisir berbasis sumber daya lokal, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang diintegrasikan dengan perspektif ekonomi kelembagaan yang memandang tindakan manusia dibatasi sekaligus didorong oleh lembaga yang ada di sekitarnya (Chang, 2002; Helmsing, 2003).

Penelitian ini dilakukan di *Negeri* (desa) Booi, Pulau Saparua, kabupaten Maluku Tengah tahun 2021. Ada pun pertimbangan pemilihan *Negeri* Booi sebagai berikut, *Pertama*, *Negeri* Booi merupakan daerah pesisir yang memiliki sumber daya perikanan yang beragam. *Kedua*, jumlah penduduk di *negeri* Booi mayoritasnya adalah kaum perempuan. *Ketiga*, masyarakat *Negeri* Booi masih mempraktekkan kearifan lokal dalam penghidupan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang dikhususkan bagi kaum perempuan. *Negeri* Booi merupakan salah satu negeri (desa) adat di ujung pulau Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, propinsi Maluku. Secara administratif *negeri* Booi telah berhasil masuk sebagai desa dengan status perkembangan sebagai desa

berkembang (Kecamatan Saparua dalam angka, 2020). Hal ini tentunya merupakan prestasi yang sangat baik bila dibandingkan dengan perkembangan desa Booi pada tahun-tahun sebelumnya. Dimana, pada tahun 2017, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI mengeluarkan keputusan nomor 126 tahun 2017 yang menyatakan bahwa negeri Booi merupakan desa dengan status perkembangan sebagai desa tertinggal dengan nilai indeks 47,87 (Hahury, et al., 2020).

Secara geografis, *Negeri Booi* memiliki kondisi fisik wilayah yang berbukit dan identik dengan sebutan “negeri trap-trap” (undak-undak). Spesifik ini membedakan *Negeri Booi* dengan negeri-negeri lainnya di Pulau Saparua. Luas wilayah negeri Booi sebesar 8,20 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 933 orang serta kepadatan penduduk per jiwa per km² sebanyak 114 jiwa (Kecamatan Saparua Dalam Angka, 2020)

Penentuan informan dalam penelitian ini bernagkat dari aspek “nilai” terkait objek yang diteliti. Informan dipilih melalui karakteristik tertentu yang terencana dan disengaja (Creswell, 2010). Informan dikelompokkan ke dalam dua kelompok, antara lain, Pertama, perempuan *Negeri Booi* yang merupakan informan kunci. Kedua, informan dengan karakteristik tertentu yang berperan sekaligus sebagai triangulasi data yang meliputi Raja/kepala desa, tokoh adat dan tokoh masyarakat.

Jenis data yang digunakan adalah data primer yang bersumber pada wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Hasil pengumpulan data berupa *fieldtalk* (wawancara, catatan harian dan catatan lapangan maupun foto). Sementara data sekunder bersumber dari berbagai jenis dokumen yang telah dipublikasikan, antara lain, data statistik, data profil *Negeri Booi*, artikel jurnal maupun laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetaraan dalam Berbagi Peran

Usaha untuk mempertahankan penghidupan rumah tangga masyarakat di pesisir, tidak selamanya hanya dapat mengandalkan kaum pria sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Namun, keberadaan perempuan sebagai pendamping laki-laki/suami, merupakan potensi yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja, dan hanya untuk pekerjaan-pekerjaan yang bersifat “domestik” semata. Pandangan ini sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Djunaidah & Nurmalia, (2021), yang turut diperkuat juga oleh Sopamena (2019) bahwa, wanita merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan ekonomi di wilayah pesisir dan memiliki kontribusi terhadap penerimaan rumah tangga.

Bahkan Sarapil, Mozes, Kumaseh, Ikhtiagung & Dalonto (2020) dalam penelitiannya, semakin menguatkan temuan-temuan para peneliti sebelumnya bahwa, perempuan pesisir mempunyai peran penting dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Di samping itu, juga diperlukan kebijakan pemerintah dalam memberikan peluang bagi para perempuan pesisir untuk mengembangkan usaha mereka, sehingga turut berkontribusi secara aktif bagi masyarakat.

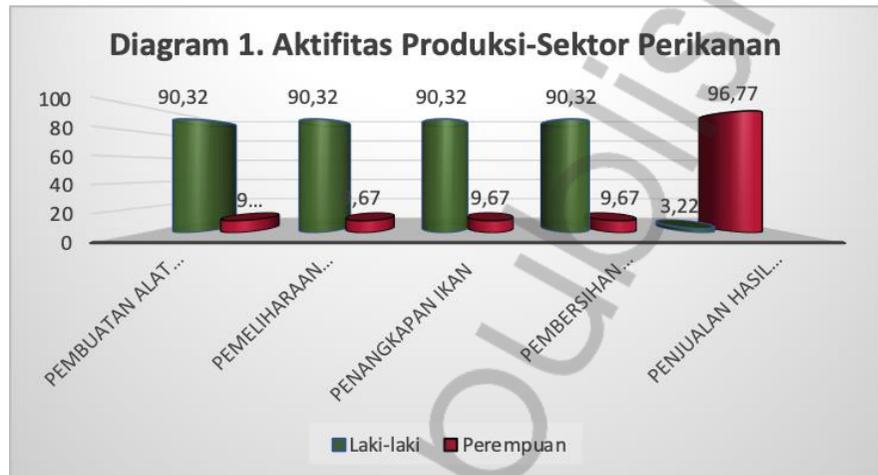
Peran kaum perempuan di *Negeri Booi* yang notabene merupakan wilayah yang berada di pesisir pantai, memiliki ragam aktivitas pemenuhan kebutuhan yang ternyata tidak hanya mengandalkan daerah pantai dan pesisir sebagai sumber penghidupan rumah tangganya, akan tetapi melingkupi juga wilayah pegunungan. Hal ini terlihat pada aktivitas produksi kaum perempuan pada berbagai sektor ekonomi, misalnya sektor perikanan, sektor pertanian, sektor peternakan dan sektor perdagangan. Konteks ini mendukung dari apa disampaikan oleh Satu Kahkonen *World Bank Country Director for Indonesia and Timor-Leste* (2021) bahwa dua

per tiga dari jumlah penduduk perempuan Indonesia saat ini merupakan kelompok usia produktif 15-64 tahun, ada potensi yang sangat besar untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan menghapuskan rintangan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam perekonomian. Misalnya, jika Indonesia dapat meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan sebanyak 25 persen saja pada tahun 2025, maka hal itu dapat menghasilkan tambahan aktivitas ekonomi senilai \$62 miliar (sekitar 890 triliun Rupiah) dan menambah PDB sebesar 2,9 persen.

Aktivitas Produksi Sektor Perikanan

Letak geografis negeri Booi yang dekat dengan pesisir pantai memungkinkan masyarakat negeri Booi memiliki alternatif pemenuhan kebutuhan hidup. Adapun aktivitas produksi pada sektor perikanan meliputi Pembuatan alat tangkap, pemeliharaan alat tangkap, penangkapan ikan, pembersihan alat tangkap dan penjualan hasil tangkapan. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa, masyarakat negeri Booi lebih beraktivitas sebagai nelayan tangkap tradisional dan tidak semua masyarakat negeri Booi memiliki alat tangkap yang memadai, baik berupa, jala/jaring tangkap maupun perahu.

Dalam kaitannya dengan aktivitas produksi pada sektor perikanan terdapat aktivitas yang mayoritasnya dilakukan kaum laki-laki seperti pembuatan alat tangkap, pemeliharaan, penangkapan ikan dan pembersihan alat tangkap. Sedangkan untuk aktivitas penjualan hasil tangkapan mayoritasnya dilakukan kaum perempuan sebesar 96,77 persen sedangkan sisanya menyatakan bahwa ada kaum laki-laki juga yang turut menjual hasil tangkapan tersebut sebesar 3,22 persen atau hanya 1 responden, seperti yang ditunjukkan Diagram 1 di bawah ini:



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, Data Diolah Kembali 2021

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa, aktivitas produksi pada sektor perikanan memang lebih banyak dilakoni kaum laki-laki namun untuk aktivitas penjualan hasil tangkapannya merupakan aktivitas kaum perempuan sebanyak 30 orang atau 96,77 persen. Biasanya hasil penangkapan ini dijual kepada masyarakat negeri Booi sendiri.

Aktivitas Produksi Sektor Pertanian

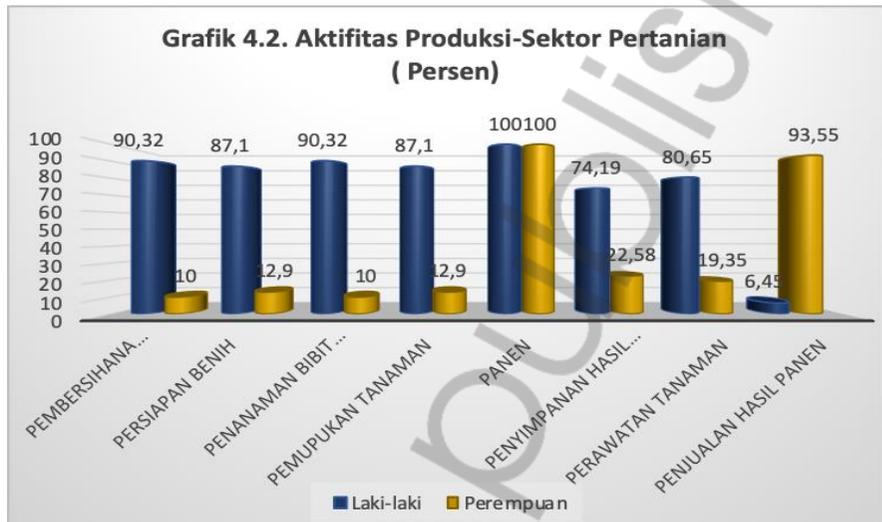
Pada sektor ini, aktivitas produksi yang dilakukan meliputi pembersihan lahan/dusung, persiapan benih, penanaman, pemupukan, panen, penyimpanan, perawatan dan penjualan hasil produksi/panen. Lahan perkebunan milik masyarakat negeri Booi merupakan *dusung* (lahan) milik keluarga besar (mata rumah/klan) yang diwarisi dari generasi ke generasi. Sistem pewarisan ini pun lakukan berdasarkan garis keturunan ayah (laki-laki). Di negeri Booi, *dusung* yang dimiliki meliputi dusung dati, dusung pusaka dan dusung perusahaan. *Dusung* dati diwarisi oleh laki-laki dan *dusung* pusaka dapat diwarisi juga oleh perempuan bersama laki-laki dengan ketentuan, bila perempuan telah menikah, maka *dusung*

tersebut dikembalikan atau diserahkan kepada saudara laki-laknya atau keluarga besarnya. Sedangkan untuk *dusung* perusahaan merupakan *dusung* yang diusahakan oleh masing-masing individu dan dimiliki oleh rumah tangga (bukan milik keluarga besar).

Aktivitas di *dusung* terkait pembersihan *dusung* biasanya dilakukan secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan akan tetapi secara umum hasil penelitian menunjukkan jika laki-laki memiliki peran yang lebih besar dalam aktivitas pembersihan *dusung*. Dari 31 responden yang diwawancarai, 28 orang responden menjawab bahwa, kaum laki-laki lebih berperan dalam aktivitas tersebut atau sebanyak 90,32 persen sedangkan 3 responden menjawab bahwa kaum perempuan juga turut melakukan aktivitas pembersihan *dusung* atau sebesar 10 persen.

Sedangkan untuk aktivitas mempersiapkan bibit tanaman atau benih, kaum laki-laki juga memiliki peran yang lebih besar dibandingkan kaum perempuan dengan perbandingan 27 responden atau sebesar 87,10 persen memberikan jawaban untuk laki-laki dan sisanya sebanyak 4 orang atau 12,90 persen menyatakan kaum perempuan juga turut berpartisipasi dalam aktivitas ini.

Berdasarkan data pada tabel 1, di atas memperlihatkan bahwa, rata-rata kaum laki-laki memiliki peran yang lebih besar dari kaum perempuan dalam aktivitas produksi pada sektor pertanian, misalnya penanaman bibit tanaman, pemupukan, penyimpanan hasil panen dan perawatan tanaman. Sedangkan untuk panen hasil tanaman memperlihatkan bahwa aktivitas ini dilakukan secara bersama-sama antara kaum perempuan dan laki-laki. Namun, hal yang berbeda justru ditunjukkan pada aktivitas saat menjual hasil panen. Dimana, kaum perempuan memiliki peran yang lebih besar yaitu 93,55 persen atau sebanyak 29 responden dan hanya 2 orang responden atau 6,45 persen yang menyatakan bahwa kaum laki-laki juga turut terlibat dalam menjual hasil panen tersebut. Aktivitas produksi untuk sektor pertanian di atas dapat digambarkan pada diagram 2 berikut ini:



Sumber: Hasil penelitian lapangan, data diolah kembali 2021

Aktivitas Produksi Sektor Peternakan

Aktivitas produksi pada sektor peternakan di *Negeri Booi* meliputi empat bagian antara lain, pembersihan kandang, perawatan hewan, pemberian makan hewan dan penjualan hewan. Kaum laki-laki lebih mendominasi pada sisi pembagian kerja berupa pembersihan kandang sebanyak 28 responden atau 90,32 persen dan perawatan hewan sebanyak 27 orang atau 87,10 persen. Sedangkan dari sisi pemberian makan hewan ternak antara kaum laki-laki dan perempuan hampir sama akan tetapi kaum laki-laki sedikit lebih mendominasi sebanyak 17 orang laki-laki atau 54,83 persen sedangkan perempuan sebesar 45,16 persen atau sebanyak 14 orang. Diagram 3 akan memperlihatkan aktivitas produksi sektor peternakan.



Sumber : Hasil penelitian lapangan, data diolah kembali 2021.

Kemudian, temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa, hewan yang ditenak oleh masyarakat *Negeri Booi* adalah sapi, ayam dan bebek akan tetapi sistem ternak hewan-hewan tersebut masih tergolong

tradisional dan lebih besar ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi sendiri.

Aktivitas Produksi Sektor Perdagangan

Salah satu sektor yang turut menyumbang pendapatan bagi masyarakat negeri Booi adalah sektor perdagangan. Untuk jenis usaha perdagangan yang dilakukan masyarakat negeri Booi terdiri atas kios kecil, pedagang pengumpul dan usaha kecil lainnya. Sedangkan aktivitas perdagangan yang dilakukan masyarakat negeri Booi meliputi penyiapan barang dagangan, proses jual-beli dan pengelolaan keuntungan. Data pada diagram 4 dibawah ini menunjukkan berbagai aktivitas perdagangan tersebut berdasarkan jenis kelamin.



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, Data Diolah Kembali 2021.

Diagram di atas memperlihatkan bahwa, terdapat pembagian kegiatan produksi pada sektor perdagangan. Kaum laki-laki mayoritas bertugas menyiapkan barang dagang bersama kaum perempuan sebesar 77,41 persen sedangkan untuk aktivitas penjualan dan pengelolaan hasil

penjualan (keuntungan) mayoritas dilakukan kaum perempuan sebesar 90,32 persen atau sebanyak 28 responden.

Dari berbagai ragam aktivitas produksi di atas yang dilakukan perempuan *Negeri Booi*, realita memperlihatkan bahwa, perempuan memiliki peran dan kontribusi terhadap keberlanjutan penghidupan rumah tangga. Dalam pandangan penulis, aktivitas tersebut tidak terlepas dari variasi kebutuhan rumah tangga yang terus berkembang dari waktu ke waktu sehingga suka tidak suka, kaum perempuan pesisir harus dapat melibatkan dirinya untuk memanfaatkan berbagai aset yang ada di sekeliling mereka. Sementara dalam konteks pembangunan, maka dapat terlihat bahwa peran perempuan tidak lagi berada dalam ranah pekerjaan domestik dan reproduksi semata akan tetapi peran perempuan telah berkontribusi dalam proses pembangunan terutama pada sektor-sektor ekonomi tersebut.

Hal ini sekaligus juga memperlihatkan bahwa, kemampuan perempuan (termasuk perempuan di daerah pesisir) dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya sangat signifikan berkisar antara 45 persen sampai 100 persen. Dalam konteks ini, penulis berpendapat bahwa, peran perempuan pesisir tidak bisa dipandang hanya sebagai “usaha membantu” suami dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya akan tetapi harus dipandang sebagai “buffer” (penyangga) ekonomi rumah tangga.

Sehingga ketika perempuan diberikan peran lebih, maka secara tidak langsung akan turut berdampak terhadap pembangunan. Dimana, pembangunan merupakan sebuah proses perubahan yang dilakukan secara terus-menerus mencakup semua dimensi kehidupan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. Berkaca dari kondisi ini, maka perhatian serius terhadap kegiatan ekonomi produktif bagi masyarakat pesisir terutama kaum perempuan sudah selayaknya mendapat porsi lebih. Sehingga pengembangan ekonomi produktif bagi perempuan pesisir akan memberikan *multiplier effect* (efek pengganda) terhadap pembangunan yang lebih luas (daerah).

SIMPULAN

Peran perempuan pesisir memiliki kontribusi terhadap keberlangsungan hidup rumah tangganya. Hal ini dapat terlihat melalui potensi peran perempuan sebagai alternatif sumber pendapatan baru rumah tangga. Ragam aktivitas perempuan pesisir bukan saja terkait sektor perikanan semata akan tetapi juga pada sektor-sektor ekonomi lainnya. Realita ini memperlihatkan bahwa, tidak selamanya letak pemukiman masyarakat yang berada di pesisir pantai dapat menunjukkan mata pencaharian rumah tangganya adalah sebagai nelayan. Namun, mata pencaharian rumah tangga masyarakat pesisir sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya alam yang berada di sekeliling tempat mereka bermukim. Kemudian, untuk dapat meningkatkan peran perempuan pesisir yang dapat memberikan *multiflier effect* bagi pembangunan (khususnya daerah pesisir), maka kemampuan dan keterampilan kaum perempuan perlu dioptimalkan melalui kegiatan pelatihan dan pendidikan guna menunjang aktivitas produksi yang dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Tutupoho, Maria M. K. Tupamahu, Hendri D. Hahury, Arsad Matdoan. (2021). Local Wisdom-Based Livelihood Strategies Of Women Households In Central Maluku. *Cita Ekonomika*, 15(2), 21–33.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kecamatan Saparua dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Maluku. <https://malukutengahkab.bps.go.id/publication/2020/09/30/7f0925afb9d03dd5ecb38524/kecamatan-saparua-dalam-angka-2020.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Maluku dalam Angka. *Badan Pusat Statistik*.
- Chang, H.-J. (2002). Breaking The Mould: An Institutionalist Political Economy Alternative To The Neoliberal Theory Of The Market

- And The State. *Cambridge Journal of Economics*, 26(1), 539–559. <https://www.jstor.org/stable/23600312>
- Djunaidah, I. S. & Nurmalia, N. (2021). Peran Produktif Wanita Pesisir dalam Menunjang Usaha Perikanan di Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang. *Jurnal Sosek KP*, 13(2), 229 – 237.
- Donna NP Butarbutar, Lelo Sintani, L. T. H. (2020). Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemberdayaan Perempuan. *Journal of Environment and Management*, 1(1), 31–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/jem.v1i1.1203>
- Fatimatul Muzakiyah and Hartoyo. (2017). Woman Economic Contribution, Livelihood Strategies, and Family Well-being of Farmer Families in Cimanuk Watershed. *Journal of Family Sciences*, 02(1), 42–58. <https://doi.org/10.29244/jfs.2.1.42%20-%2058>
- Gunawan Adnan, K. A. (2020). Pemberdayaan Gender, Pendapatan Perempuan dan Penurunan Kemiskinan: Bukti Data Panel dari Kawasan Barat Indonesia. *Media Ekonomi*, 28(1), 37–56. https://www.researchgate.net/publication/342133494_Apakah_Pendapatan_Perempuan_Dapat_Mengurangi_Kemiskinan_Bukti_Data_Panel_di_Indonesia
- Hahury, H. D., Prabawa, T. S., Wiloso, P. G., Soumokil, T., & Ndoen, M. L. (2020). Institutional Impacts on Choice of Traditional Agroforestry-Based Rural Community Livelihood Strategies in Maluku: (Utilization of “Dusung” and Nutmeg in Booi Village, Maluku). *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 26(2), 189. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jmht/article/view/29243>
- Helmsing, A. H. J. (2003). Local Economic Development: New Generations of Actors, Policies and Instruments for Africa. *Public Administration and Development*, 23(1), 67–76. <https://doi.org/10.1002/pad.260>
- Hilyana, S., Amir, S., Marzuki, M. and Damayanti, A. A. (2019). Pemberdayaan Wanita Pesisir Melalui Olahan Pangan Berbasis

- Mangrove di Desa Paremas Kabupaten Lombok Timur. *Prosiding PEPADU*, 416–424.
- Isaksen, L. W., & Czapka, E. (2018). Gender and Care in Transnational Families: Empowerment, Change, and Tradition. *Making Multicultural Families in Europe*. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-59755-3_12
- Jeanny Maria Fatimah. (2016). Strategi Komunikasi Keluarga untuk Meningkatkan Kesetaraan Gender bagi Anak Perempuan di Kawasan Pesisir Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pekommas*, 1(2), 189–196. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/2010208>
- John W. Creswell. (2010). *Research Design Qualitative And Quantitative Approaches-Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Achmad Fawaid (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Karin Hoisl & Myriam Mariani. (2016). It's A Man's Job: Income And The Gender Gap In Industrial Research. *Management Science*, 63(3), 587–900. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2015.2357>
- Mufaro Andrew Matandare. (2018). Botswana Unemployment Rate Trends by Gender: Relative Analysis with Upper Middle Income Southern African Countries (2000-2016). *Dutch Journal of Finance and Management*, 2(2), 1–13. <https://www.djfm-journal.com/download/botswana-unemployment-rate-trends-by-gender-relative-analysis-with-upper-middle-income-southern.pdf>
- Nikodemus Niko. (2019). Kemiskinan dan Perempuan Pedesaan: Sebuah Perspektif Hukum dan HAM. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 12(1), 18–32. <https://almaiyyah.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/679>
- Nur Hamzah. (2019). Pemberdayaan Perempuan Miskin Pesisir Melalui Penguatan Industri Kecil Rumah Tangga (Study pada Perempuan sebagai Kepala Keluarga di Desa Mendalok Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat). *Jurnal Equalita*, 1(2), 50–62. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5463>

- Nuril Huda, Aliyah A. Rasyid, Pujiati Suyata, S. (2013). Pengembangan Model Penelitian Perspektif Gender. *Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 17(2).
- Sarapil, C. I., Mozes, G. N., Kumaseh, E. I., Ikhtiagung, G. N., & Dalonto, M. S. (2020). Potret Masyarakat Nelayan Pesisir di Pulau Kalama Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangihe. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 8(8), 147 – 155.
- Sopamena, J. F. (2019). Kontribusi Perempuan Terhadap Penerimaan Rumah Tangga Masyarakat Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Teluk Ambon Kota Manado). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, Vol. 3 (4), Hal. 720 – 729, 3(4), 720 – 729.
- Yujing, Z. H. U. (2017). Representational Patriarchy: Tradition, Female Strategy and Reproduction of Gender Inequity. *Folklore Studies*. https://en.cnki.com.cn/Article_en/CJFDTotall-MSYA201703009.htm

CHAPTER 10

GENDER DAN EKONOMI WISATA BAHARI

Partisipasi Perempuan Pesisir pada Aktivitas Ekonomi Wisata Bahari di Pantai Bira Kabupaten Bulukumba



Kasri, S.Pi., M.Si.

Dosen Program Studi Agrobisnis Perikanan

Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.

Universitas Hasanuddin

Email: kasri@unhas.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan sektor wisata berkembang dengan cukup pesat pada era globalisasi dan keterbukaan informasi. Akses informasi terhadap daerah potensi wisata sangat mudah didapatkan. Setiap daerah/wilayah memiliki wisata yang menjadi unggulan. Sulawesi Selatan memiliki banyak potensi wisata yang terdiri atas wisata bahari, wisata budaya maupun wisata cagar alam. Sulawesi Selatan sebagai pintu gerbang kawasan timur Indonesia, memiliki kekayaan alam serta warisan budaya yang luar biasa. Banyak destinasi yang menjadi wisata unggulan bahkan mendunia, seperti Pantai Losari, Benteng Rotterdam, Taman Laut Takabonerate, Pantai Tanjung Bira, Wisata Pallawa, dan lainnya (Hikmah, N., 2018).

Kampanye sosial seperti #travelenjoyrespect yang dilakukan oleh United Nation World Tourism Organization (UNWTO) sepertinya berhasil terdengar di tagar-tagar sosial media para traveler dunia. Selanjutnya, Newsweek Magazine (2010), memperkuat dengan pandangannya bahwa saat ini peralihan trend berwisata sudah semakin ditunjukkan dari adanya permintaan wisatawan untuk mendapatkan pengalaman wisata yang lebih mengarah pada *activity based*, bukan lagi *destination-based*. Oleh karena itu, muncul berbagai potensi wisata baru atau yang sering disebut *alternative tourism* yang salah satunya adalah ekowisata.

Aktivitas wisata bahari sangat penting karena memiliki dampak positif pada lingkungan, ekonomi masyarakat lokal, dan edukasi budaya (Muawanah, U., Triyanti, R., & Soejarwo, P. A., 2020; Wolok, E., 2016; Khrisnamurti, K., et al., 2017; Wibowo, T. A., et al 2019). Pemanfaatan ruang pesisir sebagai jasa lingkungan memberikan manfaat pada aspek sosial ekonomi bagi masyarakat pesisir untuk terlibat dalam pengelolaan wisata bahari. Bentuk keterlibatan masyarakat pesisir sangat beragam mulai dari persiapan lokasi wisata sampai pada keperluan wisatawan selama di lokasi wisata.

Keberhasilan aktivitas wisata bahari dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor keindahan alam, kelengkapan fasilitas wisata, ketersediaan atraksi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata bahari. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata bahari tidak hanya melibatkan laki-laki saja namun perempuan pesisir juga memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan wisata bahari.

Perempuan merupakan makhluk sosial dan budaya yang utuh dengan memainkan peran ganda tersebut dengan baik. Fenomena house wifization karena peran utama perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang harus memberikan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan keluarga tanpa boleh mengharapkan imbalan, prestise maupun kekuasaan. Keterlibatan perempuan melakukan peran ganda merupakan perilaku atau tindakan sosial yang diharapkan mampu untuk menciptakan stabilitas dan harmoni keluarga. Perempuan pesisir yang berpenghasilan rendah, umumnya melakukan peran ganda karena tuntutan kebutuhan hidup bagi

keluarga. Meskipun suami berkewajiban sebagai pencari nafkah yang utama dalam keluarga hal ini tidak menutup kemungkinan bagi istri untuk bekerja sebagai penambah penghasilan keluarga dan tentunya bertujuan untuk mencapai tingkat kesejahteraan (Ryanne, 2015).

Perempuan pesisir memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan rumah tangga perikanan. Saat ini perempuan pesisir tidak hanya berperan dalam pengelolaan rumah tangga, tetapi juga berpartisipasi pada beberapa kegiatan pengelolaan wilayah pesisir berupa wisata bahari. Pemanfaatan wilayah pesisir secara berkelanjutan dilakukan dengan mengelola aktivitas wisata bahari yang terdapat di suatu wilayah agar dampak yang ditimbulkan tidak melebihi total kapasitas fungsionalnya.

Kajian ini sangat penting melihat bagaimana peran serta partisipasi perempuan pesisir pada aktivitas ekonomi wisata bahari yang ada di Pantai Bira Kabupaten Bulukumba. Kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pengembangan dan pengelolaan wisata bahari Pantai Bira dengan meningkatkan peran masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata bahari khususnya perempuan pesisir.

Tujuan

Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana keterlibatan atau bentuk partisipasi perempuan pesisir pada aktivitas ekonomi wisata bahari di Pantai Bira Kabupaten Bulukumba.

Metodologi

Lokasi penelitian ini adalah Pantai Bira Sulawesi Selatan. Desa Bira juga merupakan penghubung antara kepulauan Selayar, Tondasi Sulawesi Tenggara dan Labuang Bajo Nusa Tenggara Timur sehingga tidak menutup kemungkinan penduduk Bira banyak bekerja pada bidang perdagangan sehingga sektor ini juga menjadi tumpuan hidup sebagian besar penduduknya.

Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2019. Pemilihan lokasi penelitian didasari oleh potensi wisata bahari yang cukup besar. Jumlah pengunjung pada pantai ini terbanyak setiap tahunnya jika dibandingkan dengan wisata bahari lainnya yang ada di Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terkait dengan topik penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 sampel. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, D., 2013). Sumber data yang digunakan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, media massa, maupun jurnal penelitian terkait. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif untuk menjelaskan partisipasi perempuan pesisir dalam aktivitas ekonomi wisata bahari di Pantai Bira.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekonomi Wisata Pantai Bira

Obyek Wisata Pantai Bira sebagai objek wisata bahari yang terletak di Kecamatan Bontobahari atau \pm 41 km dari Ibukota kabupaten Bulukumba merupakan salah satu objek wisata andalan yang ada di kabupaten Bulukumba. Saat ini sangat ramai dikunjungi oleh para wisatawan domestik maupun mancanegara pada hari-hari libur, namun untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai aset kawasan, maka diperlukan adanya perhatian pemerintah kabupaten Bulukumba dalam meningkatkan dan menambah sarana dan prasarana penunjang yang lebih lengkap. Kondisi sarana dan prasarana obyek wisata pantai Bira saat ini diidentifikasi sepenuhnya belum mampu mendukung pengembangan kawasan wisata pantai, untuk menunjang arus wisatawan ke objek wisata

Pantai Bira sehingga kunjungan wisatawan ke daerah ini belum maksimal. Wisata Pantai Bira memiliki potensi yang besar sehingga menjadi destinasi wisata bagi masyarakat yang ada di Sulawesi Selatan (Wangsa, 2010).

Aktivitas pariwisata merupakan potensi ekonomi yang sangat besar jika dikelola dengan baik. Kontribusi ekonomi pariwisata pada tahun 2017 terhadap pendapatan asli daerah dengan jumlah kontribusi sebesar 43,74% atau jumlah kontribusi sektor pariwisata sebesar Rp22.795.075.000 terhadap jumlah PAD Kabupaten Bulukumba sebesar Rp52.110,860.092 (Lestari, D., 2018).

Wisata Pantai Bira memiliki kontribusi ekonomi yang cukup besar terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Bulukumba. Potensi ekonomi wisata Pantai Bira dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Jumlah kunjungan wisatawan di Pantai Tanjung Bira terus mengalami peningkatan yang laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 27,58%. Wisatawan yang datang berkunjung tidak hanya wisatawan nusantara akan tetapi juga dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Adapun sebaran daerah asal wisatawan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan dibatasi oleh wisatawan mancanegara dimana didominasi oleh wisatawan asal Benua Eropa, yaitu wisatawan Belanda sebanyak 28% kemudian disusul wisatawan asal Perancis sebanyak 24% dengan karakteristik mereka yang menyenangkan daerah pantai (Gani, P. J. A., 2016).

Wisatawan di wilayah Pantai Tanjung Bira didominasi oleh wisatawan nusantara. Pada tahun 2018, jumlah wisatawan nusantara mencapai 238.810 orang, sedangkan wisatawan mancanegara hanya sebanyak 3.555 orang. Dinamika jumlah wisatawan setiap tahun dapat dipengaruhi oleh pola keluar-masuk wisatawan, yaitu pada kondisi *low visit* (hari biasa), *condenset visit* (sabtu), dan *peak visit* (minggu), maupun pada hari libur (Maryono 2017).

Setiap wisatawan yang datang berkunjung ke Pantai Bira membutuhkan biaya baik itu dari biaya transportasi, biaya tiket masuk, biaya konsumsi, biaya penginapan, souvenir, maupun biaya lainnya yang diperlukan oleh wisatawan selama di lokasi wisata. Untuk memenuhi

kebutuhan tersebut diperlukan partisipasi perempuan pesisir untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan. Rata-rata biaya tiket masuk pada Wisata Pantai Bira adalah Rp13.000 untuk wisata nusantara dan Rp25.000 untuk wisatawan mancanegara (Dewi, 2021). Jika nilai ekonomi dari tiket masuk wisatawan saja dikalikan dengan jumlah wisatawan, maka didapatkan nilai potensi ekonomi wisata Pantai Bira sebesar Rp3.182.875.000/tahun.

Keterlibatan Perempuan Pesisir pada Aktivitas Ekonomi Wisata di Pantai Bira

Pengelolaan ekowisata bahari dilakukan oleh kaum laki-laki maupun perempuan dengan peranan masing-masing berdasarkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Laki-laki umumnya melakukan pekerjaan pengelolaan dalam hal pengawasan di lapangan, seperti perawatan ekosistem pesisir dan pengangkutan sampah (Usia, A., et al., 2017). Sedangkan perempuan berperan aktif pada penunjang pengelolaan dan pemanfaatan potensi ekowisata bahari, yaitu : pengelola penginapan (*home stay*), pengelola wisata kuliner, pedagang campuran, dan pengelola kerajinan tangan (*souvenir*).

Perempuan pesisir memiliki kontribusi atau peran yang sangat besar dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Kontribusi pendapatan istri tersebut dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan primer, sekunder, bahkan tersier keluarga. Hubungan atau relasi antara suami istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga lebih didasarkan hubungan kemitraan, sehingga keduanya dapat saling bekerja sama untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Meningkatnya peran dan tugas istri sebagai pencari nafkah menimbulkan adanya kesepakatan dengan tujuan meningkatkan perekonomian keluarga antara suami dan istri untuk dapat berbagi tugas dalam pekerjaan domestik (Anggraini, Y., 2018).

Partisipasi perempuan dalam aktifitas ekonomi menyebabkan peningkatan dalam pendapatan rumah tangga (Widodo, 2012). Semakin kecil pendapatan suami maka kontribusi pendapatan istri semakin besar

sehingga mendorong perempuan pesisir untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan jalan aktif dalam kegiatan mencari nafkah (Sunadji et al., 2005; Wawansyah H. et al., 2012). Pada aktivitas wisata, perempuan pesisir memiliki peran strategis dalam pengelolaan wisata Pantai Bira, adapun ruang-ruang ekonomi yang terbuka terkait dengan aktivitas wisata di Pantai Bira adalah sebagai berikut:

- **Pengelola Penginapan**

Dalam melakukan perjalanan wisata biasanya wisatawan tidak datang sendiri melainkan mengajak anggota keluarga yang lain sehingga pada umumnya ia akan berusaha mencari penginapan yang agak representatif agar semua anggota keluarga bisa berkumpul bersama (Soelistijadi, R., 2016). Penginapan merupakan salah satu fasilitas yang diperlukan dalam wisata bahari. Jenis penginapan dapat berupa homestay maupun vila yang digunakan bagi wisatawan untuk beristirahat. Perempuan pesisir di Pantai Bira menyediakan fasilitas penginapan untuk wisatawan. Biaya penginapan di Pantai Bira sangat bervariasi mulai dari Rp294.500 sampai dengan Rp1.400.000 per malam. Meskipun pada wisata Pantai Bira telah tersedia penginapan, namun masih diperlukan rehabilitasi penginapan milik masyarakat (Amalyah, R., et al., 2016). Penginapan yang baik tentu memberikan kenyamanan bagi wisatawan dengan berbagai kelengkapan fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan selama berada dalam penginapan. Salah satu ketertarikan wisatawan pengunjung untuk berkunjung pada suatu lokasi wisata adalah keberadaan penginapan yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai (Imaduddin et al., 2021).

- **Pengelola Wisata Kuliner**

Wisata bahari merupakan salah satu wisata yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal keindahan alam laut dan pesisirnya. Wisata kuliner sangat diperlukan bagi wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata Pantai Bira. Kelelahan akibat aktivitas wisata membuat para wisatawan untuk konsumsi makanan khas lokasi wisata. Pengelola wisata perlu menyediakan berbagai jenis makanan untuk dikonsumsi wisatawan. Peran perempuan pesisir dalam penyediaan konsumsi sangat besar. Para

perempuan menyediakan makanan dan menyajikannya ke para wisatawan. Hal ini menjadi keahlian bagi perempuan untuk menyediakan hidangan yang menjadi keperluan atau kebutuhan wisatawan yang datang berkunjung ke lokasi wisata Pantai Bira.

Makanan lokal sesungguhnya merupakan bentuk kekayaan budaya kuliner. Keanekaragamannya yang terbentuk atas dasar ketersediaan bahan baku dan kebutuhan lokal, menjadikannya memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan kebutuhan masyarakat akan energi bagi tubuh (Yulastri, A., 2009). Selain infrastruktur yang memadai, banyak usaha wisata kuliner seperti rumah makan yang dapat melengkapi kunjungan wisatawan Pantai Bira (Syukrannisa, W., 2020). Meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Malalayang karena adanya wisata kuliner menjadi pelengkap wisata pantai, prasarana jalan yang memadai, dan lokasi yang strategis sehingga membuka kesempatan berusaha bagi masyarakat lokal (Suzana, B. O. L., & Kapantow, G. H., 2017).

▪ **Pengelola kerajinan Tangan (Souvenir)**

Souvenir merupakan buah tangan atau hal yang wajib bagi sebagian wisatawan. Souvenir yang biasa dibeli oleh wisatawan berupa khas daerah lokasi Pantai Bira. Pantai Bira memiliki beberapa kios-kios pedagang penjual souvenir mulai dari baju, gelang dan souvenir lainnya yang merupakan ciri khas daerah Kabupaten Bulukumba. Souvenir adalah salah satu komponen yang berperan penting dalam mendukung perkembangan wisata. Fungsi souvenir selain sebagai cinderamata maupun oleh-oleh, juga memiliki fungsi sebagai identitas personal dari suatu daerah atau objek wisata (Putra, E. S., 2021).

Sebagian besar masyarakat telah bekerja sebagai pedagang souvenir di destinasi-destinasi wisata (Ningsih, N. W. A. S., & Suryasih, I. A., 2018). Sektor pariwisata telah memberikan peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha melalui berdagang souvenir. Selain sebagai pedagang souvenir, mereka juga memiliki pekerjaan lainnya untuk menambah penghasilan perempuan pesisir, baik pekerjaan tersebut dijadikan sebagai pekerjaan utama maupun sampingan. Rata-rata pendapatan pada usaha

penjualan souvenir di Pantai Bira sebesar Rp5.435.833,00 (Fahmi, F. N., 2019).

- **Pedagang Campuran**

Barang campuran merupakan kebutuhan aneka barang mulai dari minuman, camilan, rokok, dan barang lainnya yang dijual oleh pedagang campuran. Penjualan barang campuran dilakukan sebagian besar perempuan pesisir. Jenis profesi seringkali didapatkan di sepanjang jalan lokasi wisata Pantai Bira. Pada beberapa penelitian lain istilah pedagang campuran juga dapat dikatakan sebagai pedagang kaki lima yang menjual beberapa barang di sepanjang pantai (Gautama, I. A. G. O., & Oka, G. A. G., 2011; Azwar, A. A., 2020).

Tampak bahwa sebagian besar perempuan pesisir melakukan penjualan barang campuran untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Rata-rata pendapatan pedagang campuran adalah sebesar Rp25.515.508,- (Fahmi, F. N., 2019). Penelitian lain menunjukkan bahwa pedagang memperoleh pendapatan rata-rata kisaran dari mulai Rp300.000,00 s/d Rp2.000.000,00/minggu (Laitupa, A., & Oppier, H., 2021). Pendapatan para pedagang sangat bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan. Jumlah kunjungan sangat berpengaruh terhadap pelaku usaha di bidang ekonomi wisata bahari. Keberadaan pedagang campuran atau pedagang kaki lima di lokasi wisata Pantai Bira memberikan manfaat bagi wisatawan. Namun pada beberapa lokasi wisata pedagang kaki lima sangat banyak sehingga mengganggu aktivitas wisata bahari. Pariwisata dan Pengelola perlu melakukan penertiban area pedagang kaki lima (Zaki, M. F., & Pujiati, A., 2018).

SIMPULAN

Keterlibatan perempuan melakukan peran ganda merupakan perilaku atau tindakan sosial yang diharapkan mampu untuk menciptakan stabilitas dan harmoni keluarga. Perempuan pesisir yang berpenghasilan rendah, umumnya melakukan peran ganda karena

tuntutan kebutuhan hidup bagi keluarga. Meskipun suami berkewajiban sebagai pencari nafkah yang utama dalam keluarga hal ini tidak menutup kemungkinan bagi istri untuk bekerja sebagai penambah penghasilan keluarga dan tentunya bertujuan untuk mencapai tingkat kesejahteraan. Perempuan pesisir memiliki peran penting dalam aktivitas ekonomi wisata bahari di Pantai Bira. Keterlibatan perempuan pesisir berupa pengelola penginapan, wisata kuliner, pengelola kerajinan tangan (souvenir) dan pedagang campuran. Perempuan pesisir memiliki kontribusi ekonomi terhadap pendapatan keluarga meskipun seorang perempuan tidak memiliki kewajiban untuk mencari nafkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalyah, R., Hamid, D., & Hakim, L. (2016). Peran Stakeholder Pariwisata dalam Pengembangan Pulau Samalona sebagai Destinasi Wisata Bahari (Doctoral Dissertation, Brawijaya University).
- Anggraini, Y. (2018). Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Bayah Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(1), 97-106.
- Azwar, A. A. (2020). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Wisata Bahari Lamongan (WBL) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Dewi. (2021). Pantai Tanjung Bira Tiket & Aktivitas Januari 2022. <https://travelspromo.com/htm-wisata/pantai-tanjung-bira-bulukumba/>.
- Fachry, M. E. (2021). Maritime Tourism Supports Improved Welfare of Coastal Communities in South Sulawesi. *Torani Journal of Fisheries and Marine Science*, 16-28.
- Fahmi, F. N. (2019). Analisis Kontribusi Perempuan Pesisir dalam Pemanfaatan Sektor Pariwisata untuk Peningkatan Pendapatan

- Rumah Tangga di Desa Bira Kabupaten Bulukumba (Skripsi, Universitas Hasanuddin).
- Gani, P. J. A. (2016). Pengaruh Kualitas Atraksi Wisata terhadap Kepuasan dan Motivasi Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara di Kawasan Wisata Tanjung Bira, Kabupaten Bulukumba. *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota dan Pemukiman*, 39-48.
- Gautama, I. A. G. O., & Oka, G. A. G. (2011). Evaluasi Perkembangan Wisata Bahari di Pantai Sanur. *Prog. Pascasarjana, Universitas Udayana, Denpasar*.
- Hikmah, N. (2018). Makassar City Tour Guide Design Perancangan Panduan Wisata Kota Makassar (Skripsi, Universitas Negeri Makassar).
- Imaduddin, I., Budiandriani, B., & Bahari, A. F. (2021). Analisis Peningkatan Keputusan Kunjungan Wisatawan Melalui Promosi, Prasarana dan Pelayanan. *AkMen Jurnal Ilmiah*, 18(1), 28-35.
- Khrisnamurti, K., Utami, H., & Darmawan, R. (2017). Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *Kajian*, 21(3), 257-273.
- Laitupa, A., & Oppier, H. (2021). Analisis Pendapatan Pedagang pada Objek Wisata di Pulau Ambon. *Cita Ekonomika*, 15(2), 56-61.
- Lestari, D. (2018). Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Pantai Bira terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bulukumba (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Maryono. 2017. Estimasi Daya Dukung Rekreasi untuk Pengelolaan Wisata Pantai Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Muawanah, U., Triyanti, R., & Soejarwo, P. A. (2020). Dampak Ekonomi Wisata Bahari di Kabupaten Alor. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 15(1), 33-46.
- Ningsih, N. W. A. S., & Suryasih, I. A. (2018). Dampak Sosial Ekonomi Pariwisata terhadap Pedagang Souvenir di Daya Tarik Wisata Pura

- Gunung Kawi Tampaksiring Gianyar. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 19.
- Soelistijadi, R. (2016). Sistem Informasi Pariwisata Berbasis Web: Studi Kasus Fasilitas Penginapan Di Wilayah Propinsi Yogyakarta.
- Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunadji., R. Tobuku., dan Y. Jasmanindar. 2005. Peran Serta Wanita Nelayan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. Laporan Penelitian. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional. Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Suzana, B. O. L., & Kapantow, G. H. (2017). Strategi Pengembangan Wisata Bahari Pantai Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 13(1A), 277-284.
- Syukrannisa, W. (2020). Survei Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Objek Wisata Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Usia, A., Andaki, J. A., & Sondakh, S. J. (2017). Peranan Perempuan pada Pengelola Ekowisata Bahari. *Akulturasi: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 5(10).
- Wangsa, A. A. (2010). Penataan Kawasan Wisata Pantai Bira Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Wawansyah, H., Gumilar, I., & Taofiqurohman, A. (2012). Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan. *Jurnal Perikanan Kelautan*, 3(3).
- Wibowo, T. A., Kaskoyo, H., & Damai, A. A. (2019). Pengembangan Wisata Pantai Mutun Terhadap Dampak Fisik, Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Sukajaya Lempasing, Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(1), 83-90.
- Widodo. 2012. Peran Perempuan dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Nelayan. Prosiding Seminar Nasional: Kedaulatan Pangan dan Energi. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo. Jawa Timur.

- Wolok, E. (2016). Analisis Dampak Ekonomi Wisata Hiu Paus terhadap Pendapatan Masyarakat Batubarani Gorontalo. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK)*, 5(2), 136-143.
- Yulastri, A. (2009). Peranan Kuliner dalam Mendukung Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan dan Potensi Wisata Kuliner di Sumatera Barat.
- Zaki, M. F., & Pujiati, A. (2018). Analisis Kebijakan Pengembangan Wisata Bahari Pantai Marina Tahun 2010-2015. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 1(3), 207-213.

CHAPTER 11

KESETARAAN GENDER DALAM PEMBERDAYAAN

*Pemberdayaan Perempuan Pesisir
dalam Mengembangkan Mata Pencaharian
Melalui Diversifikasi Produk Olahan Rumput Laut
di Desa Ujung Baji*



Dr. Ir. Darmawati, M.Si.

Dosen Program Studi Budidaya Perairan,
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
Email: darmawati@unismuh.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wilayah pesisir adalah bagian daerah yang memiliki sumber daya alam yang sangat potensial untuk menjadi akselerator pembangunan perekonomian jika dikelola dengan baik sesuai potensinya. Keunikan ekosistem wilayah pesisir jika mendapatkan pengelolaan secara baik akan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat. Perhatian terhadap kawasan pesisir tidak hanya didasari oleh pertimbangan pemikiran bahwa, kawasan itu tidak hanya menyimpan potensi sumber daya alam yang cukup besar, tetapi juga potensi sosial masyarakat yang akan mengelola sumber daya alam tersebut

secara berkelanjutan. Salah satu unsur potensi sosial tersebut adalah kaum perempuan pesisir. Partisipasi perempuan dalam pembangunan di segala bidang mutlak diperlukan, sebagai modal dasar dalam pembangunan. Untuk menyejajarkan tenaga kerja perempuan dalam konsep-konsep kerja bukan semata-mata masalah mengejar kepentingan segi ekonomis atau peningkatan pendapatan, akan tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi atau peran perempuan dalam masyarakat.

Struktur sosial masyarakat pesisir menempatkan kaum perempuan pada posisi dan peranan yang khas menjadikan perempuan pesisir memainkan peranan penting dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangga dan aktivitas ekonomi masyarakat. Dalam struktur peran rumah tangga masyarakat pesisir, perempuan merupakan sumber daya sosial-ekonomi yang sangat penting. Peran perempuan pesisir dapat dilihat hampir di seluruh masyarakat nelayan dalam aktivitas sosial-ekonomi. Hal ini terlihat dari alokasi waktu yang dicurahkan oleh perempuan pesisir yang tidak terbatas mulai dini hari hingga malam hari (Nurlaili & Muhartono, 2017). Salah satu penyebab besarnya peran perempuan dalam aktivitas ekonomi adalah untuk membantu peningkatan pendapatan. Hal ini disebabkan ketergantungan masyarakat nelayan yang hanya mengandalkan satu sumber mata pencaharian yaitu melaut. Dinamika sosial-ekonomi wilayah pesisir sangat ditentukan oleh produktivitas perikanan tangkap yang juga menjadi tulang punggung kegiatan rumah tangga nelayan. Jika produktivitas perikanan menurun seperti pada musim paceklik, maka dinamika sosial-ekonomi masyarakat pesisir menjadi terganggu (Kusnadi, 2015).

Sebagian besar perempuan pesisir adalah kelompok wanita pada usia produktif yang menjadi bagian dari masyarakat pesisir dan memiliki kehidupan sosial ekonomi yang sangat tergantung pada sumber daya kelautan. Masyarakat pesisir secara umum memiliki profesi sebagai nelayan, pembudidaya ikan dan tanaman pantai, pengolah dan pedagang hasil laut. Peluang kerja dan pengembangan di sektor perekonomian bagi perempuan pesisir sesungguhnya terbuka luas. Namun kenyataan yang ada menunjukkan bahwa peran perempuan pesisir masih sangat minim sekali

dalam pengelolaan sumber daya laut yang ada. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan, kualitas serta produktivitas perempuan dalam pengelolaan komoditas perekonomian, sehingga menjadikan penduduk sekitar pantai tetap miskin dan tidak berkembang (Hilyana et al., 2019). Daya serap tenaga kerja perempuan selama ini masih belum dapat menempatkan perempuan pada posisi strategis. Tenaga kerja perempuan sebagai unsur yang perlu mendapat perhatian. Dikembangkannya tenaga kerja perempuan sangat memungkinkan bagi tumbuhnya sektor ekonomi produktif yang lebih mengakar, dan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan daerah yang akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan di daerah tersebut. Kusnadi (2015), mengemukakan bahwa jika keberhasilan ekonomi atau kesuksesan hidup bisa diraih, maka orientasi kerja itu tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga semata, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sosial lainnya.

Desa Ujung Baji Kabupaten Takalar merupakan daerah pesisir yang mayoritas penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan tradisional yang hanya mengandalkan teknologi sederhana. Sebagian besar mereka mengaku hasil tangkapan mereka makin lama semakin menurun. Sumber daya perikanan mempunyai sifat sulit diramal serta sasaran target operasi penangkapannya terhadap organisme hidup dan liar. Hal ini membuat usaha perikanan mempunyai risiko kerusakan dan kerugian yang tinggi serta pola pendapatan yang fluktuatif. Berbagai usaha telah dilakukan oleh nelayan dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan laut. Para nelayan selalu berusaha untuk meningkatkan pendapatannya. Berbagai cara yang telah ditempuh dan berusaha untuk meningkatkan hasil tangkapan yang lebih banyak dengan melakukan penangkapan ke daerah penangkapan yang jauh dari daerah tempat tinggal mereka, serta mencari peluang pasar yang lebih menguntungkan. Kenyataan ini memberikan dampak bagi masyarakat wilayah pesisir yaitu kemiskinan. Diharapkan sumber daya pesisir atau laut dengan produktivitas yang tinggi berperan penting dalam mengatasi kemiskinan.

Perairan pantai Desa Ujung Baji terdapat banyak rumput laut baik yang tumbuh secara alamiah maupun dibudidayakan. Pada saat air laut surut, warga masyarakat terutama para ibu rumah tangga dan anak-anaknya turun ke laut untuk memetik rumput laut yang tumbuh secara alamiah. Mereka bisa mendapatkan rumput laut sebanyak dua karung dengan bobot sekitar 50 kg. Selanjutnya rumput laut tersebut dikeringkan dengan dijemur di panas matahari. Untuk memasarkan rumput laut kering, mereka menjualnya kepada tengkulak. Ketidakmampuan wanita nelayan di Desa Ujung Baji untuk diversifikasi dan pengolahan rumput laut akibat kurangnya skill dan pengetahuan menjadi salah satu penyebab daya tahan ekonomi rumah tangga nelayan rendah. Ketika musim paceklik, keluarga nelayan kurang mendapatkan penghasilan sehingga mereka perlu memiliki mata pencaharian alternatif selain melaut untuk menghasilkan pendapatan guna memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangganya. Usaha ekonomi produktif sangat cocok diusahakan oleh perempuan karena tidak mengharuskan perempuan meninggalkan tugas domestik sebagai ibu rumah tangga. Usaha ekonomi produktif dapat dilakukan dalam lingkungan rumah seperti home industri, perempuan pesisir bisa berperan sebagai pemilik usaha atau sebagai pekerja. Pemberdayaan perempuan di sektor perikanan, harapannya agar pemberdayaan perempuan di wilayah pesisir mendapat posisi yang sesuai dengan kemampuannya.

Produksi rumput laut di Desa Ujung Baji perlu dikembangkan dengan sentuhan keterampilan pengolahan untuk peningkatan nilai ekonomi dan nilai gizi bagi warganya dan masyarakat pada umumnya. Menurut (Suparmi, 2013) dan (Sanger et al., 2018), mengkonsumsi rumput laut memiliki banyak manfaat untuk kesehatan, rumput laut dapat diolah menjadi berbagai jenis hidangan dan dapat dikembangkan sebagai bisnis kuliner. Selanjutnya (Asnani et al., 2021), bahwa rumput laut bisa diolah dengan menggunakan teknologi sederhana untuk skala industri kecil. Jenis-jenis olahan rumput laut yang sudah dikenal dikalangan masyarakat Indonesia adalah dodol rumput laut aneka rasa, keripik rumput laut, stick rumput laut dan selei rumput laut. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka perlu dilakukan pemberdayaan terhadap perempuan

pesisir di Desa Ujung Baji melalui edukasi diversifikasi produk olahan rumput laut menjadi makanan bergizi dan higienis. Dengan maraknya usaha produktif olahan rumput laut telah membuka peluang bagi perempuan pesisir untuk terlibat pada kegiatan produktif dan menjadikan sebagai mata pencaharian alternatif.

Tujuan

Studi ini bertujuan untuk memperoleh keterangan ilmiah mengenai: pemberdayaan perempuan pesisir dalam membuat berbagai macam olahan rumput laut yaitu dodol rumput laut aneka rasa, kripik rumput laut, stick rumput laut, dan selai rumput laut sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir; peningkatan pengetahuan dan keterampilan perempuan pesisir dalam membuat berbagai produk olahan makanan yang sehat dan berkualitas sehingga dapat bersaing dengan produk lainnya; serta Peningkatan partisipasi perempuan pesisir agar semakin banyak yang tertarik untuk membuat dan mengembangkan olahan rumput laut dan bisa dijadikan sebagai sumber mata pencaharian alternatif yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir pada umumnya.

Metodologi

Program pemberdayaan perempuan ini dilaksanakan di Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, wilayah ini terletak di pesisir pantai. Berdasarkan data administratif, Desa Ujung Baji terdiri dari 5 dusun, yaitu: Dusun Ujung Lau, Dusun Ujung Baji, Dusun Galumbaya, Dusun Makkio Baji, dan Dusun Maccini Baji. Memiliki luas wilayah 331 Ha yang terdiri dari tanah sawah 36 Ha, tanah rawa 47 Ha, pemukiman 76 Ha, pekarangan 32 Ha, pasang surut 121 Ha dan fasilitas umu 18,2 Ha. Letak wilayah dengan ketinggian ± 2 meter dari permukaan laut, memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 38°C dan dua musim yaitu musim kemarau dan musim

hujan. Musim kemarau terjadi pada bulan April sampai bulan September, sedangkan musim hujan terjadi pada bulan Oktober sampai bulan Maret setiap tahunnya.

Jumlah penduduk di Desa Ujung Baji sebanyak 2.024 jiwa yang terdiri dari 982 jiwa atau 48,5% laki-laki dan 1.042 jiwa atau 51,5% perempuan (Kantor Desa Ujung Baji dan sensus penduduk 2021). Jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada yang berjenis kelamin laki-laki. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia produktif 26 – 40 tahun adalah 513 jiwa atau 26,6%. Hal ini menunjukkan bahwa potensi sumber daya perempuan produktif lebih besar dari pada jumlah laki-laki. Namun posisi perempuan dalam kehidupan ekonomi rumah tangga menunjukkan bahwa perempuan atau ibu rumah tangga hanya terikat dengan aktivitas produksi suami sebagai nelayan.

Memiliki potensi perikanan dan kelautan yang cukup besar, terutama rumput laut yang sangat potensial untuk dikembangkan. Sasaran dari program pemberdayaan ini adalah kelompok perempuan pesisir (ibu rumah tangga) yang berada di dua dusun yaitu Dusun Makkio Baji dan Dusun Maccini Baji. Metode yang digunakan adalah kooperatif-partisipatif yang melibatkan partisipasi masyarakat pesisir. Pelaksanaan kegiatan ini meliputi: penyuluhan, pelatihan/praktik langsung, pendampingan dan monitoring-evaluasi untuk melihat efektifitas program. Penyuluhan ini dimaksudkan untuk mengubah perilaku sumber daya manusia (perempuan pesisir) ke arah yang lebih baik, lebih meyakinkan dan memantapkan pengetahuan, wawasan serta semangat untuk memulai usaha baru sebagai mata pencaharian alternative dengan cara mengedukasi mereka tentang prospek usaha yang akan mereka kembangkan, termasuk bagaimana teknik produk olahan rumput laut yang bergizi dan higienis, pemasaran maupun manajemen usahanya. Tahap selanjutnya adalah pelatihan pembuatan beberapa produk olahan rumput laut. Pelatihan yang dimaksud adalah praktik iptek yang terdiri dari: a) pengolahan/diversifikasi produk olahan rumput laut dan pengembangan produk, b) Pengemasan yaitu pembuatan desain packing produk (mendesain nama merek dan desain dari label

produk olahan rumput laut), c) Pelatihan media pemasaran (brosur, media online), d) Pendampingan dan money pasca pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pemberdayaan Perempuan Pesisir

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar, masyarakat harus memiliki mata pencaharian alternatif agar memiliki kemandirian dalam menopang dan meningkatkan pendapatan keluarganya. Hal ini dapat diwujudkan melalui pemberdayaan masyarakat pesisir khususnya terhadap pemberdayaan perempuan. Memberdayakan perempuan pesisir berarti menciptakan peluang bagi perempuan pesisir untuk menentukan kebutuhannya, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Program pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan keharusan bagi pembangunan sumber daya pesisir secara komprehensif. Salah satu gagasan untuk proses pemberdayaan tersebut adalah melalui pengembangan sumber daya manusia termasuk pemberdayaan perempuan, yang pada gilirannya mampu mengelola sumber daya lokal lingkungan pesisir. Nuryanto & Haryono (2017) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat pesisir seharusnya lebih diarahkan kepada pemberdayaan masyarakat terkait potensi yang dimiliki oleh desa itu sendiri. Selanjutnya Zamzami (2011) menambahkan bahwa, tujuan pemberdayaan masyarakat di samping untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, juga bertujuan untuk mendidik agar masyarakat pesisir lebih mandiri dan mempunyai kemampuan untuk hidup lebih baik dalam memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal dan berkelanjutan. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Iswari et al., (2019) bahwa pemberdayaan masyarakat pesisir dimaksudkan untuk meningkatkan ekonomi mereka

dengan memberikan pembekalan dan pengetahuan agar lebih maksimal menggali potensi sumber daya alam yang tersedia.

Meskipun beragam proses dan program dalam pemberdayaan masyarakat pesisir, namun pengembangan sumber daya manusia menjadi salah satu pendekatan yang strategis. Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Pemberdayaan merupakan suatu proses dalam melakukan perubahan-perubahan yang terencana. Tahapan yang dilakukan antara lain penyadaran masyarakat tentang keberlangsungan hidup mereka yang bukan saja sebagai makhluk individu, tetapi juga kapasitas mereka sebagai makhluk sosial, budaya dan ekonomi, sehingga selayaknya dapat berpikir lebih luas tentang dampak yang harus dihadapi ketika permasalahan terjadi (Lohoo & Palenewen, 2021). Sebagai tujuan, maka pemberdayaan ditujukan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial (Qamaruddin, 2018).

Pemberdayaan tidak hanya menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga nilai tambah sosial dan nilai budaya. Pemberdayaan menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Pemaknaan terhadap pemberdayaan lebih spesifik mengarah pada peningkatan kemampuan, kapasitas, produktivitas, kreativitas dan kemandirian masyarakat untuk mendapatkan kesempatan yang lebih besar dalam mengakses sekaligus mengontrol berbagai sumber kehidupan penting (Santoso Utomo, 2012). Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu pilar dalam penguatan suatu wilayah secara spesifik. Pemberdayaan perempuan haruslah dimulai dari lingkungan terkecil komunitas masyarakat di desa.

Program pemberdayaan perempuan pesisir dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri perempuan pesisir sesuai dengan kemampuan sumber daya manusianya. Setiap individu mempunyai

potensi pada dirinya yang bisa dikembangkan. Perempuan merupakan suatu potensi dimana saat ini dalam persaingan global yang semakin menguat dan ketat, maka program pemberdayaan perempuan menjadi sangat penting, dalam menjawab berbagai tantangan sekaligus memanfaatkan peluang di masa yang akan datang. Perempuan memiliki peranan yang sangat besar dalam pembangunan. Perempuan merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial dalam pembangunan. Perempuan memiliki kemampuan menyusun rencana dan menjalankan tugas dengan kualitas yang baik. Fenomena perempuan bekerja bukan lagi barang aneh, dan bahkan dapat dikatakan sudah merupakan tuntutan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja. Begitu pula para perempuan yang tinggal di daerah pesisir, hanya dalam pengembangannya mengalami beberapa kendala antara lain rendahnya kualitas sumber daya manusia yang disebabkan rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan (Widodo et al., 2011). Selanjutnya Basir et al., (2018) menyatakan bahwa, kaum perempuan pesisir merupakan modal pembangunan yang cukup potensial untuk didayagunakan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di wilayah pesisir, khususnya pada keluarga masyarakat nelayan.

Perempuan pesisir sangat kreatif menciptakan berbagai jenis pranata sosial ekonomi sebagai jawaban untuk mengatasi fluktuasi ekonomi dari kepala rumah tangga (laki-laki) sebagai nelayan. Dengan pendapatan keluarga nelayan yang minim, mendorong istri nelayan untuk lebih berdaya dan produktif agar perekonomian keluarga mereka lebih baik dan sejahtera. Nugraheni, (2012) menyatakan bahwa, dalam masyarakat dimana keluarga sebagai satuan terkecil mengalami kekurangan ekonomi, akan menjadi alasan kuat bagi para wanita melakukan kegiatan ekonomi produktif untuk menambah pendapatan keluarga. Selanjutnya Anggraini, (2018) menyatakan bahwa, perempuan di daerah pesisir dapat menjadi motor penggerak kegiatan ekonomi produktif masyarakat pesisir sehingga meningkatkan fungsinya dari ibu rumah tangga menjadi pencari nafkah. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Karina et al., (2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa jika kepala keluarga yang bekerja

sebagai nelayan, memiliki pendapatan yang tidak pasti, maka ini akan mendorong kelompok ibu rumah tangga nelayan untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya.

Perempuan di daerah pesisir memiliki kontribusi atau peran yang sangat besar dalam meningkatkan pendapatan keluarga (Djuwita, 2015). Kontribusi ekonomi perempuan pesisir terhadap kehidupan masyarakatnya merupakan wujud kapasitas aktualisasi diri mereka dan sebagai realitas sosial yang tidak bisa diabaikan. Mereka dapat dianggap sebagai modal pemberdayaan perempuan pesisir yang harus bekerja dalam konteks tanggung jawab domestik, produktif maupun pemberdayaan komunitas. Hal ini merupakan suatu tuntutan dan kebutuhan kehidupan, yang dianut dan disetujui oleh sebagian besar warga masyarakat pesisir. Selanjutnya, Astanty & Arief (2014) menyatakan bahwa keterlibatan anggota keluarga dalam rumah tangga masyarakat pesisir dalam aktivitas mencari nafkah, sudah menjadi pola strategi adaptasi penghidupan yang terkonstruksi baik secara tradisi maupun akibat dari dinamika kondisi lingkungan sosial ekonomi. Upaya mengoptimalkan pemberdayaan perempuan pesisir dapat ditempuh salah satunya dengan mendampingi perempuan untuk peningkatan potensi perempuan yang telah ada melalui pengembangan usaha produktif dan diversifikasi hasil lokal.

Diversifikasi usaha dan pendapatan bagi perempuan pesisir sangat membantu mengurangi ketergantungan nelayan pada pendapatan dari kegiatan melaut. Perempuan pesisir dapat berpartisipasi aktif dalam penciptaan sumber pendapatan melalui mata pencaharian alternatif. Penciptaan sumber pendapatan melalui mata pencaharian alternatif merupakan suatu hal yang mendesak untuk menjawab kelangsungan kebutuhan hidup rumah tangga nelayan. Peranan perempuan sebagai pelaku ekonomi tidak bisa diabaikan, sehingga diperlukan penguatan kapasitasnya untuk menunjang peran perempuan dalam melaksanakan kegiatan ekonomi produktif (Djunaidah, 2018). Hal ini juga dinyatakan oleh Setyawati & Ningrum, (2018) dalam hasil penelitiannya bahwa, perempuan memiliki peran yang tidak sedikit dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Konsentrasi tenaga kerja perempuan pesisir

memperlihatkan kecenderungan pada sektor usaha produktif yang memanfaatkan potensi lokal. Selanjutnya Nurlaili & Muhartono (2017) menyatakan bahwa, perempuan pesisir memiliki posisi strategis dalam setiap tahapan kegiatan usaha perikanan, dan menjadikan perempuan sebagai salah satu titik tumpu dalam program pembangunan perekonomian. Hal ini menunjukkan keterlibatan perempuan pesisir dalam usaha perikanan perlu menjadi perhatian untuk setiap program pemberdayaan di masyarakat pesisir.

Konsentrasi tenaga kerja perempuan pesisir memperlihatkan kecenderungan pada sektor usaha produktif dengan memanfaatkan potensi lokal di wilayah pesisir tersebut. Jenis mata pencaharian alternatif yang dikelola perempuan pesisir sebaiknya bergantung pada struktur dan potensi sumber daya ekonomi lokal, baik yang tersedia di kawasan pesisir, maupun dengan mendayagunakan potensi sumber daya laut. Dalam hal kaitannya dengan penciptaan mata pencaharian alternatif bagi rumah tangga nelayan, khususnya perempuan pesisir, ada tiga hal yang perlu diperhatikan (Kusnadi, 2008) :

- 1) Jenis-jenis mata pencaharian alternatif yang akan dikelola perempuan pesisir sangat bergantung pada struktur dan potensi sumber daya ekonomi lokal, baik yang tersedia di kawasan pesisir maupun dengan mendayagunakan potensi sumber daya laut. Identifikasi sumber daya alam ini sangat penting karena menjadi dasar aktivitas ekonomi alternatif.
- 2) Penentuan atas jenis usaha sebagai mata pencaharian alternatif akan berpengaruh terhadap pilihan teknologi dan peralatan yang dibutuhkan untuk mendukung usaha tersebut. Sebaiknya jenis teknologi dan peralatan yang akan digunakan adalah teknologi tepat guna. Ciri-ciri teknologi demikian adalah efektif dan efisien daya kerjanya, mudah dipahami dan bisa dioperasikan sesuai dengan kualitas tenaga kerja yang ada, perawatan ekonomis dan terjangkau pembiayaannya jika terjadi kerusakan, bahan konstruksi peralatan yang dibutuhkan mudah diperoleh, menghasilkan produk yang berkualitas, dan tidak mencemari lingkungan.

- 3) Jaringan pemasaran yang luas dan jauh untuk menjamin keberlanjutan usaha dari mata pencaharian alternatif. Selama ini produk-produk industri kecil-menengah di desa-desa nelayan memiliki jangkauan konsumen dan wilayah pemasaran yang terbatas.

Banyak sekali potensi sumber daya laut lokal yang ada di Desa Ujung Baji, tetapi sebagian masyarakat di sini masih banyak yang belum bisa memanfaatkan potensi yang ada. Salah satu potensi sumber daya laut yang paling umum membutuhkan keterlibatan perempuan pesisir adalah budidaya rumput laut dan pengolahannya. Di Desa Ujung Baji banyak terdapat rumput laut baik yang tumbuh secara alami maupun dibudidayakan, namun pengolahan rumput laut masih terbatas dijual dalam bentuk kering. Industri makanan dengan mengolah bahan baku rumput laut menjadi berbagai jenis produk makanan dari rumput laut, baik untuk pemenuhan gizi keluarga maupun untuk pengembangan ke arah wirausaha. Dengan pengembangan ke arah wirausaha, dapat menjadi mata pencaharian alternatif bagi rumah tangga nelayan dan hal ini dapat dikelola sepenuhnya oleh kaum perempuan. Mata pencaharian alternatif diharapkan menjadi usaha baru yang dapat membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga masyarakat nelayan dapat bertahan dan kuat menghadapi musim termasuk musim paceklik yang selama ini cenderung menambah beban hidup mereka.

Perempuan pesisir harus memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk memberdayakan rumah tangga dan masyarakat agar mereka tidak terjerat oleh tekanan social-ekonomi. Pemberdayaan perempuan pesisir di Desa Ujung Baji melalui edukasi diversifikasi produk olahan rumput laut dalam bentuk produk makanan yang menarik, diharapkan menjadi salah satu alternatif pengembangan mata pencaharian berbasis teknologi tepat guna. Jenis produk makanan tersebut yaitu dodol rumput laut aneka rasa, kripik rumput laut, stick rumput laut, dan selai rumput laut. Adanya proses nilai tambah produk berbahan baku rumput laut ini diharapkan harga jual pun lebih tinggi. Tujuan dari diversifikasi produk olahan rumput laut diharapkan dapat menarik minat konsumen dan

merasakan manfaat mengkonsumsi rumput laut, sehingga nantinya dapat menjadi sumber mata pencaharian alternatif bagi masyarakat pesisir di desa tersebut. Hal ini merupakan tuntutan dan kebutuhan yang harus dilakukan, khususnya perempuan pesisir. Diversifikasi produk olahan rumput laut untuk pengembangan mata pencaharian alternatif merupakan sarana untuk menunjang optimalisasi aktivitas usaha dan juga menjadi peluang kerja di kawasan pesisir bagi mereka yang membutuhkan. Hal ini dinyatakan oleh Lohoo & Palenewen (2021) bahwa struktur sosial dan struktur ekonomi daerah pesisir memberi ruang yang luas bagi perempuan pesisir untuk mengembangkan mata pencaharian alternatif.

Siklus Operasional Pemberdayaan Perempuan Pesisir

Tahapan kegiatan program pemberdayaan perempuan pesisir di Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar adalah sebagai berikut:

▪ **Tahap Persiapan**

Dalam proses pemberdayaan perempuan diperlukan perencanaan dan strategi yang tersusun secara matang. Langkah selanjutnya adalah mobilisasi sumber daya yang diperlukan. Strategi pemberdayaan perempuan dapat melalui pendekatan individual, kelompok atau kolektif (Kurniadi et al., 2017). Tahap awal persiapan pemberdayaan perempuan pesisir di Desa Ujung Baji yaitu dengan melakukan koordinasi baik itu dengan pemerintah daerah untuk mengurus perizinan, menentukan tempat kegiatan dan waktu pelaksanaan, dan pertemuan dengan masyarakat pesisir yang akan jadi objek pemberdayaan, serta menyiapkan sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pemberdayaan.

Penentuan sasaran dari program pemberdayaan yaitu perempuan pesisir. Dalam konteks pemberdayaan perempuan pesisir, bahwa rumah tangga adalah sumber utama pemberdayaan yang pada dasarnya merupakan unit yang proaktif dan produktif. Sebagaimana dinyatakan oleh Anggraini (2018), bahwa kaum istri nelayan (perempuan pesisir) menempati kedudukan dan peranan sosial yang penting, baik sektor

domestik maupun publik. Peranan publik istri nelayan diartikan sebagai keterlibatan kaum perempuan dalam aktivitas sosial ekonomi di lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga dan kebutuhan sekunder lainnya. Kaum perempuan di pesisir merupakan potensi sosial yang sangat strategis untuk mendukung kelangsungan hidup masyarakat nelayan secara keseluruhan.

Perempuan pesisir adalah kelompok wanita pada usia produktif yang menjadi bagian dari masyarakat pesisir, yang berdomisili di pesisir pantai yang relatif tradisional serta memiliki kehidupan sosial ekonomi yang bersifat khas dengan aktivitas perekonomian sehari-hari tidak bisa lepas dari pola dan kebiasaan kemaritiman (Heriyanto et al., 2017). Alasan pemilihan sasaran perempuan pesisir yaitu bahwa 1) kaum perempuan khususnya ibu rumah tangga di Desa Ujung Baji mempunyai banyak waktu luang setelah mereka selesai melakukan pekerjaan rumah tangga. 2) perempuan pesisir yang juga merupakan ibu rumah tangga berkewajiban membantu suami mereka, dan sebagai ibu rumah tangga, kaum perempuan ikut bertanggungjawab meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Peran demikian disadari sepenuhnya oleh ibu rumah tangga nelayan karena hasil tangkapan suami dari kegiatan melaut bersifat tidak pasti dari aspek perolehan dan tingkat pendapatan.

Program pemberdayaan ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri perempuan pesisir sesuai kemampuan sumber daya manusianya, sehingga nantinya akan lahir perempuan pesisir tangguh dan mandiri menjadi penopang ekonomi keluarganya. Saat ini, sudah banyak perempuan yang telah bekerja untuk berkontribusi terhadap pemenuhan perekonomian keluarga (Karina et al., 2018) dan (Djuwita, 2015). Peranan perempuan sebagai pelaku ekonomi tidak bisa diabaikan, sehingga diperlukan penguatan kapasitasnya untuk menunjang peran perempuan dalam melaksanakan kegiatan ekonomi produktif (Djunaidah, 2018). Pengembangan kemampuan tenaga kerja perempuan pesisir di bidang ekonomi produktif diperlukan pula untuk memberikan efek ganda pada tumbuhnya swadaya dalam mencukupi kebutuhan wilayahnya.

▪ **Tahap Pelaksanaan**

Peran perempuan pesisir dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Perempuan pesisir dapat meningkatkan sumber daya manusia dan keterampilan dalam mengolah produk-produk sumber daya laut. Program yang dilaksanakan dalam kegiatan pemberdayaan perempuan pesisir yaitu mengolah rumput laut menjadi berbagai macam produk olahan yaitu dodol rumput laut aneka rasa, kripik rumput laut, stick rumput laut, dan selai rumput laut. Pemilihan program berbahan dasar rumput laut dilakukan dengan pertimbangan bahwa daerah pemberdayaan perempuan pesisir banyak terdapat rumput laut baik yang tumbuh secara alami maupun budidaya sehingga memudahkan tersedianya bahan baku produk tersebut. Pemberdayaan yang dilakukan adalah melibatkan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif. Pola pemberdayaan perempuan pesisir dilakukan dengan pola pelatihan dan praktik langsung sehingga mitra sasaran lebih cepat memahami dan mengadopsi. Program ini diselenggarakan dalam rangka optimalisasi peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Pelaksanaan program pemberdayaan perempuan pesisir diawali dengan melaksanakan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah dilakukan untuk menyampaikan berbagai informasi umum mengenai kandungan gizi dan manfaat mengkonsumsi rumput laut. Pembuatan berbagai produk olahan rumput laut dilakukan dengan metode praktik langsung. Penyuluhan ini dimaksudkan untuk mengubah pola pikir sumber daya manusia (perempuan pesisir) ke arah yang lebih baik, lebih meyakinkan dan memantapkan pengetahuan, wawasan serta semangat untuk memulai usaha baru sebagai mata pencaharian alternatif dengan cara mengedukasi mereka tentang prospek usaha yang akan mereka kembangkan. Untuk mengubah pola pikir tersebut bukanlah hal yang mudah. Banyak kendala yang menghadang untuk terjadinya perubahan pola pikir, antara lain berupa mental takut rugi, motivasi, bakat, soal keluarga, dana, pengalaman sebelumnya dan kemampuan mengelola (Parma et al., 2018). Namun

paling tidak mental yang dimiliki merupakan modal yang sangat besar untuk memulai suatu usaha. Materi penyuluhan termasuk bagaimana teknik produk olahan rumput laut yang bergizi dan higienis, pemasaran maupun manajemen usahanya, sarana pengolahan dan lingkungan yang mempengaruhi mutu dan keamanan produk olahan rumput laut.

Tahap pelaksanaan program pemberdayaan perempuan pesisir selanjutnya adalah pemberian keterampilan. Perempuan pesisir akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini keterampilan yang diajarkan yaitu pelatihan pembuatan beberapa produk olahan rumput laut. Pelatihan yang dimaksud adalah praktik iptek yang terdiri dari pengolahan beberapa produk olahan rumput laut dan pengembangan produk. Berbagai macam olahan rumput laut yaitu dodol rumput laut aneka rasa, kripik rumput laut, stick rumput laut, dan selai rumput laut. Untuk produk olahan rumput laut ini dipilih produk olahan kering yang memiliki masa simpan yang lebih panjang. Adanya proses nilai tambah beberapa produk olahan rumput laut ini, diharapkan harga jualnya pun tinggi.

Kegiatan diversifikasi produk olahan rumput laut di Desa Ujung Baji disambut dengan antusias oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari animo para perempuan pesisir sebagai mitra yang mengikuti kegiatan tersebut serta keaktifan dari para mitra yang ikut andil secara langsung mencoba membuat resep olahan rumput laut yang diberikan. Hal ini memberikan indikasi bahwa para mitra menyambut positif kegiatan yang dilakukan. Mereka sangat mengharapkan adanya kegiatan-kegiatan yang dapat menambah wawasan mereka tentang segala sesuatu yang bisa diolah dengan bahan baku yang bersumber dari wilayahnya yang nanti bisa dijadikan sebagai mata pencaharian alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakatnya.

Tahap selanjutnya adalah pengemasan yaitu pembuatan desain packing produk antara lain mendesain nama merek dan desain dari label produk olahan rumput laut, serta dilanjutkan dengan pelatihan media pemasaran berupa pembuatan brosur dan media *online* serta cara pemasaran lewat *on line*.

Dalam memberdayakan perempuan pesisir, sangat perlu dilihat tujuannya yakni: pertama, prinsip tujuan untuk apa perempuan pesisir diberdayakan. Sebagai masyarakat yang tidak luput dari kemiskinan, maka unsur pemberdayaan sangat dibutuhkan kehadirannya di tengah orang-orang yang tidak berdaya. Karena dengan memberdayakan perempuan pesisir akan lahir sebuah perubahan dalam diri mereka sendiri, mampu menghadapi suatu masalah dengan sendirinya serta mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi. Kedua, perubahan pola pikir: bagi masyarakat pesisir, hidup serba kekurangan adalah sesuatu yang dijalani secara turun temurun. Oleh karena itu dengan pemberdayaan diharapkan perempuan pesisir dapat mengubah pikiran yang demikian, sebab kehidupan mereka tidak sekadar berkisar pada lingkaran pedesaan atau pesisir pantai, akan tetapi sangat dibutuhkan sebuah perubahan ke arah yang lebih maju dan mandiri. Oleh sebab itu perempuan pesisir harus benar-benar memahami betapa pentingnya pendidikan, pemanfaatan teknologi, permodalan, pemasaran dan lain sebagainya dari hasil-hasil yang mereka tekuni selama ini.

- **Tahap Pendampingan dan Monitoring-Evaluasi**

Upaya mengoptimalkan pemberdayaan perempuan pesisir dapat ditempuh monitoring-evaluasi dan pendampingan untuk peningkatan potensi perempuan yang telah ada. Najiyati et al., (2005) menyatakan bahwa, program pemberdayaan sifatnya direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi dan perlu proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat. Pendampingan dan monitoring-evaluasi dilakukan pasca pelatihan. Evaluasi awal dilakukan dalam bentuk pertanyaan kontrol yang bertujuan untuk mengetahui perhatian dan minat dari peserta pelatihan ini. Hal-hal yang menjadi faktor pendukung pada kegiatan pelatihan ini antara lain: 1) Proses pembuatan aneka produk olahan rumput laut menarik perhatian peserta pelatihan karena masih merupakan hal baru bagi masyarakat di Desa Ujung Baji. 2) Keingintahuan yang cukup besar dari para peserta pelatihan terhadap materi pelatihan yang diberikan. 3) Keingintahuan

peserta cara pemasaran hasil produknya yang nantinya bisa mempunyai mata pencaharian alternatif.

Selain itu, juga dilakukan evaluasi terhadap produk yang dihasilkan. Evaluasi produk dilakukan untuk mengetahui kualitas produk yang dihasilkan setelah pelatihan sehingga kita dapat mengetahui tingkat penyerapan teknologi oleh mitra kegiatan. Monitoring dan evaluasi juga dilakukan melalui pendampingan terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Keberadaan pendamping sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan program pemberdayaan. Sesaat setelah pelaksanaan program, masyarakat belum dapat mandiri yang disebabkan kekurangtahuan, tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang rendah, atau mungkin masih kuatnya tingkat ketergantungan karena belum percaya diri. Peran pendamping sangatlah vital terutama dalam mendampingi perempuan pesisir dalam menjalankan aktivitas usahanya. Pendampingan usaha juga dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan kemauan serta motivasi untuk meningkatkan usaha dan membantu menemukan inovasi baru untuk produk usaha yang memiliki daya saing.

Eksistensi suatu mata pencaharian alternatif akan berkelanjutan jika potensi sumber daya yang menjadi bahan baku usaha mudah diperoleh dan tersedia di tingkat lokal (Utami, 2018), proses pengolahan yang mudah dengan biaya operasional yang terjangkau, penggunaan teknologi tepat guna dan produk yang berkualitas, pengemasan yang baik, dan keberhasilan pemasaran. Berkembangnya mata pencaharian alternatif di kalangan masyarakat pesisir harus ditempatkan sebagai upaya komprehensif mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat pesisir. Jika upaya ini berhasil, akan menjadi jaminan bagi kelangsungan dinamika ekonomi di kawasan pesisir (Kusnadi, 2008).

Kegiatan pemberdayaan perempuan pesisir ini dapat memberikan kemampuan perempuan dalam meningkatkan kondisi kesejahteraan keluarga. Melalui kegiatan yang inovatif, memungkinkan mereka untuk belajar berbagai macam keterampilan membuat olahan rumput laut dan memperluas jaringan, mengembangkan diri untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi, hingga mampu memberikan perubahan dalam

berbagai aspek kehidupan keluarga dan masyarakat pesisir. Karya utama dari diversifikasi produk olahan rumput laut adalah kerupuk rumput laut, stik rumput laut yang bercita rasa khas rumput laut dan dodol rumput laut aneka rasa telah dikembangkan oleh kelompok perempuan pesisir di Desa Ujung Baji. Ketiga produk ini telah dikemas dengan baik dan dijadikan sebagai ole-oleh khas daerah. Usaha ini dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi kaum perempuan pesisir dan dijadikan sebagai mata pencaharian alternatif yang dapat menambah pendapatan keluarganya. Anggraini (2018), menyatakan bahwa dengan meningkatnya kemandirian perempuan dalam bidang ekonomi akan meningkatkan pula penghasilan dan kesejahteraan keluarganya. Selanjutnya akan mampu mempengaruhi perempuan lain agar mau ikut ambil bagian dalam peningkatan keterampilan dan pengetahuan, sehingga akhirnya mampu pula meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan perempuan pesisir melalui edukasi diversifikasi produk olahan rumput laut mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat pesisir. Kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat pesisir akan manfaat rumput laut dan digunakan dalam pengembangan pangan serta menjadikan perempuan pesisir lebih kreatif dalam mengembangkan potensi lokal daerahnya.

Peserta telah mampu membuat sendiri beberapa produk makanan dari rumput laut, baik untuk pemenuhan gizi keluarga maupun untuk pengembangan ke arah wirausaha. Selain itu, kemampuan peserta dan minat untuk menggunakan pemasaran online juga meningkat. Sehingga ke depan keluarga nelayan di Desa Ujung Baji mempunyai mata pencaharian alternatif yang berbahan baku rumput laut. Struktur sosial dan struktur ekonomi daerah pesisir memberi ruang yang luas bagi perempuan pesisir untuk mengembangkan mata pencaharian alternatif. Mereka dapat membuka peluang bisnis industri skala rumah tangga yang sangat terbuka dan strategis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y. (2018). Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Bayah Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(1), 97–106.
- Asnani, A., Wahyuni, S., Astuti, O., Sarinah, S., Riani, I., Effendi, W. O. N. A., & Jali, W. (2021). PKM Diversifikasi Olahan Rumput Laut untuk Mendukung Peningkatan Kesehatan dan Pendapatan Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Abdi Mas TPB Unram*, 3(1), 106–114. <https://doi.org/10.29303/amtppb.v3i1.58>
- Astanty, W. F., & Arief, A. A. (2014). Analisis Peran Kapasitas Perempuan Pesisir dalam Aktivitas Budidaya Rumput Laut (*Euclima Cottonii*) di Kabupaten Takalar (Studi Kasus Di Desa Punaga Kec.Mangarabombang). *Jurnal Galung Tropika*, 3(September), 149–158.
- Basir, M. A., Hardin, & Nuryadin, C. (2018). Pemberdayaan Perempuan Pesisir dalam Pengelolaan Ikan Asap di Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 14–26.
- Djunaidah, S. I. dan N. N. (2018). Peran Produktif Wanita Pesisir dalam Menunjang Usaha Perikanan di Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang (Productive Role Of Coastal Women In Supporting Fishery Business In The Tempuran Sub Regency, Karawang Regency). *Journal Sosek KP Vol.13 No.2 Desember 2018*, 13(2), 229–237. <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/viewFile/6980/6111>
- Djuwita, D. (2015). Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Mertasinga. *Journal Al Amwal.*, 7(2), 144–155.
- Heriyanto, M., Lena Farida, & Andini, F. K. (2017). Perempuan Bekerja dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Wilayah Pesisir.

- Jurnal Aplikasi Bisnis*, 8(1), 7–12. <https://doi.org/10.36277/edueco.v1i2.17>
- Hilyana, S., Amir, S., Marzuki, M., & Damayanti, A. (2019). Pemberdayaan Wanita Pesisir Melalui Olahan Pangan Berbasis Mangrove di Desa Paremas Kabupaten Lombok Timur. *Prosiding PEPADU*, 1(1), 416–424. <http://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/prosidingspepadu/article/view/65>
- Iswari, I. G. A. Y., Indrayani, L., & Suwena, K. R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi di Dusun Pangkung Dedari, Desa Melaya, Kecamatan Melaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 509–516.
- Karina, D., Nuraini, T. A., & Indriawati, P. (2018). Peran Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Dikelurahan Manggar Baru Balikpapan. *Jurnal Edueco*, 1(2), 26–36. <https://doi.org/10.36277/edueco.v1i2.17>
- Kurniadi, H., Pahlevi, M. R., & Purnomo, T. (2017). Pengembangan Peran Perempuan Pesisir di Muncar: Analisis dan Pemetaan Kualitas Sumber Daya pada Perempuan Muda. *Snaper-Ebis*, 2017, 597–607.
- Kusnadi. (2008). Pemberdayaan Perempuan Pesisir dalam Mengembangkan Matapencarian Alternatif Berbasis Penerapan Teknologi Tepat Guna. *Makalah Disampaikan pada Lokakarya Nasional Pengembangan Dan Strategi Implementasi Teknologi Tepat Guna di Daerah Terpencil/Miskin di Bogor. Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, Ditjen Kelautan, Pesisir, dan Pulau-Pulau Kecil.*
- Kusnadi. (2015). Pemberdayaan Perempuan Pesisir. In *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember*. http://fib.unej.ac.id/pemberdayaan-perempuan-pesisir/#_ftn2
- Lohoo, H. J., & Palenewen, J. C. V. (2021). Pemberdayaan Kelompok Perempuan Pesisir Kelurahan Bahu Dalam Diversifikasi Produk Hasil Perikanan. *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(2), 11. <https://doi.org/10.35801/jpai.2.2.2021.32191>

- Najiyati, S., Asmana, A., & Suryadiputra. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut* (D. Susanto & Daniati (eds.)). Wetlands International – Indonesia Programme PO. Box 254/BOO – Bogor 16002.
- Nugraheni, S. W. (2012). Peran Dan Potensi Wanita dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan. *Journal of Educational Social Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.15294/jess.v1i2.739>
- Nurlaili, & Muhartono, R. (2017). Peran Perempuan Nelayan dalam Usaha Perikanan Tangkap Pesisir Teluk Jakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 12(2), 203–212.
- Nuryanto, & Haryono. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pesisir Pantai Utara Jawa Tengah Melalui Koperasi Nelayan Dan E-Commerce. *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, XVII(1). <https://doi.org/10.33556/jstm.v0i1.157>
- Parma, Hos, H. J., & Sarpin. (2018). Perubahan Pola Pikir Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan (Studi di Desa Panimbawang Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali). *Neo Societal*, 3(2), 416–424. issn: 2503-359X
- Qamaruddin, M. Yusuf. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir pada Usaha Tambak di Desa Lakawali Pantai Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. *Resona: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 12–17. <https://doi.org/10.35906/jipm01.v2i2.251>
- Sanger, G., Kaseger, B. E., Rarung, L. K., & Damongilala, L. (2018). Potensi beberapa Jenis Rumput Laut sebagai Bahan Pangan Fungsional, Sumber Pigmen dan Antioksidan Alami. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 21(2), 208. <https://doi.org/10.17844/jphpi.v21i2.22841>
- Santoso Utomo, H. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Sociopreneurship. *Business Conference*, 7.1-7.13.
- Setyawati, N. W., & Ningrum, E. P. (2018). Potensi Peran Wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan. *Journal FAME: Journal Food and Beverage, Product and Services, Accomodation*

- Industry, Entertainment Services*, 1(1). <https://doi.org/10.30813/fame.v1i1.1323>
- Suparmi, A. S. (2013). Mengenal Potensi Rumput Laut: Kajian Pemanfaatan Sumber Daya Rumput Laut dari Aspek Industri dan Kesehatan. *Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 44(118), 95–116.
- Utami, C. D. (2018). Pemberdayaan Perempuan Pesisir Melalui Pengembangan dan Penguatan Perekonomian Berbasis Komoditas Lokal. *Jurnal Senopati*, 1(1), 11–22.
- Widodo, S., Bustamam, H., & Soengkono. (2011). Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan keluarga Nelayan Miskin melalui Penerapan Teknologi tepat Guna Terpadu (Studi Keluarga Nelayan di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Utara). *Majalah Ekonomi Tahun XXI*, 21(1), 14–24.
- Zamzami, L. (2011). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Nagari Ampiang Perak, Sumatera Barat. *MIMBAR*, XXVII(1), 113–125.

CHAPTER 12

PEREMPUAN SEBAGAI AGEN PERUBAHAN

Berdaya Srikandi oleh Srikandi dalam Meningkatkan Kewirausahaan Perempuan Pesisir di Kota Parepare



Dr. Sahabuddin, S.Kel., M.Si.,

Dr. Ir. Abdullah B., M.M.

Dr. Andi Adam Malik, S.Pi., M.Si.,

Dr. Abdul Azis Ambar, S.P., M.P.

*Dosen Program Studi Budidaya Perairan

Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan

Universitas Muhammadiyah Parepare

Email: assahab06@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kewirausahaan perempuan pesisir merupakan perwujudan program pemberdayaan masyarakat yang dicanangkan oleh pemerintah dalam peningkatan perekonomian masyarakat pesisir. Setiap anggota masyarakat memiliki potensi, gagasan serta kemampuan untuk meningkatkan taraf hidupnya, namun potensi itu terkadang tidak bisa berkembang disebabkan pengetahuan yang terbatas. Sejak paradigma pembangunan di wilayah pesisir meniscayakan partisipasi dan prinsip

keberlanjutan dalam menopang ekonomi keluarga, maka peran serta perempuan pesisir sangat diharapkan (Kamuli, 2017).

Perempuan pesisir mampu menopang ekonomi keluarga ketika mereka diberi peran. Firdaus dan Rahadian (2015) mengemukakan bahwa kontribusi pendapatan istri nelayan terhadap total pendapatan keluarga sangat besar. Sehingga dari sinilah diharapkan agensi perempuan berkembang dan akan menentukan roda perubahan kemakmuran di wilayah pesisir. Keberadaan mereka tidak bisa lagi dipandang sebagai sosok yang hanya berkiprah di sektor domestik (rumah tangga), tetapi mereka bisa berkiprah di sektor publik dalam hal ini mampu berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga. Hal yang sama juga di kemukakan Widodo (2012) bahwa keterlibatan perempuan nelayan dalam aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan di bidang perikanan dan kelautan berkontribusi pada pendapatan rumah tangga.

Mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir, diperlukan suatu upaya pemberdayaan dalam pembinaan berupa fasilitas yang bersifat non instruktif dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, maupun keterampilan agar potensi perikanan pada suatu wilayah dapat digunakan secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan peran serta semua pihak di dalam pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat memiliki kemampuan mengidentifikasi masalah, merencanakan dan melakukan pemecahan masalah secara terstruktur.

Salah satu potensi di wilayah pesisir Kota Parepare yang dapat diberdayakan adalah tingginya angkatan kerja perempuan produktif di daerah pesisir, namun masih memiliki partisipasi yang rendah dalam mendukung pemberdayaan. Dengan melihat angkatan kerja perempuan terpelajar (Sarjana) di Kota Parepare yang belum produktif, dan memperhatikan potensi sumber daya perikanan yang melimpah, maka dibutuhkan sebuah gagasan dan inovasi bagaimana angkatan kerja perempuan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kewirausahaan bagi masyarakat.

Dari pemikiran tersebut, dibuat suatu inovasi pemberdayaan yang dicanangkan dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat perempuan

pesisir yaitu adanya edukasi dan fasilitasi yang dilakukan oleh perempuan terpelajar lokal (Sarjana) kepada pelaku UMKM perempuan pesisir (berdaya srikandi oleh srikandi), dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan perekonomian keluarga masyarakat pesisir. Gagasan ini merupakan langkah yang strategis dalam meningkatkan partisipasi kerja dan meningkatkan pendapatan perempuan pelaku UMKM khususnya perempuan pesisir di Kota Parepare.

Perempuan pesisir di Kota Parepare yang bergerak sebagai pelaku UMKM memiliki motivasi yang tinggi dalam berusaha dan memanfaatkan potensi sumber daya perikanan seperti halnya melakukan pengolahan hasil perikanan dan memanfaatkan limbah kerang yang ada di laut. Pendampingan berupa fasilitasi dan edukasi bagi kelompok telah berjalan dan dilaksanakan namun belum pernah dinilai dampak dari kegiatan tersebut. Maka dari itu, dibutuhkan suatu kajian untuk menilai apakah inovasi pemberdayaan yang ada dapat meningkatkan manajerial dan mampu meningkatkan produksi olahan perikanan demi tercapainya peningkatan perekonomian masyarakat pesisir khususnya pelaku kelompok usaha UMKM di Kota Parepare.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh inovasi terhadap usaha yang dijalankan oleh pelaku UMKM, baik dari proses penataan administrasi kelompok, pengembangan kapasitas anggota, peningkatan jenis dan hasil produksi olahan perikanan dan tingkat pendapatan pelaku usaha.

Metodologi

Penelitian dilaksanakan di Kota Parepare Propinsi Sulawesi Selatan. Kota Parepare memiliki luas wilayah 99,33 km² yang meliputi 22 Kelurahan dari 4 Kecamatan (Kecamatan Bacukiki, Bacukiki Barat, Ujung, dan Soreang). Kondisi ketenagakerjaan kerja perempuan 22.408

jiwa dan pengangguran 2.540 jiwa lebih tinggi dari laki-laki 2.519. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan hanya 51,90 persen dan tingkat pengangguran terbuka sebesar (TPT) 6,81 persen. TPAK Kota Parepare pada tahun 2017 sekitar 66,65 persen. TPAK sebesar 66,65 persen berarti bahwa dari 100 orang penduduk Kota Parepare yang berusia 15 tahun ke atas sebanyak 66 atau 67 orang termasuk angkatan kerja (bekerja dan pengangguran).

Berdasarkan Data Statistik Perikanan, Kota Parepare memiliki 11 Kelurahan Pesisir dengan jumlah rumah tangga perikanan sebanyak 1.809 RTP, yang terdiri dari Nelayan, Pemasar dan Pembudidaya serta Pengolah hasil perikanan memerlukan pemberdayaan, Namun yang menjadi target adalah pengolah hasil perikanan yang merupakan perempuan pesisir sebanyak 11 Kelompok. Sasaran pemberdayaan perempuan adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki aktivitas ekonomi dan memiliki keterampilan rendah.

Pengumpulan data dilakukan dari kelompok pelaku usaha UMKM pengolah hasil perikanan yang telah dibina, metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung (*deep interview*) dan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data secara terstruktur. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran yang jelas berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kapasitas Kelompok Usaha

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha yang tidak selalu identik dengan perusahaan yang dikelola secara profesional. Bahkan UMKM memiliki sistem organisasi yang sederhana dan bersifat informal (Ismail, Aneta, Monoarva, 2020), namun orang-orang yang berkecimpung di sini memiliki kemauan untuk berusaha

dan berani mengambil risiko pribadi memenuhi keinginannya menjadi wirausaha.

Penataan administrasi sangat dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan kelompok dari waktu ke waktu. Agar kelompok perikanan tertata dan terkelola dengan baik, maka harus memiliki kelengkapan administrasi yang berkaitan dengan berbagai aktivitas usaha yang dilakukan. Berbagai kelengkapan administrasi dalam kelompok perikanan yang ada di Kota Parepare sebelum dan setelah adanya inovasi dapat dilihat berdasarkan tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Kelengkapan Administrasi Kelompok UMKM

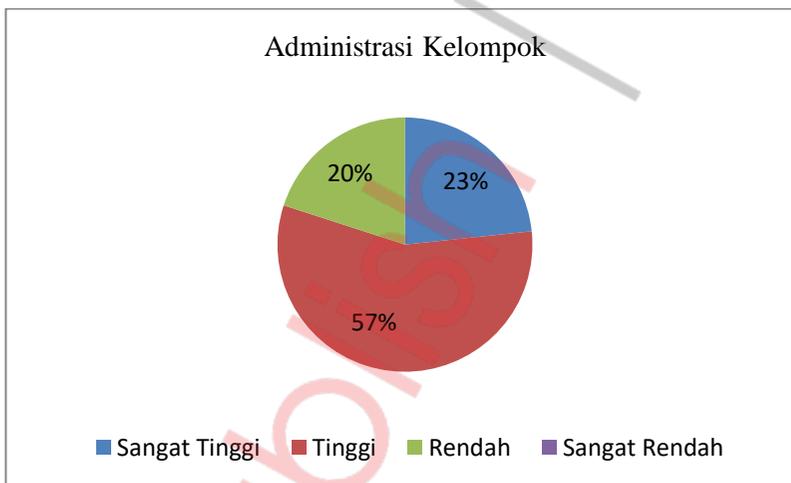
No	Uraian Kegiatan	Keterangan		Kelengkapan Administrasi Kelompok dan Produk
		Sebelum adanya Inovasi (%)	Setelah adanya Inovasi (%)	
1.	Pengolahan Hasil Perikanan	30 – 50	80 -100	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Profil Kelompok ▪ SK. Pengukuhan ▪ Akta Notaris ▪ SKT ▪ PIRT ▪ SITU/SIUP ▪ Halal Produk ▪ Buku Tamu ▪ Surat Keluar ▪ Surat Masuk
2.	Pembuatan Kerajinan dari limbah hasil Perikanan	40 – 60	90 -100	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buku inventaris barang ▪ Buku Produksi ▪ Buku Penjualan ▪ Buka Kas ▪ Buku Data Anggota ▪ Buku Tabungan ▪ Buku Pertemuan

Sumber : Hasil Penelitian Diolah

Menurut Ariani dan Muhammad Nor Utomo (2017) menyatakan bahwa yang menjadi strategi utama dalam meningkatkan pertumbuhan UMKM salah satunya adalah dengan melengkapi legalitas/izin produk

yang masuk dalam kualifikasi dan melakukan peningkatan sumber daya manusia dalam kelompok. Berdasarkan tabel 1 perbandingan kelengkapan administrasi kelompok UMKM pengolah hasil perikanan menunjukkan bahwa sebelum adanya inovasi, kelengkapan administrasi hanya sekitar 30 – 60% terpenuhi, dan setelah adanya inovasi maka kelompok dapat melengkapi administrasi sampai dengan 80 - 100% dari standar kelengkapan administrasi yang mesti ada. Peningkatan penataan administrasi tidak terlepas dari pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh Pembina kelompok UMKM.

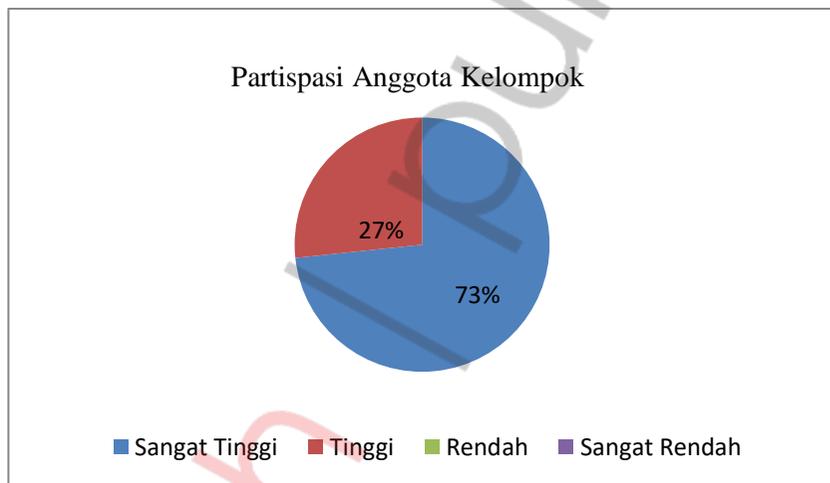
Untuk melihat kemampuan dalam melakukan penataan administrasi kelompok UMKM di Kota Parepare, maka dapat dilihat pada Gambar 1 tingkat keterampilan anggota dalam menata administrasi kelompok sebagai berikut:



Gambar 1. Tingkat keterampilan penataan administrasi dalam kelompok

Berdasarkan Gambar 1 tingkat keterampilan dalam menata administrasi kelompok menunjukkan bahwa 23 % anggota kelompok memiliki kemampuan yang sangat tinggi, 57 % kategori tinggi dan 20% masih memiliki tingkat kemampuan yang masih rendah. Penataan

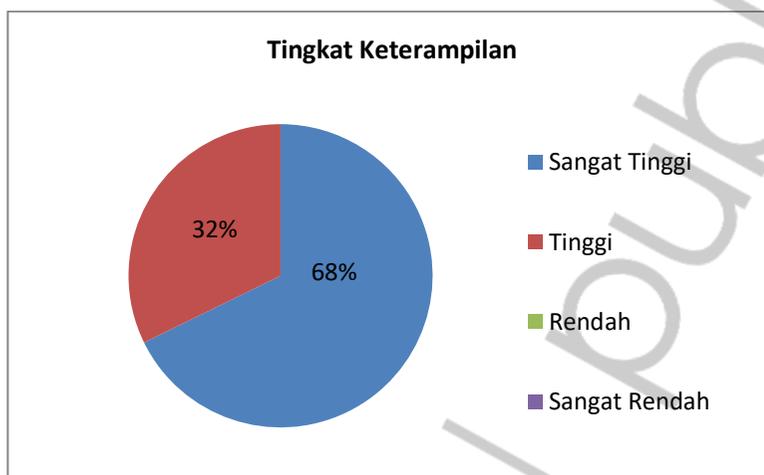
administrasi yang baik tidak lepas dari partisipasi dan semangat dari para anggota kelompok untuk mengikuti setiap pelatihan/workshop peningkatan kapasitas anggota kelompok UMKM yang dilaksanakan baik lembaga pemerintah maupun swasta. Tingkat partisipasi anggota kelompok terhadap kehadiran dari setiap kegiatan workshop yang dilaksanakan, maka dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Partisipasi dalam Kegiatan Peningkatan Kapasitas Anggota Kelompok

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa sekitar 73% anggota kelompok memiliki partisipasi yang sangat tinggi pada saat dilaksanakan kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas sumber daya manusia sedangkan 27% memiliki tingkat yang tinggi.

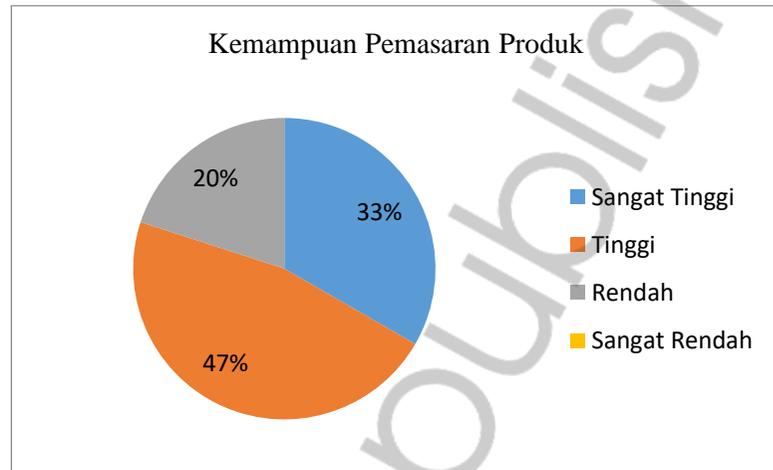
Sedangkan tingkat keterampilan dalam memanfaatkan teknologi dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Tingkat Keterampilan Anggota Kelompok dalam Pemanfaatan Teknologi

Keterampilan anggota kelompok dalam memanfaatkan teknologi merupakan modal dasar dalam keberhasilan mencapai tujuan kelompok. Dapat dilihat berdasarkan Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa 32% anggota kelompok memiliki tingkat yang tinggi dan 68% menunjukkan kriteria yang sangat tinggi. Tingginya tingkat keterampilan anggota kelompok dalam memanfaatkan teknologi (Gambar 3) sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dalam kegiatan peningkatan kapasitas anggota kelompok (Gambar 2).

Dalam melakukan peningkatan kapasitas kelompok, selain penataan administrasi, partisipasi dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan keterampilan menggunakan dan memanfaatkan teknologi, maka hal yang tidak kalah penting yang harus dilakukan di dalam meningkatkan pendapatan adalah pemasaran. Kemampuan anggota kelompok dalam melakukan pemasaran dapat dilihat pada Gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Kemampuan Pemasaran Produk

Menurut Syahsa (2002) bahwa masalah dan kendala yang dihadapi pengusaha-pengusaha mikro dan kecil di daerah adalah kesulitan dalam pemasaran karena keterbatasan informasi pasar serta pengetahuan SDM yang minim mengenai bisnis. Berdasarkan Gambar 4 kemampuan pemasaran produk kelompok UMKM di Kota Parepare menunjukkan bahwa sekitar 47% anggota kelompok memiliki kemampuan yang tinggi dan 33% memiliki kriteria sangat tinggi dalam melakukan pemasaran sedangkan anggota kelompok yang masih memiliki kemampuan yang rendah hanya sekitar 20%. Kemampuan pemasaran produk bagi anggota kelompok di daerah Parepare memberikan harapan yang baik dalam pengembangan usaha dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat.

Peningkatan Varian Produk

Jenis dan hasil produksi olahan perikanan pada kelompok UMKM di Kota Parepare dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Jumlah Jenis Produk yang dihasilkan oleh kelompok UMKM

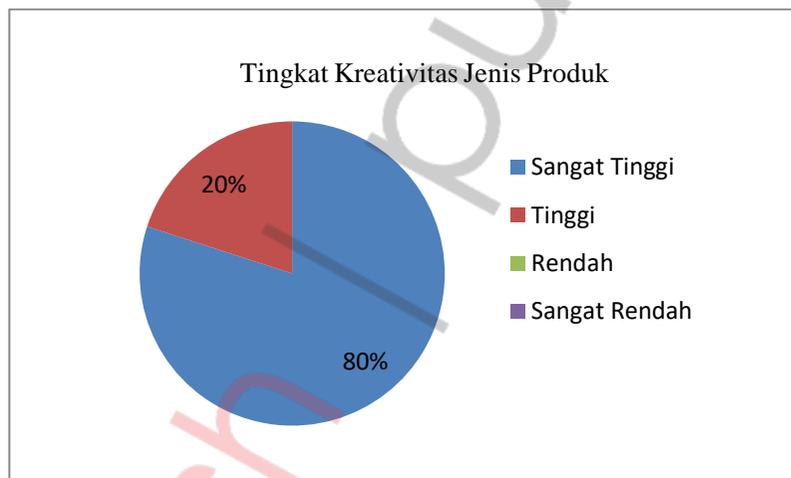
No	Uraian Kegiatan	Sebelum adanya Inovasi	Setelah adanya Inovasi
1.	a. Pengolahan Makanan Hasil Perikanan	a. Abon, bakso ikan, nugget, Lemper ikan tuna, sambal ikan tuna,	a. Abon, bakso ikan, nugget, Lemper ikan tuna, sambal ikan tuna, lempur, siomay, pastel abon, kue kering abon, sambusa, tahu bakso,
	b. Pengolahan Ikan Kering	b. Teri nasi, teri hitam, peperek, teri putih, tembang, layang kecil, jampu-jampu	b. Teri nasi, teri hitam, peperek, teri putih, tembang, layang kecil, jampu-jampu
2.	Pembuatan Kerajinan dari limbah Perikanan	Gantungan kunci, Bross, Tempat Lampion	Gantungan kunci, Bross, Tempat tissue, Lampion, Vas bunga, Tempat pensil, Bingkai foto, Cermin hias, Toples hias, Tempat permen, Hiasan mobil, Hiasan meja, Lampu dinding, Tirai, Asbak, Tempat undangan

Sumber : Hasil Penelitian Diolah

Berdasarkan tabel 2 jenis dan hasil produksi perikanan berupa olahan perikanan dan pembuatan kerajinan dari limbah hasil perikanan dari tahun ketahun semakin meningkat. Peningkatan hasil produksi olahan perikanan pada kelompok UMKM tidak lepas dari berbagai faktor penunjang keberhasilan setelah adanya pembinaan misalnya tingginya partisipasi anggota kelompok dalam mengikuti setiap program workshop pengembangan kapasitas. sehingga dalam melakukan pengadministrasian,

keterampilan anggota kelompok dalam memanfaatkan teknologi untuk pengembangan usaha dapat berkembang dengan baik.

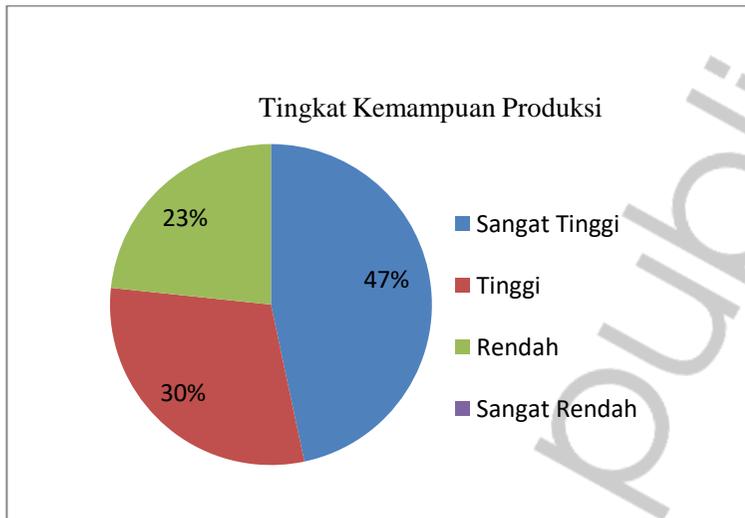
Pembinaan yang berkelanjutan dan semangat anggota dalam meningkatkan pengembangan usaha kelompok dapat meningkatkan kreativitas anggota dalam menghasilkan produk olahan. Untuk melihat bagaimana tingkat kreativitas kelompok UMKM dalam meningkatkan produksi dapat dilihat pada Gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Tingkat Kreativitas dalam Menghasilkan Produk

Gambar 5 menunjukkan tingkat kreativitas kelompok dalam menghasilkan produk olahan perikanan menunjukkan bahwa sekitar 20% memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dan 80% memiliki tingkat kreativitas yang sangat tinggi. Tingginya kreativitas yang dimiliki anggota kelompok tidak lepas dari pembinaan yang terus menerus dilakukan oleh pendamping kelompok (Dinas PKP, 2020).

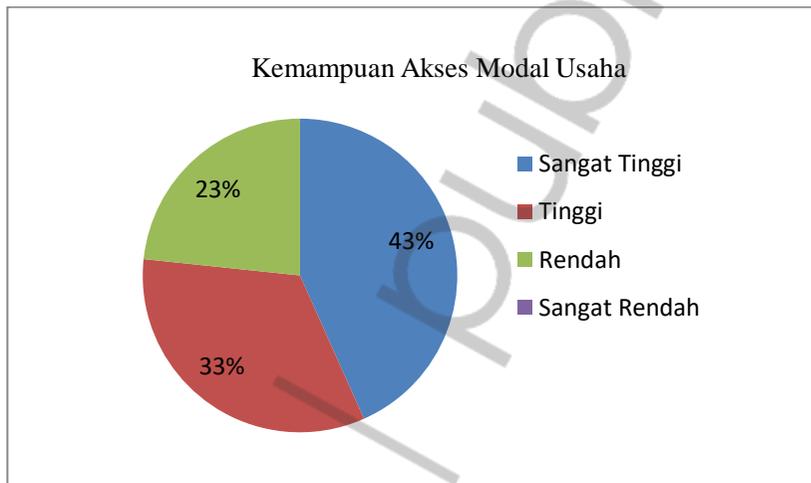
Melihat tingkat kemampuan produksi kelompok UMKM yang dibina dapat dilihat pada Gambar 6 persentase tingkat kemampuan kelompok dalam melakukan produksi secara berkelanjutan.



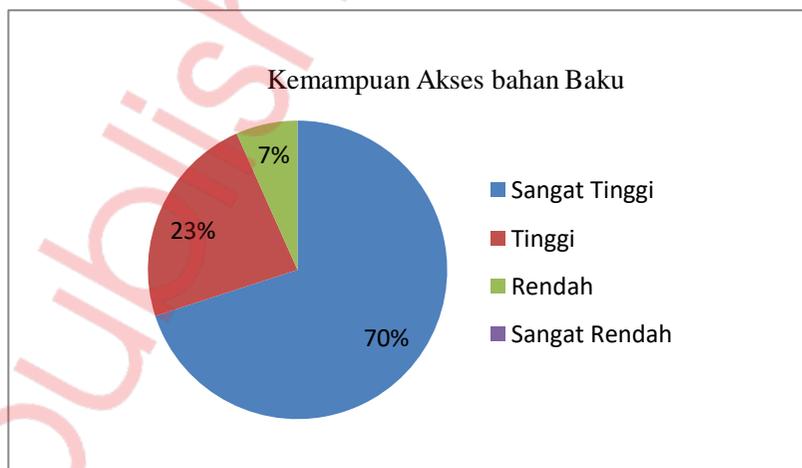
Gambar 6. Persentase Tingkat Kemampuan Produksi Secara Berkelanjutan

Gambar 6 menunjukkan bahwa sekitar 30% memiliki kemampuan melakukan tingkatan tinggi produksi secara kontinyu dan 47% memiliki kemampuan yang sangat tinggi dan hanya 23% yang masih memiliki kemampuan rendah dalam melakukan produksi secara berkelanjutan. Masih adanya kelompok yang belum mampu melakukan produksi secara kontinyu disebabkan adanya kelompok UMKM yang masih memiliki modal usaha yang minim dan belum mampu mengakses sumber modal dan bahan baku dalam melakukan Produksi.

Sementara untuk melihat kemampuan kelompok dalam mengakses modal usaha dan bahan baku dapat dilihat pada Gambar 7 dan 8 sebagai berikut:



Gambar 7. Persentase Tingkat Kemampuan Akses Modal Usaha



Gambar 8. Persentase Tingkat Kemampuan Akses Bahan Baku

Penelitian yang dilakukan oleh Hamid dan Susilo (2011) menyatakan bahwa masalah yang dihadapi oleh kelompok UMKM selama ini diantaranya adalah modal usaha dan ketersediaan bahan baku. Gambar 7, persentase tingkat kemampuan kelompok dalam mengakses modal usaha menunjukkan bahwa sekitar 33% memiliki kemampuan yang tinggi dan 43% memiliki kemampuan yang sangat tinggi sedangkan kemampuan yang rendah dalam mengakses modal usaha sekitar 23%. Sedangkan kemampuan kelompok dalam mengakses bahan baku (Gambar 8) menunjukkan 23% memiliki kemampuan yang tinggi dan 70% sangat tinggi hanya sekitar 7% dari kelompok memiliki kemampuan rendah dalam mengakses bahan baku.

Beberapa temuan penelitian sebelumnya, Hamid dan Susilo, 2011; Syahza, 2013; Irdyanti, 2012, menyatakan lemahnya daya saing UMKM disebabkan beberapa masalah diantaranya pendanaan atau Modal dan Pemakaian dan akses bahan baku. Berdasarkan Gambar 7 dan 8, persentase kemudahan dalam mengakses modal usaha dan bahan baku pada kelompok UMKM di Kota Parepare memiliki kriteria tinggi hingga sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa modal usaha dan bahan baku dapat disiapkan dan diperoleh dengan mudah, dengan demikian kebutuhan vital dalam pengembangan usaha dalam kelompok UMKM kota Parepare dapat dilaksanakan dengan baik dan berkelanjutan.

Tingkat Pendapatan Pelaku Usaha

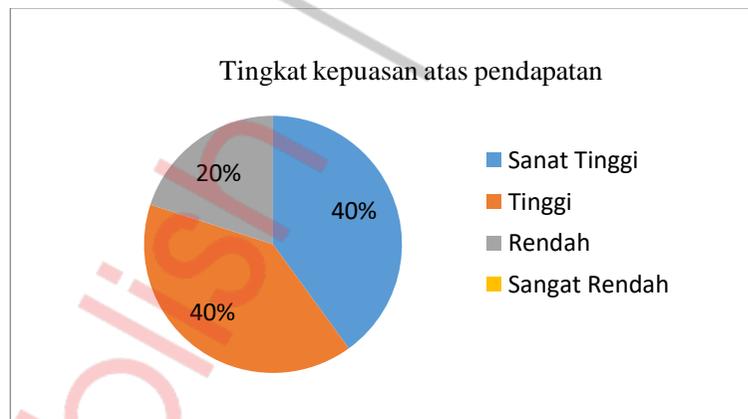
Nilai Produksi hasil olahan perikanan kelompok UMKM di Kota Parepare menunjukkan adanya peningkatan dari waktu ke waktu. Perbandingan nilai produksi kelompok UMKM berdasarkan nilai rupiah dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan Nilai Pendapatan Produksi Kelompok Per Bulan

No	Uraian Kegiatan	Sebelum ada Inovasi	Setelah ada inovasi
1.	Pengolahan Hasil Perikanan	112.485.000/Tahun	401.049.167/Tahun
2.	Pembuatan Kerajinan dari limbah hasil Perikanan	3.868.500/Tahun	33.312.500/Tahun
3.	Pendapatan Anggota Kelompok Rata-rata	781.150/Bulan	2.700.000/Bulan

Sumber : Hasil Penelitian Diolah

Kepuasan atas pekerjaan yang dilakukan sangat tergantung dari pendapatan yang didapatkan setelah bekerja. Tingkat kepuasan anggota kelompok terhadap pendapatan dapat dilihat berdasarkan pada Gambar 9 sebagai berikut:



Gambar 9. Persentase tingkat kepuasan atas pendapatan

Berdasarkan Gambar 9 persentase tingkat kepuasan atas pendapatan yang diterima anggota kelompok menunjukkan bahwa masing-masing sekitar 40% memiliki kriteria tinggi dan sangat tinggi selebihnya 20% menunjukkan tingkat kepuasan yang masih rendah. Tingginya tingkat kepuasan atas pendapatan oleh anggota kelompok UMKM memberikan

suatu makna bahwa apa yang telah dilakukan memberikan dampak positif terhadap pelaku usaha, baik dari segi pendapatan maupun dari kepuasan atas pekerjaan yang telah dilakukan.

SIMPULAN

Inovasi berdaya srikandi oleh srikandi berdampak positif terhadap perempuan pesisir dan perempuan lainnya. Karena, dapat mengubah persepsi perempuan yang tidak bekerja, hanya mengurus rumah tangga menjadi tenaga kerja terampil dan produktif. Inovasi ini menggunakan metode pendekatan (edukatif, fasilitatif, dan terintergrasi) dengan strategi pemanfaatan Srikandi lokal untuk Srikandi Pesisir yaitu pemanfaatan Sarjana Perempuan Lokal sebagai Pembina dan Pendamping langsung ke lapangan.

Pelatihan keterampilan teknis dan praktik penggunaan teknologi produksi yang berulang. Inovasi berdaya srikandi oleh srikandi mampu menciptakan tenaga kerja terampil dan produktif dengan mengubah cara kerja tradisional menjadi profesional. Pendampingan terus menerus untuk memotivasi anggota kelompok dapat meningkatkan kemampuan kapasitas anggota baik dari penataan administrasi, pemanfaatan teknologi dan pemasaran. Selain itu, jumlah jenis dan hasil produksi juga meningkat, dimana rata-rata pendapatan pelaku usaha meningkat dari Rp781.000,00 menjadi Rp2.700.000,00/bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Utomo, M N. (2017). Kajian Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Tarakan. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, vol 13, No 2.
- Badan Pusat Statistik Kota Parepare, (2020). Parepare Dalam Angka. Penyediaan Data untuk Perencanaan Pembangunan. BPS Kota Parepare.

- Dinas Pertanian, Kelautan dan Perikanan. (2020). Laporan Evaluasi Pemberdayaan Perempuan Pesisir Kota Parepare Berdaya Srikandi Oleh Srikandi. Dinas PKP. Kota Parepare.
- Fify, Apriani. (2019). Administrasi Kelompok Perikanan. didownload dari laman <https://apriyanispi90.blogspot.com/2019/10/administrasi-kelompok-perikanan.html>
- Firdaus dan Rahadian. (2015). Peran Istri Nelayan dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga. *Jurnal Sosek KP* Vol.4. No.2, pp: 70-75
- Ismail Y, Aneta Y, Monoarva V. (2020). Penguatan Manajemen Usaha dan Strategi Pemasaran pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Desa Sogu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara. Laporan Pengabdian pada Masyarakat. KKN Tematik. Program Studi Manajemen. Universitas Negeri Gorontalo.
- Kamuli, Sukarman, Hatu, Rauf, A. (2017). Pemberdayaan Perempuan di Pesisir. Pustaka Indonesia Press (PIP). UNG
- Syahsa, Almasdi. (2002). Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Percepatan Peningkatan Ekonomi Daerah di Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau. <http://repository.unri.ac.id>
- Widodo, Slamet. (2012). Peran Perempuan dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Nelayan. Prosiding Seminar Nasional: Kedaulatan Pangan dan Energi. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Jawa timur.

CHAPTER 13

PEREMPUAN PESISIR DAN *HOME INDUSTRY*

Home Industry Abon Ikan sebagai Aktivitas Produktif Perempuan Pesisir di Kabupaten Pinrang



Muh. Dalvi Mustafa, S.Pi., M.Sc.

Dosen Program Studi Agrobisnis Perikanan.

Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.

Universitas Hasanuddin

Email: dalvimustafa@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemiskinan nelayan merupakan suatu ironi bagi sebuah negara maritim seperti Indonesia yang memiliki kekayaan sumber daya laut yang sangat besar. Pengamatan visual langsung ke kampung-kampung nelayan dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat pesisir. Gambaran-gambaran umum yang pertama kali bisa dilihat dari kondisi kemiskinan dan kehidupan masyarakat adalah fakta-fakta yang bersifat fisik berupa kualitas pemukiman. Kampung-kampung nelayan miskin akan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka. Selain gambaran fisik, identifikasi yang menonjol di kalangan nelayan miskin adalah rendahnya tingkat pendidikan anak-anak, pola

konsumsi sehari-hari, dan tingkat pendapatan mereka yang masih sangat kurang (Arief, 2021).

Kondisi keterbatasan sosial dan kemiskinan yang diderita masyarakat nelayan, disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut antara lain, berkaitan dengan musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan modal, kurangnya akses dan jaringan perdagangan ikan, yang cenderung eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, (fenomena tengkulak) serta terbatasnya peluang dan kesempatan nelayan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, terutama di luar kegiatan pencarian ikan di laut. Walaupun penanganan modern dari berbagai program yang telah dilakukan oleh agen pembangunan, namun hasil kemanfaatannya untuk masyarakat pesisir itu sendiri masih sangat rendah.

Upaya pengentasan kemiskinan bagi masyarakat pesisir dan nelayan, umumnya masih belum menampakkan hasil sebagaimana yang diharapkan (Satria dan Arief, 2009). Tampak bahwa, pendapatan yang mereka peroleh habis hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan seringkali tidak mencukupi kebutuhan tersebut. Karena keterbatasan pendapatan yang diperoleh oleh kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai nelayan, menyebabkan istri dan anak para nelayan juga ikut berperan untuk menambah pendapatan keluarga.

Konteks tersebut telah ditulis oleh Kusnadi (2006) bahwa salah satu unsur potensi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir adalah kaum perempuan, khususnya istri nelayan. Kedudukan dan peranan kaum perempuan pesisir atau istri nelayan pada masyarakat pesisir sangat penting. Beberapa pertimbangan pemikiran berdasarkan realitas yang ada, bahwa: *Pertama*, dalam sistem pembagian kerja secara seksual pada masyarakat nelayan, kaum perempuan pesisir atau istri nelayan telah mengambil peranan yang besar dalam kegiatan sosial dan ekonomi di darat, sementara laki-laki berperan di laut untuk menangkap ikan. Dengan kata lain, darat adalah ranah untuk perempuan sedangkan laut adalah ranah laki-laki. *Kedua*, dampak dari sistem pembagian kerja di atas, mengharuskan kaum perempuan pesisir untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik, yaitu mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika

suami mereka tidak memperoleh penghasilan. *Ketiga*, sistem pembagian kerja masyarakat pesisir dan tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam rumah tangga nelayan, telah menempatkan perempuan sebagai salah satu pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga (aktivitas produktif). Dengan demikian, fakta empiric memperlihatkan bahwa, dalam menghadapi kerentanan ekonomi dan kemiskinan masyarakat nelayan, pihak yang paling terbebani dan bertanggung jawab untuk mengatasi dan menjaga kelangsungan hidup rumah tangga adalah kaum perempuan atau istri nelayan.

Peran publik perempuan pesisir dalam menopang ekonomi rumah tangga juga dijumpai di Kabupaten Pinrang. Kabupaten ini memiliki potensi laut yang cukup besar, sehingga salah satu mata pencaharian penduduknya didominasi sebagai nelayan. Selain itu, di Kabupaten Pinrang telah banyak berkembang usaha kecil yang juga telah menjadi mata pencaharian masyarakat setempat yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga. Hasil laut Kabupaten Pinrang di antaranya ikan tuna 70,8 ton, ikan tongkol 628,76 ton, lobster 5,06 ton, ikan kerapu sunu 58,61 ikan kerapu macan 109,04 ton, ikan kerapu bebek 1,7 ton, dan beberapa jenis ikan lain berjumlah 10 ton. (BPS, 2019).

Salah satu produk olahan yang dilakoni oleh perempuan pesisir di Kabupaten Pinrang adalah pembuatan abon ikan. Pengolahan ikan menjadi abon yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga terwadahi dalam bentuk usaha rumahan sebagai satu usaha kelompok. Para pembuat abon ikan ini menjalankan usahanya dengan manajemen usaha yang masih sangat sederhana dengan sistem pemasaran yang masih konvensional dengan jalan memasarkan langsung ke pasar-pasar lokal maupun pasar antar kabupaten.

Dalam konteks ini, ibu-ibu rumah tangga melakukan dua peran sekaligus, yaitu: sebagai pengurus rumah tangga (aktivitas domestic) dan sebagai pencari nafkah dalam keluarga (aktivitas produktif). Oleh karena itu, kapasitas ibu rumah tangga sebagai pelaku usaha abon ikan menjadi penting untuk dijadikan kajian, mengingat peran ibu rumah tangga bukan hanya sebagai pelaku usaha tetapi juga sekaligus berperan dalam pekerjaan

domestik. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi pada masyarakat pesisir yang hanya mengutamakan kepada kepala rumah tangga saja, sejatinya sudah harus pula memberi porsi yang seimbang ke perempuan pesisir, agar peran yang dilakoni selama ini (domestic dan produktif) dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga di wilayah pesisir.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kapasitas perempuan pesisir yang tergabung adalah usaha kelompok (*home industry*) dalam usaha abon ikan, serta membuat skenario penguatan *home industry* usaha abon ikan dan pemberdayaan perempuan pesisir di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Febbuari-Maret 2020 di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2008); Moleong (2000), pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif yaitu permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarah dengan metode penelitian kuantitatif. Selain itu, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam. Dalam kaitannya dengan penelitian yang di maksud dengan memahami situasi sosial secara mendalam adalah untuk mengungkapkan secara cermat permasalahan yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu bagaimana aktivitas produktif perempuan pesisir yang tergabung dalam usaha skala mikro melalui home industry pembuatan abon ikan.

Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu berupa kegiatan pembuatan abon ikan, keterampilan, pengetahuan

produksi dan pemasaran, pemanfaatan teknologi usaha dengan menjadikan 2 (dua) kelompok usaha abon ikan (home industri) sebagai unit kajian melalui teknik *life history* (Koentjaraningrat, 1994). Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan (karya ilmiah, jurnal ilmiah dan buku-buku serta berbagai informasi dari internet) dan instansi yang terkait yaitu Pemerintah Kabupaten Pinrang dan Dinas Perikanan Kabupaten Perikanan. Prinsip teknik triangulasi dipergunakan dalam pengumpulan data primer. Selanjutnya data yang terkumpul ditabulasi dan diolah sesuai dengan kebutuhan analisis. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif (Miles dan Huberman, 2014) dan analisis SWOT (Rangkuti, 2014).

Data yang diperoleh dianalisis secara komponensial (*componetial analysis*) dengan melalui tiga tahap: *Tahap pertama*, analisis data kualitatif yang dilakukan adalah proses reduksi data kasar dari catatan lapangan. Dalam prosesnya, dipilih data yang relevan dengan fokus penelitian dan data yang tidak memenuhi kriteria eksklusif-inklusif. Proses reduksi data dilakukan bertahap selama dan sesudah pengumpulan data sampel tersusun. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan data, menelusuri tema tersebar, dan membuat kerangka dasar penyajian data. *Tahap kedua*, penyajian data, yaitu penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk teks naratif, mulanya terpecah dan terpisah pada berbagai sumber informasi, kemudian diklasifikasikan menurut tema dan kebutuhan analisis. *Tahap ketiga*, penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan berlangsung bertahap dari kesimpulan umum pada tahap reduksi data, kemudian menjadi lebih spesifik pada tahap penyajian data, dan lebih spesifik lagi pada tahap penarikan kesimpulan yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Home Industri Abon Ikan

Pengolahan abon ikan di Kelurahan Langa dan Kelurahan Maccorawalie Kabupaten Pinrang adalah suatu usaha rumah tangga berbasis kelompok. Rumah dijadikan sebagai tempat usaha, sehingga bukan tidak hanya sekadar *home life*, tetapi juga merupakan tempat untuk produksi. Industri rumah tangga di kelurahan Maccorawalie berawal dari usaha keluarga. Menurut keterangan informan, bahwa pada awalnya usaha abon ikan ini dirintis, sejak masyarakat (perempuan pesisir) berfikir untuk member nilai tambah dari hasil tangkapan nelayan yang tidak hanya sekadar dijual langsung kepada pembeli tetapi juga dijual dalam bentuk olahan/awetan. Kegiatan mengolah hasil tangkapan, pada mulanya hanya dengan mengawetkan ikan dengan jalan menggunakan garam agar dapat disimpan lebih lama. Kemudian ada yang mulai mencoba membuat ikan lebih awet, dengan jalan menggarami dan dijemur. Selanjutnya, ikan-ikan hasil tangkapan kemudian diujicobakan untuk membuat abon ikan yang dapat bertahan lebih lama lagi sekitar enam bulan. Pengetahuan membuat abon ikan, selain mereka dapatkan dari pewarisan pengetahuan dan keterampilan dari generasi sebelumnya, juga melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh lembaga terkait seperti Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang dalam rangka penciptaan lapangan kerja alternatif bagi warga pesisir (khususnya perempuan-perempuan pesisir).

Dalam kaitan tersebut, dapat diasumsikan bahwa eksistensi seseorang dalam suatu jenis usaha, tidak terlepas dari asal mula pengambilan keputusan untuk memulai suatu jenis usaha, yang dapat bersumber dari dalam diri sendiri (inisiatif sendiri) dan dapat pula karena sebab-sebab situasional-kondisional atau pengaruh lingkungan eksternal (program-program pemberdayaan masyarakat oleh agen perubahan, seperti: LSM, Perguruan Tinggi serta Pemerintah).

Berikut merupakan cuplikan hasil wawancara mendalam kepada masing-masing dari pelaku usaha abon ikan yang dijadikan sebagai unit kajian.

HFH (53 tahun), Ketua Kelompok Usaha Abon Ikan Anugrah. Menurut HFH bahwa:

“...Sejak tahun 2010 usaha abon ikan ini berdiri...ada program pemerintah memberikan bantuan fasilitas produksi. Selain di daerah sekitar juga daerah ini merupakan wilayah pesisir, sehingga bahan bakunya tidak sulit diperoleh ... tidak sulit mengolah dan membuat abon ikan karena sebelum sering mengikuti pelatihan. Saya memutuskan untuk menghimpun ibu-ibu rumah tangga (6 orang) mengelola usaha abon ikan untuk membantu suami-suami mereka menambah pendapatan rumah tangga, khususnya memenuhi kebutuhan anak agar dapat juga bersekolah tinggi-tinggi...”

HWT (54 tahun), Pemilik Usaha Abon Ikan Nur Aliah:

Umurnya kini 54 tahun, dan tanpa terasa sudah menekuni usaha abon ikan sudah 16 tahun lamanya. HWT merupakan pembuat abon yang melakukan usaha hanya dari inisiatif sendiri karena melihat potensi usaha yang cukup bagus. Usaha ini sangat membantu memenuhi kebutuhan keluarga usaha ini menjadi salah satu sumber penghasilan dan juga telah membantu keluarga meskipun modalnya sebagian dari pinjaman. Abon ikan juga membuat ikan menjadi lebih awet dan memiliki rasa tersendiri dibandingkan olahan ikan lainnya. Menurutnya, resep dan cara melakukan olahan abon ikan didapatkan dari orang tuanya...”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 2 (dua) pemilik usaha pengolahan abon ikan di wilayah kajian, diperoleh data dan informasi mengenai latar belakang menekuni usaha, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1. *Perfomance 2* (dua) Usaha *Home Industry* pengolahan abon Ikan di Kelurahan Mattiro Sompe dan Kelurahan Langga.

No.	Nama			Perfomance
1.	Usaha Anugrah	Abon	Ikan	1. Bantuan program pemerintah 2. Sering mengikuti pelatihan 3. Melihat peluang pasar 4. Bahan baku mudah 5. Daya awet olahan tahan lama 6. Menambah pendapatan keluarga 7. Tenaga kerja ibu-ibu lingkungan sekitar
2.	Usaha Aliah	Abon	Ikan Nur	1. Inisiatif sendiri/melihat peluang 2. Modal usaha dari pinjaman 3. Menambah pendapatan keluarga 4. Daya awet olahan tahan lama 5. Melihat peluang pasar 6. Usaha abon ikan merupakan usaha keluarga 7. Tenaga kerja dominan keluarga inti

Sumber: Hasil Penelitian Diolah, 2020.

Sifat dari industri rumah tangga ini biasanya menggunakan teknologi modern atau tradisional, mempekerjakan anggota keluarga juga warga sekitar dan berorientasi pada pasar lokal. Industri rumah tangga sendiri termasuk dalam katagori usaha mikro yang jumlah tenaganya di bawah 10 orang. Pengelolaan usaha ini memiliki prospek yang baik dengan dibentuknya kelompok usaha dan usaha perorangan.

Menurut Putri, D.Y. and Eriyanti, F., (2019) bahwa pengembangan usaha kecil, menengah dan koperasi tergantung pada beberapa faktor, antara lain: 1) kemampuan usaha kecil, menengah, dan koperasi dijadikan kekuatan utama pengembangan ekonomi berbasis lokal yang mengandalkan *endogenous resources* di kota atau kabupaten, 2) kemampuan usaha kecil, menengah dan koperasi dalam peningkatan produktivitas, efisiensi dan daya saing, 3) menghasilkan produk yang bermutu dan berorientasi pasar (domestik maupun ekspor), 4) berbasis bahan baku domestik, 5) substitusi impor serta 6) agribisnis dan agroindustri. Sementara Heriyanto, et al. (2017) menuliskan bahwa ada lima aspek yang berkaitan erat dengan perkembangan usaha kecil, yaitu

aspek pemasaran, produksi, ketenagakerjaan, kewirausahaan dan akses kepada pelayanan. Dalam aspek pemasaran, tujuan dan orientasi pasar penting bagi perkembangan suatu usaha, karena akan menentukan pilihan-pilihan strategi adaptasi yang akan diambil dalam mengatasi kendala-kendala yang akan dihadapi, khususnya yang berkaitan dengan struktur pasar bahan baku produk.

Kapasitas Perempuan Pesisir dalam Melakukan Usaha Abon Ikan

Konteks kapasitas perempuan pesisir yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam usaha abon ikan, yang teruraikan dalam sub-sub sistem agribisnis, mulai dari sub sistem input sampai dengan sub sistem pemasaran. Adapun gambaran yang dimaksud, terjemaskan sebagai berikut:

1) Subsistem Input

▪ Bahan baku

Bahan baku yang paling dominan digunakan untuk memproduksi abon ikan adalah ikan tuna dengan nama lokal *mangali* dengan rata-rata satu kali produksi 50 kg ikan tuna sebagai bahan baku. Ikan tuna sirip kuning merupakan ikan yang paling banyak diolah sebagai abon ikan karena memiliki kualitas daging dan rasa yang sangat diminati oleh konsumen. Bahan baku diperoleh dari hasil tangkapan nelayan dan dari Ikan yang tidak diambil (tidak lolos sortir) oleh perusahaan Kima di Makassar karena tidak memenuhi size atau tidak memenuhi kualitas yang menjadi standar perusahaan untuk ekspor.

▪ Bahan pendukung

Adapun bahan pendukung dalam pembuatan abon ikan di wilayah kajian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Bahan Pendukung pada Pengolahan Abon Ikan per 50 kg Daging Ikan di 2 (dua) Unit Kasus)

No.	Bahan pendukung	Jumlah
1.	Bawang merah	750 gram
2.	Bawang putih	500 gram
3.	Jahe	100 gram
4.	Irisan lengkuas	15 iris
5.	Serai	12 tangkai
6.	Gula pasir	3500 gram
7.	Gula jawa	30 mata
8.	Garam	3000 gram
9.	Minyak	2 liter

Sumber: Hasil Penelitian Diolah, 2020.

Selain dari tabel 2, Sejumlah bahan pendukung lainnya yang biasa digunakan dalam pembuatan abon ikan adalah rempah-rempah, gula, garam dan penyedap rasa. Jenis rempah-rempah yang digunakan adalah bawang putih, bawang merah, ketumbar, lengkuas, sereh dan daun salam. Gula yang digunakan adalah gula pasir. Gula pasir dapat memberikan rasa lembut sehingga dapat mengurangi terjadinya pengerasan. Sementara garam yang digunakan sebagai bumbu adalah garam dapur. Di samping sebagai bumbu, garam dapur pun berfungsi sebagai bahan pengawet karena kemampuannya untuk menarik air keluar dari jaringan. Bawang putih mempunyai aktivitas anti mikroba. Sementara itu, penyedap rasa berfungsi untuk menambah kenikmatan rasa abon ikan yang dihasilkan.



Gambar 1. Bahan Baku Abon Ikan dan Proses Perebusan serta Pencabikan

- **Tenaga Kerja**

Usaha industri abon ikan di Kabupaten Pinrang pada umumnya masih merupakan industri rumah tangga skala mikro, artinya sebagian tenaga kerja yang digunakan berasal dari anggota keluarga, misalnya anak, tetangga, saudara dengan jumlah modal yang terbatas. Namun demikian, terdapat pula yang mempekerjakan tenaga kerja di luar anggota keluarganya. Perempuan-perempuan pesisir setetangga, sekampung, sekelompok arisan dan sebagainya. Pembayaran upah tenaga kerja terbayarkan setelah hasil produksi telah terpasarkan dengan ketentuan-ketentuan yang telah tersepakati sebelumnya oleh anggota kelompok kerja. Kadang pula, pembayaran upah telah dianggap terpenuhi jika keuntungan telah digunakan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari. Tenaga kerja yang digunakan, tidak ada persyaratan khusus seperti pendidikan dan umur. Pada umumnya tingkat pendidikan tenaga kerja hanya tamat SMP atau SMA.

2) **Subsistem Produksi**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh keterangan mengenai tahapan proses pengolahan abon ikan oleh kelompok usaha berbasis *home industry* yang menjadi unit kasus dalam penelitian ini. Penjelasan diawali dengan tahapan dari proses produksi pembuatan abon ikan yang gambaran tahapannya, adalah sebagai berikut:

- **Pengadaan bahan baku.** Bahan baku yang digunakan adalah ikan tuna yang masih utuh dan segar, untuk selanjutnya dilakukan proses penyiangan.
- **Pemotongan dan pencucian.** Pada proses penyiangan yaitu pemotongan ikan dan pencucian daging ikan, maka bagian kepala, isi perut dan sirip ikan dibuang.
- **Perebusan dan Pencabikan.** Proses perebusan akan dihentikan setelah daging ikan menjadi lunak. Setelah daging ikan direbus dan didinginkan, kemudian dilakukan proses pencabikan sampai

menjadi serat-serat. Proses ini bisa dilakukan dengan tangan atau dengan mesin pencabik (giling).

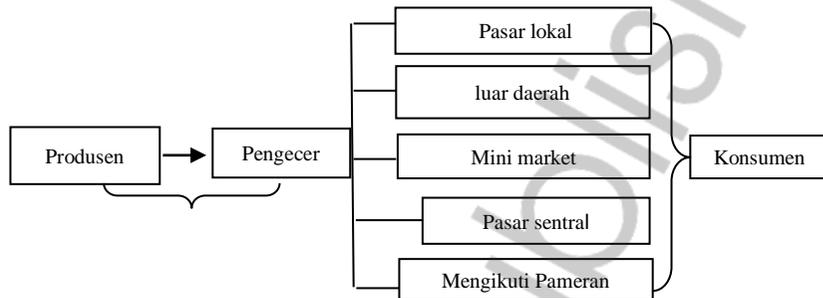
- Penggilingan. Setelah ikan direbus dan dicabik-cabik kemudian daging ikan digiling agar mendapat serat-serat halus.
- Pencampuran bumbu. Pada tahap ini, serat-serat daging hasil penggilingan ditambahkan bahan-bahan pembantu (bumbu-bumbu). Yang sudah dicampur menjadi halus
- Penggorengan. Setelah bumbu-bumbu tercampur secara merata dalam serat-serat daging ikan, kemudian dilakukan penggorengan ±60 menit. Selama proses penggorengan, secara terus menerus dilakukan pengadukan agar abon ikan yang dihasilkan matang secara merata dan bumbu-bumbu dapat meresap dengan baik. Tahap penggorengan ini akan dihentikan setelah serat-serat daging yang digoreng sudah berwarna kuning kecoklatan
- Pengepresan. Tahap produksi berikutnya adalah pengepresan kembali serat-serat daging ikan yang telah digoreng. Proses pengepresan ini bertujuan untuk mengurangi kadar minyak pasca proses penggorengan.
- Pengemasan. Pada tahap akhir produksi dilakukan pengemasan abon ikan. Jika pengemasan tidak langsung dilakukan, maka produk abon ikan akan disimpan terlebih dahulu dalam ember plastik besar di gudang penyimpanan, sebelum dilakukan pengemasan



Gambar 2. Tahapan Proses Produksi Abon Ikan Sampai pada Tahapan Pengemasan

3) Subsistem Pemasaran

Abon Ikan merupakan produk olahan masyarakat yang telah lama dikenal di Kabupaten Pinrang. Penjualan abon ikan ini hanya dilakukan di pasar lokal dan ke berbagai daerah sekitar lainnya. Hasil produksi abon ikan dipasarkan di pasar tradisional, mini market, dan Pasar sentral, mini market dan sebagainya. Gambaran saluran dan lembaga pemasaran abon ikan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Saluran dan Lembaga Pemasaran Abon Ikan di Wilayah Kajian.

Skenario Pemberdayaan Perempuan Pesisir dalam Usaha Pembuatan Abon Ikan

Sehubungan dengan upaya pemberdayaan perempuan pesisir dalam mengelola usaha abon ikan, dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, maka dilakukan analisis terhadap beberapa aspek berikut:

1) Pengorganisasian Kelompok Usaha

Upaya pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat pesisir agar berjalan efektif dengan hasil yang maksimal harus didasarkan pada basis pembentukan kelompok sosial dalam bingkai kelembagaan sosial atau pranata budaya yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat. Kelompok sosial yang dalam perkembangan berikutnya mwujud dalam bentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) harus dikelola menurut prinsip-prinsip organisasi yang benar dan mendayagunakan segala potensi dan modal sosial budaya yang dimiliki para anggota, sehingga tercipta dinamika kinerja yang secara konsisten mampu meraih tujuan KUB tahap demi tahap, yaitu peningkatan skala usaha ekonomi kolektif dan perolehan kesejahteraan sosial secara berkesinambungan. Meskipun demikian disadari sepenuhnya bahwa upaya mencapai tujuan bersama tersebut tidak mudah diperoleh karena membutuhkan dukungan optimal berupa etos kerja yang tinggi, kejujuran, solidaritas, transparansi dan tanggung jawab komunal (Handajani et al., 2016).

2) Pembinaan Manajemen Usaha

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara mendalam terhadap perempuan pesisir pengolah abon ikan telah diperoleh informasi bahwa minimnya perhatian dari Pemerintah Daerah khususnya instansi terkait dalam pembinaan manajemen usaha yang modern. Kondisi ini menyebabkan manajemen usaha yang dijalankan masih menggunakan manajemen konvensional dan nyaris tidak ada pendampingan dan pembinaan kegiatan yang dilakukan secara reguler. Parawangsam R; Lestari, I. (2020) menyatakan bahwa aspek pemberdayaan kelompok usaha yang dibangun baik secara swadaya atau prakarsa maupun kreasi dari program pemerintah, sangat memerlukan strategi kebijakan dalam rangka; a) mengembangkan keswadayaan dan kemandirian kelompok usaha; b) Diperlukan koordinasi antar pemerintah, masyarakat dan swasta agar dapat termonitoring permasalahan dan perkembangannya; c) bantuan tenaga pendamping sebagai tenaga kaderisasi pemberdayaan

3) Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan

Melalui wawancara terhadap 15 responden dan berdasarkan hasil pengamatan, dapat diketahui tingkat maksimal pencapaian pendidikan dan pelatihan keterampilan usaha dalam pemberdayaan kewirausahaan perempuan pengelola usaha abon ikan, secara umum responden memaparkan bahwa beberapa dari mereka telah mengikuti pelatihan tentang pengelolaan abon ikan dari program pemberdayaan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pinrang. Menurut Nurlaili, et al (2017) menyatakan bahwa usaha pengolahan produk perikanan yang dikelola oleh perempuan pesisir, masih kategori usaha mikro yang hampir pada umumnya masih menggunakan teknologi pengolahan tradisional. Keterbatasan terhadap akses modal dan teknologi, menjadikan mereka selalu bertahan pada penggunaan cara-cara tersebut. Oleh karena itu, diperlukan perubahan teknologi agar dapat menyesuaikan dengan materi-materi pelatihan yang diberikan selama ini. Di samping itu introduksi teknologi pengolahan baru harus mempertimbangkan kestabilan pasar dan dapat meningkatkan higienitas produk.

Dari data-data yang telah dikumpulkan maka disusun matriks SWOT yang memuat empat set kemungkinan alternative strategi yang akan dipilih sebagai strategi dalam pengembangan usaha abon ikan di wilayah kajian

Tabel 3. Matriks SWOT pada Usaha Abon Ikan di Kelurahan Mattiro Sompe dan Kelurahan Langga. Kabupaten Pinrang.

Faktor Internal	STRENGTHS (S) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Waktu luang ▪ Motivasi kuat ▪ Rata-rata usia perempuan pesisir potensial ▪ Bahan baku banyak 	WEAKNESSES (W) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keterbatasan keterampilan ▪ Peralatan masih minim ▪ Terbatasnya modal usaha ▪ Kelompok usaha yang ada belum terdaftar di notaris ▪ Pemasaran produk yang masih sangat terbatas 	
Faktor Eksternal	OPPORTUNITIES (O) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dukungan kebijakan pemerintah local ▪ Program pemberdayaan perempuan dari Pemerintah ▪ Ikut serta dalam pameran produk perikanan ▪ Ikut serta dalam pelatihan-pelatihan ▪ Jaringan pemasaran secara online dan offline 	STRATEGI-SO <ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan sumber daya manusia dengan memanfaatkan pelatihan dan keterampilan yang diselenggarakan oleh pemerintah, perguruan tinggi dan swasta ▪ Bekerja sama dengan pemerintah untuk ikut dalam pameran dan promosi ▪ Memanfaatkan sistem pemasaran digital ▪ Memanfaatkan ajang pameran untuk bekerja sama dengan sector pasar lainnya 	STRATEGI-WO <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bekerja sama dengan pihak pemerintah dan pihak Bank untuk akses modal usaha ▪ Mengajukan pendirian usaha kepada Dinas terkait sehingga mendapatkan kemudahan dalam pinjaman ▪ Memanfaatkan media on –line untuk pemasaran dan promosi ▪ Menguatkan kelompok usaha dengan manajemen professional dan modern
	THREATS (T) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Persaingan dengan produk sejenis ▪ Tampilan produk pesaing lebih menarik ▪ Tuntutan kreativitas dan inovasi. ▪ Perkembangan IPTEK sulit diikuti 	STRATEGI-ST <ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan kualitas SDM dan kualitas produk guna menghadapi persaingan ▪ Meningkatkan nilai guna produk untuk menarik perhatian konsumen (informasi komposisi dan label halal produk) ▪ Desain produk harus unik dan inovatif ▪ Melakukan promosi untuk menarik minat masyarakat terhadap produk abon ikan 	STRATEGI-WT <ul style="list-style-type: none"> ▪ Biaya operasional di tekan sekecil mungkin untuk mendapatkan harga yang bersaing ▪ Meningkatkan tampilan produk agar lebih menarik ▪ Meningkatkan mitra penjualan ▪ Memanfaatkan sumber daya manusia yang berpengetahuan dan terampil dalam menggunakan teknologi terbaru (modern) serta membangun jejaring kemitraan dengan pemerintah, perguruan tinggi dan swasta

Sumber : Hasil Penelitian Diolah 2020

SIMPULAN

Analisis SWOT menunjukkan beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir melalui pemberdayaan perempuan pesisir dalam mengelola usaha abon ikan. Strategi SO dapat memaksimalkan kekuatan dalam merebut dan memanfaatkan peluang yang ada yaitu meningkatkan sumber daya manusia dengan memanfaatkan pelatihan-pelatihan keterampilan yang diselenggarakan pihak Pemerintah, Perguruan Tinggi dan Swasta. Memperluas jaringan pemasaran dengan menggunakan perkembangan teknologi, baik secara *online* (media sosial) maupun *offline*. Bekerja sama dengan Pemerintah untuk ikut serta dalam pameran promosi serta melakukan studi banding ke daerah atau sentra produksi abon ikan diluar daerah dan memanfaatkan ajang pameran untuk bertemu dengan kelompok usaha sejenis, sehingga bisa memperluas peluang pemasaran maupun bahan baku.

Berdasarkan kajian tersebut disarankan beberapa hal sebagai berikut: 1) Memudahkan perempuan pesisir memasarkan produk olahan abon ikan. Tempat khusus seperti toko atau *outlet* yang memudahkan konsumen untuk membeli, selain itu juga tetap melakukan promosi dengan memanfaatkan teknologi secara *online* (media sosial). 2) Membentuk kelembagaan atau kelompok perempuan pesisir pengolah abon ikan secara legalitas, sehingga mempermudah dalam melakukan pinjaman ke pihak bank maupun kerja sama promosi dan pelatihan-pelatihan bersama dinas terkait. 3) Pemerintah daerah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan hendaknya mampu memberdayakan perempuan pesisir dengan memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan sehingga tepat sasaran. Perempuan pesisir pengolah abon ikan perlu diberikan pelatihan kreativitas maupun pelatihan menggunakan teknologi terbarukan (*modern*) serta pendampingan secara rutin kepada sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. Adri. (2021). *Nelayan Pulau Kecil dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Deepublish.
- Freddy Rangkuti. (2014). *Analisis Swot: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handajani, H., Relawati, R. and Handayanto, E., 2016. Peran Gender dalam Keluarga Nelayan Tradisional dan Implikasinya pada Model Pemberdayaan Perempuan di Kawasan Pesisir Malang Selatan. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(1), 1-21.
- Heriyanto, M., Farida, L. and Andini, F.K., (2017). Perempuan Bekerja dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Wilayah Pesisir. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 8(1), 63-68.
- Koentjaraningrat. (1994). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia
- Kusnadi. (2006). *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A methods Sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, Lexy. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurlaili, N. and Muhartono, R. 2017. Peran Perempuan Nelayan dalam Usaha Perikanan Tangkap dan Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Pesisir Teluk Jakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 12(2), 203-212.
- Parawangsam R; Lestari, I. (2020). Corporate Social Responsibility (csr) pt. Semen Tonasa dalam Pemberdayaan Kelompok Usaha Perempuan di Wilayah Pesisir Desa Bulu Cindea Kabupaten

Pangkep Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah MEA* (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 4 No. 3.

Putri, D.Y. and Eriyanti, F., (2019). Peran Istri Nelayan Tradisional dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga melalui Kewirausahaan di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(3), 473-482.

Satria, Arief. (2009). *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta : LkiS Yogyakarta.

CHAPTER 14

PEREMPUAN PESISIR DAN POLITIK

*Peran Perempuan Pesisir dalam Pemilihan
Kabupaten Situbondo Tahun 2020*



Dr. Tech. Ramli, S.Pi., M.P.

Dosen Program Studi Teknologi Hasil Perikanan.

Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Ibrahimy Situbondo

Email: ramliaru180@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Partisipasi perempuan saat ini, bukan sekadar menuntut persamaan hak tetapi juga upaya untuk meningkatkan keterwakilan peran perempuan dalam berpolitik. Keterwakilan berpolitik maksudnya terwakilnya anggota masyarakat (perempuan) di institusi-institusi perwakilan melalui proses politik. Peranan dan kontribusi para perempuan (istri) dapat dilihat dari banyaknya waktu yang dicurahkan untuk setiap kegiatan yang dilakukan baik pada kegiatan produktif, reproduktif, maupun kegiatan sosial (Saputra dan Asih, 2017). Keterwakilan perempuan dalam ranah politik menjadi bahasan yang cukup penting. Hadirnya representasi perempuan diharapkan agar dapat memperkuat partisipasi perempuan dalam politik supaya dapat menyampaikan aspirasi

serta kepentingannya bagi kaum perempuan yang selama ini dianggap kurang tersampaikan.

Kondisi demikian, berhasil mengarahkan kebijakan pemilu yang mendorong peningkatan jumlah anggota legislatif perempuan, dengan memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30%. Kebijakan tersebut mendorong Ibu Nyai Khoirani untuk maju dalam kontestasi Pemilu Kabupaten Situbondo Tahun 2020. Ibu Nyai Khoirani mencalonkan diri sebagai calon wakil Bupati yang berpasangan dengan Bapak Karna Suswandi sebagai calon Bupati, yang kemudian pasangan tersebut di singkat “KARUNIA”. Ibu Nyai Khoirani adalah sosok perempuan yang memiliki latar belakang pesantren dan bagian dari masyarakat pesisir. Majunya Ibu Nyai Khoirani pada kontestasi Pemilu Kabupaten Situbondo tahun 2020 berharap dapat mendulang suara dari masyarakat pesantren dan masyarakat pesisir terutama suara dari perempuan atau *emak-emak* dan sekaligus jika seandainya Ibu Nyai Khoirani memenangkan kontestasi Pemilu Kabupaten Situbondo, harapannya aspirasi perempuan atau *emak-emak* dapat terwakilkan.

Kabupaten Situbondo yang secara geografis sebagian besar terdiri dari pesisir, diasumsikan pasangan KARUNIA dapat mendulang suara yang signifikan dari masyarakat pesisir terutama kelompok perempuan. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan difokuskan untuk menganalisis kinerja politik perempuan pesisir dalam upaya memenangkan pasangan KARUNIA.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kinerja politik perempuan pesisir atas kemenangan pasangan KARUNIA dalam Pemilu Kabupaten Situbondo Tahun 2020; Mengidentifikasi kondisi-kondisi objektif yang mempengaruhi kinerja politik perempuan pesisir

Metodologi

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Situbondo terletak mendekati ujung Timur Pulau Jawa Bagian Utara yaitu antara 113°30' - 114°42'

Bujur Timur dan antara 7°35' - 7°44' Lintang Selatan, Daerah fisiknya memanjang dari Barat ke Timur sepanjang Pantai Selat Madura lebih kurang 165 Km dan batas wilayah laut sejauh 4 mil dari garis pasang tertinggi. Luas wilayah Kabupaten Situbondo adalah berupa luas daratan 1.638,50 km² atau 163.850 Ha dan luas laut 90.160. Kabupaten Situbondo terdiri dari 17 kecamatan, 132 desa, 4 kelurahan dan diantaranya terdapat 37 desa terletak di pinggir pantai tersebar pada 13 kecamatan. Hanya 4 Kecamatan dari 17 kecamatan yang tidak memiliki pantai, yaitu Kecamatan Sumbermalang, Kecamatan Jatibanteng, Kecamatan Situbondo dan Kecamatan Panji.

Kabupaten Situbondo dijuluki Kota santri dan Bumi Sholawat Nariyah. Istilah Kota santri diberikan kepada kota-kota yang memiliki banyak pesantren seperti Kabupaten Situbondo yang memiliki banyak pesantren dan santri yang tersebar dari kota sampai ke pelosok desa. Berdasarkan data yang tercatat di Kantor Kementerian agama Kabupaten Situbondo, terdapat 179 pesantren dan 54.202 santri yang tersebar di Kabupaten Situbondo. Santri laki-laki berjumlah 24.990 (46,12%) dan santri perempuan berjumlah 29.212 (53,88%).

Pendekatan penelitian ini adalah *mix methodology*, yaitu pendekatan kuantitatif (melalui survey, observasi) dan kualitatif (melalui *indepth interview*). Pendekatan survey untuk mengetahui kondisi objektif kinerja politik perempuan pesisir dalam Pemilukada Kabupaten Situbondo Tahun 2020. *Indepth interview* untuk mendalami fenomena keterlibatan perempuan pesisir dalam proses pemilukada.

Pendekatan penelitian menggunakan *mix methodology* menyebabkan dua sumber data utama digunakan di penelitian ini, yaitu responden masyarakat umum (pemilih perempuan pesisir) dan subjek elite politik diantaranya: pelaku/praktisi politik, anggota tim sukses/pemenangan kandidat dan kelompok relawan perempuan pesisir. Jumlah responden 100, terbagi 75 responden untuk masyarakat umum (pemilih perempuan pesisir) yang memilih pasangan KARUNIA dan 25 responden untuk tim sukses dan ketua kelompok relawan pasangan KARUNIA.

Subjek penelitian diambil 5-10 orang setiap Kecamatan yang memiliki pantai.

Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan kuesioner pada responden pemilih perempuan pesisir dengan teknik *simple random sampling* untuk mendapatkan gambaran umum mengenai kinerja politik perempuan pesisir dalam pemilukada, baik sebagai pemilih atau aktivis dalam pemilukada. Observasi dan wawancara mendalam pada subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive* untuk memperoleh gambaran proses pemilihan kepala daerah dan kondisi objektif yang ada di masyarakat. *Indepth interview* diharapkan dapat mengungkap secara mendalam keterlibatan perempuan pesisir dalam proses politik pada pemilukada. Data kuantitatif diedit, koding, dientry sesuai keperluan dan tujuan penelitian untuk mempermudah analisis.

Data dianalisis dengan program SPSS untuk menghitung indeks kinerja politik yang disesuaikan dengan konteks Pemilukada dan diukur dari 4 variabel kinerja politik dalam memenangkan pasangan KARUNIA meliputi: 1) Alasan memilih dan memenangkan pasangan KARUNIA; 2) Pengetahuan terhadap isu-isu politik dalam Pemilukada; 3) Aksi kelompok dalam memenangkan pasangan KARUNIA; 4) Dukungan Modal dalam memenangkan pasangan KARUNIA.

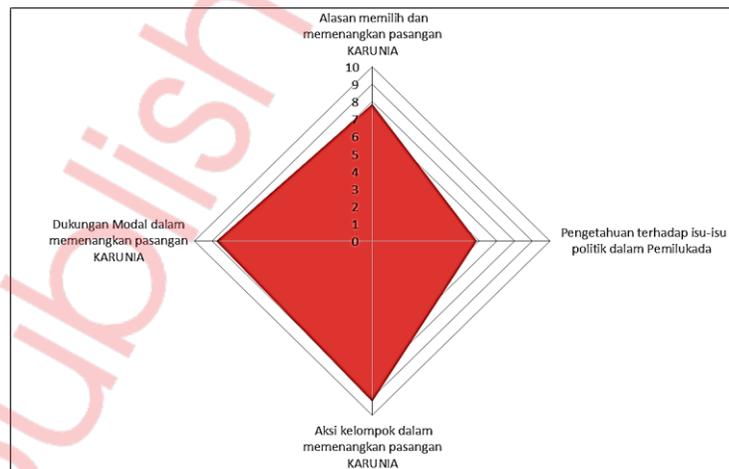
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Politik Perempuan Pesisir

Di dalam politik, penting keterlibatan semua warga negara baik laki-laki maupun perempuan, terutama di lembaga legislatif maupun lembaga eksekutif (pemilihan kepala daerah). Partisipasi dan keterwakilan perempuan di Legislatif, sebagai anggota legislatif sangat penting karena terkait dengan representasi politik. Anggota Legislatif merupakan representasi rakyat yang dipilih melalui pemilihan umum. Oleh sebab itu, seharusnya anggota legislatif yang berasal kader dari partai

politik tertentu tidak hanya loyal pada parpol dan kebijakan parpol, tetapi juga loyal pada pemilih. Dengan demikian, wakil rakyat anggota parlemen terpilih seharusnya tidak hanya didasarkan pada criteria statistik dan matematika, seperti yang berkembang selama ini dalam pemilu, tetapi juga dipilih lewat kriteria kepentingan dan aspirasi yang ada di berbagai kalangan dalam masyarakat di negeri itu agar kepentingan minoritas juga terlindungi dan mendapat tempat. Aan Philips dalam bukunya yang berjudul *The Politics Of Presence* (1998) menuangkan gagasannya, bahwa wakil rakyat perempuan di parlemen maupun di lembaga eksekutif bukan hanya dimaknai dengan jumlah (*numbers*) tetapi juga dimaknai bahwa kehadiran mereka di parlemen memang bermakna dan bisa membawa ide dan gagasan yang bisa merepresentasikan kepentingan konstituen (*politics of presence*).

Berikut hasil analisis kinerja politik perempuan pesisir dalam memenangkan pasangan KARUNIA dalam Pemilukada Kabupaten Situbondo Tahun 2020, gambaran yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kinerja Politik Perempuan Pesisir dalam Memenangkan Pasangan KARUNIA

Berdasarkan Gambar diatas terlihat bahwa kinerja politik perempuan pesisir tertinggi adalah aksi kelompok dalam memenangkan pasangan KARUNIA. Kinerja politik perempuan pesisir terendah adalah pengetahuan terhadap isu-isu politik dalam Pemilukada.

Alasan Memilih dan Memenangkan Pasangan KARUNIA

Partisipasi politik sebagai suatu aktivitas dipengaruhi berbagai faktor. Ahli politik menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik melalui berbagai pendekatan. Dua pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan sosial dan psikologi pemilih. Pendekatan sosial menekankan kondisi sosial, sedangkan pendekatan psikologi pemilih menekankan harapan pemilih tentang keuntungan dan kerugian atas keputusannya (Wibowo, 2019). Amalia (2019) menyatakan bahwa tinggi rendahnya partisipasi politik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu sosial-ekonomi pemilih dan kekecewaan pada realitas pemerintah dan politik. Faktor sosial-ekonomi pemilih terdiri dari pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Ketiga aspek ini didukung oleh Fujilestari. (2019) yang melihat faktor sosial-ekonomi dapat diukur dari beberapa indikator, seperti status sosial, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, atau kekayaan. Faktor latar belakang sosial-ekonomi menekankan pada dua aspek, yaitu faktor status sosial dan faktor pendidikan formal pemilih. Sementara faktor kekecewaan pada realitas pemerintah dan politik Purwaningsih (2015) mengungkapkan bahwa fenomena semakin meningkatnya angka pemilih yang memilih untuk tidak memilih atau golput dapat dipandang dari dua perspektif, yaitu pertama, munculnya ketidakpercayaan terhadap saluran politik dalam bentuk partai, yang kemudian berakibat terhadap perspektif, kedua, keinginan warga negara untuk melakukan delegitimasi terhadap kekuasaan. Padahal, tanpa adanya legitimasi dari warga negara, sebuah kekuasaan dapat dianggap tidak ada.

Tingginya partisipasi politik perempuan pesisir dalam pemilukada Kabupaten situbondo tak lepas dari jargon “perubahan” yang digaungkan

oleh pasangan KARUNIA dan juga karena faktor sosiologis-psikologis, karena wakil dari pasangan KARUNIA merupakan seorang perempuan pada pemilukada Kabupaten Situbondo 2020. Namun begitu Pada penelitian ini di temukan selain faktor sosiologis-psikologis yang mempengaruhi perempuan pesisir dalam memilih pasangan KARUNIA, juga dipengaruhi relasi kuasa kultural keagamaan.

Alasan perempuan pesisir memilih pasangan KARUNIA secara sosiologis karena pengaruh suami, keluarga dan tetangga yang terlebih dahulu menjatuhkan pilihannya pada pasangan KARUNIA dan psikologis karena calon wakil bupatinya merupakan perempuan. Hal ini diperkuat oleh (Vandyk, 2014) dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa pemilih menunjukkan perilakunya dengan mengidentifikasi dan melihat figur atau kandidat dari pasangan calon. Hal itu, disebabkan adanya keterkaitan atau saling berhubungan antara faktor sosiologis dan psikologis. Dalam proses terbentuknya perilaku ini dilatarbelakangi oleh faktor sosiologis, dimana seseorang pemilih dalam menjatuhkan pilihannya mengedepankan persepsi terhadap kandidat dan kemudian menentukan sikap.

Nimrah dan Sakaria (2015) menambahkan, dari sosiologis bahwa teman/tetangga bisa lebih memberikan pengaruh bagi pemilih dalam memutuskan pilihannya. Hal tersebut bisa terjadi karena pengaruh dari teman se profesi, maka dapat kita pahami jika berasal dari lingkungan kerja yang sama maka memiliki nasib dan tujuan yang sama sehingga berangkat dari hal tersebut, bisa saling mempengaruhi untuk mencapai sebuah tujuan yang sama. Sedangkan dari sisi psikologis faktor yang memiliki pengaruh terhadap pilihan pemilih yaitu sosok perempuan dari kandidat, perempuan mengharapkan dengan pemimpin perempuan dapat memahami dan mendengarkan aspirasinya. Pemilih tidak mepedulikan tentang penampilan fisik dan atribut yang dikenakan oleh para kandidat. Mereka lebih mepedulikan bagaimana sosok perempuan dalam pasangan tersebut dan juga karakternya.

Alasan perempuan pesisir dalam memilih pasangan KARUNIA adalah juga karena relasi kuasa kultural keagamaan. Dalam hal ini wakil

Bupati Ibu Nyai Khairani yang notabene keluarga pesantren dapat mempengaruhi dan memobilisasi perempuan pesisir untuk memilih pasangan KARUNIA, hal ini karena sosiokultural masyarakat Kabupaten Situbondo dengan kultur Maduranya secara umum memiliki fanatisme dan simpatik yang cukup tinggi terhadap pesantren. Pradana (2020) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa mobilisasi jaringan kekuasaan dan keagamaan kiai, ibu nyai dan keluarga pesantren kaitannya dengan dinamika sosio kultur masyarakat Madura dioperasikan melalui dua (2) hal. *Pertama*, mobilisasi melalui lembaga keagamaan berupa pesantren. Dalam kaitan ini, pesantren memainkan peran dan fungsi strategis sebagai ruang diskursif, di mana sosio kultur dan kebudayaan masyarakat Madura dibentuk, diciptakan, dan dipertahankan. *Kedua*, mobilisasi keagamaan melalui ormas atau organisasi keagamaan *Nahdhatul Ulama' (NU)*. Dalam kaitan ini, kenyataan bahwa masyarakat Madura memiliki pengagungan totalitas pada simbol-simbol keagamaan, memainkan peran sebagai kekuatan ideologi yang bersentuhan langsung dengan kesadaran dan subjektivitas masyarakat Madura. Mobilisasi jaringan kekuasaan kiai, selain berpusat pada simbol keagamaan dan ideologi, juga menggunakan kekuatan struktural yang berpusat pada status sosialnya sebagai pemegang kelas sosial atas.

Secara umum kekuatan struktural tersebut diperoleh melalui kedudukannya sebagai tokoh keagamaan yang dikenal religious, karismatik, berwibawa, dan prestise. Dalam kaitan ini sosok kiai ibu nyai dan keluarga pesantren sebagai tokoh agama sekaligus pemegang kelas sosial atas memiliki peran dan fungsi strategis. Menjadi panutan masyarakat dalam banyak hal, referensi total dari segala aktivitas hidup, sehingga masyarakat mempunyai kecenderungan untuk senantiasa mengidentifikasi setiap perilaku dan tindakannya berdasarkan sudut pandang dan penilaian kiai. Selain merujuk pada keberadaan personal, aspek struktural di sini juga merujuk pada entitas lain di luar dirinya, seperti kalangan elite blaster (Jannah, 2015).

Pengetahuan terhadap Isu-Isu Politik dalam Pemilukada

Pengetahuan perempuan pesisir terhadap isu-isu politik dalam pemilukada Kabupaten Situbondo relatif tinggi, terutama janji-janji politik pasangan KARUNIA yang jika terpilih akan meningkatkan kesejahteraan nelayan dan keluarganya, seperti akan membangun infrastruktur pesisir berupa pembangunan *cold storage* sebagai upaya menampung hasil tangkapan ikan, jika hasil tangkapan tidak terserap pasar atau harga ikan di pasaran anjlok. Selain itu pasangan KARUNIA juga akan meningkatkan teknologi alat tangkap yang efektif dan efisien namun tetap ramah lingkungan. Pengembangan UMKM berbasis pengolahan hasil perikanan juga menjadi janji politik pasangan KARUNIA sebagai upaya meningkatkan pendapatan perempuan pesisir dan keluarganya.

Pengetahuan perempuan pesisir terhadap isu-isu politik dalam pemilukada Kabupaten Situbondo mereka peroleh melalui diskusi atau pertemuan masyarakat baik formal maupun informal terkait dengan isu-isu pemilukada Kabupaten Situbondo, utamanya janji-janji politik pasangan KARUNIA. Putri. (2017) menjelaskan bahwa melek politik pemilih dapat ditingkatkan melalui diskusi atau pertemuan masyarakat baik formal maupun informal terkait dengan isu-isu public; pendidikan politik, terlibat di dalam publikasi pemikiran/ tulisan, advokasi yang menyangkut opini yang berkembang dalam masyarakat, terlibat dalam hal mengkritisi kebijakan pemerintah dan lain sebagainya.

Pemahaman mengenai literasi politik atau melek politik perempuan pesisir terhadap isu-isu politik dalam pemilukada Kabupaten Situbondo terus meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan perempuan pesisir terhadap isu-isu politik yang terkait dengan informasi pasangan KARUNIA dan janji-janji politiknya. Faisal dan Andi (2012) menjelaskan bahwa Pemahaman mengenai literasi politik atau melek politik dapat dimaknai atas beberapa sikap atau kegiatan yang dilakukan oleh calon pemilih, seperti kebutuhan terhadap informasi politik, terkait dengan informasi apa yang dibutuhkan untuk mengetahui secara jelas informasi

tentang kandidat dan janji-janji politiknya yang meliputi pendidikan formal, karier, keluarga, visi misi, dan lain-lain.

Meningkatnya pemahaman perempuan pesisir terhadap isu-isu politik dalam pemilukada Kabupaten Situbondo adalah melalui strategi pencarian informasi proses politik pasangan KARUNIA dan rivalnya, baik informasi proses politik yang bersifat negatif maupun positif dan strategi menetralsirnya sebagai upaya memenangkan pasangan KARUNIA sesuai kapasitas dan tingkat pendidikan perempuan pesisir. Hal ini sesuai dengan pernyataan. Nurhayati (2017) yang menjelaskan bahwa tingkat melek politik warga/calon pemilih dapat dipengaruhi oleh penetapan strategi pencarian yang merupakan strategi investigasi terhadap seluruh proses politik misalnya sumber dana kampanye, tim sukses, pelanggaran prosedur kampanye, dan lain-lain. Hal ini banyak dilakukan oleh warga atau calon pemilih dengan cara yang bervariasi tergantung tingkat pendidikan dan pemahaman mengenai informasi dan teknologi, semakin tinggi pemahaman seseorang tentang pendidikan politik maka usaha yang dilakukan untuk mengetahui informasi tentang kandidat semakin besar.

Masifnya gerakan media terutama media sosial yang memberikan informasi terkait isu-isu politik dalam Pemilukada Kabupaten Situbondo, mempengaruhi meningkatnya pemahaman dan literasi perempuan pesisir terkait proses politik pasangan KARUNIA dan rivalnya. Kondisi ini diperkuat oleh hasil penelitian Ratnamulyani dan Maksudi (2018) bahwa gerakan mengomunikasikan informasi, terkait dengan peran media dalam proses publikasi yang meliputi janji politik yang disampaikan dalam kampanye kandidat. Peran media ini sangat signifikan dalam meningkatkan literasi calon pemilih. Namun terkadang informasi-informasi yang disampaikan oleh media tidak akurat dan tidak sesuai dengan fakta dan terkadang cenderung provokatif atau *by order* oleh kandidat, apalagi informasi yang disampaikan melalui media sosial tidak terikat kode etik jurnalistik. Sementara media-media yang terikat kode etik jurnalistik terkadang dalam setiap pemberitaan yang disampaikan tidak berimbang karena hanya mementingkan *capital oriented* semata.

Aksi Kelompok dalam Memenangkan Pasangan KARUNIA

Perempuan pesisir membentuk kelompok dalam memenangkan pasangan KARUNIA, kelompok tersebut di beri nama “Team Fajar”. Kelompok perempuan pesisir ini bergerak khusus menyisir calon pemilih perempuan. Team Fajar ini adalah relawan-relawan yang struktur organisasinya terpisah dari struktur organisasi team pemenangan pasangan KARUNIA yang secara resmi terdaftar di Komisi Pemilihan Umum (KPU). Pergerakan kelompok ini sangat *silent* dan sulit terdeteksi, karena mobilitas pergerakannya dari dapur ke dapur. Kelompok perempuan pesisir yang di kenal dengan *The power of emak-emak* sangat efektif dalam *collecting* suara untuk memenangkan pasangan KARUNIA. *The power of emak-emak* ini terinspirasi dari pasangan capres cawapres Prabowo Subianto-Sandiaga Salahuddin Uno dalam Pilpres 2019, Hal ini seperti yang disampaikan Asri (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemaknaan *The Power Of Emak-Emak* Di Media Sosial”. Dalam penelitian tersebut diuraikan bahwa pemilih wanita khususnya *Emak-Emak* menjadi diskursus penting di tahun politik 2019. Sandiaga Uno cawapres nomor urut 02 yang memviralkan diksi *Emak-Emak* setelah pendaftaran di KPU berhasil menarik perhatian eksistensi *Emak-Emak* sebagai konstituen pemilih dalam Pilpres 2019 yang kemudian menjadi rebutan banyak pihak. Tak heran, jika para politisi mulai menggaungkan isu yang berhubungan dengan perempuan karena ini telah menjadi target pemilih untuk semua kandidat.

Dalam hasil penelitian Mahyuddin *et.,al* (2019) yang berjudul “*The Power Of Emak-Emak: Perempuan dalam Pusaran Kampanye Politik Pemilihan Presiden 2019*” juga disampaikan bahwa narasi *the Power of Emak-emak* yang digaungkan para ibu-ibu dalam pilpres kali ini merupakan suatu gambaran nyata bahwa kesadaran politik kaum perempuan memang mulai beranjak pada fase kematangan berpolitik. Kematangan perempuan (*emak-emak*) digambarkan dari adanya persaingan politik melalui kampanye yang fair dan cenderung tampil

beroposisi. Dengan demikian, slogan “*The Power Of Emak-Emak*” baik secara langsung maupun tidak langsung, telah dikonstruksi secara politik oleh kelompok elit oposisi. Mereka memanfaatkan slogan ini sebagai pesan kampanye politik untuk memperoleh simpati kaum perempuan atau memengaruhi kaum ibu-ibu, sebab aspek kebahasaan slogan ini diyakini sangat ampuh secara positif dijadikan alat kampanye guna meraup dukungan politik kaum perempuan.

Namun begitu Amalia (2019) menjelaskan bahwa kelompok *emak-emak* akan benar-benar menjadi sebuah kekuatan dalam sebuah kontestasi politik, manakala dilakukan sebuah mobilisasi. Ada tiga strategi yang digunakan untuk memobilisasi pemilih perempuan, antara lain, melakukan pertemuan dengan kelompok-kelompok perempuan, meningkatkan identitas gender perempuan, dan menjanjikan perubahan yang pro perempuan. Strategi ini juga diperkuat dengan keyakinan bahwa nasib pemilih bergantung pada kelompok mereka. Selain itu, ada tiga motivasi yang terlibat dalam proses mobilisasi pemilih perempuan. *Pertama*, antusiasme terhadap paslon yang disukai dapat menggerakkan pemilih untuk terlibat aktif dalam kampanye dan pada akhirnya memberikan suaranya kepada paslon yang bersangkutan. *Kedua*, kegelisahan terhadap calon yang disukai dapat mendorong pemilih untuk mencari informasi yang relevan di luar preferensinya, misalnya melalui konten media berita. *Ketiga*, kemarahan terhadap kandidat lawan melahirkan pendapat dan stereotip. Hampir sama dengan antusiasme, kemarahan juga cenderung memotivasi seseorang untuk mencari percakapan politik dengan orang lain yang berpikiran sama.

Dukungan Modal dalam Memenangkan Pasangan KARUNIA

Modal merupakan sebuah bangunan relasi dan kepercayaan (*trust*) yang harus dimiliki pasangan calon dengan masyarakat yang nantinya akan memilihnya secara langsung. Dengan kata lainnya bahwa jelas modalitas ialah merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, karena

saling berkaitan erat satu sama yang lain. Secara definisi konseptual tentunya metafora tersebut tergambar dari tiga modal utama yang harus dimiliki oleh para calon yang nantinya akan mengikuti kontestasi dalam sebuah pemilukada. Modalitas dalam kontestasi politik tidak ditentukan figur dan modalitas kandidat saja, tapi juga di tentukan peran dukungan (Rasyid 2010).

Schaft and Brown (2017) dalam bukunya *The Forms of Capital* membedakan tiga bentuk modal yakni modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial. Di dalam proses pemilukada sebagai arena kontestasi politik dengan memilih orang dan kompetisi antar kandidat, maka kandidat yang kemungkinan memenangkan pemilukada manakala memiliki dukungan modalitas terbangun. Modal utama yang harus dimiliki para kandidat yang hendak mengikuti kontestasi di dalam pemilukada langsung, yaitu modal politik, modal sosial, dan modal ekonomi. Reninta dan Valentina (2021) menambahkan, dalam kontestasi politik, modal terdiri dari modal politik (*political capital*), modal sosial (*social capital*) dan modal ekonomi (*economic capital*), ketiga modal ini dapat mempengaruhi seorang kandidat politik dalam memperoleh dukungan yang kuat dari masyarakat

Pasangan calon kepala daerah itu memiliki peluang besar terpilih manakala memiliki akumulasi dukungan lebih dari satu modal, semakin besar pasangan calon yang memiliki dukungan mengakumulasi tiga modal itu, semakin berpeluang terpilih sebagai kepala daerah. Peluang terpilihnya pasangan kandidat merupakan bagian dari proses yang kompleks, maka tidak bisa dikatakan sebagai hasil hanya dari salah satu faktor saja atau modalitas tertentu. Dalam menetapkan strategi pemenangan pemilukada tidak hanya menyesuaikan kondisi pemilukada itu sendiri dan arena kompetisi tetapi juga termasuk dukungan modalitas untuk kandidat baik itu modalitas politik, sosial dan ekonomi. Modalitas saling berkaitan dan sangat menentukan pemenangan, karena itu Dukungan modalitas untuk kandidat yang mengikuti kontestasi politik yaitu tidak hanya dukungan modal sosial tetapi juga berupa dukungan politik dan ekonomi (Safitri, 2019)

Dukungan modal sosial dari perempuan pesisir cukup kontributif dalam memenangkan pasangan KARUNIA. Jaringan sosial perempuan pesisir sangat kuat walaupun tidak terstruktur tapi terkultur. Dari Jaringan sosial perempuan pesisir yang kuat ini, memudahkan dalam akselerasi proses politik dan *collecting* suara dalam memenangkan pasangan KARUNIA. Pierre (2010) menegaskan bahwa dukungan modal sosial sangat penting bagi kontestan politik karena akan mempermudah akses informasi, menjadi media pembagian kekuasaan, mengembangkan solidaritas, memungkinkan pencapaian bersama, dan membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi untuk mencapai tujuan tertentu termasuk tujuan memenangkan kandidat dalam kontestasi politik. Rasyid. (2010) menambahkan, modal sosial dianggap penting peranannya guna meminimalisir ongkos dan risiko yang mungkin dikeluarkan dalam kegiatan politik. Modal sosial juga dapat menggerakkan individu atau kelompok untuk melakukan mobilitas sosial secara vertikal dan horizontal.

SIMPULAN

Kinerja politik perempuan pesisir untuk memenangkan pasangan KARUNIA dalam Pemilukada Kabupaten Situbondo Tahun 2020, dapat dilihat empat indikator, yaitu *pertama*, alasan memilih dan memenangkan pasangan karunia, dipengaruhi oleh jargon “perubahan” yang digaungkan oleh pasangan KARUNIA, faktor sosiologis-psikologis, karena wakil dari pasangan KARUNIA merupakan seorang perempuan, dan faktor relasi kuasa kultural keagamaan karena wakil Bupati Ibu Nyai Khairani merupakan bagian dari keluarga pesantren; *kedua*, pengetahuan terhadap isu-isu politik dalam pemilukada, dipengaruhi oleh janji-janji politik yang disampaikan pasangan KARUNIA, meningkatnya kebutuhan informasi terhadap isu-isu politik yang terkait dengan informasi pasangan KARUNIA dan janji-janji politiknya, serta masifnya media dalam memberitakan isu-isu politik pemilukada; *ketiga*, aksi kelompok dalam memenangkan pasangan KARUNIA, dalam hal ini perempuan pesisir membentuk kelompok

dengan nama “team fajar” yang bergerak khusus menyisir calon pemilih perempuan; dan *keempat*, dukungan modal dalam memenangkan pasangan KARUNIA, dalam hal ini dukungan modal sosial dari perempuan pesisir cukup kontributif dalam memenangkan pasangan KARUNIA. Jaringan sosial perempuan pesisir sangat kuat walaupun tidak terstruktur tapi terkultur

Kondisi-kondisi objektif yang mempengaruhi kinerja politik perempuan pesisir untuk memenangkan pasangan KARUNIA dalam Pemilukada Kabupaten Situbondo Tahun 2020 adalah adanya harapan terhadap sebuah perubahan yang mengarah pada meningkatnya kesejahteraan perempuan pesisir dan keluarganya serta tingkat kejenuhan perempuan pesisir terhadap pemerintahan sebelumnya yang dianggap hanya mementingkan kelompok elite seperti tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh politik, dibandingkan dengan memenuhi kepentingan masyarakat kecil dan termarginalkan seperti masyarakat pesisir utamanya perempuan pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. L. S. 2019. Upaya Mobilisasi Perempuan Melalui Narasi Simbolik ‘Emak-Emak dan Ibu Bangsa’ Pada Pemilu 2019 J. Penelitian Politik 16(1): 17-33
- Asri. R. 2019. Pemaknaan The Power Of Emak-Emak di Media Sosial. J. Komunikasi Global, 8(1): 92-103
- Faisal. B dan Andi. 2012. Literasi Politik dan Konsolidasi Demokrasi. Jakarta: Churia Press
- Fujilestari. N. A. 2019. Kapital Politik dalam Kontestasi Memperebutkan Kekuasaan (Study Kasus Pemenangan Pasangan Sri Hartini – Sri Mulyani dalam Pilkada Kabupaten Klaten Tahun 2015) J. Caraka Prabu. 3(1) : 22-44

- Jannah, H. 2015. Kyai, Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan. *Fikrah: J. Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3(1) : 417-438
- Mahyuddin, E. Mustary dan Nisar. 2019. The Power Of Emak-Emak: Perempuan dalam Pusaran Kampanye Politik Pemilihan Presiden 2019. *J. Al-Maiyyah*, 12(2) : 1-15
- Nimrah. S dan Sakaria. 2015. Perempuan dan Budaya Patriaki dalam Politik (Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan dalam Pemilihan Legislatif 2014. *J. Kebijakan Publik*. 2(2) : 44-55.
- Nurhayati. 2017. Partisipasi Politik Perempuan Kunci Utama Keberhasilan Pilkada 2018 Diakses dari <https://bangka.tribunnews.com/2017/12/23/partisipasi-politik-perempuan-kunci-utama-keberhasilan-pilkada-2018>
- Pierre.B. 2010. Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya. *Pereum Sidorrejo Bumi Indah: Kreasi Wacana Offset Tahun 2015*. *J. Wacana Politik*, 4(1), 30–43
- Pradana. M.Y.A. 2020. Relasi Kuasa Politik Tokoh Agama dalam Hegemoni Pemilu 2020. *Journal. Islamic Discourse*, 3(2) : 417-438
- Purwaningsih, M. 2015. Modalitas Calon Bupati dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Studi Kasus: Indah Putri Indriani Sebagai Bupati Terpilih di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. *J. Democracy*, 1(2):126-140.
- Putri. N. E. 2017. Dampak Literasi Politik Terhadap Partisipasi Pemilih Dalam Pemilu. *J. Agregasi*, 5(1): 51-71
- Rasyid. A. 2010. Modalitas dan Kontestasi Politik “Studi tentang Modalitas dan Strategi Pemenangan Pilkada pada Pasangan Kandidat Drs. H. Yusriansyah Syarkawi, M.Si. dan Drs. H. Azhar Bahruddin, M.AP dalam Pilkada Kabupaten Paser Kalimantan Timur. *J. Dinamika*, 2(1): 12-22

- Ratnamulyani. I. A dan B. I. Maksudi. 2018. Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar di Kabupaten Bogor. *J. Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 20 (2) : 154-161.
- Reninta. A dan T. R. Valentina. 2021. Modal Politik Dan Modal Sosial Athari Gauthi Ardi Pada Kemenangan Pemilu Legislatif Tahun 2019 Di Provinsi Sumatera Barat. *J. Kebijakan Publik (JDKP)*. 2(1) : 169-185
- Safitri. C. 2019. Pengaruh Modal Sosial dalam Kemenangan Mahyeldi Ansyarullah-Hendri Septa pada PILKADA 2018. *Skripsi*. Universitas Andalas.
- Saputra, I. dan N.W. Asih. 2017. Kepemimpinan Perempuan dan Pilkada Serentak. *J. Arista*, 5(1): 141-162
- Schaft and Brown. 2017. Pengertian Modal Sosial, diakses tanggal 3 September 2020 dari:<http://scholar.unand.ac.id/24494/2/Pendahuluan.pdf>
- Vandyk. L. 2014. Partisipasi Politik Perempuan dalam Pemilu Legislatif Tahun 2014 Di Kecamatan Siau Barat Selatan. *Skripsi*. Universitas SamRatulangi
- Wibowo. E.A. 2019. Strategi Sosialisasi Politik dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Perempuan pada Pilkada Serentak di Kota Magelang. *J. Ilmu Pemerintahan*, 5(1) : 22-44

CHAPTER 15

PEREMPUAN PESISIR DAN GAYA HIDUP

*Kontradiksi Pemenuhan Kebutuhan dan Gaya Hidup
Konsumerisme Perempuan Pesisir Paciran Lamongan*



H. Zainal Abidin, S.T., M.Eng.

Dosen Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik.

Universitas Islam Lamongan

Email: zainalabidin@unisla.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kehidupan masyarakat akan terus bergerak dan haruslah terus bergerak, dinamisasi kehidupan masyarakat baik perkotaan, pedesaan bahkan wilayah pesisir harus terus bergerak lebih baik dalam mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern.

Dalam masa dua tahun terakhir ini, dimana dunia secara global bersatu melawan pergerakan Covid 19 secara masif, memiliki dampak yang sangat signifikan kepada masyarakat secara luas. Daya beli masyarakat semakin menurun, aktivitas pekerjaan terganggu, banyak sektor usaha juga berhenti sehingga mengakibatkan banyak orang kehilangan pekerjaannya. Seiring dengan usaha melawan pandemi yang menjadi endemi akibat Covid 19, sedikit demi sedikit regulasi pemerintah memberikan banyak ruang dan juga kebijakan-kebijakan berupa

pembatasan wilayah terbatas, memberikan laporan *update* status daerah yang terpapar Covid 19 dan memberikan peluang pergerakan masyarakat bagi wilayah yang memiliki risiko penularan dan penyebaran Covid 19 yang rendah, dan senantiasa mengingatkan masyarakat agar menjaga protokol kesehatan.

Bagi masyarakat yang kurang mampu, prasejahtera dan masyarakat yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), pemerintah memberikan banyak program terutama bantuan keuangan yang dikoordinasikan antara pihak desa dengan dinas sosial kabupaten setempat. Upaya pemerintah tersebut dilakukan dalam rangka menghidupkan lagi roda perekonomian yang lesu, terutama menaikkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang kebutuhan masyarakat, agar perputaran ekonomi masyarakat dapat berjalan normal kembali.

Masyarakat pesisir terutama Desa Kranji Paciran, didominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Jumlah warga yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Kranji kurang lebih 840 orang. Selain berlayar, masyarakatnya juga berprofesi sebagai petani kurang lebih 275 orang. Di samping itu, bagi warga yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri, mereka berprofesi sebagai buruh tani. Sedangkan yang lainnya yang tidak berprofesi sebagai nelayan dan petani, ada juga yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan pegawai swasta dan lain-lain (A. Rijal Waskito, 2020)

Terdapat kurang lebih 75 KK yang mempunyai usaha kecil-kecilan seperti membuka toko, yang ada di perumahan Desa Kranji. Selain itu terdapat juga usaha warung makan dan warung kopi. Kurang lebih 27 warung yang berada di sekitar pasar, TPI dan pelabuhan Kranji. Kebanyakan usaha ini dikelola oleh perempuan, untuk mendapatkan penghasilan tambahan bagi rumah tangga mereka. Tampak bahwa kegiatan perdagangan juga menjadi aktivitas sebagian dari masyarakat Desa Kranji. Terdapat 178 lapak di pasar, baik di pasar ikan maupun pasar tingkat Kranji. Pasar ikan dan pasar tingkat Kranji biasanya buka setiap hari pada pukul 05:00 wib sampai pukul 16:00 wib.

Dalam usaha menambah penghasilan keluarga nelayan, eksistensi perempuan pesisir dalam menghidupkan dan menjalankan usaha UMKM harus tetap bertahan dalam segala kondisi, di masa pandemi selama 2 tahun lebih ini. Meskipun kondisi ekonomi sangat lesu, sementara kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan primer harus selalu terpenuhi bahkan cenderung meningkat. Sementara untuk memenuhi kebutuhan sekunder, beberapa masyarakat sudah sangat kesulitan.

Meskipun demikian, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sekunder maupun tersier, terus “merasuki” masyarakat (khususnya kaum perempuan), hal ini timbul karena komersialisasi dan propaganda iklan televisi, medsos dan lain-lain sangatlah gencar, belum lagi menjamurnya mode-mode baru fashion, kosmetika, aneka kuliner dan lain-lain, yang tiap hari bisa *diupdate* dari *smartphone*. Hal inilah yang akhirnya “menjerumuskan” beberapa masyarakat nelayan terutama kaum perempuan dalam melakukan pinjaman atau hutang, baik di koperasi maupun bank untuk pemenuhan kebutuhan sekundernya. Dalam konteks ini, sikap konsumerisme sah-sah saja dalam kehidupan bermasyarakat, namun yang harus dijaga adalah “tidak boleh lebihh besar pasak dari pada tiang”. Realitas yang ada bahwa pendapatan yang dihasilkan tidak sebanding dengan pengeluaran yang dikeluarkan, akhirnya masyarakat akan mengalami kondisi ekonomi “*gali lubang tutup lubang*” yang akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial yang lain.

Gaya hidup secara sederhana, dapat diartikan sebagai pola dimana seseorang hidup dan menggunakan uang serta waktu yang dimilikinya, sehingga gaya hidup akan mengubah pola konsumsi seseorang. Ketika seorang konsumen mengubah gaya hidup yang sederhana menjadi gaya hidup yang glamour, maka barang-barang yang dikonsumsinya juga akan disesuaikan dengan gaya hidup yang telah dipilihnya, begitu juga ketika konsumen mengubah gaya hidup glamour menjadi gaya hidup yang sederhana maka ia tidak akan terlalu memaksakan semua selera gaya hidup yang tidak terlalu diperlukan. Gaya hidup dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana pola aktivitas yang dilakukan oleh individu, khususnya dalam memanfaatkan waktu luang yang dimiliki. Setiap tindakan yang dilakukan

oleh individu, akan selalu berdasarkan pengaruh lingkungan sekitarnya. Pola tindakan inilah yang dapat menentukan pola kehidupan seseorang, dan menjadikannya sebagai suatu bentuk sikap dan perilaku individu yang mengarah pada tindakan konsumerisme. Cara hidup yang dilakukan oleh setiap individu akan menunjukkan gaya hidup yang berbeda-beda. Tidak semua orang dapat memperoleh hal-hal yang diinginkan, kemampuan seseorang untuk membeli suatu barang-barang yang berlebihan akan menunjukkan letak kedudukan status seseorang.

Para perempuan yang tinggal di pesisir pantai, rata-rata mempunyai penghasilan yang rendah. Mereka menghasilkan uang dari hasil laut baik itu berupa ikan, kepiting, kepah, kerang dan jenis hewan laut lainnya. Perempuan pesisir pantai merupakan individu yang melakukan aktivitas ekonomi, seperti mengkonsumsi suatu barang dan jasa dari pekerjaan yang diperolehnya. Terdapat asumsi bahwa perempuan pesisir pantai memiliki gaya hidup yang berbeda-beda, baik diluar rumah maupun di dalam rumah (Adawiyah, 2018)

Barang yang akan dikonsumsi sebagai suatu gaya hidup oleh individu atau suatu kelompok, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keadaan ekonomi, pendapatan yang dihasilkan, lingkungan dan budaya. Misalnya pada aspek ekonomi, konsumen akan melakukan pertimbangan dari sisi keuangan tetapi tetap mengusahakan agar barang itu diperolehnya, lingkungan dan budaya juga sangat berpengaruh dalam gaya hidup bagi konsumen untuk menentukan barang atau jasa yang akan dikonsumsi yang diasumsikan berafiliasi dengan status sosial seseorang.

Hampir setiap hari, sekitar 20% kaum perempuan di Desa Kranji (wilayah kajian) yang ikut bekerja di sektor perikanan laut, mendapatkan upah dari membantu menurunkan ikan dari kapal dengan besaran Rp. 50.000 hingga Rp.100.000,-. Pendapatan tersebut lebih banyak dihabiskan untuk keperluan berbelanja, khususnya mendorong penampilan, seperti pakaian dan perhiasan serta perabotan rumah tangga. Jika dilihat dari tingkat pendapatan per harinya, hasil tersebut tidak memungkinkan mereka untuk memenuhi hasrat berbelanja (konsumerisme). Implikasinya, perempuan pesisir melakukan kegiatan kredit barang agar bisa

mendapatkan barang yang mereka inginkan.. Dalam jangka panjang dan berkelanjutan gaya hidup dalam pola konsumerisme ini, banyak menimbulkan kerugian pada diri masyarakat (rumah tangga) perempuan pesisir. Seharusnya banyak diantaranya kebutuhan primer yang seharusnya terpenuhi dari pada kebutuhan emosional yang hanya mengikuti hasrat diri, dan membuat kerugian. Karena gaya hidup yang diikuti, hanya untuk terlihat lebih unggul dan tidak dapat disaingi oleh tetangga (pamerisasi). Perempuan pesisir mengkonsumsi suatu barang yang berlebihan, untuk menunjukkan bahwa status sosial mereka, mampu dan dapat membeli apa saja yang mereka inginkan, meskipun harus dilakukan dengan cara meminjam uang. Kondisi ini menjadi budaya masyarakat perempuan pesisir yang ada di Desa Kranji tersebut. Motivasi barang yang diinginkan, menjadi semangat perempuan pesisir untuk mendapatkan uang demi membeli keinginan tersebut.

Dalam masyarakat Desa Kranji Kecamatan Paciran Lamongan adalah masyarakat pesisir yang berada dalam geografis strategis. Desa Kranji adalah wilayah pesisir yang berdekatan dengan tempat wisata Tanjung Kodok, Wisata Bahari Lamongan (WBL), Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Brondong, dan tempat-tempat wisata dan kuliner yang lain. Dalam dinamika sosiologi masyarakat, kondisi ini akan sangat berpengaruh terhadap pola konsumerisme masyarakat. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui karakteristik gaya hidup dan konsumerisme perempuan dan potensi-potensi pemberdayaan yang dapat dilakukan.

Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap gaya hidup konsumerisme perempuan di Desa Kranji Kecamatan Paciran dan mencoba memberikan solusi-solusi dalam permasalahan tersebut.

Metodologi

Lokasi Desa Kranji dipilih sebagai lokasi penelitian karena letak desa tersebut di pesisir pantai utara Laut Jawa, Desa Kranji didiami kurang lebih 1.744 KK dengan jumlah penduduk 6.585 orang. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada jumlah perempuan. Jumlah laki-laki di Desa Kranji sebanyak 3.298 orang, sedangkan jumlah penduduk perempuan di Desa Kranji ada 3.287 orang (Profil Desa Kranji, 2011-2016).

Desa Kranji terletak di wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Jarak desa ke ibu kota kecamatan adalah kurang lebih 3,5 kilometer dengan waktu tempuh 15 menit. Jarak dari Desa Kranji ke pusat Kabupaten Lamongan sekitar 67 kilometer dengan waktu tempuh 1 jam. Sedangkan jarak ke ibu kota Provinsi sekitar 87 kilometer dengan waktu tempuh kurang lebih 1 jam 30 menit.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survey dan observasi lapangan. Wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa tokoh pemerintah desa dan beberapa warga setempat. Sampel penelitian adalah 150 perempuan di Desa Kranji Kecamatan Paciran. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan bersumber dari hasil observasi, wawancara dan kuesioner yang dilakukan. Menurut Moleong (2007) mengemukakan bahwa analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Data yang diperoleh dianalisis secara komponensial (*componetial analysis*) dengan melalui tiga tahapan: *Pertama*, analisis data kualitatif dilakukan melalui proses reduksi data kasar dari catatan lapangan. *Kedua*, penyajian data, Data disajikan dalam bentuk teks naratif, kemudian diklasifikasikan menurut tema permasalahan. *Ketiga*, penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Hidup

Gaya hidup didefinisikan sebagai pola dimana orang hidup untuk menghabiskan waktu serta uang, dan hal tersebut berkaitan dengan faktor ekonomi dan demografi seseorang (James F. Engel, Roger D. Blackwell, 1994). Gaya hidup yang berkembang di masyarakat merefleksikan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Gaya hidup ditunjukkan oleh perilaku tertentu sekelompok orang atau masyarakat yang menganut nilai-nilai dan tata hidup yang sama. Gaya hidup akan berkembang pada masing-masing dimensi; a) Aktivitas, yaitu meliputi bekerja, hobi, hiburan dan belanja, b) Interest, yaitu meliputi keluarga, rumah, pekerjaan dan komunitas, dan c) Opini, yaitu meliputi diri mereka sendiri, masalah-masalah sosial, ekonomi dan budaya (Sutisna, 2002).

Gaya hidup (*life style*) berbeda dengan cara hidup (*way of life*). Cara hidup ditampilkan dengan ciri-ciri, seperti, norma, ritual, pola-pola tatanan sosial, dan mungkin juga suatu komunitas atau cara berbicara yang khas. Sementara itu, gaya hidup diekspresikan melalui apa yang dikenakan seseorang, apa yang ia konsumsi, dan bagaimana ia bersikap atau berperilaku ketika ada di hadapan orang lain. Gaya hidup bukan hanya sekadar aktivitas atau mengisi waktu luang. Gaya hidup tumbuh dan dikembangkan oleh kekuatan kapitalisme untuk kepentingan membangun pangsa pasar, memperbesar keuntungan, dan menghela agresivitas masyarakat dalam mengkonsumsi berbagai produk industri budaya (Sabarisman, 2017).

Klasifikasi gaya hidup berdasarkan tipologi *values and lifestyle* (VALS) dari Stanford Research International yang disarikan sebagai berikut:

- a) *Actualizes* yaitu orang yang memiliki pendapatan paling tinggi dengan banyak sumber daya yang ada mereka sertakan dalam suatu atau semua orientasi diri,
- b) *Fulfilled* yaitu orang professional yang matang, bertanggung jawab, dan berpendidikan tinggi.
- c) *Believers*, yaitu konsumen konservatif, kehidupan mereka berpusat pada keluarga, agama, masyarakat dan bangsa.
- d) *Achievers*, yaitu orang-orang yang sukses, berorientasi pada pekerjaan, konservatif dalam politik yang mendapatkan kepuasan dari pekerjaan dan keluarga mereka,
- e) *Strivers* yaitu orang-orang dengan nilai-nilai yang serupa dengan *achievers* tetapi sumber daya ekonomi, sosial dan psikologisnya lebih sedikit.
- f) *Experiences* yaitu konsumen yang berkeinginan besar untuk menyukai hal-hal baru.
- g) *Makers* yaitu orang yang suka mempengaruhi lingkungan mereka dengan cara yang praktis.
- h) *Strugglers* yaitu orang yang berpenghasilan rendah dan terlalu sedikit sumber dayanya untuk dimasukkan ke dalam orientasi konsumen yang mana pun dengan segala keterbatasannya, mereka cenderung menjadi konsumen yang loyal pada merek (Sapei, 2016).

Konsep Konsumerisme

Kehidupan dari masyarakat modern tidak jauh dari teknologi dan kapitalisme. Marcuse berpendapat bahwa teknologi yang saat ini sedang berkembang pesat merupakan bentuk pengontrolan dari sistem kapitalisme ini. Ada 4 dampak yang akan dirasakan oleh masyarakat yang diakibatkan oleh sistem ini. Yang pertama adalah dengan banyaknya bermunculan bentuk- bentuk dari pengontrolan baru, kedua masyarakat yang memiliki perilaku represif tanpa ampun, ketiga tertutupnya wacana dan kritisisme terhadap sistem politik sehingga membuat masyarakat menerima segala bentuk apapun yang ditawarkan, keempat hilangnya pemikiran kritis dari

masyarakat mengenai sistem yang sebenarnya tidak sesuai. Hal seperti inilah yang kemudian dianggap sebagai masyarakat yang mempunyai satu dimensi menurut Herbert Marcuse (Octaviana, 2020).

Meningkatnya ketertarikan masyarakat terhadap perubahan dan inovasi seperti produk baru, pengalaman baru, dan citra baru mengakibatkan munculnya konsumerisme. *Konsumerisme* menurut Zygmunt Bauman adalah situasi dimana orang membeli berbagai barang semata-mata untuk kesenangan membeli, bukan karena memerlukan kebutuhan tersebut. Kemudian, menurut Collin Campbell konsumerisme adalah kondisi sosial yang terjadi saat konsumsi menjadi pusat kehidupan banyak orang dan bahkan menjadi tujuan hidup. Berdasarkan pengertian konsumerisme beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa konsumerisme adalah ideologi atau paham yang mengubah individu, kelompok, atau komunitas menjalankan proses konsumsi secara berlebihan yang hanya melihat melalui nilai simbol bukan nilai gunanya.

Adapun tujuan dari konsumerisme adalah untuk mencapai kepuasan diri dengan membeli barang-barang tanpa melihat nilai guna dari barang yang dikonsumsi tersebut. Menurut hasil riset yang dirilis oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bahwa masyarakat Indonesia tergolong sebagai tipe masyarakat yang memiliki kepercayaan diri tinggi dalam perilaku konsumtifnya. Konsumerisme dalam tinjauan ekonomi, muncul dikarenakan adanya penyimpangan orientasi kegiatan konsumsi. Hal tersebut dapat terjadi akibat dari perkembangannya aktivitas konsumsi masyarakat yang kemudian mengalami pergeseran orientasi. Pergeseran orientasi tersebut juga didukung dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat, sehingga menyebabkan perubahan dari perilaku konsumtif seseorang. (Rachel & Rangkuty, 2020)

Gaya Hidup Konsumerisme Perempuan Pesisir Desa Kranji

Untuk mengetahui gambaran gaya hidup konsumerisme perempuan Desa Kranji Kecamatan Paciran, peneliti menyebarkan kuesioner kepada 100 warga desa yang terdiri dari ibu-ibu dan remaja Desa Kranji melalui kuesioner online lewat Whatsapp, dengan 5 butir pertanyaan : (a) Apakah Ibu/ Saudari memiliki pekerjaan?, (b) Apakah Gaji dari pekerjaan itu cukup untuk menambah penghasilan keluarga?, (c) Apakah Ibu/ Saudari sering berbelanja/ membeli barang konsumtif yang bersifat sekunder?, (d) Apakah ibu/ Saudari memiliki pinjaman di seseorang/ koperasi/ bank untuk memenuhi kebutuhan konsumtif ? (e) Apakah Ibu/ Saudari membeli barang konsumtif untuk menuruti keinginan gaya hidup (*life style*) ?

Hasil rangkuman 5 (lima) butir kuesioner yang disebar kepada 100 responden terangkum dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rangkuman Jawaban dari Hasil Kuesioner yang Didarkan Kepada Responden Penelitian

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban			
		Ya	Tidak	Kadang-kadang	Tidak tahu
1.	Apakah Ibu/ Saudari memiliki pekerjaan?	25	50	20	5
2.	Apakah uang dari pekerjaan itu cukup untuk menambah penghasilan keluarga ?	35	40	15	10
3.	Apakah Ibu/ Saudari sering berbelanja/ membeli barang konsumtif yang bersifat sekunder	45	35	15	5
4.	Apakah ibu/ Saudari memiliki pinjaman di seseorang/ koperasi/ bank untuk memenuhi	35	25	30	10

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban			
		Ya	Tidak	Kadang-kadang	Tidak tahu
	kebutuhan barang konsumtif ?				
5.	Apakah Ibu/ Saudari membeli barang untuk memenuhi keinginan gaya hidup (<i>life style</i>)	38	12	35	15

Sumber : Hasil Penelitian Diolah.

Dari tabel 1 dapat ditarik kesimpulan awal bahwa dari 100 responden, pada butir 1,25% perempuan bekerja, 50 % tidak memiliki pekerjaan, 20% kadang-kadang dan 5% tidak tahu. Pada butir 2, tentang apakah jika ada pekerjaan cukup untuk menambah penghasilan, 35% menyatakan ya, 40% menyatakan tidak cukup, 15% mengatakan kadang-kadang, 10% menyatakan tidak tahu. Pada poin 3, tentang keserangan berbelanja barang yang bersifat sekunder, 45% menyatakan ya, 35% menyatakan tidak, 15 % menyatakan kadang-kadang dan 5% menyatakan tidak tahu, pada butir 4 tentang peminjaman uang dari koperasi/seseorang/bank untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, 35% menyatakan ya, 25% menyatakan “tidak”, 30% menyatakan “kadang-kadang”, dan 10% menyatakan “tidak tahu”, pada butir 5, tentang apakah pembelian barang konsumtif untuk memenuhi gaya hidup (*life style*), 38% menjawab “ya”, 12% menjawab “tidak”, 35% menjawab kadang-kadang dan 15% menjawab tidak tahu.

Dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa rata-rata 25% -45% perempuan Desa Kranji Kecamatan Paciran memiliki semangat bekerja untuk menambah kebutuhan keluarga, namun gaya hidup konsumerisme tidak dapat dihindarkan karena beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, beberapa faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat terjadi karena lingkungan sekitar yang memacu dan memicu sifat konsumerisme tersebut, sementara faktor eksternal dapat diakibatkan semakin derasnya informasi dari media sosial

yang ingar bingar sehingga segala informasi dapat diterima dengan cepat yang sedikit banyak sangat berpengaruh terhadap gaya hidup (*life style*) konsumerisme yang terjadi (Nurjannah, 2017).

Saat ini masyarakat berbelanja tidak lagi sekadar kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Jika pada awalnya belanja merupakan kegiatan awal untuk mengkonsumsi barang, sekarang, belanja merupakan kegiatan mengkonsumsi itu sendiri. Belanja tidak hanya sekadar menjadi sarana untuk mendapatkan barang yang diinginkan, belanja menjadi kegiatan yang pokok dalam konsumsi dengan menjadi gaya hidup. Saat ini masyarakat berbelanja tidak lagi sekadar kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Jika pada awalnya belanja merupakan kegiatan awal untuk mengkonsumsi barang, sekarang, belanja merupakan kegiatan mengkonsumsi itu sendiri. Belanja tidak hanya sekadar menjadi sarana untuk mendapatkan barang yang diinginkan, belanja menjadi kegiatan yang pokok dalam konsumsi dengan menjadi gaya hidup (Adawiyah, 2018).

Perempuan Pesisir dengan Segala Peran

Mosser (1999) menyebutkan bahwa perempuan tidak saja berperan ganda, akan tetapi perempuan memiliki *triple role* (*triple burden*): (a) Peran Produktif, (b) Peran Reproduksi, (c) Peran Sosial. (Dinar Auliniah Faisal et al., 2020). Gambaran peran-peran yang dilakoni perempuan pesisir (istri-istri nelayan) adalah sebagai berikut :

Peran Produktif. Peran produktif pada dasarnya hampir sama dengan peran transisi, yaitu peran dari seorang perempuan yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Kebanyakan perempuan yang bekerja untuk menambah penghasilan suami mereka atau menopang keuangan keluarga mereka (Purwanto, 2020). Di masa pandemi Covid 19, kaum perempuan terutama di daerah pesisir Desa Kranji memiliki aktivitas untuk melakukan kegiatan untuk menambah penghasilan keluarga, mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan dalam berbagai bidang, mulai membuka warung, bekerja di rumah untuk

membuat kuliner yang dijual secara online, ikut bekerja di industri kerajinan batik di sekitar daerah Paciran.

Peran Reproduksi. Tugas perempuan sebagai ibu adalah pemelihara rumah tangga, pengatur, berusaha dengan sepenuh hati agar keluarga sebagai sendi masyarakat akan berdiri dengan tegak, megah, aman, tenteram dan sejahtera, hidup berdampingan dengan dan di dalam masyarakat ramai. Sebagai ibu ia juga menciptakan suasana persahabatan, kekeluargaan dengan keluarga-keluarga lainnya dalam lingkungan dimana ia hidup (Addakhil, 2019).

Peran Sosial. Peran sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Peran ini lebih mengarah pada proses sosialisasi dari pada ibu rumah tangga. Tingkat peranan itu berbeda-beda disebabkan oleh budaya dan kondisi alam setempat kaum wanita harus mengadakan pilihan yang mantap dengan mengetahui kemampuannya. Faktanya, menunjukkan makin banyak tugas rangkap yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai wanita karier. Sama halnya dengan perempuan pesisir Desa Kranji, selain memelihara rumah tangga, perempuan ini berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat (Novliza Eka Patrisia, 2019).

Dengan demikian, peran perempuan sejatinya tidak hanya membangun diri dan keluarganya, tetapi juga membangun masyarakat dan negara. Negara akan kuat jika ada perempuan kuat di dalamnya. Oleh karena itu, tak ada kata lain selain perempuan harus diberi peluang seluas-luasnya untuk terlibat dalam pembangunan masyarakat, ekonomi, dan negara.

SIMPULAN

Dari beberapa uraian yang telah peneliti sampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku gaya hidup *konsumerisme* yang ada pada perempuan di daerah pesisir khususnya di Desa Kranji Kecamatan Paciran masih dalam kondisi wajar, hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal dimana faktor-faktor ini juga

mempengaruhi masyarakat perkotaan pada umumnya. Perilaku *konsumerisme* yang semakin masif terjadi di daerah pesisir akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi keluarga, masalah hutang piutang yang terjadi akibat gaya hidup *konsumerisme* menjadi bagian yang tak terpisahkan akibat perilaku tersebut.

Kontradiksi pemenuhan kebutuhan dan gaya hidup *konsumerisme* yang telah terjadi, bukanlah akhir untuk memperbaiki kondisi perekonomian masyarakat pesisir, khususnya kaum perempuan pesisir memiliki peran yang sangat potensial dengan memaksimalkan peran produktif, peran reproduktif dan peran sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rijal Waskito. (2020). *Pemenuhan Nafkah Keluarga Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Musim Ditinjau dari Undang-Undang Perkawinan (Studi Kasus Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*.
- Adawiyah, R. (2018). *Gaya Hidup Perempuan Pesisir Pantai dalam Konsumerisme (Studi Deskriptif di Desa Mesjid Lama Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara)*.
- Addakhil, M. S. (2019). *Dampak Perubahan Keluarga Akibat Istri Berprofesi sebagai Nelayan di Desa Kandangsemangkon Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*.
- Dinar Auliniah Faisal, Muhammad Dinar, Muhammad, Hasan, Inanna, & Nurdiana. (2020). *Pemberdayaan Perempuan Pesisir dalam Memanfaatkan Potensi Lokal untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Studi Kasus (Kelompok Cahaya Desa) Pitue Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep*.
- James F. Engel, Roger D. Blackwell, P. W. M. alih bahasa F. X. B. (1994). *Perilaku Konsumen I*. Retrieved from <http://kin.perpusnas.go.id/>

DisplayData.aspx?pId=32454&pRegionCode=JIUNMAL&pClient
Id=111

- Novliza Eka Patrisia, L. S. (2019). Pengembangan Peran Perempuan Pesisir (Analisis Kualitas Sumber Daya pada Perempuan Muda). *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 9–17. <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i2.938>
- Nurjannah. (2017). *Perilaku Ekonomi Masyarakat Pesisir (Studi Kemiskinan Kultural Komunitas Nelayan di desa Mabonta Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur)*.
- Octaviana, R. (2020). Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern dalam Kajian Herbert Marcuse. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 121–133. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6267>
- Purwanto, H. (2020). *Peran Istri dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Karang Sari Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban*.
- Rachel, R., & Rangkuty, R. P. (2020). Konsumerisme dan Gaya Hidup Perempuan di Ruang Sosial: Analisis Budaya Pembedaan Diri di Lingkungan Fisip Unimal. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(1), 97. <https://doi.org/10.29103/jspm.v1i1.3094>
- Sabarisman, M. (2017). Identifikasi dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pesisir. *Sosio Informa*, 3(3), 216–235. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i3.707>
- Sapei, A. (2016). *Analisis Budaya Konsumerisme dan Gaya Hidup Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Patah Palembang*.
- Sutisna. (2002). *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Retrieved from http://catalog.uinsby.ac.id//index.php?p=show_detail&id=7157

CHAPTER 16

PEREMPUAN PESISIR DAN MANAJEMEN USAHA

Kemampuan Perempuan Pesisir dalam Melakukan Pengembangan Usaha Produk Olahan Rumput Laut di Kabupaten Bantaeng



Dr. Fahrul, S.Pi., M.Si.

Dosen Program Studi Teknologi Hasil Perikanan, Departemen Perikanan.

Universitas Hasanuddin Makassar

Email: fahrulfish94@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemajuan peran perempuan di berbagai sektor menunjukkan bahwa, peran perempuan Indonesia merupakan sumber daya yang potensial apabila ditingkatkan dan diberikan peluang atau kesempatan yang sama untuk berperan. Namun demikian, tidak bisa juga dimungkiri bahwa kualitas penduduk perempuan yang kurang menggembirakan pada saat ini, diasumsikan akibat dari pendekatan pembangunan yang belum benar-benar mengindahkan kesetaraan dan keadilan gender. Kesetaraan dan keadilan gender belum sepenuhnya terwujud, hal ini disebabkan masih kuatnya nilai sosial budaya yang bersifat patriarkis, menempatkan laki-laki dan perempuan pada kedudukan dan peran yang berbeda dan tidak setara, keadaan ini ditandai dengan

adanya pembakuan peran yang menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan (Fakih, 2003).

Sistem yang merugikan hubungan laki-laki dan perempuan perlu diperbaiki dengan landasan pemahaman tentang kesetaraan dan keadilan gender yang sejalan dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat, karena baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi pelaku, pemanfaat dan penikmat hasil-hasil pembangunan. Pembangunan berwawasan gender bercirikan dan berpatokan pada prinsip utama kesamaan memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam program pembangunan, dalam arti lain program pembangunan harus dirancang dengan tidak memberikan referensi tertentu dari kelompok sasaran berdasarkan jenis kelamin. Dengan prinsip demikian, maka semua penduduk tanpa memandang jenis kelamin dijamin haknya untuk dapat berpartisipasi dalam semua program pembangunan yang diimplementasikan, agar memperoleh manfaat bagi kesejahteraan dan kemajuan secara individu. Dalam hal ini adalah penting untuk dipahami bahwa negara menjamin dilaksanakannya prinsip kesamaan (*equity*) tersebut sesuai dengan prioritas pembangunan yang ditetapkan. (Febriastanty dan Arief, A. Adri, 2014)

Penduduk perempuan Indonesia saat ini berjumlah hampir sama dengan penduduk laki – laki. Jumlah penduduk laki-laki di Indonesia sebanyak 136,66 juta orang atau 50,58 persen dari keseluruhan penduduk Indonesia. Sementara jumlah penduduk perempuan sebanyak 133,54 juta orang, atau 49,42 persen dari keseluruhan penduduk Indonesia (Ningsi, 2020). Namun kualitas hidup mereka dalam berbagai bidang pembangunan masih jauh tertinggal. Diakui, memang tidak mudah untuk mewujudkan perempuan berkualitas dengan hidup yang tinggi karena hal ini sangat terkait dengan kondisi dan kemampuan suatu bangsa. Namun paling tidak dengan telah dimasukkannya sasaran peningkatan kualitas hidup perempuan yang ingin dicapai dalam pembangunan, maka hal itu telah menunjukkan adanya komitmen pemerintah untuk lebih memberdayakan perempuan. Kaum perempuan (istri) di wilayah pesisir sudah berperan baik dalam ekonomi rumah tangga perikanan (RTP), khususnya dalam aktivitas

budidaya rumput laut maupun dalam pengelolaan usaha rumput laut. Dalam pengelolaan usaha rumput laut, peran perempuan dapat dikelompokkan dalam kegiatan perencanaan, penanganan pasca panen (olahan) pemasaran dan pengelolaan keuntungan (pendapatan) usaha budidaya rumput laut.

Rumput laut (*seaweed*) merupakan salah satu komoditas yang dapat menjadi andalan bagi upaya pengembangan usaha skala mikro, kecil dan menengah yang sering disebut sebagai UMKM. Konteks ini terjadi karena rumput laut sangat banyak digunakan oleh manusia, baik melalui pengolahan sederhana yang langsung dikonsumsi maupun melalui pengolahan yang lebih kompleks untuk dijadikan barang setengah jadi dan diolah lebih lanjut oleh industri hilir menjadi barang jadi yang dapat digunakan (dikonsumsi) langsung, seperti produk farmasi, kosmetik dan pangan serta produk lainnya. Di samping keunggulan tersebut, permintaan rumput laut kering juga semakin tinggi, bahkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri produksi rumput laut kering dan produk olahan dari rumput laut di Indonesia harus mengimpor dari negara lain. Industri pengolahan rumput laut di Indonesia yang terdiri dari 30 pabrik pengolahan belum mampu memenuhi kebutuhan pasar domestik apalagi mancanegara. Untuk keperluan tersebut pembudidaya dan pelaku industri pengolahan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai *stakeholders* (Anggadiredja, 2006)

Salah satu strategi untuk membantu pembudidaya dalam kelangsungan dan kesinambungan kegiatan produksinya adalah, adanya kelembagaan. Kehadiran kelembagaan sangat diperlukan untuk membantu kegiatan produksi (*on farm*). Fakta empiris memperlihatkan bahwa dampak dari kurangnya kegiatan industri pengolahan rumput laut, kontradiktif dengan animo masyarakat pesisir terutama di kawasan Indonesia bagian Timur untuk membudidayakan rumput laut yang semakin besar/berminat. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa ada korelasi signifikan dengan pendapatan pembudidaya rumput laut yang kurang memadai dengan kehadiran kegiatan pengolahan hasil produksi yang belum terlalu marak. Kondisi tersebut dikhawatirkan akan mengurangi

kegairahan pembudidaya untuk memproduksi/membudidayakan rumput laut (Arief, A. Adri, et al., 2018).

Di Sulawesi Selatan, potensi lahan budidaya rumput laut tersedia sangat luas, yaitu sekitar 250.000 Ha (Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Sulawesi selatan, 2018). Pemanfaatan lahan sampai saat ini masih sekitar 35% dengan produksi pada tahun 2017 mencapai 386.810 ton kering. Produksi tersebut diharapkan dapat terus meningkat dari tahun ke tahun. Kabupaten Bantaeng sebagai wilayah kajian, merupakan salah satu daerah sentra produksi rumput laut yang ada di Sulawesi Selatan. Dari enam wilayah administrasi kecamatan di Kabupaten Bantaeng, terdapat tiga kecamatan pesisir, yakni Kecamatan Bissappu, Kecamatan Bantaeng, dan Kecamatan Pa'jukukang dimana masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir telah mengembangkan budidaya rumput laut. Panjang garis pantai secara keseluruhan yakni 21,5 km dengan potensi lahan budidaya yang tersedia sebanyak 5,375 Ha (DKP Propinsi Sulsel, 2016).

Sesungguhnya pada tahun 2009, Bantaeng pernah ditunjuk oleh Dirjen Pengolahan dan Peningkatan Produksi DKP sebagai sentra pengolahan rumput laut Indonesia. Akan tetapi pengolahan hasil rumput laut di Kabupaten Bantaeng pada umumnya masih bersifat tradisional dan industrinya pun masih berskala rumah tangga. Oleh karena itu, menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat Kabupaten Bantaeng untuk lebih mengembangkan usaha pengolahan hasil rumput laut yang banyak menyerap perempuan-perempuan pesisir sebagai pelaku usaha.

Tujuan

Penelitian bertujuan untuk menganalisis bentuk usaha pengolahan hasil rumput laut yang dilakukan kelompok usaha perempuan pesisir di Kecamatan Bissappu, serta strategi pengembangan usaha atau diversifikasi produk olahan rumput laut.

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan, pada bulan Juni sampai Agustus 2020. Lokasi ini di pilih secara sengaja (Purposive) dengan pertimbangan bahwa daerah terdapatnya kelompok-kelompok usaha olahan rumput laut yang dikelola oleh perempuan-perempuan pesisir.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dimana pada permasalahan yang pertama peneliti menggambarkan jenis-jenis usaha pengolahan rumput laut dan pada permasalahan kedua peneliti menyusun strategi pengembangan usaha. Jumlah sampel penelitian sebanyak 14 orang yang tergabung dalam 2 (dua) kelompok usaha pengolahan rumput laut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : 1) Observasi, melalui pengamatan langsung terhadap berbagai kegiatan dan keadaan di lokasi penelitian yang terkait dengan tujuan penelitian; 2) Wawancara secara mendalam, yaitu mengumpulkan data dengan melakukan wawancara untuk mengorek informasi secara mendalam dengan menggunakan alat bantu kuesioner kepada pihak terkait yang berkaitan dengan penelitian. 3) Studi Pustaka, yaitu mengumpulkan data dengan studi dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu : Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga/kantor desa atau instansi-instansi terkait dengan masalah dan objek yang diteliti.

Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis kualitatif untuk mencapai tujuan penelitian yang pertama. Sementara analisis SWOT dipergunakan sebagai alat analisis untuk pengembangan usaha rumput laut di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha Produk Olahan Rumput Laut

Kondisi usaha pengolahan hasil rumput laut di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng pada umumnya masih bersifat mikro. Hal ini mengacu pada UU No 20 tahun 2008 yang menyatakan bahwa kriteria usaha mikro adalah usaha yang memiliki aset di bawah 50 juta rupiah. Semua usaha pengolahan yang ada di Kecamatan Bissappu adalah milik kelompok usaha yang merupakan binaan langsung Ketua Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kabupaten Bantaeng. Keterangan dari responden (KTR, 29 thn):

“...dulu kelompok ini adalah milik pribadi, tetapi karena usaha yang bukan kelompok tidak dapat bantuan makanya diubah jadi kelompok...”.

Kutipan di atas menyimpulkan bahwa strategi pemerintah lewat kebijakan yang dikeluarkan dengan tidak memberikan bantuan kepada usaha non kelompok sudah tepat untuk jangka pendek karena berhasil memunculkan kelompok-kelompok usaha baru, dalam perspektif sosiologi kelompok seperti ini adalah kelompok primer yaitu kelompok yang di dalamnya terjadi Interaksi sosial yang anggotanya saling mengenal dekat dan berhubungan erat dalam kehidupan. Menurut Arief, A. Adri, (2021) Kelompok primer merupakan salah satu jenis kelompok sosial yang memiliki ciri-ciri unik. Dalam kelompok primer hubungan antar anggotanya sangat erat, bersifat personal, emosional, mesra, dan akrab. Akan tetapi kebijakan seperti ini akan berdampak buruk untuk jangka panjang kalau tidak disertai dengan pengawasan atau pendampingan dari pihak pemerintah atau lembaga terkait. Karena kelompok-kelompok usaha yang muncul tanpa kesadaran kritis dari anggota kelompoknya yang hanya mengharapkan bantuan tidak akan berkembang dan kemungkinan tidak akan bertahan lama.

Secara umum keberadaan usaha pengolahan rumput laut yang ada di Kecamatan Bissappu sudah memiliki struktur organisasi yang jelas sehingga memudahkan pekerjaan karena pembagian tugasnya sudah jelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendrik Yasin (2015) yang mengatakan bahwa dengan adanya kelompok dalam sebuah aktivitas usaha, akan memudahkan membagi tugas dan menguasai seluruh jalur-jalur produksi dan distribusi, sehingga semua hasilnya tidak jatuh ke tangan orang per orang, tetapi masuk ke kas perusahaan/usaha.

Indikator perkembangan suatu usaha adalah penggunaan tenaga kerja . Usaha yang telah berkembang akan membutuhkan tenaga kerja sebagai penunjang berjalannya produksi. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dengan status sebagai tenaga kerja upah, maka usaha tersebut dapat dikatakan mengalami perkembangan. Tenaga kerja yang dipekerjakan pada kelompok pengolah rumput laut yang ada di Kecamatan Bissappu semuanya adalah tenaga kerja upah. Meskipun tenaga kerjanya mayoritas adalah keluarga tetapi mereka tetap diupah sesuai dengan pekerjaannya.

Menurut responden (SLF) :

“...tenaga kerja yang kami pakai adalah perempuan-perempuan yang ada di desa ini dan masih ada ikatan keluarga dan tetangga...”.

Keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang bukan anggota keluarga inti (anak, suami, istri), tetapi masih mempunyai hubungan keluarga dengan pemilik usaha. Kesimpulan berdasarkan hasil yang didapatkan di lapangan adalah bahwa kelompok usaha pengolahan rumput laut di Kecamatan Bissappu potensial untuk dikembangkan karena sudah menggunakan tenaga kerja upah. Penggunaan tenaga kerja perempuan-perempuan pesisir dari tetangga yang menganggur atau putus sekolah sangat membantu terhadap penekanan angka pengangguran. Menurut Scarborough, N.M. (2014) bahwa Usaha mikro diidentikkan dengan industri rumah tangga karena sebagian besar kegiatan dilakukan di rumah, menggunakan teknologi sederhana atau tradisional, mempekerjakan anggota keluarga juga warga sekitar berorientasi pada pasar lokal.

Kegiatan usaha seperti ini banyak ditemukan di negara-negara berkembang dan berperan cukup besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan pengentasan kemiskinan.

Tabel 1. Jumlah Tenaga Kerja yang Digunakan Kelompok Usaha yang Dijadikan Unit Kasus.

No	Nama Kelompok	Jumlah Tenaga Kerja yang Digunakan
1	JARPUK	5
2	Sinar Laut	7
	Jumlah	12

Sumber : Hasil Penelitian Diolah, 2020

Sumber modal usaha. Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu modal sendiri maupun modal pinjaman. Ada kecenderungan untuk mengembangkan usaha maka diperlukan adanya bantuan modal. Modal bukan hanya digunakan untuk membeli bahan baku, akan tetapi juga berfungsi untuk pembelian alat dan investasi lainnya. Semakin besar jenis usaha yang akan dikelola maka akan semakin besar pula modal yang dibutuhkan.

Menurut responden (Sinar Laut) :

“ ..modal yang saya pakai untuk memulai usaha ini adalah uang pribadi yang jumlahnya kurang lebih 5 juta...”

Penuturan responden (JARPUK) :

“...modal yang saya pake untuk mendirikan usaha ini sekitar 6 juta lebih dan uang itu adalah uang tabungan saya...”

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa sumber modal awal yang digunakan oleh kelompok pengolah semuanya berasal dari modal pribadi. karena memang pada awalnya usaha pengolahan rumput laut ini adalah milik pribadi yang sekarang telah berubah menjadi kelompok. Hal ini tentunya berdampak pada proses manajemen dalam kelompok yang

secara otomatis ketua kelompok memiliki kekuasaan penuh layaknya seorang direktur karena ketua kelompok adalah pemilik modal usaha.

Rendahnya kisaran modal awal yang digunakan usaha pengolahan rumput laut di Kecamatan Bissappu menjadi tantangan tersendiri buat pemerintah daerah untuk mengembangkan usaha yang ada menjadi usaha kecil atau usaha menengah. Upaya itu tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dari segi permodalan, pemerintah bisa menjalin kerja sama dengan perusahaan yang bergerak dalam bidang penjaminan kredit. Dengan menjalin kerja sama dengan perusahaan yang dimaksud, maka kelompok-kelompok pengolah bisa dengan mudah mendapatkan modal dari Bank karena sudah mendapatkan jaminan dari perusahaan pemberi jaminan. Hal ini merujuk pada pendapat Karsidi (2007) yang menyatakan bahwa kelebihan dari kerja sama dengan perusahaan pemberi jaminan adalah:

- a) Pengajuan kredit oleh usaha kecil yang sebelumnya tidak memenuhi persyaratan perbankan menjadi *bankable*, sehingga usaha kecil dapat mengembangkan usahanya.
- b) Risiko Bank menjadi berkurang, karena sebagian telah dialihkan menjadi risiko Perusahaan Penjamin.
- c) Dengan terpenuhinya kecukupan agunan dan berkurangnya risiko, maka kemungkinan terjadinya penolakan proposal pinjaman menjadi lebih kecil.

Sarana dan prasarana produksi merupakan salah satu parameter untuk mengukur besar tidaknya usaha yang dikelola. Keberhasilan suatu usaha tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana produksi. Sarana dan prasarana produksi dapat diperoleh dari hasil pembelian ataupun bantuan pemerintah. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah selama ini dalam bentuk bantuan alat-alat produksi.

Menurut FHM (Staf DKP Bantaeng):

“...bantuan yang diberikan kepada kelompok semuanya dalam bentuk alat-alat produksi. Hal ini dimaksudkan agar bantuan yang diberikan tidak disalahgunakan...”.

Tabel 2. Sarana dan Prasarana Produksi Kelompok Usaha Olahan Rumput Laut

No	Jenis alat dan Perlengkapan Produksi	Nama Kelompok		Keterangan
		Jarpuk	Sinar Laut	
1	Tempat penampungan bahan baku	✓	✓	-
2	Blender biasa	✓	✓	-
3	Blender Besar	✓	✓	Tidak terpakai pada JARPUK
4	Alat Press	✓	✓	-
5	Gulungan Mentega	✓	✓	-
6	Timbangan	✓	✓	-
7	Kemasan	✓	✓	Bukan Standar Pasar
8	Merek produk	✓	✓	-

Sumber : Hasil Penelitian Diolah, 2020.

Tabel 2 menunjukkan bahwa alat yang digunakan oleh kelompok pengolah rumput laut di Kecamatan Bissappu masih standar. Tempat penampungan bahan baku rumput laut masih memanfaatkan pekarangan rumah yang tidak begitu luas, kemasan yang dipakai adalah kemasan yang biasa-biasa saja (belum standar pasar). Menurut responden (Sinar Laut) *“Sebenarnya sudahmi saya urus tapi belumpi keluar sampai sekarang”*. Hal ini dibenarkan oleh responden (JARPUK) yang mengatakan bahwa *“susah mau urus-urus di kantor kalo tidak ada kita kenal orang dalam”*. Dari hasil wawancara dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

- Kelompok Sinar Laut mulai memanfaatkan kedekatannya dengan PKK Kabupaten Bantaeng.
- Kelompok JARPUK seolah masa bodoh dengan kondisi yang ada tanpa mau berusaha mengikuti jejak Sinar Laut tetapi mungkin dengan jalan yang berbeda
- Pihak pemerintah yang terkait, seharusnya jeli melihat kondisi ini karena meski bagaimanapun kelangsungan dari kelompok-kelompok pengolah ini akan turut menunjang program pemerintah Kabupaten Bantaeng sebagai sentra pengolahan rumput laut.

Sumber dan Bentuk Bahan Baku

Bahan baku merupakan unsur produksi yang paling utama untuk menghasilkan produk. Bahan baku yang diperlukan hendaknya tersedia setiap saat dengan kualitas yang sesuai dengan standar. Menurut Badan Standarisasi Nasional Indonesia (BSNI), standar bahan baku rumput laut yang baik adalah bersih, transparan mengkilat serta tidak mudah patah antara cabang dan batang.

Hasil wawancara dengan responden menghasilkan kesimpulan bahwa semua pengolah mendapatkan bahan baku dengan membeli langsung dari petani, bahan baku yang dibeli masih dalam bentuk basah. Pembelian langsung kepada pembudidaya rumput laut yang di wilayah sekitar

Menurut responden (JARPUK) bahwa:

“...bahan bakunya kita beli langsung dari nelayan dalam bentuk basah karena kalau kering harganya mahal terus kualitasnya tidak terlalu bagus jadi samaji kalau kita beli kering karena harus dijemur dan dibersihkan lagi, mending beli basah baru kita yang bersihkan...”.

Ketua Kelompok Sinar Laut mengatakan:

“...bahan bakunya saya beli dari nelayan langsung karena lebih murah dibandingkan kalau beli sama pedagang pengumpul. Awalnya saya beli yang kering tapi hasilnya produk yang saya hasilkan cepat basi dan biasa tidak mau jadi makanya sekarang saya beli yang basah saja baru saya jemur sendiri...”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa 100% sumber bahan baku pengolah berasal dari pembudidaya rumput laut yang ada di wilayah Kabupaten Bantaeng. Salah satu alasannya adalah pertimbangan harga. Meskipun mungkin dari segi kualitas tidak seperti yang diharapkan, tetapi keterbatasan modal membuat mereka harus menanggung konsekuensi dari pilihannya. Pembelian bahan baku dalam bentuk basah mengharuskan para

pengolah rumput laut untuk melakukan penanganan pasca panen agar mutu dari bahan baku sesuai dengan yang diharapkan.

Kutipan wawancara di atas juga menunjukkan bahwa peranan pedagang pengumpul belum terlalu besar di Kecamatan Bissappu. Asumsi ini terbangun karena semua kelompok pengolah rumput laut memperoleh bahan baku langsung dari pembudidaya dalam bentuk basah karena rumput laut kering yang ada pada pembudidaya atau pedagang pengumpul kualitasnya tidak sesuai dengan kebutuhan para pengolah rumput laut.

Kondisi ini seharusnya menjadi perhatian buat pemerintah, perguruan tinggi dan swasta agar memberikan pelatihan khusus bagi pembudidaya rumput laut dan pedagang pengumpul, mengenai penanganan pasca panen terhadap rumput laut agar menghasilkan rumput laut siap olah yang bermutu tinggi. Pemberian pelatihan ini selain memberikan manfaat bagi para pembudidaya, juga memberikan manfaat secara tidak langsung bagi pengolah rumput laut.

Tabel 3. Jumlah Bahan Baku yang Digunakan pada Proses Produksi

No	Kelompok Pengolah	Kisaran Jumlah Bahan Baku yang digunakan (kg)/proses produksi
1	JARPUK	1 – 5
2	Sinar Laut	1 – 5

Sumber : Hasil Penelitian Diolah, 2020.

Menurut responden (JARPUK) “*susah kalau mau bikin banyak pak karena tidak tau mau dijual ke mana, jangan sampai kita bikin banyak terus tidak laku kan rugi...*”. Dari kutipan ini dapat kita ketahui bahwa alasan yang menyebabkan rendahnya jumlah bahan baku yang digunakan setiap proses produksi adalah keterbatasan pasar. Untuk mendukung Kabupaten Bantaeng sebagai sentra pengolahan, maka pemerintah selayaknya menciptakan pasar buat para kelompok usaha pengolah rumput laut agar produk yang dihasilkan nantinya mempunyai sasaran pasar yang jelas sehingga jumlah bahan baku yang digunakan tiap satu kali proses produksi pun bisa lebih banyak dari sebelumnya.

Produk Olahan Rumput Laut Sebagai Hasil Produksi Usaha Kelompok

Mengacu pada penggunaan bahan baku yang telah diuraikan sebelumnya, maka pada sub bagian ini akan dijelaskan berbagai bentuk produksi yang telah dihasilkan pengolah, termasuk rata-rata produksinya. Tabel 4 menunjukkan ada 9 (Sembilan) jenis produk yang dihasilkan dari bahan baku rumput laut, yaitu: dodol, sirup, krupuk, gula-gula, manisan, stick keju rumput laut, jelly, cendol dan selai. Adapun jumlahnya masih sangat terbatas sesuai permintaan pasar yang masih rendah.

Tabel 4. Jenis Produksi Olahan Rumput Laut dan Jumlah yang Diproduksi

No	Produksi	Kelompok Pengolah		Jumlah produksi/proses
		Sinar Laut	Jarpuk	
1	Dodol	✓	✓	50 - 70 bungkus
2	Sirup	✓	✓	10 -15botol
3	Kripik	✓	✓	15-20 bungkus
4	Gula-gula	✓		15 - 30 bungkus
5	Selai	✓		10- 20 Kemasan
6	Manisan Kering	✓		10-20 Kemasan
7	Stick	✓	✓	10-20 Kemasan
8	Cendol		✓	10-20 bungkus
	Jelly	✓	✓	20-30 kemasan

Sumber: Hasil Penelitian Diolah, 2020.

Tabel 4 menunjukkan bahwa cukup beragam produksi yang dihasilkan pengolah . Untuk bahan baku rumput laut ada 9 (sembilan) jenis. Semua pengolah yang ada di Kecamatan Bissappu tidak hanya menghasilkan satu jenis produk, akan tetapi lebih dari satu. Informasi ini dapat dijadikan dasar bahwa pada umumnya pengolah telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam memanfaatkan dan mengolah bahan baku rumput laut.



Gambar 1. Berbagai Olahan Rumput Laut yang Dihasilkan oleh Kelompok Usaha.

Tantangan yang dihadapi saat ini adalah kualitas produk sebagai indikator untuk menjadi produk pasar dan menghadapi ketatnya persaingan pasar. Menurut responden dari Sinar Laut *“kami baru mengolah kalau ada pesanan atau barang yang kita titip di toko sudah habis serta ada pesanan dari Ibu Bupati atau ada kegiatan pameran”*, sedangkan responden dari JARPUK mengatakan *“saya bikin nanti kalau ada pesanan”*. Kondisi yang berbeda ini disebabkan oleh karena pimpinan kelompok Sinar Laut mempunyai kedekatan emosional dengan salah satu orang penting di Kabupaten Bantaeng. Selain itu pimpinan Sinar Laut juga mempunyai kedekatan emosional dengan anggota PKK Kabupaten Bantaeng sehingga hampir semua kegiatan pameran yang diadakan oleh Pemerintah mengikutkan kelompoknya sebagai salah satu perwakilan Kabupaten Bantaeng. Hal ini sekaligus menjadi ajang promosi yang tentunya berdampak positif bagi kelompok yang dikelolanya. Dengan kesempatan promosi ini tentunya akan menjadi momen buat Sinar Laut untuk meraih pasar terhadap produk yang dijualnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Godam (2008) yang menyatakan bahwa Promosi adalah suatu usaha dari pemasar dalam menginformasikan dan mempengaruhi orang atau pihak lain sehingga tertarik untuk melakukan transaksi atau pertukaran produk barang atau jasa yang dipasarkannya. Tujuan Promosi adalah: menyebarkan informasi produk kepada target pasar potensial; mendapatkan kenaikan penjualan dan profit; mendapatkan pelanggan baru

dan menjaga kesetiaan pelanggan; menjaga kestabilan penjualan ketika terjadi lesu pasar; Membedakan serta mengunggulkan produk dibanding produk pesaing; Membentuk citra produk di mata konsumen sesuai dengan yang diinginkan.

Kebijakan pemerintah untuk mengikut sertakan JARPUK pada setiap pameran sudah tepat, tetapi sejatinya kebijakan ini tidak hanya berlaku untuk satu kelompok pengolah rumput laut saja, melainkan melibatkan semuanya. Walaupun alasan mutu produk dan menyangkut nama baik daerah, maka program pelatihan adalah salah satu jalan keluar yang terbaik.

Konteks pemasaran produk. Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa para umumnya pengolah menjual produknya selain di tingkat kabupaten yaitu pada pasar lokal, warung-warung atau menunggu pesanan, juga sudah ada produk dipasarkan di provinsi seperti di toko swalayan, mall yang difasilitasi oleh ketua PKK Kabupaten Bantaeng meskipun masih dalam tahap promosi. Hal ini memperlihatkan bahwa Kecamatan Bissappu telah menunjukkan kelebihanannya jika dilihat dari segi inovasi produk, dengan mengikuti berbagai macam pameran produk olahan baik di tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi yang diwakili oleh beberapa Kelompok Usaha yang ada di Kabupaten Bantaeng termasuk Sinar Laut.

Permasalahan umum yang dialami oleh pengolah yang masih skala kecil antara lain, modal pengembangan usaha, kemasan dan kualitas produksi. Oleh sebab itu diharapkan dengan ditunjuknya Kabupaten Bantaeng sebagai sentra pengolahan rumput laut dapat menjadi solusi untuk meningkatkan usaha pengolah rumput laut.

Tabel 5. Tempat Pemasaran Produk Olahan Rumput laut

No	Tempat Pemasaran	Kelompok Pengolah		Keterangan
		JARPUK	Sinar laut	
A	Kabupaten			
1	Pasar Lokal	✓	✓	-
2	Warung	✓	✓	-
3	Pesanan/rumah	✓	✓	-
B	Provinsi			
1	Swalayan/Mall	✓	-	Tahap Promosi
2	Toko	✓	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Diolah, 2020.

Tabel 5 menunjukkan bahwa umumnya pasar masih terbatas, walaupun ada produk yang dijual di tingkat Kabupaten namun ke Makassar, sifatnya masih sebagai promosi yang dilakukan atas kerja sama PKK Kabupaten Bantaeng. Karena itu sangat perlu dilakukan upaya-upaya meningkatkan daya saing produk olahan dengan memulai memperhatikan aspek bahan baku, proses produksi, kemasan hingga management pemasaran. Menurut pimpinan JARPUK bahwa kelompoknya tidak memproduksi tiap hari karena pasarnya terbatas di kabupaten ini saja, itu pun jumlahnya kecil dan tidak lancar. Lain halnya dengan kondisi pada KPP Sinar Laut agak lebih bagus jika dibandingkan dengan JARPUK karena pasarnya telah mencapai provinsi atas kerja sama dengan PKK Kabupaten Bantaeng.

Kondisi yang berbeda antara JARPUK dengan Sinar Laut dalam hal akses ke pihak pemerintah dikarenakan oleh jarak sosial. Secara sederhana dapat dilihat pada matriks berikut:

Tabel 6. Matriks Aksesibilitas Kelompok Usaha Pengolahan Rumput Laut

No	Responden	Strategi	Implikasi	Keterangan
1	Kelompok Sinar Laut	Aktif sebagai anggota PKK sehingga secara emosional dekat dengan Ketua PKK Kabupaten	Aksesnya ke pemerintah yang akan berdampak positif bagi pengembangan	Pengembangan jaringan harus lebih diperluas kepada <i>stakeholders</i> lain

No	Responden	Strategi	Implikasi	Keterangan
2	Kelompok JARPUK	Bantaeng -	kelompok usaha pengolahannya -	Kapasitas anggota kelompok harus didorong dalam kaitan kemampuan membangun relasi ke pemerintah, swasta dan perguruan tinggi

Sumber : Hasil Penelitian Diolah, 2020.

Matriks di atas menunjukkan bahwa kelebihan yang dimiliki oleh Ketua Kelompok Sinar Laut adalah menjalin hubungan emosional yang baik dengan Ketua PKK Kabupaten Bantaeng sehingga aksesnya dalam hal pemasaran produk lebih mudah dibandingkan dengan Kelompok JARPUK. Kondisi ini sering disebut sebagai kemampuan membangun jaringan sosial dalam bisnis (Monica et al., 2019).

Kelompok pengolah JARPUK yang terbatas aksesnya dalam hal pemasaran produk seharusnya mencari jalan lain karena kalau dilihat dari akses informasi dan teknologi, maka keterbatasan pasar tidak sewajarnya terjadi. Yang perlu menjadi perhatian sebenarnya adalah kualitas produk yang dihasilkan gar bisa bersaing di pasaran. Para kelompok pengolah bisa memanfaatkan akses informasi dan kemajuan teknologi untuk memperluas pasarnya, misalnya yang lagi trend akhir-akhir ini adalah penawaran produk lewat dunia maya (network marketing). Hal ini sesuai dengan pendapat Pradiani (2017) yang mengatakan bahwa sejumlah pelaku usaha saat ini mulai merasakan bahwa pemasaran produk melalui internet ternyata jauh lebih efektif dan menguntungkan. perbandingan sejumlah cara pemasaran melalui media untuk mencapai 50 juta pelanggan, diperlukan waktu 38 tahun bila beriklan di radio, sementara di televisi mencapai 13 tahun. "Tetapi melalui internet hanya 4 tahun.". Untuk kategori UKM ekspor ini ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam berjualan melalui internet., yakni : Produk, Website dan Traffic. *Pertama*, produk yang dijual melalui internet tetap harus memiliki

keunggulan dan daya saing. Selain itu pasokan bahan bakunya harus benar-benar dipertimbangkan. *Kedua*, *website* yang dibuat harus menarik, *user friendly*, mudah dicari dalam mesin pencari (*search engines*), dan *website* tersebut harus bisa meyakinkan *visitor*. *Ketiga*, pelaku usaha yang menggunakan internet harus piawai mengelola *traffic* atau lalu lintas dari portal perdagangan dunia, Google, Yahoo, ataupun *traffic* dari direktori khusus. Selain itu, mereka juga harus aktif mengelola *traffic* dari email, seperti newsletter tiap bulan, *autoresponder*, *email marketing*, dan juga *blog marketing*, Facebook dan Instagram.

Kemampuan SDM Perempuan Pesisir

Peningkatan kualitas produksi juga harus ditunjang dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pengolah. . Satu kondisi yang tidak bisa dimungkiri bahwa kualitas SDM yang ada di Indonesia kalah bersaing dengan negara-negara lain. Oleh karena itu program pelatihan yang merupakan bentuk pendidikan non formal untuk meningkatkan kualitas SDM perlu terus dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sakban et al., (2019) bahwa untuk dapat mengubah SDM dan tenaga kerja yang berbakat, minimal diperlukan empat langkah strategis yaitu:

- 1) Strategi bertahan (*defensive strategy*), yaitu strategi pengembangan SDM dan tenaga kerja Indonesia yang kondisinya mempunyai banyak sekali kelemahan dan terus mendapat tekanan dari pihak luar. Program serta strategi di sini ditekankan pada kegiatan-kegiatan yang berorientasi kepada bagaimana mempertahankan keberadaan (*defensive*) sektor SDM dan tenaga kerja Indonesia yang kurang kompetitif.
- 2) Strategi penguatan (*conservative strategy*), yaitu strategi pengembangan SDM dan tenaga kerja Indonesia yang memiliki kelemahan, tetapi tetap memiliki peluang untuk bisa berkembang. Program serta strategi di sini ditekankan pada kegiatan-kegiatan yang berorientasi kepada penguatan (*strengthen*) dengan basis

- sektor SDM dan tenaga kerja Indonesia seperti profesi di bidang arsitektur, pekerja seni dan perfilman, dan seterusnya.
- 3) Strategi bersaing (*competitive strategy*), yaitu strategi pengembangan SDM dan tenaga kerja Indonesia yang sudah memiliki kekuatan bersaing, tetapi menghadapi ancaman atau tekanan dari pihak luar. Program serta strategi di sini ditekankan pada kegiatan-kegiatan yang berorientasi kepada peningkatan daya saing (*competitiveness*) sektor SDM dan tenaga kerja seperti mencari terobosan baru, peningkatan daya saing serta pengembangan penempatan tenaga kerja TKI, perawat dan seterusnya persis seperti bagaimana Filipina mengemas dan mengembangkan tenaga kerja terampil di luar negeri.
 - 4) Strategi untuk bertumbuh (*aggressive strategy*), yaitu strategi pengembangan SDM dan tenaga kerja Indonesia yang memiliki kekuatan dan peluang untuk terus tumbuh dan berkembang. Program dan strategi di sini ditekankan pada kegiatan-kegiatan yang berorientasi kepada pertumbuhan nilai tambah (*growth*) sektor SDM dan tenaga kerja seperti mencari terobosan baru, peningkatan peluang daya saing baru serta pengembangan penempatan tenaga kerja profesional serta tenaga-tenaga potensial dan berbakat di bidang informasi teknologi, pekerja di bidang perminyakan dan seterusnya, yang pernah atau bahkan masih bekerja di luar negeri

Secara kontekstual kelemahan pada kelompok pengolah rumput laut di Kecamatan Bissappu yaitu, pengembangan SDM hanya terbatas pada pelatihan-pelatihan pengolahan saja. Pada bagian berikut akan diuraikan tentang akses pengolah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menghasilkan produksi dan pengembangan usaha yang berbasis pasar. Pada tabel 7 ditunjukkan persentase pengolah yang pernah mendapatkan pelatihan tentang pengolahan rumput laut.

Tabel 7. Responden yang Pernah Mengikuti Pelatihan Pengolahan Rumput Laut

No	Partisipasi Pada Pelatihan	Jumlah Pengolah	Persentase (%)
1	Pernah mengikuti	9	75
2	Tidak pernah	3	25
	Jumlah	12	100

Sumber : Hasil Penelitian Diolah, 2020.

Tabel 7 menunjukkan bahwa pengolah umumnya pernah mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh kabupaten dan provinsi bahkan sampai Tingkat Pusat yang merupakan kerja sama DKP Kabupaten dengan DKP Pusat, khususnya tentang berbagai hal mengenai olahan rumput laut. Untuk mendukung Kabupaten Bantaeng sebagai sentra pengolahan, maka dukungan SDM pengolah sangat penting, karena SDM adalah penggerak, perancang dan sumber kreativitas usaha. Adapun modal, peralatan dan dana serta kebijakan merupakan pendukungnya. Oleh sebab itu pelatihan dan pendampingan sebaiknya dilakukan secara kontinu seiring dengan perkembangan IPTEK agar SDM pengolah bisa bersaing secara kualitas. Pemberian motivasi bagi para kelompok pengolah rumput laut adalah hal utama yang harus dibekalkan agar kepercayaan diri mereka bisa terbangun sehingga tanpa proses pendampingan pun mereka tetap bisa eksis dan terus berusaha. Meskipun demikian, pada saat bisnis dimulai, penting bagi usahawan untuk memiliki beberapa keahlian. Usahawan perempuan di pedesaan memerlukan pendampingan di dalam meningkatkan kemampuan teknis dan kemampuan kewirausahaan dengan dukungan dari institusi yang relevan dan pemberi layanan yang mendukung kegiatan kewirausahaan yang memampukan masyarakat yang kurang beruntung untuk bisa meningkatkan taraf kehidupan sosial ekonominya (Phungwayo et al., 2014).

Strategi Pengembangan Usaha Olahan Rumput Laut

Hasil identifikasi faktor internal dan faktor eksternal di lapangan menghasilkan strategi yang dianggap cocok untuk mengembangkan usaha pengolahan rumput laut di Kecamatan Bissappu. Gambaran strategi yang dimaksud dapat dilihat pada matriks SWOT berikut:

Tabel 8. Matriks SWOT Pengembangan Usaha Pengolahan Rumput Laut

Faktor Internal	Strengths (S) <ul style="list-style-type: none"> • Sumber bahan baku dekat • Penduduknya adalah pembudidaya rumput laut • usia produktif • berbentuk kelompok 	Weaknesses (W) <ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan Modal • Keterbatasan Teknologi • Keterbatasan Informasi pasar
Faktor Eksternal		
Opportunities (O) <ul style="list-style-type: none"> • Sentra pengolahan rumput laut • Informasi teknis pengolahan tersedia • Teknologi pendukung tersedia dari Pemerintah 	Strategi SO <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kapasitas SDM pengolah melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan • Mengikutsertakan semua kelompok pengolah pada kegiatan tingkat kabupaten atau provinsi 	Strategi WO <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian bantuan baik modal maupun alat produksi kepada kelompok pengolah dengan sistem pengawasan yang terkontrol • Jaminan pasar oleh pihak pemerintah • Peningkatan kualitas produk
Treats (T) <ul style="list-style-type: none"> • Menjamurnya usaha-usaha sejenis • Kelesuhan pasar. 	Strategi ST <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kualitas bahan baku • Kemitraan Usaha 	Strategi WT <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan kewirausahaan • Kerja sama dengan lembaga keuangan

Sumber : Hasil Penelitian Diolah, 2020.

Secara konkret strategi yang dianggap bermanfaat untuk mengembangkan usaha pengolahan yang ada di Kecamatan Bissappu, terjelaskan sebagai berikut:

- 1) **Strategi SO** (Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang)
 - Meningkatkan kapasitas SDM pengolah ; Hal ini dimaksudkan agar usia-usia produktif yang ada pada kelompok pengolah bisa menjadi pengolah-pengolah andal dengan dibekali pengetahuan dan keterampilan tentang usaha pengolahan.
 - Membentuk kelompok-kelompok pengolah yang baru mengingat ketersediaan bahan baku di Kecamatan Bissappu cukup banyak.
 - Mengikutsertakan semua kelompok pengolah pada berbagai kegiatan yang sifatnya dapat memberikan inovasi bagi kelompok pengolah. Hal ini bisa berdampak positif bagi pengembangan usaha pengolahan ke depannya.

- 2) **Strategi ST** (Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang)
 - Pemberian bantuan kepada pihak pengolah baik berupa modal maupun barang (alat produksi) untuk membantu kelancaran produksi, akan tetapi pemberian bantuan ini harus tetap mendapat pengawasan agar tidak melenceng dari tujuan awal pemberian bantuan ini.
 - Menciptakan Pasar. Pemerintah sebagai penentu kebijakan harus menciptakan atau memberikan jaminan pasar untuk menampung hasil produksi dari kelompok pengolah agar pengolah bisa terus menghasilkan produk secara kontinu. Dari pasar inilah baru kemudian didistribusikan ke konsumen. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada umumnya kelompok pengolah mempunyai keterbatasan dalam hal pemasaran produk.
 - Peningkatan kualitas produk. Hal ini dimaksudkan agar produk yang dihasilkan bisa bersaing di pasaran dan mempunyai nilai jual tinggi sehingga para kelompok pengolah bisa menjual produknya di mana saja.

3) Strategi ST (Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman)

- Peningkatan kualitas bahan baku. Maksud dari strategi ini adalah sebagai jalan keluar dari mahalnya alat produksi. Kualitas bahan baku yang bagus bisa menghasilkan produk yang bermutu tinggi, begitu pula sebaliknya. Jadi meskipun alat produksi yang modern tidak dapat dibeli, kelompok pengolah masih bisa menghasilkan produk yang berkualitas karena bahan bakunya bermutu.
- Kemitraan Usaha. Usaha pengolahan yang ada di Kecamatan Bissappu sudah berbentuk kelompok, jadi mereka sudah berpengalaman dalam hal bermitra. Kemitraan usaha ini harus menggunakan konsep yang saling menguntungkan dan berjalan secara berkesinambungan. Pola ini telah berhasil dijalankan di Taiwan, Hongkong, Singapura dan Korea selatan.

4) Strategi WT (meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

- Menanamkan jiwa wirausaha bagi perempuan-perempuan pesisir sebagai aktor pengolah adalah salah satu strategi yang sebaiknya ditempuh karena hanya orang-orang yang mempunyai jiwa wirausaha yang dapat bertahan dan bangkit di tengah keterpurukan ekonomi.
- Menjalin kerja sama dengan lembaga perbankan dimaksudkan agar para pengolah lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman. Tidak bisa dimungkiri bahwa pinjaman modal adalah hal yang dibutuhkan oleh setiap usaha termasuk usaha pengolahan.

SIMPULAN

Bentuk usaha olahan rumput laut yang digagas oleh perempuan-perempuan pesisir di Kecamatan Bissappu adalah usaha mikro jika dilihat dari segi status kepemilikan usaha, status tenaga kerja, jumlah tenaga kerja yang digunakan, sumber modal usaha, kisaran modal

usaha, jenis peralatan produksi yang digunakan, sumber dan bentuk bahan baku, jumlah bahan baku, jenis dan jumlah produksi serta pemasaran produk.

Strategi pengembangan usaha ditekankan kepada peningkatan kualitas SDM, peningkatan kualitas bahan baku dan produk yang dihasilkan, penciptaan atau jaminan pasar oleh pihak pemerintah dengan menggandeng sector swasta, serta mendorong munculnya kelompok-kelompok pengolah yang baru dengan berbagai kreativitas dan inovasi produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadiredja, J. Achmad, Z. Heri, P. dan Sri, I. (2006). *Rumput Laut*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Arief, A. Adri. (2021). *Nelayan Pulau Kecil dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arief, A. Adri., Agusanty, H., Mustafa, D. (2018). Re-Formulasi Pengembangan Daya Saing Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Bone (Studi Kasus Kecamatan Tanete Riattang Timur). *Proceeding Simposium Nasional Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin*. Makassar.
- Astanty, W. F., & Arief, A. Adri. (2014). Analisis Peran Kapasitas Perempuan Pesisir dalam Aktivitas Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) di Kabupaten Takalar (Studi Kasus di Desa Punaga Kec. Mangarabombang). *Jurnal Galung Tropika*, 3(3), 149–158.
- Fakih, Mansour. (2003). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Freddy Rangkuti. (2014). *Analisis Swot: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Karsidi, Ravik. (2007). Pemberdayaan Masyarakat untuk Usaha Kecil dan Mikro (Pengalaman Empiris di Wilayah Surakarta Jawa Tengah). *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 3. No. 2.
- Monica, M dan Widjaja, H. (2019). Pengaruh Dukungan Publik, Kelembagaan, Jaringan Sosial, Bisnis, dan Kepribadian Terhadap Kinerja Kewirausahaan. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, Vol 1. No. 4.
- Ningsi, W.L. (2020). Jumlah Penduduk Indonesia 2020 Berdasarkan Jenis Kelamin: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/19/115010879/jumlah-penduduk-indonesia-2020-berdasarkan-jenis-kelamin>. Diakses 5 Januari 2022.
- Phungwayo, L.G., and Mogashoa, T. (2014). The Role of Entrepreneurship on the Socio-Economic Development of Rural Women: A Case Study of Kwa-Mhlanga in the Mpumalanga Province (Republic of South Africa). *International Journal of Business and Social Science*, 5 (9) : 72-77.
- Pradiani, T. (2017). Pengaruh Sistem Pemasaran Digital Marketing terhadap Peningkatan Volume Penjualan Hasil Industri Rumahan. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, Vol 11. No. 2.
- Sakban, et. al., (2019). Manajemen Sumberdaya Manusia. *Journal of Administration and Educational Management*. Vol. 2. No. 1.
- Scarborough, N.M. (2014). *Essential of Entrepreneurship and small business management 7 edition*. Edinburg Gate: Pearson Education.
- Yasin, Hendrik. (2015). Upaya Strategis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE). *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 5 No.

INDEKS

- A**
- Abon Ikan, 84, 86, 91, 92, 93, 154, 159, 251, 252, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265
- Action research*, 87, 88, 91, 104, 105
- Activity based, 197
- Adaptasi, 166, 218, 257
- Administrasi, 12, 93, 94, 159, 177, 234, 236, 237, 239, 247, 248, 299, 303, 324
- Afektif, 100, 101
- Agen, viii, 29, 50, 60, 84, 168, 250, 254
- Agribisnis, 26, 168, 256, 257
- Agroindustri, 256
- Akses, 6, 11, 38, 46, 61, 68, 71, 75, 76, 79, 84, 87, 89, 92, 103, 107, 163, 174, 180, 181, 196, 244, 245, 250, 257, 263, 264, 281, 315, 316, 318
- Aktivitas, vii, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 49, 50, 51, 52, 54, 56, 58, 60, 62, 63, 64, 71, 86, 89, 90, 102, 103, 110, 112, 113, 146, 150, 161, 162, 163, 166, 167, 168, 173, 174, 177, 184, 185, 186, 187, 189, 190, 191, 192, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 204, 205, 210, 214, 218, 219, 221, 222, 226, 228, 233, 235, 236, 249, 251, 252, 258, 273, 275, 285, 286, 287, 288, 291, 293, 296, 301, 306, 323
- Alternative, 86, 87, 90, 192, 197, 214, 264
- Analisis, 9, 14, 16, 17, 37, 65, 66, 87, 98, 99, 101, 103, 106, 110, 116, 122, 123, 125, 127, 128, 130, 132, 133, 134, 148, 164, 176, 177, 199, 205, 206, 208, 228, 229, 253, 262, 266, 271, 272, 289, 290, 299, 304, 323
- Animo, 224, 302
- Antusiasme, 279

Arogan, 145
Artropoda, 19
Asumsi, 11, 288, 311
Atribut, 160, 274
Award brand, 173

B

Bahari, viii, 196, 197, 198, 199,
201, 202, 204, 205, 206, 207,
208, 289
Bank Dunia, 2, 3, 74
Benur, 136, 140
Bibit, 19, 36, 39, 43, 44, 46, 47, 48,
49, 50, 51, 53, 56, 57, 58, 59,
60, 62, 63, 64, 108, 128, 137,
138, 139, 187
Bisnis, viii, 46, 85, 86, 87, 95, 103,
144, 145, 146, 148, 149, 151,
154, 156, 157, 159, 167, 173,
178, 208, 212, 227, 229, 240,
266, 299, 316, 319, 323, 324
Bisnis plan, 46
Blog marketing, 317
Booming, 84
Brand activation, 173
Budidaya, vii, 2, 5, 6, 10, 34, 35,
36, 39, 41, 43, 44, 45, 46, 47,
49, 50, 51, 53, 54, 56, 57, 58,
59, 60, 62, 64, 65, 83, 85, 86,
104, 146, 147, 152, 153, 154,
155, 162, 209, 220, 223, 228,
232, 302, 303, 323

C

Cacing laut, 19
Capital oriented, 277
Collecting, 278, 281
Componetial analysis, 9, 253, 290
Continue, 86, 92
Cottonii, 35, 64, 228, 323
Covid 19, 285, 296
Culture, 32, 33, 51

D

Daya, 5, 35, 36, 45, 46, 52, 61, 63,
64, 65, 68, 69, 71, 72, 81, 84,
85, 90, 91, 92, 94, 95, 104, 106,
107, 108, 114, 122, 124, 125,
126, 140, 147, 151, 161, 163,
179, 181, 182, 192, 206, 209,
210, 211, 212, 214, 215, 216,
219, 220, 221, 222, 223, 226,
229, 231, 233, 234, 237, 238,
245, 249, 250, 256, 264, 265,
285, 286, 292, 299, 300, 315,
317, 318, 323
Desain, iv, 33, 173, 176, 214, 224,
264
Deskriptif, 37, 72, 110, 127, 163,
199, 235, 253, 290, 298
Digital marketing, 173, 174, 324
Dinamis, 149, 252
Disfungsional, 136

Diversifikasi, 36, 85, 87, 93, 209, 212, 213, 214, 218, 220, 221, 224, 227, 228, 229, 250, 303
Dodol, 91, 212, 213, 220, 223, 224, 227, 312
Domain, 2, 13, 54, 104
Domestik, 10, 15, 17, 28, 34, 37, 38, 66, 108, 165, 167, 178, 184, 191, 199, 201, 212, 218, 222, 233, 252, 256, 302
Durasi, 50

E

Ebi, 87
Echinodermata, 19
Edukasi, 87, 197, 213, 220, 227, 234
Efek, 8, 74, 84, 191, 222
Efektif, 4, 5, 84, 90, 95, 174, 219, 262, 276, 278, 316
Ekologi, 121, 124, 135, 136, 137, 143, 267
Ekosistem, vii, viii, 11, 14, 95, 124, 126, 133, 134, 135, 136, 140, 143, 158, 162, 201, 209
Ekspliatif, 161, 250
Ekspor, 10, 256, 257, 316
Eksternal, 45, 125, 254, 264, 295, 297, 320
Ekstrim, 56
Elemen, 95, 125, 140
Elit, 279

Emak-emak, 269, 278, 279, 282, 283
Endogenous resources, 256
Entitas, 275
Eselon, 76
Esensi, 54, 85
Evidence, 3, 19

F

Facebook, 174, 317
Fakta, vii, 2, 5, 18, 19, 50, 52, 64, 68, 156, 249, 251, 277, 302
FAO, 1, 2, 3, 4, 6, 10, 14, 30
Fasilitas, 16, 20, 76, 93, 197, 202, 207, 213, 233, 255
Fenomena, viii, 3, 5, 6, 8, 25, 44, 52, 72, 84, 163, 167, 173, 197, 217, 250, 270, 273
Fieldtalk, 183
Fokus, 9, 17, 22, 28, 91, 163, 252, 253
Formal, vi, vii, 2, 3, 13, 69, 73, 77, 273, 276, 277, 317
Format, 72
Fotosintesis, 55

G

Gagasan, viii, 120, 157, 215, 232, 233, 234, 272
Gaya hidup, viii, 285, 287, 288, 289, 291, 294, 295, 296, 297, 298, 299

- Gender, i, iii, v, vii, viii, ix, 1, 2, 4, 6, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 24, 27, 30, 31, 32, 33, 35, 37, 38, 43, 44, 52, 65, 66, 73, 74, 75, 76, 79, 80, 81, 82, 103, 104, 120, 125, 140, 141, 144, 145, 148, 156, 157, 159, 160, 161, 166, 168, 172, 173, 176, 177, 193, 194, 195, 266, 279, 300, 301, 323
- Generasi, 38, 41, 74, 168, 186, 254
- Geografis*, 75, 91, 123, 174, 179, 183, 185, 213, 269, 289
- Global, 2, 3, 6, 10, 16, 28, 32, 95, 159, 161, 217, 282, 285
- Guru baca, 52
- H**
- HAM, 145, 194
- Holistik, 37, 179, 252
- Home industry*, viii, 86, 87, 249, 252, 256, 259
- Home life, 254
- Hypertextual, 174
- I**
- Ice-ice, 56
- Identitas, 4, 6, 13, 18, 42, 203, 279
- Ideologi, 275, 293
- Ijazah, 78
- Implikasi, 2, 315
- Income effect, 113
- Indikasi, 3, 84, 224
- Individu, 9, 71, 77, 89, 90, 95, 113, 130, 141, 160, 181, 187, 216, 281, 287, 288, 293, 301
- Industri, 34, 36, 38, 45, 67, 83, 90, 92, 105, 158, 194, 212, 220, 227, 231, 253, 254, 256, 259, 291, 297, 302, 306, 324
- Informan, 37, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 52, 54, 55, 60, 61, 63, 72, 130, 164, 167, 169, 183, 254
- Informasi, 5, 6, 8, 28, 46, 50, 61, 71, 73, 93, 98, 110, 112, 154, 174, 196, 207, 223, 240, 253, 255, 263, 264, 276, 277, 279, 281, 295, 304, 312, 313, 316, 318, 320
- Inisiatif, 44, 168, 254, 255, 256
- Inovasi, vii, 83, 85, 87, 88, 89, 94, 95, 96, 102, 147, 226, 233, 234, 236, 237, 241, 246, 247, 264, 293, 314, 321, 323
- Instagram, 174, 317
- Intensif*, 20, 41, 85, 91, 163
- Internal*, 45, 125, 264, 295, 297, 320
- Intervensi, 4, 88, 161, 166, 181
- Invertebrata, 2, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 27, 28
- J**
- Jargon, 79, 273, 281

- Jaringan, 90, 220, 226, 250, 258, 264, 265, 275, 281, 282, 315, 316, 324
- Jasa lingkungan, 124, 134, 197
- Jejaring, 174, 264
- K**
- Kaki lima, 204, 205
- Kapasitas, viii, 36, 45, 46, 49, 50, 64, 85, 89, 95, 102, 103, 156, 168, 198, 216, 218, 228, 234, 235, 238, 239, 241, 247, 251, 252, 257, 277, 316, 320, 321, 323
- Karakteristik, 16, 46, 72, 100, 105, 109, 111, 112, 149, 151, 152, 154, 161, 163, 166, 183, 200, 289
- Kategori, 44, 107, 119, 127, 132, 141, 145, 165, 237, 263, 316
- Kemitraan, 201, 264, 320, 322
- Kognitif**, 99, 100
- Kolektif, 102, 221, 262
- Komponen, 86, 96, 108, 165, 184, 203
- Komunitas, 1, 5, 8, 9, 18, 37, 46, 51, 102, 161, 216, 218, 291, 293, 299
- Konsentrasi, 218, 219
- Konservasi, 70, 104, 124, 125, 126, 127, 128, 130, 131, 132, 133, 134, 137, 138, 139, 140, 141, 142
- Konstituen, 272, 278
- Konstruksi, 35, 38, 44, 55, 79, 80, 90, 107, 161, 219
- Konsumerisme, 285, 287, 288, 289, 292, 293, 294, 295, 297, 298, 299
- Konsumsi, 16, 17, 22, 36, 42, 147, 153, 155, 168, 170, 190, 200, 202, 208, 250, 259, 287, 291, 293, 296
- Konteks, vii, viii, 2, 6, 8, 9, 11, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 36, 38, 45, 46, 47, 48, 51, 57, 75, 76, 79, 84, 87, 88, 95, 100, 101, 102, 120, 125, 137, 145, 156, 163, 166, 167, 172, 181, 184, 191, 218, 221, 250, 251, 257, 271, 287, 302, 314
- Kontekstual, v, 4, 34, 36, 56, 318
- Kontribusi, v, vi, vii, 1, 2, 3, 4, 11, 12, 22, 50, 65, 106, 107, 108, 109, 110, 118, 119, 121, 122, 142, 146, 161, 164, 167, 172, 178, 182, 184, 191, 192, 195, 200, 201, 205, 206, 207, 218, 233, 234, 252, 268
- Kontrol, 38, 61, 225
- Kooperatif, 146, 214
- Kreatif, 95, 102, 152, 155, 217, 227
- Kredit, 3, 87, 92, 288, 308
- Kualitatif*, 66, 176, 177, 194, 207

Kuantitatif, 9, 11, 66, 99, 100, 101, 110, 148, 176, 194, 207, 252, 270, 271
 KUBE, 84, 85, 87, 88, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 98, 101, 324

L

Label, 48, 97, 214, 224, 264
 Lazim, 14
 Legislatif, 269, 271, 284
 Lele, 144, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 159
 Lifestyle, 291
 Literasi, 74, 174, 276, 277, 282, 283
 Lobster, 19, 251
 Lokal, v, vii, 3, 10, 15, 17, 26, 28, 49, 51, 72, 83, 85, 86, 88, 90, 91, 94, 96, 98, 99, 100, 101, 104, 153, 158, 171, 176, 181, 182, 197, 198, 203, 215, 218, 219, 220, 226, 227, 231, 234, 247, 251, 256, 257, 261, 298, 306, 314, 315

M

Ma'sulo, 19
 Mangrove, vii, viii, 14, 20, 25, 70, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135,

136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 180, 194, 229
 Manifestasi, 41, 161, 166
 Media, 71, 105, 173, 174, 193, 194, 197, 199, 215, 224, 264, 265, 277, 278, 279, 281, 282, 284, 295, 316

Megalitik, 53
 Mikro, 83, 87, 89, 92, 96, 168, 174, 175, 235, 240, 247, 248, 252, 256, 259, 263, 302, 305, 306, 322, 324
 Mikroba, 258
 Minim, 6, 68, 72, 150, 210, 217, 240, 243, 264
 Misteri, 53
 Mobilisasi, 221, 275, 279, 282
 Modalitas, 279, 280, 283
Monitoring, 32, 214, 225, 226
 Motivasi, 21, 44, 74, 77, 114, 158, 206, 223, 226, 234, 264, 279, 289, 319
 Multiplier effect, 191

N

Nafkah, 19, 20, 71, 73, 81, 145, 161, 162, 166, 198, 201, 202, 205, 207, 217, 218, 248, 250, 251, 296, 298
 Nelayan, vi, vii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 38, 45, 52, 64, 65,

- 66, 67, 69, 70, 71, 81, 90, 91,
104, 106, 107, 108, 109, 110,
111, 112, 113, 114, 115, 116,
117, 118, 119, 120, 121, 123,
129, 142, 143, 145, 146, 147,
156, 158, 161, 162, 164, 165,
166, 167, 169, 172, 175, 176,
179, 185, 192, 195, 205, 207,
210, 211, 212, 214, 217, 218,
219, 220, 221, 222, 227, 228,
229, 230, 231, 233, 235, 248,
249, 250, 251, 254, 257, 266,
267, 276, 286, 287, 296, 298,
299, 310, 323
Nener, 136, 140
Ngesa, 19, 20
NGO, 29, 84
- O**
Observasi, 9, 37, 39, 73, 77, 98,
110, 148, 200, 255, 270, 271,
290, 304
On farm, 302
Online, 65, 92, 173, 174, 215, 224,
227, 264, 265, 294, 297
Open acces, 30, 162
Operasional, 108, 221, 226, 264
Opportunity cost, 113
Optimal, 35, 56, 215, 233, 262
Orientasi, 35, 211, 257, 292, 293
Ormas, 275
Ortodoks, 80
Outlet, 265
- P**
Paceklik, 146, 210, 212, 220
Palette, 37, 38, 39, 40, 43, 46, 47,
50, 51, 53, 62, 63, 64
Pancing ulur, 23
Panen, vi, 2, 3, 10, 11, 17, 35, 47,
55, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 152,
153, 155, 186, 187, 302, 311
Pangamba, 166
Pappalele, 36
Partisipasi, 43, 74, 75, 79, 88, 89,
98, 99, 101, 139, 140, 142, 144,
145, 185, 196, 197, 198, 199,
201, 210, 213, 214, 232, 233,
234, 235, 238, 239, 241, 268,
271, 273, 283, 284, 319
Passio agara, 49
Patriarki, 50, 79, 80
Pelestarian, 14, 135, 137, 140
Pemasaran, v, vi, viii, 2, 5, 6, 10,
16, 24, 25, 26, 27, 45, 46, 57,
87, 90, 92, 94, 95, 147, 160,
162, 163, 164, 167, 168, 169,
170, 171, 172, 173, 174, 175,
176, 181, 214, 220, 224, 225,
226, 227, 239, 240, 247, 248,
251, 253, 257, 261, 262, 264,
265, 299, 302, 314, 315, 316,
321, 323, 324
Pemberdayaan, viii, 6, 7, 11, 12,
50, 61, 64, 67, 87, 89, 91, 95,
102, 103, 104, 105, 158, 193,
194, 209, 212, 213, 214, 215,

- 216, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 248, 252, 254, 262, 263, 264, 265, 266, 289, 298, 299, 324
- Pembudidaya, vii, 7, 11, 12, 36, 37, 38, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 54, 55, 56, 59, 60, 61, 63, 85, 86, 145, 147, 148, 149, 210, 235, 302, 310, 311, 320
- Pendidikan, vii, 67, 68, 69, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 104, 107, 120, 122, 149, 151, 158, 159, 178, 180, 181, 192, 195, 207, 217, 225, 229, 230, 249, 259, 263, 273, 276, 277, 317
- Pengawet, 258
- Performance, 256
- Persepsi, 4, 48, 66, 77, 78, 81, 135, 143, 147, 247, 274
- Perseptual, 100
- Perspektif, viii, 16, 18, 24, 29, 125, 140, 148, 182, 194, 195, 273, 305
- Petambak, 7, 11, 12
- Politik, viii, 7, 61, 67, 79, 89, 121, 178, 181, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 292, 299
- Polybag, 139
- Primer, 9, 10, 37, 39, 40, 53, 58, 110, 111, 112, 113, 115, 116, 117, 119, 132, 138, 149, 151, 153, 154, 164, 168, 183, 201, 252, 287, 289, 304, 305
- Probabilitas, 115
- Produksi, vi, 2, 4, 6, 10, 20, 21, 25, 26, 28, 35, 36, 39, 43, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 53, 56, 57, 59, 62, 85, 86, 91, 93, 94, 95, 102, 103, 114, 146, 147, 150, 151, 154, 155, 162, 166, 168, 169, 170, 171, 184, 185, 186, 187, 189, 190, 191, 192, 212, 214, 234, 236, 241, 242, 243, 245, 246, 247, 253, 254, 255, 257, 259, 260, 261, 265, 283, 302, 303, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 312, 314, 315, 317, 318, 320, 321, 322, 323
- Profesi, 5, 13, 106, 107, 108, 109, 204, 210, 274, 318
- Profil, 183, 236, 254, 290, 305
- Program, vi, 1, 6, 34, 46, 66, 67, 68, 83, 84, 92, 103, 122, 124, 141, 144, 157, 160, 165, 181, 196, 209, 213, 214, 215, 216, 217, 219, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 232, 241, 248, 249, 250, 254, 255, 256, 263, 264, 268, 271, 286, 300, 301, 309, 314, 317, 318

- Promosi*, 76, 94, 174, 206, 264, 265, 313, 314, 315
Prospek, v, 85, 86, 154, 214, 223, 256
Protokol, 286
Psikomotorik, 99, 100
Publik, 28, 37, 44, 50, 57, 66, 103, 108, 112, 113, 167, 177, 222, 233, 250, 251, 283, 284, 299, 324
Punggaha, 20
Punggawa, 20, 36
Purposive, 110, 126, 164, 199, 271, 304
- Q**
- Qualitative dominant, 9
Quantitative-less dominant, 9
- R**
- Rajungan, 87
Ranah, 2, 27, 38, 44, 51, 57, 99, 100, 101, 103, 167, 178, 191, 250, 267, 268
Rasio, 74
Realitas, 37, 48, 68, 72, 75, 80, 168, 218, 250, 273, 287
Reduksi, 9, 37, 164, 253, 290
Refleksi, 7, 79, 156
Regional, 3, 15, 17, 18, 168
Regulasi, 5, 7, 11, 89, 157, 285
- Relasi, 27, 37, 38, 43, 57, 201, 274, 279, 281, 283, 316
Relatif, 27, 40, 41, 146, 151, 167, 179, 222, 276
Represif, 292
Reproduktif, 112, 268, 296, 297, 298
Riset, 3, 13, 73, 106, 145, 176, 293
Risiko, 2, 16, 39, 41, 76, 162, 211, 236, 281, 286, 308
Rumput laut, vii, 19, 23, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 84, 91, 108, 163, 209, 212, 213, 214, 220, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 230, 231, 300, 302, 303, 304, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 315, 318, 319, 320, 322, 323
Rutin, 4, 20, 265
- S**
- Sahi*, 20
Search engines, 317
Seaweed, 302
Sentral, 46, 48, 49, 261
Sesaji, 51
Signifikan, 2, 7, 36, 43, 49, 50, 74, 76, 84, 165, 167, 180, 191, 252, 269, 277, 285, 302
Simbolisme, 51

- Skala, vi, vii, 1, 2, 7, 8, 10, 11, 15, 16, 17, 18, 21, 24, 27, 28, 70, 79, 86, 87, 94, 109, 122, 123, 156, 168, 212, 227, 252, 259, 262, 302, 314
- Skema, 110, 170
- Smartphone, 287
- Solusi, 86, 145, 226, 289, 314
- Sosialisasi, 38, 42, 284, 297
- Souvenir, 200, 201, 203, 205, 206
- Spesies, 10, 14, 23
- Spesifik, 7, 14, 89, 93, 106, 161, 166, 183, 216, 253
- Spin off, 95
- Spinosum*, 35, 64
- Srikandi, 232, 234, 247, 248
- Stakeholders*, 5, 46, 104, 140, 302, 315
- Statistik, 3, 123, 164, 179, 180, 183, 192, 235, 247, 272
- Stek, 50, 63
- Stereotip, 11, 44, 73, 181, 279
- Stok, 3
- Strategi, 9, 23, 64, 83, 85, 90, 94, 96, 103, 104, 163, 166, 174, 194, 207, 218, 221, 229, 236, 247, 248, 257, 263, 264, 265, 277, 279, 280, 283, 284, 302, 303, 304, 305, 315, 317, 318, 320, 321, 322, 323
- Struktur, 21, 43, 90, 161, 166, 168, 210, 219, 221, 227, 257, 278, 306
- Studi, 1, 2, 5, 8, 9, 13, 16, 28, 33, 34, 36, 37, 65, 66, 67, 74, 76, 83, 90, 110, 122, 123, 124, 144, 148, 158, 159, 160, 163, 176, 177, 195, 196, 199, 207, 209, 213, 228, 230, 231, 232, 248, 249, 265, 268, 283, 298, 299, 300, 304, 323
- Substitution effect, 113
- Suhu, 56, 213
- Survey, 85, 270, 290
- SWOT, 253, 264, 265, 266, 304, 320, 323
- T**
- Teknologi, vii, 14, 16, 17, 20, 23, 28, 45, 46, 53, 54, 69, 87, 89, 90, 91, 95, 104, 173, 174, 181, 211, 212, 219, 220, 225, 226, 229, 230, 231, 239, 242, 247, 253, 256, 263, 264, 265, 268, 276, 277, 292, 293, 300, 306, 316, 318, 320
- Tengkulak, 212, 250
- Terasi, 106, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 121, 123, 147, 151, 152, 154
- Terpencil, 68, 75, 80, 229
- Thallus*, 55, 56
- Tiket, 200, 205
- Tipikal, 100

- Tradisi, v, 51, 52, 53, 57, 181, 182, 218
 Transit, 14
 Triple helix, 95, 102
 Triple role, 37, 296
- U**
- Ubur-ubur, 12, 19
Ulva, 55
 Update, 286
 User friendly, 317
- V**
- Varian, 168, 241
Variasi, 75, 191
- W**
- Wanita, 17, 45, 49, 57, 65, 70, 80, 108, 120, 122, 123, 140, 142, 158, 162, 165, 167, 176, 184, 193, 207, 210, 212, 217, 222, 228, 229, 230, 278, 297
 Warisan, 52, 196
 Wawasan, vii, 81, 214, 223, 224
 Website, iv, 173, 316, 317
 Wilayah, viii, 1, 3, 6, 7, 8, 13, 14, 23, 25, 27, 34, 35, 36, 37, 43, 45, 46, 57, 64, 67, 69, 70, 71, 72, 75, 84, 85, 91, 102, 105, 106, 108, 124, 126, 129, 148, 154, 161, 162, 164, 165, 167, 168, 173, 178, 179, 183, 184, 196, 198, 200, 207, 209, 210, 211, 212, 213, 216, 217, 219, 220, 228, 232, 233, 234, 252, 255, 257, 262, 264, 266, 270, 285, 286, 288, 289, 290, 301, 303, 310, 324
 Wirausaha, 111, 144, 147, 148, 149, 156, 158, 220, 227, 236, 322
 Wisata, viii, 70, 130, 135, 142, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 289
 Wisatawan, 197, 199, 200, 202, 203, 204, 206
 Working group, 20, 21
 Workshop, 238, 241
- Y**
- Yahoo, 1, 144, 317
 Yin, 9, 33, 163, 177
- Z**
- Zaman, 69, 285
 Zat-zat, 55
 Zein, 167, 177